

MANAJEMEN DANA BANK DAN AKUNTANSI

Penyusun:

R. Chepi Safei Jumhana

Fakung Rachman

Gatut Drajat Purwoko

Rudi Boedeyn Mangsa TS



Jl. Surya Kencana No. 1 Pamulang

Gd. A, Ruang 212 Universitas Pamulang

Tangerang Selatan – Banten

MANAJEMEN DANA BANK DAN AKUNTANSI

Penulis:

R. Chepi Safei Jumhana
Fakung Rachman
Gatut Drajat Purwoko
Rudi Boedeyn Mangsa TS

ISBN: 978-623-6352-11-3

Editor:

Lili Sularmi
Fauziah Septiani
Angga Pratama

Desain sampul:

Putut Said Permana

Tata Letak:

Kusworo
Ramdani Putra

Penerbit:

Unpam Press

Redaksi:

Jl. Surya Kecana No. 1
Pamulang – Tangerang Selatan
Telp. 021-7412566
Fax. 021 74709855
Email: unpampress@unpam.ac.id

Cetakan pertama, 29 Juli 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa
ijin penerbit.

DATA PUBLIKASI UNPAM PRESS
| Lembaga Penerbit dan Publikasi Universitas Pamulang

Gedung A. R. 212 Kampus 1 Universitas Pamulang

Jalan Surya Kencana Nomor 1 Pamulang Barat, Tangerang Selatan, Banten

Website: www.unpam.ac.id | Email: unpampress@unpam.ac.id

Manajemen Dana Bank Dan Akuntansi / R. Chepy Safei Jumhana, Fakung
Rachman, Gatut Drajat Purwoko, Rudi Boedeyn Mangsa TS -1STed

ISBN. 978-623-6352-11-3

1. Manajemen Dana Bank Dan Akuntansi I. R. Chepy Safei Jumhana II. Fakung
Rachman II. Gatut Drajat Purwoko IV. Rudi Boedeyn Mangsa TS V.

M151-29072021-01

Ketua Unpam Press: Pranoto
Koordinator Editorial: Aden, Ali Madinsyah
Koordinator Hak Cipta: Susanto
Koordinator Produksi: Dameis Surya Anggara
Koordinator Publikasi dan Dokumentasi: Kusworo
Desain Cover: Putut Said Permana

Cetakan pertama, 29 Juli 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa
ijin penerbit.

MODUL MATA KULIAH

MANAJEMEN DANA BANK DAN AKUNTANSI

IDENTITAS MATA KULIAH

Program Studi	: Manajemen S-1
Mata Kuliah/Kode	: MDBA/SMJ1023
Sks	: 3 Sks
Prasyarat	: Pengantar Akuntansi
Semester	: VI
Deskripsi	: Mata Kuliah Manajemen Dana Bank dan Akuntansi merupakan mata kuliah penjurusan manajemen keuangan program studi S-1 Manajemen. Adapun pokok bahasan yang diberikan meliputi; Asset dan liabilities Manajemen, Bank Indonesia & Otoritas Jasa Keuangan, Struktur Laporan Keuangan Bank Umum, Manajemen Asset, Manajemen Liabilities, Manajemen Permodalan, Biaya Dana Bank, Simpanan Giro, Simpanan Tabungan, Simpanan Deposito, Pendapatan Bank, Kredit, Analisis Kredit, Jasa Dalam Negeri, Kartu Kredit, dan Sistem Pembayaran Internasional
Capaian pembelajaran	: Setelah menyelesaikan mata kuliah ini, mahasiswa mampu memahami secara menyeluruh tentang sumber penyaluran dana akuntansi perbankan, persyaratan regulator terkait kewajiban pelaporan keuangan publikasi bank umum, serta mampu menganalisis rencana pembiayaan suatu kegiatan yang menggunakan pendanaan jasa bank lainnya
Penyusun	: 1) R. Chepi Safei Jumhana (Ketua) 2) Fakung Rachman (Anggota) 3) Gatut Drajat Purwoko (Anggota) 4) Rudi Boedeyn Mangsa TS (Anggota)

Ketua Program Studi

Ketua Tim Penyusun

Dr. Kasmad, S.E., M.M.
NIDN. 0402046806

R. Chepi Safei Jumhana, S.Si., M.M.
NIDN. 0419025501

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa kami panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga team penyusun, Alhamdulillah dapat menyelesaikan modul pembelajaran mata kuliah “Manajemen Dana Bank dan Akuntansi”.sesuai dengan waktu yang ditetapkan.

Modul Manajemen, ini merupakan penyempurnaan dari modul bahan ajar sebelumnya yang sudah berjalan selama ini, Selain itu dalam rangka memenuhi standar kualitas penyajian yang disyaratkan sesuai ISBN dan dipersiapkan untuk para mahasiswa khususnya program studi manajemen strata 1 Universitas Pamulang dan insan akademisi yang membutuhkan kuliah “Manajemen Dana Bank dan Akuntansi”, dengan harapan, semoga bahan ajar yang telah kami susun dengan beberapa penambahan dan perbaikan, ini dapat memberikan kontribusi kepada pihak yang terkait.

Kami menyadari bahwa bahan ajar ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat konstruktif/membangun, sangat kami perlukan demi kesempurnaan modul ini digunakan,

Terimakasih kami sampaikan kepada pihak yang terkait yang telah membantu,dengan waktu, pikiran baik moril maupun sprituil serta motivasi dalam rangka penyusunan modul bahan ajar ini dapat terlaksana.

Semoga Allah SWT memberikan limpahan rahmat dan hidayahNya kepada kita sekalian sebagai insan akademis khususnya di Universitas Pamulang, dan masyarakat yang terkait pada umumnya, Aamiin.Yaa Robbal Aalmiin

Tangerang Selatan ,7 Mei 2020

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
PERTEMUAN KE - 1	1
ASSETS & LIABILITIES MANAGEMENT	1
A. TUJUAN PEMBELAJARAN	1
B. URAIAN MATERI.....	1
1. FUNGSI BANK SECARA UMUM.....	1
2. PENGERTIAN <i>ASSET & LIABILITAS MANAGEMENT</i> (ALMA).....	3
3. MANAJEMEN LIKUIDITAS.....	5
4. MANAJEMEN GAP (<i>MISMATCH</i>)	6
5. MANAJEMEN <i>PRICING</i>	8
6. METODE PEMBEBANAN SUKU BUNGA PINJAMAN.	9
C. LATIHAN SOAL.....	16
D. DAFTAR PUSTAKA.....	18
PERTEMUAN KE - 2	19
BANK INDONESIA DAN OTORITAS JASA KEUANGAN	19
A. TUJUAN PEMBELAJARAN	19
B. URAIAN MATERI:.....	19
1. PERAN DAN FUNGSI BANK INDONESIA SEBAGAI BANK SENTRAL	19
2. PERAN BANK INDONESIA DALAM MENJAGA STABILITAS KEUANGAN	24
3. OTORITAS JASA KEUANGAN (OJK)	29
4. TUJUAN, FUNGSI DAN TUGAS DAN WEWENANG OTORITAS JASA KEUANGAN	32
5. WEWENANG PENGATAURAN DAN PENGAWASAN OJK TERHADAP SEKTOR PERBANKAN.....	34
C. LATIHAN SOAL.....	35

D. DAFTAR PUSTAKA.....	35
PERTEMUAN KE – 3.....	36
STRUKTUR LAPORAN KEUANGAN BANK UMUM	36
A. TUJUAN PEMBELAJARAN	36
B. URAIAN MATERI.....	36
1. PENGERTIAN LAPORAN KEUANGAN SECARA UMUM	37
2. KOMPONEN LAPORAN KEUANGAN.....	37
3. TUJUAN LAPORAN KEUANGAN:	40
4. KETERBATASAN LAPORAN KEUANGAN DAN PANDUAN PENYAJIAN	42
5. STRUKTUR DAN AKUN-AKUN LAPORAN POSISI KEUANGAN (NERACA) BANK UMUM	44
C. LATIHAN SOAL.....	58
D. DAFTAR PUSTAKA.....	59
PERTEMUAN KE – 4.....	60
STRUKTUR LAPORAN KEUANGAN BANK UMUM .. (LANJUTAN) ... LAPORAN LABA RUGI	60
A. TUJUAN PEMBELAJARAN	60
B. URAIAN MATERI.....	60
1. PENGERTIAN LAPORAN LABA RUGI KOMPREHENSIF	60
2. PENGAKUAN DAN PENGUKURAN PENDAPATAN DAN BEBAN	61
4. RASIO PROFITABILITAS YG BERKAITAN DENGAN LAPORAN LABA RUGI 69	
5. FORMAT STRUKTUR AKUN-AKUN LAPORAN TRANSAKSI SPOT DAN DERIVATIF	71
6. KARAKTERISTIK UNSUR-UNSUR AKUN TRANSAKSI DERIVATIF.....	76
C. LATIHAN SOAL – TUGAS MANDIRI	84
D. DAFTAR PUSTAKA.....	85
PERTEMUAN KE – 5.....	86
MANAJEMEN ASSET	86

A. TUJUAN PEMBELAJARAN	86
B. URAIAN MATERI.....	86
1. PENGERTIAN ASET SECARA UMUM	86
2. ASET KEUANGAN.....	88
3. ASET LIKUID	88
4. ASET PRODUKTIF	94
5. <i>CASH RESERVES</i> DAN GIRO WAJIB MINIMUM (GWM).....	108
6. RASIO KEUANGAN TERKAIT DENGAN PENGELOLAAN ASET KEUANGAN DAN ASET PRODUKTIF	111
C. LATIHAN SOAL - TUGAS MANDIRI.....	114
D. DAFTAR PUSTAKA.....	114
PERTEMUAN KE - 6	116
MANAJEMEN LIABILITIES.....	116
A. TUJUAN PEMBELAJARAN	116
B. URAIAN MATERI.....	116
1. PENGERTIAN MANAJEMEN LIABILITAS	116
2. PENGERTIAN MANAJEMEN LIKUIDITAS.....	117
3. PENDANAAN BANK (<i>FUNDING</i>)	122
4. RATIO LIKUIDITAS.....	124
5. RISIKO LIKUIDITAS.....	125
6. LATIHAN PENYELESAIAN SOAL.....	130
C. SOAL LATIHAN / TUGAS MANDIRI	134
D. DAFTAR PUSTAKA.....	134
PERTEMUAN KE – 7.....	136
MANAJEMEN PERMODALAN	136
A. TUJUAN PEMBELAJARAN	136
B. URAIAN MATERI.....	136
1. PENGERTIAN MODAL	136

2. KARAKTERISTIK KUALITATIF MANAJEMEN PERMODALAN YANG SEHAT	
136	
3. MACAM-MACAM MODAL DALAM INDUSTRI PERBANKAN.....	137
4. <i>CAPITAL ADEQUACY RATIO</i> (CAR) – KECUKUPAN MODAL MINIMUM....	138
5. AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RISIKO (ATMR)	142
6. LATIHAN PENYELESAIAN SOAL.....	156
C. LATIHAN SOAL - TUGAS MANDIRI.....	161
D. DAFTAR PUSTAKA.....	162
PERTEMUAN KE - 8	163
BIAYA DANA BANK.....	163
A. TUJUAN PEMBELAJARAN	163
B. URAIAN MATERI.....	163
1. DANA BANK DAN BIAYA DANA (<i>COST OF FUND</i>)	163
2. METODE PERHITUNGAN BIAYA DANA	167
3. KONSEP <i>LENDING RATE</i>	168
4. LAPORAN SUKU BUNGA DASAR KREDIT (SBDK).....	171
C. LATIHAN SOAL/TUGAS MANDIRI.....	180
D. DAFTAR PUSTAKA.....	180
PERTEMUAN KE - 9	181
SIMPANAN GIRO	181
A. TUJUAN PEMBELAJARAN	181
B. URAIAN MATERI.....	181
1. PENGERTIAN DAN MANFAAT SIMPANAN GIRO	181
2. SARANA PENARIKAN SIMPANAN GIRO.....	182
3. JASA GIRO	184
4. PEMBUKAAN REKENING GIRO	184
5. KLIRING.....	186
6. PENCATATAN OLEH NASABAH DAN REKONSILIASI BANK	189

7. LATIHAN PENYELESAIAN SOAL - 1.....	193
8. LATIHAN PENYELESAIAN SOAL – 2.....	195
C. LATIHAN SOAL / TUGAS MANDIRI	199
D. DAFTAR PUSTAKA.....	199
PERTEMUAN KE - 10	200
SIMPANAN TABUNGAN	200
A. TUJUAN PEMBELAJARAN	200
B. URAIAN MATERI.....	200
1. PENGERTIAN	200
2. SARANA PENARIKAN	203
3. PERSYARAYATAN BAGI PENABUNG.....	204
4. PERHITUNGAN BUNGA TABUNGAN	205
5. LATIHAN SOAL DAN PENYELESAIANNYA	209
C. TUGAS MANDIRI	211
D. DAFTAR PUSTAKA.....	212
PERTEMUAN KE - 11	213
SIMPANAN DEPOSITO.....	213
A. TUJUAN PEMBELAJARAN	213
B. URAIAN MATERI.....	213
1. PENGERTIAN	213
2. CIRI-CIRI DEPOSITO	214
3. JENIS-JENIS DEPOSITO.....	215
4. CARA MENGHITUNG BUNGA DEPOSITO	218
5. PILIHAN INVESTASI ANTARA DEPOSITO DAN SAHAM	219
6. LATIHAN SOAL DAN PENYELESAIANNYA	221
C. TUGAS MANDIRI	224
D. DAFTAR PUSTAKA.....	225

PERTEMUAN KE - 12	227
PENDAPATAN BANK.....	227
A. TUJUAN PEMBELAJARAN	227
B. URAIAN MATERI.....	227
1. PENDAPATAN BANK	227
2. KOMPONEN PENDAPATAN BANK	228
3. METODE PENGAKUAN PENDAPATAN DAN BEBAN	230
4. LATIHAN SOAL DAN PENYELESAIAN	231
C. SOAL LATIHAN / TUGAS MANDIRI	243
D. DAFTAR PUSTAKA.....	244
PERTEMUAN KE - 13	245
KREDIT	245
A. TUJUAN PEMBELAJARAN	245
B. URAIAN MATERI.....	245
1. PENGERTIAN KREDIT	245
2. PRINSIP-PRINSIP KREDIT.....	246
3. UNSUR-UNSUR KREDIT	247
4. FUNGSI KREDIT.....	247
5. MANFAAT KREDIT	248
6. JENIS KREDIT	250
7. ADMINISTRASI DAN PEMBUKUAN KREDIT.	252
8. LATIHAN PENYELESAIAN SOAL.....	254
C. SOAL LATIHAN/TUGAS MANDIRI.....	256
D. DAFTAR PUSTAKA.....	259
PERTEMUAN KE - 14	260
ANALISIS KREDIT	260
A. TUJUAN PEMBELAJARAN	260

B. URAIAN MATERI.....	260
1. PENGERTIAN DAN TUJUAN ANALISIS KREDIT	260
2. JENIS-JENIS KREDIT	260
3. PRINSIP DASAR PEMBERIAN KREDIT	263
4. PENGGOLONGAN KREDIT	267
5. KREDIT BERMASALAH	268
6. UPAYA PENYELESAIAN KREDIT BERMASALAH	270
C. SOAL LATIHAN / TUGAS MANDIRI	272
D. DAFTAR PUSTAKA.....	273
PERTEMUAN KE - 15	274
ANALISIS KREDIT (LANJUTAN)	274
A. TUJUAN PEMBELAJARAN	274
B. URAIAN MATERI.....	274
1. Pengertian Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK).	274
2. Arti Penting Batas Maksimum Pemberian Kredit	274
3. Hubungan BMPK dan Manajemen Risiko	275
4. BMPK Kepada Pihak Tidak Terkait.....	276
5. Perhitungan BMPK	276
6. Pelanggaran/Pelampauan BMPK	278
7. Pelaporan Pelanggaran dan Pelampauan BMPK	279
8. Penyelesaian Pelanggaran dan Pelampauan BMPK	279
9. Pengecualian Dalam BMPK	279
C. SOAL LATIHAN / TUGAS MANDIRI	286
D. DAFTAR PUSTAKA.....	286
PERTEMUAN KE - 16	287
JASA DALAM NEGERI	287
A. TUJUAN PEMBELAJARAN	287

B. URAIAN MATERI.....	287
1. KIRIMAN UANG (TRANSFER).....	287
2. KLIRING.....	289
3. INKASO.....	291
4. INTERCITY KLIRING	292
5. BANK GARANSI	292
6. SAVE DEPOSIT BOX (SDB)	295
7. KARTU KREDIT (KARTU PLASTIK)	295
C. LATIHAN SOAL / TUGAS MANDIRI.....	301
D. DAFTAR PUSTAKA.....	301
PERTEMUAN KE - 17	302
KARTU KREDIT	302
A. TUJUAN PEMBELAJARAN	302
B. URAIAN MATERI.....	302
1. PENGERTIAN KARTU KREDIT	302
2. PENGGOLONGAN KARTU KREDIT	304
3. FUNGSI KARTU KREDIT	305
4. KONSEP KARTU KREDIT	305
5. MEKANISME TRANSAKSI KARTU KREDIT	306
6. KEUNTUNGAN PENGGUNAAN KARTU KREDIT	307
7. BAGAIMANA KETENTUAN KARTU KREDIT DI BANK SYARIAH	308
C. LATIHAN SOAL/TUGAS MANDIRI.....	315
D. DAFTAR PUSTAKA.....	315
PERTEMUAN KE - 18	316
SISTEM PEMBAYARAN INTERNASIONAL	316
A. TUJUAN PEMBELAJARAN	316
B. URAIAN MATERI.....	316

1. Peranan Bank Dalam Lalu-Lintas Pembayaran Internasional	316
2. Pihak-Pihak Terkait Dalam Kegiatan Perdagangan Internasional	316
3. Valuta Asing dan Bursa Valuta Asing	320
4. Sistem Pembayaran Internasional	321
C. LATIHAN SOA/TUGAS MANDIRI	330
D. DAFTAR PUSTAKA.....	330

PERTEMUAN KE - 1

ASSETS & LIABILITIES MANAGEMENT

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, diharapkan mahasiswa mampu :

1. Memahami fungsi bank secara umum;
2. Memahami pengertian tentang manajemen assets dan liabilities termasuk risiko-risikonya serta pengendaliannya melalui ALMA;
3. Memahami pengertian tentang manajemen likuiditas termasuk risiko-risikonya;
4. Memahami pengertian tentang manajemen gap;
5. Memahami pengertian manajemen pricing dan perhitungan pembentukan suku bunga kredit;
6. Memahami dan menerapkan berbagai metode perhitungan suku bunga pinjaman (flate rate, sliding rate, annuity rate, effective rate, floating rate).

B. URAIAN MATERI

1. FUNGSI BANK SECARA UMUM

Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan usaha utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, serta menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau jasa lainnya di bidang lalulintas pembayaran. Dalam konteks ini pembahasan akan dikhususkan untuk Bank Umum yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalulintas pembayaran.

Sebelum masuk kepada materi *Asset & Liabilites Management* (ALMA) perlu terlebih dahulu memahami kegiatan dan fungsi bank pada umumnya sebagai dijelaskan di bawah ini.

Kegiatan usaha Bank Umum sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku (Undang-undang No. 7 tahun 1992 sebagaimana diubah menjadi

Undang-undang No.10 tahun 1998) dapat diperinci lebih lanjut antara lain sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk giro, deposito ,sertifikat deposito, tabungan,dan atau bentuk lain yang setara dengan itu,
- b. Memberikan kredit;
- c. Menerbitkan surat pengakuan hutang;
- d. Membeli, menjual dan menjamin atas risiko atau untuk keuntungan dan atas permintaan pelanggan :
 - 1) Surat promes termasuk yang diterima oleh bank.
 - 2) Surat pengakuan hutang dan kertas berharga lainnya yang masa berlakunya tidak lebih lama dari kebiasaan perdagangan surat-surat dimaksud.
 - 3) Kertas perbendaharaan negara dan surat jaminan pemerintah.
 - 4) Sertifikat Bank Indonesia (SBI).
 - 5) Obligasi.
 - 6) Instrumen surat berharga lain dengan jangka waktu kurang dari 1 tahun tahun.
- e. Memindahkan uang baik untuk kepentingan bank sendiri maupun untuk kepentingan pelanggan;
- f. Menempatkan dana dalam, meminjamkan dana dari atau meminjamkan dana ke bank lain, baik dengan menggunakan surat, fasilitas telekomunikasi atau dengan konsep,cek,atau cara lain
- g. Menerima pembayaran dari tagihan surat berharga dan melakukan perhitungan dengan pihak ketiga.
- h. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga.
- i. Menempatkan uang pelanggan pada Pelanggan lain dalam sekuritas yang tidak terdaftar di bursa efek.
- j. Melakukan kegiatan anjak piutang, usaha kartu kredit, dan kegiatan wali amanat;
- k. Menyediakan pembiayaan dana atau melakukan kegiatan lain berdasarkan prinsip syariah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia;

- l. Melaksanakan kegiatan dalam valuta asing dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- m. Melakukan kegiatan penyertaan modal pada bank atau perusahaan lain di bidang keuangan, seperti sewa guna usaha, modal ventura, perusahaan efek, asuransi, serta lembaga kliring penyelesaian dan penyimpanan, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- n. Melakukan kegiatan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan kredit, dengan syarat harus menarik kembali penyertaannya, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia.
- o. Bertindak sebagai pendiri dana pensiun dan pengurus dana pensiun sesuai dengan ketentuan peraturan perundangan dana pensiun yang berlaku. (undang-undang no.7 tahun 1992 dan undang-undang no.10 1998)

2. PENGERTIAN ASSET & LIABILITAS MANAGEMENT (ALMA)

Asset and Liability Management (ALMA) adalah usaha untuk memaksimalkan pengelolaan unsur-unsur neraca bank sedemikian rupa agar dapat memperoleh laba yang maksimal dan sekaligus meminimalisir risiko (POJK No.18/POJK.03/2016).

Beberapa kategori risiko dalam mempelajari ALMA, antara lain :

- a. Risiko di bidang kredit.
 - b. Risiko likuiditas (bank tidak dapat membayar kewajiban pada waktunya atau hanya dapat membayar dengan melakukan pinjaman darurat atau menjual aktiva).
 - c. Risiko tingkat suku bunga (risiko akibat perubahan suku bunga)
 - d. Risiko nilai valuta asing (kerugian akibat perubahan kurs valas)
 - e. Risiko di bidang kontijen (kerugian akibat transaksi kontijen)
- (POJK No.18/POJK.03/2016)

Untuk meminimalkan risiko-risiko diperlukan kerangka proses ALMA (*ALMA frame work*) yaitu :

- a. Menetapkan kebijakan dan strategi ALMA oleh Tim ALCO.
- b. Memiliki arah dan tujuan bagi manajemen serta petugas pelaksana.
- c. Adanya pengumpulan data internal atau data eksternal yang dapat menunjang keputusan ALMA dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

- d. Adanya analisis yang mengembangkan skenario untuk menguji berbagai alternatif strategi ALMA.
- e. Adanya manajemen *gap* yang bertujuan untuk memaksimalkan pendapatan dan memperkecil risiko.
- f. Manajemen valas yang mengelola besarnya *gap* tiap-tiap mata uang dalam pembukuan bank.
- g. Manajemen *pricing* yang menjamin bahwa strategi penetapan tingkat bunga dapat menunjang proses pelaksanaan manajemen *gap*, manajemen likuiditas dan manajemen valas. (POJK No.18/POJK.03/2016)

Organisasi ALMA terdiri dari *Asset Liability Committee* (ALCO) dan *ALCO Support Group* (ASG). Anggota ALCO terdiri dari pimpinan unit kerja operasional dan unit kerja yang berhubungan dengan tugas ALMA. Sedangkan anggota ASG terdiri dari sekelompok manajer/staf profesional yang bertugas membantu ALCO”.

“Dalam organisasi tersebut ditetapkan tanggung jawab ALCO, yaitu :

- a. Menetapkan tujuan,
- b. Membuat keputusan ALMA,
- c. Memantau kegiatan dan menelaah hasil kebijakan ALMA.

Sedangkan tanggung jawab ASG adalah :

- a. Mengumpulkan data internal dan eksternal,
- b. Menyusun analisis,
- c. Mengembangkan strategi dan scenario,
- d. Membuat laporan,
- e. Mengajukan saran-saran untuk rapat ALCO dan memantau pelaksanaannya.

(POJK No.18/POJK.03/2016)

Proses pembuatan kebijakan ALMA dilakukan oleh direksi bank. Kebijakan dimaksud antara lain berupa penetapan limit dan target setiap bidang, rasio-rasio strategi pendanaan dan penanaman dana, struktur neraca, kebijakan harga, kebutuhan modal.

3. MANAJEMEN LIKUIDITAS

a. Pengertian Manajemen Likuiditas

Manajemen likuiditas didefinisikan dengan kemampuan bank untuk menyediakan sumber daya yang cukup untuk memenuhi semua kewajiban jangka pendek dan kewajiban yang telah diberikan kepada nasabah setiap dibutuhkan. Manajemen likuiditas dilakukan untuk memenuhi hal-hal berikut:

- 1) Kemampuan untuk memprediksi kebutuhan pembiayaan di masa depan.
- 2) Mencari sumber pembiayaan untuk memenuhi jumlah yang dibutuhkan.
- 3) Kelola dana masuk dan keluar.

Pengendalian likuiditas bank adalah tanggung jawab unit Treasury & Financial Banking serta Komite kebijakan terkait yang dibentuk direksi bank (ALCO), yang berfungsi mengupayakan performa likuiditas bank yang sehat, dinamis dan bertumbuh.

Performa keberhasilan *Asset and Liability Management (ALMA)* dan kinerja ALCO terutama diukur dari capaian rasio likuiditas dan rasio profitabilitas. Rasio Likuiditas adalah untuk mengukur kemampuan memenuhi kewajiban/ hutang yang jatuh tempo, antara lain *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Liquidity Coverage Ratio (LCR)* dan *Capital Adequate Ratio (CAR)*. Rasio-rasio tersebut akan menjadi tolok ukur dalam menilai sehat tidaknya pengelolaan likuiditas bank, sekaligus sebagai parameter dalam menentukan tingkat risiko yang mungkin muncul dalam kegiatan operasional. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah simpanan yang diterima (Tabungan, Giro, Deposito). *Liquidity Coverage Ratio (LCR)* merupakan perbandingan antara Aset Likuid Primer dengan total Simpanan dari nasabah (Tabungan, Giro, Deposito). Sedangkan *Capital Adequate Ratio (CAR)* merupakan perbandingan antara modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

Rasio profitabilitas adalah untuk mengukur capaian kinerja operasional bank. antara lain digunakan rasio-rasio profitabilitas sebagai berikut : RoA, RoE, *Net Interest Margin (NIM)*, dan rasio BOPO. Rasio-rasio tersebut akan berpengaruh secara langsung terhadap pengelolaan likuiditas bank.

Penerapan rasio profitabilitas ini akan dibahas secara detail pada Pertemuan ke-4 mengenai Struktur dan Akun Laporan Laba Rugi.

b. Risiko Likuiditas

Dalam pengelolaan likuiditas bank, berbagai risiko harus diantisipasi agar secara dini dapat dimitigasi atau dikendalikan pada tingkatan yang dapat diterima (*risk tolerance/ risk appetite*). Risiko yang berkaitan dengan pengelolaan likuiditas antara lain bersumber dari :

- 1) Risiko pendanaan (*funding risk*)
- 2) Risiko bunga (*interest risk*).
- 3) Risiko nilai tukar valas.dan surat berharga (*foreign exchange & Securities*)

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas masuk dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. (POJK No.18/POJK.03/2016).

4. MANAJEMEN GAP (*MISMATCH*)

a. Pengertian

Manajemen GAP adalah upaya untuk mengelola dan mengendalikan kesenjangan (GAP) antara aset dan kewajiban dalam periode yang sama, termasuk kesenjangan dalam hal jumlah dana, suku bunga, jatuh tempo atau kombinasi dari ketiganya (kesenjangan campuran atau pencocokan campuran). (POJK No.18/POJK.03/2016)

Atau dengan kata lain, gap management adalah upaya untuk mengatasi perbedaan (mismatch) antara aset sensitif bunga (Rate Sensitive Assets / RSA) dan kewajiban yang sensitif terhadap bunga (Rate Sensitive Liabilities / RSL).

Dalam neraca bank, hampir selalu ada ketidak seimbangan antara sumber daya di sisi kewajiban dan penggunaan dana di sisi aset.

Manajemen kesenjangan bertujuan untuk:

- 1) Sebuah cara untuk menghindari kerugian karena terjadinya fluktuasi suku bunga.
- 2) Mencari penghasilan maksimum dalam batas risiko tertentu.
- 3) Mendukung kebutuhan manajemen likuiditas.
- 4) Kelola risiko serendah mungkin.
- 5) Mengembangkan struktur neraca yang dapat meningkatkan kinerja dengan tingkat bunga yang wajar.

b. Pengukuran GAP

Pengukuran besarnya kesenjangan antara sisi aset dan sisi liabilitas diukur menggunakan tangga jatuh tempo Bunga, yang berupa tabel yang terdiri dari aset dan liabilitas yang dikelompokkan berdasarkan periode peninjauan bunga. Ukuran kesenjangan akan menentukan jumlah potensi untung atau rugi yang akan timbul dari perubahan suku bunga. Ukuran kesenjangan dapat berubah untuk naik atau turun karena transaksi yang dilakukan.

c. Strategi Manajemen *Gap*

Perubahan suku bunga akan berdampak signifikan pada struktur neraca dan kinerja bank. Oleh karena itu, timbul upaya untuk mengelola manajemen suku bunga, yang merupakan kegiatan untuk mengatur suku bunga secara simultan atau bersama-sama antara sisi aset dan sisi kewajiban sehingga dampak negatif dari perubahan suku bunga dapat dikurangi hingga target mencapai laba bersih yang stabil dan mengembangkan..

Hal penting dalam penataan manajemen gap :

- 1) Batas waktu (*Time bounds*)
- 2) Penetapan/ penyesuaian harga (*Price determination / adjustment*)
- 3) Tingkat suku bunga (*Interest rate*)
- 4) Kecepatan perubahan (*Speed of Change*)

Tindakan yang dapat diambil untuk memperbaiki struktur dan kinerja neraca adalah:

- 1) Sebuah. Menyusun ulang komponen aset dan liabilitas yang peka terhadap suku bunga.
- 2) Melakukan analisis risiko kesenjangan.
- 3) Menetapkan kebijakan kesenjangan batas ukuran.

Dalam pelaksanaan pengambilan kebijakan oleh manajemen bank, apakah akan mengambil posisi gap positif atau negatif tergantung pada tiga hal :

- 1) Perkiraan arah perkembangan tingkat bunga.
- 2) Tingkat keyakinan manajemen terhadap prakiraan tersebut.
- 3) Keberanian bank untuk mengambil risiko jika tindakan yang diambil keliru.

Agar strategi gap pada suatu bank dapat efektif harus didukung oleh kebijakan *pricing* yang sesuai dan adanya infrastruktur yang dapat memberikan data RSA (aset sensitif terhadap tingkat bunga) dan RSL (liabilities sensitif terhadap tingkat bunga) dengan cepat dan kontinyu untuk keperluan analisis.

d. Pengaruh Strategi Gap terhadap Pendapatan

Dalam menentukan strategi gap senantiasa dipertimbangkan risiko yang akan dihadapi yakni dengan menetapkan target/ limit risiko sampai pada tingkat tertentu yang dapat diterima.

5. MANAJEMEN *PRICING*

Pengertian Manajemen *Pricing*.

Manajemen *pricing* adalah suatu kegiatan manajemen untuk menentukan tingkat suku bunga dari produk-produk yang ditawarkan bank, baik di sisi aset maupun liabilities. Tujuan utama dari manajemen *pricing* tersebut adalah untuk mendukung strategi dan taktis ALMA bank dalam mencapai tujuan-tujuan operasional lainnya dan mencapai tujuan mengoptimalkan penghasilan bank.

Penetapan tingkat suku bunga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Kelompok pinjaman yang diberikan, faktor-faktor yang perlu diperhatikan adalah biaya dana (*cost of fund*), premi risiko, biaya pelayanan.
- b. Kelompok simpanan, faktor-faktor yang perlu diperhatikan adalah *cost of funds*, biaya pelayanan, termasuk biaya overhead dan personel, margin

keuntungan, struktur *target maturity*, *pricing yield curve* simpanan berjangka dan cadangan wajib minimum likuid. (POJK No.18/POJK.03/2016).

Pada dasarnya *pricing* pinjaman yang diberikan atau penetapan tingkat suku bunga pinjaman yang ditetapkan minimal harus dapat menutupi semua biaya yang berkaitan dengan pinjaman itu sendiri sehingga diperoleh pengembalian (*return*) yang memadai.

Tingkat suku bunga tersebut ditetapkan atas dasar metode *pricing* yang rasional dengan memperhatikan 5 (lima) unsur utama sebagai berikut:

- a. *Cost of funds*, seluruh biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan dana.
- b. Premi risiko industri yang bervariasi menurut jenis industri, mencerminkan risiko dari suatu industri tertentu, berubah bila kondisi industri itu berubah, dan didasarkan pada latar belakang kolektibilitas serta prakiraan sekarang tentang prospek industri.
- c. Premi risiko perusahaan/debitur yang mencerminkan risiko berkaitan dengan debitur-debitur tertentu, merupakan antisipasi terhadap kemungkinan penghapusan pinjaman, sebagai upaya memitigasi penurunan kolektibilitas pinjaman dan menutupi biaya pinjaman bermasalah (*non performing loan*) dari kemungkinan kerugian.
- d. Biaya pelayanan termasuk biaya personel dan biaya overhead.

6. METODE PEMBEBANAN SUKU BUNGA PINJAMAN.

Dikenal ada 5 (lima) metode perhitungan pembebanan suku bunga pinjaman yang lazim diterapkan oleh bank dan lembaga keuangan lainnya sebagai dijelaskan di bawah ini.

a. *Flate Rate Method*

Flate rate / Fixed rate / Bunga tetap yaitu metode perhitungan bunga dengan cara mengalikan suku bunga dengan pokok pinjaman selama jangka waktu kredit sehingga bunga per-tahun jumlahnya sama besar.

$\text{Angsuran periodik} = \frac{\text{Total pinjaman} + \text{Total bunga}}{\text{Total periode angsuran}}$

Contoh:

PT. ABC memperoleh Pinjaman dari Bank Pamulang sebesar Rp. 240.000.000,- jangka waktu pinjaman 2 tahun, suku bunga kredit 12%

per-tahun flat rate dan angsuran dilakukan setiap bulan. Hitunglah jumlah angsuran per-bulan?

Penyelesaian:

Angsuran pokok per-bulan = $240.000.000 : 24$ = Rp. 10.000.000

Bunga per-bulan = $1/12 \times 12\% \times 240.000.000$ = Rp. 2.400.000

Angsuran per-bulan = Rp. 12.400.000

b. Sliding Rate Method

Sliding rate yaitu metode perhitungan bunga dengan mengalikan suku bunga dengan saldo pinjaman pokok. Angsuran = Angsuran pokok + Beban bunga. Angsuran pokok = Total pinjaman : Total periode angsuran.

Contoh:

PT.ABC memperoleh kredit dari Bank Pamulang sebesar Rp. 120.000.000,- jangka waktu kredit 1 tahun, suku bunga kredit 12% per-tahun *sliding rate* dan angsuran dilakukan setiap bulan. Buatlah jadwal angsuran kredit?

Penyelesaian:

Tabel 1-1

Jadual Angsuran Kredit – Metode *Sliding Rate*

Bln (a)	Saldo awal (b)	Angs.pokok (c=b:12)	Bunga (d=1%xb)	Ttl angsuran (e=c+d)	Saldo akhir (f=b-c)
1	120.000.000	10.000.000	1.200.000	11.200.000	110.000.000
2	110.000.000	10.000.000	1.100.000	11.100.000	100.000.000
3	100.000.000	10.000.000	1.000.000	11.000.000	90.000.000
4	90.000.000	10.000.000	900.000	10.900.000	80.000.00
5	80.000.000	10.000.000	800.000	10.800.000	70.000.000
6	70.000.000	10.000.000	700.000	10.700.000	60.000.000
7	60.000.000	10.000.000	600.000	10.600.000	50.000.000
8	50.000.000	10.000.000	500.000	10.500.000	40.000.000
9	40.000.000	10.000.000	400.000	10.400.000	30.000.000
10	30.000.000	10.000.000	300.000	10.300.000	20.000.000

Bln (a)	Saldo awal (b)	Angs.pokok (c=b:12)	Bunga (d=1%xb)	Ttl angsuran (e=c+d)	Saldo akhir (f=b-c)
11	20.000.000	10.000.000	200.000	10.200.000	10.000.000
12	10.000.000	10.000.000	100.000	10.100.000	0

c. *Annuity Method*

Annuity (anuitas) yaitu metode perhitungan bunga dengan mengalikan suku bunga dengan saldo pinjaman setiap akhir tahun. Angsuran pertahun dapat dihitung dengan rumus annuity. Jumlah angsuran setiap tahun sama besar dengan komposisi angsuran pokok semakin besar dan angsuran bunga semakin kecil.

Rumus →	$A = K : Fa$

A = Angsuran per-tahun

K = Kredit yang diterima

Fa = Faktor anuitas

Rumus →	$Fa = [1 - \{1 : (1 + i)^n\}] : i$

i = Suku bunga

n = Jangka waktu kredit

Contoh:

PT.ABC memperoleh kredit dari Bank Pamulang sebesar Rp. 120.000.000,- jangka waktu kredit 5 tahun, suku bunga kredit 12% per-tahun annuity dan angsuran dilakukan setiap bulan. Buatlah jadwal angsuran dan hitunglah jumlah angsuran per-bulan?

Penyelesaian:

$$\begin{aligned}
 Fa &= [1 - \{1 : (1+12\%)^5\}] : 12\% \\
 &= [1 - \{1 : 1,762342\}] : 0,12 \\
 &= [1 - 0,567427] : 0,12 \\
 &= 3,604777 \\
 A &= 120.000.000 : 3,604777 \\
 &= 33.289.160
 \end{aligned}$$

Tabel 1-2
Jadual Angsuran Kredit – Metode Annuitas

Thn (a)	Saldo awal (b)	Ttl.angsuran (c)	Bunga (d=ixb)	Angs.pokok (e=c-d)	Saldo akhir (f=b-e)
1	120.000.000	33.289.160	14.400.000	18.889.160	101.110.840
2	101.110.840	33.289.160	12.133.300	21.155.859	79.954.981
3	79.954.981	33.289.160	9.594.598	23.694.562	56.260.419
4	56.260.419	33.289.160	6.751.250	26.537.910	29.722.509
5	29.722.509	33.289.160	3.566.701	29.722.509	0

d. *Effective Rate Method*

Effective rate yaitu metode perhitungan bunga dari saldo akhir pinjaman dikalikan suku bunga. Dalam metode ini setiap angsuran sama besarnya dengan bunga menurun dan angsuran pokok semakin meningkat.

Rumus →	$Ab = K : Fa$

Ab = Angsuran per-bulan

K = Kredit yang diterima

Fa = Faktor anuitas

Rumus →	$Fa = [1 - \{1 : (1 + i)^n\}] : i$

i = Suku bunga per-bulan

n = Jangka waktu kredit (dalam bulan)

Contoh:

Tanggal 1 April 2012, PT. ABC memperoleh kredit dari Bank Pamulang sebesar Rp. 120.000.000,- jangka waktu kredit 20 bulan, suku bunga kredit 12% per-tahun effective rate dan angsuran dilakukan setiap bulan mulai tanggal 1 Mei 2012. Hitunglah jumlah angsuran per-bulan dan buatlah jadwal angsuran pinjaman?

Penyelesaian:

$$\begin{aligned}
 Fa &= [1 - \{1 : (1+1\%)^{20}\}] : 1\% \\
 &= [1 - \{1 : 1,220190\}] : 0,01 \\
 &= [1 - 0,819544] : 0,01 \\
 &= 18,045550 \\
 A &= 120.000.000 : 18,045550 \\
 &= 6.649.838
 \end{aligned}$$

Tabel 1-3**Jadual Angsuran Kredit – Metode *Effective rate***

Bln (a)	Saldo awal (b)	Ttl.angsuran (c)	Bunga (d=ixb)	Angs.pokok (e=c-d)	Saldo akhir (f=b-e)
1	120.000.000	6.649.838	1.200.000	5.449.838	114.550.162
2	114.550.162	6.649.838	1.145.502	5.504.336	109.045.826
3	109.045.826	6.649.838	1.090.458	5.559.380	103.486.446
4	103.486.446	6.649.838	1.034.864	5.614.974	97.871.472
5	97.871.472	6.649.838	978.715	5.671.123	92.200.349
6	92.200.349	6.649.838	922.003	5.727.835	86.472.516
7	86.472.516	6.649.838	864.725	5.785.113	80.687.403
8	80.687.403	6.649.838	806.875	5.842.964	74.844.439
9	74.844.439	6.649.838	748.444	5.901.393	68.943.046
10	68.943.046	6.649.838	689.430	5.960.407	62.982.639
11	62.982.639	6.649.838	629.826	6.020.011	56.962.627
12	56.962.627	6.649.838	569.626	6.080.212	50.882.416
13	50.882.416	6.649.838	508.824	6.141.014	44.741.402
14	44.741.402	6.649.838	447.414	6.202.424	38.538.978
15	38.538.978	6.649.838	385.390	6.264.448	32.274.530
16	32.274.530	6.649.838	322.745	6.327.092	25.947.438
17	25.947.438	6.649.838	259.474	6.390.363	19.557.075
18	19.557.075	6.649.838	195.571	6.454.267	13.102.808

Bln (a)	Saldo awal (b)	Ttl.angsuran (c)	Bunga (d=ixb)	Angs.pokok (e=c-d)	Saldo akhir (f=b-e)
19	13.102.808	6.649.838	131.028	6.518.810	6.583.998
20	6.583.998	6.649.838	65.840	6.583.998	0

e. *Floating Rate Method*

Floating rate yaitu metode perhitungan bunga kredit dengan sistem bunga mengambang artinya bank dapat mengubah suku bunga kredit tanpa adanya pemberitahuan kepada debitur. Metode ini diberlakukan untuk mengantisipasi kondisi yang tidak stabil. Dalam praktek biasanya bank menawarkan metode gabungan antara metode *effective rate* dan metode *floating rate*. Angsuran bulanan sama besar, tetapi bunga dapat berubah disesuaikan dengan suku bunga pasar.

Contoh:

Tanggal 1 April 2012, PT. ABC memperoleh kredit dari Bank Pamulang sebesar Rp. 120.000.000,- jangka waktu kredit 20 bulan, suku bunga kredit 12% per-tahun *effective rate* dan angsuran dilakukan setiap bulan mulai tanggal 1 Mei 2012. Sejak tanggal 2 Juli 2012 terjadi perubahan suku bunga menjadi 15% pertahun *effective rate*. Hitunglah jumlah angsuran per-bulan dan buatlah jadwal angsuran pinjaman?

Penyelesaian:

$$\begin{aligned}
 \text{a) } Fa &= [1 - \{1 : (1+1\%)^{20}\}] : 1\% \\
 &= [1 - \{1 : 1,220190\}] : 0,01 \\
 &= [1 - 0,819544] : 0,01 \\
 &= 18,045550 \\
 A &= 120.000.000 : 18,045550 \\
 &= 6.649.838 \\
 \\
 \text{b) } Fa &= [1 - \{1 : (1+1,25\%)^{17}\}] : 1,25\% \\
 &= [1 - \{1 : 1,235138\}] : 0,0125 \\
 &= [1 - 0,809626] : 0,0125 \\
 &= 15,229909 \\
 A &= 103.486.446 : 15,229909 \\
 &= 6.794.948
 \end{aligned}$$

Tabel 1-4
Jadual Angsuran Kredit - Metode *Floating Rate*

Bln (a)	Saldo awal (b)	Ttl.angsuran (c)	Bunga (d=ixb)	Angs.pokok (e=c-d)	Saldo akhir (f=b-e)
1	120.000.000	6.649.838	1.200.000	5.449.838	114.550.162
2	114.550.162	6.649.838	1.145.502	5.504.336	109.045.826
3	109.045.826	6.649.838	1.090.458	5.559.380	103.486.446
4	103.486.446	6.794.948	1.293.591	5.501.367	97.985.079
5	97.985.079	6.794.948	1.224.813	5.570.135	92.414.944
6	92.414.944	6.794.948	1.155.187	5.639.761	86.775.183
7	86.775.183	6.794.948	1.084.690	5.710.258	81.064.925
8	81.064.925	6.794.948	1.013.312	5.781.636	75.283.289
9	75.283.289	6.794.948	941.041	5.853.907	69.429.382
10	69.429.382	6.794.948	867.867	5.927.081	63.502.301
11	63.502.301	6.794.948	793.779	6.001.169	57.501.132
12	57.501.132	6.794.948	718.764	6.076.184	51.424.948
13	51.424.948	6.794.948	642.812	6.152.136	45.272.812
14	45.272.812	6.794.948	565.910	6.229.038	39.043.774
15	39.043.774	6.794.948	488.047	6.306.901	32.736.873
16	32.736.873	6.794.948	409.211	6.385.737	26.351.136
17	26.351.136	6.794.948	329.389	6.465.559	19.885.577
18	19.885.577	6.794.948	248.570	6.546.378	13.339.199
19	13.339.199	6.794.948	166.740	6.628.208	6.710.991
20	6.710.991	6.794.948	83.887	6.710.991	0

C. LATIHAN SOAL

Soal Essay – Tugas individual

Setelah menyelesaikan pokok bahasan ini, guna menguji tingkat penyerapan materi serta pemahaman mahasiswa, di bawah ini diberikan beberapa pertanyaan yang wajib dijawab oleh mahasiswa, sebagai berikut:

1. Apakah yang Saudara ketahui tentang ALMA...?
2. Apakah yang dimaksud dengan Aset bagi Bank...?
3. Apakah yang dimaksud dengan Liabilitas bagi Bank..? Dan dalam rekening apa saja dana terbesar yang terdapat di sisi Liabilitas..?
4. Bagaimanakah bank dalam melakukan Manajemen Valuta Asing..? Dan apa saja Instrumen Valuta Asing dimaksud..?
5. Faktor-Faktor apa saja yang dapat mempengaruhi Manajemen Pricing..?
6. Jelaskan perbedaan antara berbagai metode pembebanan bunga di bawah ini yang dihitung secara : *Flat rate* ; *Sliding rate* ; *Effective rate* ; *Annuity rate*; dan *Floating rate*.
7. Apa keuntungan dan kerugian dari berbagai metoda pembebanan bunga tersebut pada butir 6 apabila di lihat dari sisi nasabah dan bank.

Soal Kalkulasi - Tugas Kelompok

- p. Kelas dibagi menjadi 4 (empat kelompok). Masing-masing kelompok beranggotakan ... mahasiswa (dibagi habis sama rata ; bila tidak bisa dibagi habis, maka anggota kelompok-4 boleh kurang atau lebih satu mahasiswa dibanding kelompok lainnya).
- q. Setiap kelompok ditugaskan mengerjakan soal tersaji pada buir f di bawah ini dalam waktu 1,5 - 2 jam. Setiap anggota dalam kelompok wajib melakukan diskusi dan memberikan masukan konstruktif serta pengambilan keputusan atas penyelesaian soal.
- r. Tiap-tiap kelompok menunjuk salah seorang anggotanya untuk mempresentasikan hasil penyelesaian soal di depan kelas. Masing-masing kelompok diberi waktu $\pm$ 15-30 menit untuk memaparkan hasil.
- s. Dengan demikian waktu yang tersedia bagi 4 kelompok untuk tugas mengerjakan penyelesaian soal $\pm$ 1,5 - 2 jam, dan untuk tugas presentasi/ pemaparan hasil $\pm$ 1,5 – 2 jam.

- t. Tugas setiap kelompok adalah mengerjakan penyelesaian soal pada butir 6 di bawah ini dengan menerapkan metode yang berbeda, sebagai berikut :

Kelompok-I	:	Menggunakan metode Flat rate
Kelompok-II	:	Menggunakan metode Sliding rate
Kelompok-III	:	Menggunakan metode Effective rate
Kelompok-IV	:	Menggunakan metode Floating rate. Dengan catatan soal untuk kelompok IV ada tambahan informasi tentang perubahan suku bunga, yaitu sejak tanggal 2 Mei 2018 suku bunga dinaikkan menjadi 15%/tahun efektif

- u. Soal :

Pada tanggal 22 Desember 2017, PT. XYZ memperoleh pencairan kredit dari Bank Pamulang sebesar Rp. 150.000.000,- Jangka waktu kredit 2 tahun. Suku bunga kredit 12% per tahun dan angsuran dilakukan setiap bulan mulai tanggal 2 Januari 2018

Hitunglah jumlah angsuran periodik per-bulan dan buatlah jadwal angsuran pinjaman dengan menyajikan informasi tentang besarnya angsuran pokok dan beban bunga setiap bulannya serta saldo kredit akhir bulan selama jangka waktu kredit. Format jadwal angsuran pinjaman sebagai berikut :

Tgl/ Bulan	Bln ke	Saldo awal	Angs Pokok	Bunga	Jml Angs periodik	Saldo Akhir
22 Des 2017	0	Rp.150.000.000	Pencairan kredit			Rp.150.000.000
2 Jan 2018	1	Rp.150.000.000				
2 Feb 2018	2					
Dst						
2 Des 2019	24					

D. DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan Siamat, *"Manajemen Lembaga Keuangan, Kebijakan Moneter dan Perbankan"*, Edisi Kelima, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2005.
- Hadiwidjaja, Rivai Wirasasmita, *"Manajemen Dana Bank"*, Penerbit CV. Pionir Jaya, Bandung, 2005.
- Ismail, *"Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi"*, Edisi Pertama, Cetakan Ke-2, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2011.
- Muchdarsyah Sinungan, *"Manajemen Dana Bank"*, Edisi Kelima, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 2005.
- Thomas Suyatno, et.al, *"Kelembagaan Perbankan"*, Edisi Kelima, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005.
- Y. Sri Susilo, et.al, *"Bank & Lembaga Keuangan Lain"*, Cetakan Pertama, Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 2.000.
- Drs. Selamat Riyadi, M.Si, *Banking Assets and Liability Management*, Lembaga Penerbit – FE Universitas Indonesia.
- Undang-Undang No.7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan.
- POJK No.18/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum

PERTEMUAN KE - 2

BANK INDONESIA DAN OTORITAS JASA KEUANGAN

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, diharapkan mahasiswa mampu :

1. Memahami permasalahan peran dan fungsi Bank Indonesia sebagai Bank Sentral,
2. Memahami permasalahan peran Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas keuangan,
3. Memahami permasalahan pokok pengertian dan latar belakang pembentukan Otoritas Jasa Keuangan
4. Memahami permasalahan tujuan, tugas dan fungsi Otoritas Jasa Keuangan.
5. Memahami permasalahan wewenang pengaturan dan pengawasan OJK terhadap sektor perbankan

B. URAIAN MATERI:

1. PERAN DAN FUNGSI BANK INDONESIA SEBAGAI BANK SENTRAL

“Satu-satunya lembaga keuangan milik pemerintah yang bertanggung jawab dalam hal pengaturan dan pengawasan terhadap bank dan lembaga-lembaga keuangan lainnya adalah Bank Sentral. Pengaturan dan pengawasan ini dilakukan Bank Sentral sebagai jalan untuk menciptakan alam perekonomian yang stabil melalui perlindungan kegiatan lembaga-lembaga keuangan tersebut. Pengaturan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian suatu negara adalah fungsi utama Bank Sentral. (Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 jo. Undang-Undang No. 6 Tahun 2009).

Di Indonesia, institusi yang memperoleh mandat dan tanggung jawab sebagai bank sentral adalah Bank Indonesia sebagaimana amanat Pasal 23 D UUD 1945. Bank Indonesia adalah lembaga keuangan milik pemerintah yang independen dan bertugas untuk menjaga stabilitas moneter dan sistem

keuangan baik perbankan maupun sistem pembayaran. (Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 jo. Undang-Undang No. 6 Tahun 2009).

Tetap stabilnya nilai tukar rupiah adalah satu-satunya tujuan Bank Indonesia. Tujuan ini dicapai melalui berbagai kebijakan moneter, terjaganya sistem pembayaran serta melakukan pengaturan dan pengawasan terhadap lembaga keuangan lain dalam hal ini institusi perbankan. (Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 jo. Undang-Undang No. 6 Tahun 2009).

Sebagai bank sentral, Bank Indonesia memegang beberapa peranan yang penting dalam sistem keuangan di Indonesia, hubungannya dengan pemerintah, dan hubungannya dengan dunia internasional yang dapat dilihat dari tugas dan fungsi yang dimilikinya. (Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 jo. Undang-Undang No. 6 Tahun 2009).

Peran dan fungsi Bank Indonesia adalah sebagai berikut :

a. Penjaga Stabilitas Moneter

Tetap terjaganya stabilitas moneter adalah salah satu tugas Bank Indonesia. Tujuannya adalah agar jumlah uang yang beredar di masyarakat tetap terjamin sesuai dengan kebutuhan. Dengan terkendalinya jumlah peredaran uang di masyarakat maka ekonomi akan bertumbuh tanpa berakibat pada tingginya inflasi. (Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 jo. Undang-Undang No. 6 Tahun 2009).

Berbagai macam kebijakan yang dibuat oleh Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas moneter adalah :

- 1) Ditetapkannya sasaran moneter;
- 2) Ditetapkannya tingkat inflasi;
- 3) Penjualan SBI (Sertifikat Bank Indonesia) atau pembelian surat berharga dari masyarakat;
- 4) Ditentukannya tingkat suku bunga kredit bank umum;
- 5) Menaikkan cash ratio/CAR bank umum;
- 6) Mengatur tingkat kredit dan pembiayaan.

(Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 jo. Undang-Undang No. 6 Tahun 2009).

Dengan terjaganya stabilitas moneter maka laju inflasi pun akan terjaga pula. Terkendalinya laju inflasi dapat membantu laju perekonomian Indonesia sehingga angka pengangguran dapat ditekan. (Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 jo. Undang-Undang No. 6 Tahun 2009).

b. Pengatur dan Pengawas Perbankan

Pengaturan dan pengawasan yang dilakukan oleh Bank Indonesia bertujuan agar perbankan memiliki kinerja yang lebih sehat. Pengaturan dan pengawasan perbankan ini dilakukan melalui :

- 1) Kebijakan tentang kewajiban bank untuk menyampaikan laporan;
- 2) Pemeriksaan terhadap bank secara berkala bila diperlukan;
- 3) Penegakan hukum;
- 4) Penerapan kebijakan yang efektif;
- 5) Melalui kewenangannya menerapkan disiplin pasar;
- 6) Pemberian dan pencabutan izin usaha bank;
- 7) Diberikannya izin membuka, menutup, dan pemindahan kantor Bank;
- 8) Diberikannya persetujuan dalam hal-hal yang terkait dengan kepemilikan;
- 9) Diberikannya izin kepada Bank untuk menjalankan usaha tertentu.

(Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 jo. Undang-Undang No. 6 Tahun 2009).

c. Pengatur dan Penyelenggara Sistem Pembayaran.

Bank Indonesia mengatur mekanisme sistem pembayaran yang dilakukan oleh lembaga-lembaga keuangan lainnya. Hal-hal yang diatur menyangkut media yang digunakan, siapa saja yang terlibat dan lain sebagainya. Ada 4 prinsip yang dipegang oleh Bank Indonesia dalam mengatur mekanisme pembayaran ini yaitu aman, efisien, kesamarataan akses, dan perlindungan konsumen. Guna melaksanakan perannya sebagai pengatur dan penjaga sistem pembayaran hal-hal yang dilakukan Bank Indonesia adalah :

- 1) Melakukan penetapan dan pemberlakuan Sistem Pembayaran Nasional
- 2) Melaksanakan pemberian izin penyelenggaraan jasa Sistem Pembayaran Nasional;
- 3) Melakukan pengawasan terhadap jasa Sistem Pembayaran Nasional;
- 4) Pemberlakuan ketentuan sistem kliring;

- 5) Pemberlakuan ketentuan tentang alat pembayaran;
- 6) Mengeluarkan alat pembayaran;
- 7) Mengedarkan alat pembayaran;
- 8) Melakukan penarikan, pencabutan, dan pemusnahan alat pembayaran;
- 9) Melakukan pengembangan tata cara dan upaya guna mengurangi risiko dalam sistem pembayaran melalui penerapan sistem pembayaran yang sifatnya *real time*;
- 10) Melakukan pemetaan adanya risiko dalam sistem pembayaran;
- 11) Melakukan pengaturan dan pengembangan sistem informasi antar bank.

(Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 jo. Undang-Undang No. 6 Tahun 2009).

d. Peneliti dan Pemantau.

Guna mendukung tugas-tugasnya, Bank Indonesia melakukan survei atau riset secara berkala, baik mikro maupun makro. Selain itu, Bank Indonesia juga melakukan pemantauan secara macroprudential dengan cara terus memperhatikan kerentanan sektor keuangan dan memindai potensi yang berdampak pada stabilitas sistem keuangan. (Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 jo. Undang-Undang No. 6 Tahun 2009).

e. Pemberi Pinjaman kepada Bank Bermasalah

Dikenal dengan istilah *The Lender of the Last Resort* (LoLR), adalah fungsi yang dimiliki oleh Bank Indonesia sebagai upaya preventif guna memitigasi terjadinya ketidakstabilan sistem keuangan, mencakup penyediaan likuiditas baik dalam kondisi normal ataupun krisis.

- 1) LoLR normal merupakan bantuan likuiditas yang diberikan oleh Bank Indonesia atau pemerintah kepada bank yang mengalami kesulitan likuiditas yang sifatnya sementara. Bantuan likuiditas ini diberikan guna menjaga lancarnya sistem pembayaran dan terjaganya stabilitas moneter. Untuk itu bantuan ini harus didukung dengan jaminan yang cukup.
- 2) LoLR krisis. Fasilitas pinjaman ini diberikan untuk mencegah terjadinya risiko sistemik terhadap perbankan secara keseluruhan. (Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 jo. Undang-Undang No. 6 Tahun 2009).

f. Membantu pembiayaan APBN melalui penerbitan Surat Utang Negara

Guna kelancaran pembangunan yang telah direncanakan oleh pemerintah, maka Bank Indonesia dapat membantu pembiayaan APBN melalui penerbitan Surat Utang Negara. Penerbitan Surat Utang Negara ini harus mendapat persetujuan DPR saat APBN disahkan. (Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 jo. Undang-Undang No. 6 Tahun 2009).

g. Pengurus rekening Pemerintah di Bank Indonesia

Sebagai negara yang memiliki tujuan untuk mensejahterakan rakyatnya, pemerintah memerlukan simpanan dana pembangunan di bank. Namun, untuk keperluan ini bukanlah bank umum yang digunakan untuk memarkir dana pembangunan, melainkan Bank Indonesia. Untuk itu, Bank Indonesia berperan sebagai pemegang kas negara. (Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 jo. Undang-Undang No. 6 Tahun 2009).

h. Untuk dan atas nama Pemerintah melakukan pinjaman luar negeri

Kaitannya sebagai pemegang kas negara seperti yang disebutkan sebelumnya, maka Bank Indonesia dapat menerima pinjaman luar negeri. (Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 jo. Undang-Undang No. 6 Tahun 2009).

i. Memberikan sumbang saran tentang perbankan, ekonomi, dan keuangan kepada Pemerintah

Sebagai lembaga negara, baik pemerintah maupun Bank Indonesia memiliki ketergantungan satu sama lain dalam kaitannya dengan berbagai kebijakan mengenai perbankan, ekonomi dan keuangan melalui konsultasi dan koordinasi. (Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 jo. Undang-Undang No. 6 Tahun 2009).

j. Memberikan sumbang saran tentang RAPBN dan kebijakan lain yang terkait dengan tugas dan kewenangannya

Bank Indonesia juga dapat memberikan sumbang saran tentang RAPBN dan kebijakan lain yang terkait dengan tugas dan kewenangannya. (Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 jo. Undang-Undang No. 6 Tahun 2009).

k. Atas nama sendiri atau atas nama Pemerintah melakukan kerjasama dengan bank sentral Negara lain serta lembaga internasional lainnya

Untuk menunjang perannya tersebut, Bank Indonesia terlibat dan berperan aktif dalam berbagai organisasi keuangan internasional baik atas nama sendiri maupun mewakili Negara. Keterlibatan Bank Indonesia dalam berbagai organisasi keuangan internasional merupakan wujud dari politik luar negeri Indonesia yang dianut. (Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 jo. Undang-Undang No. 6 Tahun 2009).

2. PERAN BANK INDONESIA DALAM MENJAGA STABILITAS KEUANGAN

Sebagai otoritas moneter, perbankan dan sistem pembayaran, tugas utama Bank Indonesia tidak saja menjaga stabilitas moneter, namun juga stabilitas sistem keuangan (perbankan dan sistem pembayaran). Keberhasilan Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas moneter tanpa diikuti oleh stabilitas sistem keuangan, tidak akan banyak artinya dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Stabilitas moneter dan stabilitas keuangan ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Kebijakan moneter memiliki dampak yang signifikan terhadap stabilitas keuangan begitu pula sebaliknya, stabilitas keuangan merupakan pilar yang mendasari efektivitas kebijakan moneter.

Sistem keuangan merupakan salah satu alur transmisi kebijakan moneter, sehingga bila terjadi ketidakstabilan sistem keuangan maka transmisi kebijakan moneter tidak dapat berjalan secara normal. Sebaliknya, ketidakstabilan moneter secara fundamental akan mempengaruhi stabilitas sistem keuangan akibat tidak efektifnya fungsi sistem keuangan. Inilah yang menjadi latar belakang mengapa stabilitas sistem keuangan juga masih merupakan tugas dan tanggung jawab Bank Indonesia. (Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 jo. Undang-Undang No. 6 Tahun 2009).

Peranan Bank Indonesia dalam memelihara stabilitas sistem keuangan..

Sebagai bank sentral, Bank Indonesia memiliki lima peran utama dalam menjaga stabilitas sistem keuangan.

Kelima peran utama yang mencakup kebijakan dan instrumen dalam menjaga stabilitas sistem keuangan itu adalah :

- a. Bank Indonesia memiliki tugas untuk menjaga stabilitas moneter antara lain melalui instrumen suku bunga dalam operasi pasar terbuka. Bank Indonesia

dituntut untuk mampu menetapkan kebijakan moneter secara tepat dan berimbang.

Hal ini mengingat gangguan stabilitas moneter memiliki dampak langsung terhadap berbagai aspek ekonomi. Kebijakan moneter melalui penerapan suku bunga yang terlalu ketat, akan cenderung bersifat mematikan kegiatan ekonomi. Begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, untuk menciptakan stabilitas moneter, Bank Indonesia telah menerapkan suatu kebijakan yang disebut [*inflation targeting framework*](#).

- b. Bank Indonesia memiliki peran vital dalam menciptakan kinerja lembaga keuangan yang sehat, khususnya perbankan. Penciptaan kinerja lembaga perbankan seperti itu dilakukan melalui [*mekanisme pengawasan dan regulasi*](#). Seperti halnya di negara-negara lain, sektor perbankan memiliki peran yang dominan dalam sistem keuangan. Oleh sebab itu, kegagalan di sektor ini dapat menimbulkan ketidakstabilan keuangan dan mengganggu perekonomian. Untuk mencegah terjadinya kegagalan tersebut, sistem pengawasan dan kebijakan perbankan yang efektif haruslah ditegakkan, disamping disiplin penerapan kebijakan dan pengawasan serta penegakan hukum (*law enforcement*) harus dijalankan.

Bukti yang ada menunjukkan bahwa negara-negara yang menerapkan disiplin pasar memiliki stabilitas sistem keuangan yang kokoh. Sementara itu, upaya penegakan hukum (*law enforcement*) dimaksudkan untuk melindungi perbankan dan *stakeholder* serta sekaligus mendorong kepercayaan terhadap sistem keuangan. Untuk menciptakan stabilitas di sektor perbankan secara berkelanjutan, Bank Indonesia telah menyusun [*Arsitektur Perbankan Indonesia*](#).

Arsitektur Perbankan Indonesia (API)

- 1) Merupakan suatu kerangka dasar sistem perbankan Indonesia yang bersifat menyeluruh dan memberikan arah, bentuk, dan tatanan industri perbankan untuk rentang waktu 5 s.d 10 tahun ke depan.
- 2) Arah kebijakan pengembangan industri perbankan di masa datang yang dirumuskan dalam API dilandasi oleh visi mencapai suatu sistem perbankan yang sehat, kuat dan efisien guna menciptakan kestabilan

sistem keuangan dalam rangka membantu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional

Enam Pilar API

1) Program Penguatan Struktur Perbankan Nasional

Program ini bertujuan menciptakan struktur perbankan domestik yang sehat yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dan mendorong pembangunan ekonomi nasional yang berkesinambungan.

Program ini dimaksudkan untuk memperkuat permodalan bank umum (konvensional dan syariah) dalam rangka meningkatkan kemampuan bank mengelola usaha maupun risiko, mengembangkan teknologi informasi, maupun meningkatkan skala usahanya guna mendukung peningkatan kapasitas pertumbuhan kredit perbankan. Implementasi program penguatan permodalan bank dilaksanakan secara bertahap. Upaya peningkatan modal bank-bank tersebut dapat dilakukan dengan membuat *business plan* yang memuat target waktu, cara dan tahap pencapaian. Cara pencapaiannya melalui:

- (a) Penambahan modal baru baik dari *shareholder* lama maupun investor baru;
- (b) Merger dengan bank (atau beberapa bank) lain untuk mencapai persyaratan modal minimum baru;
- (c) Penerbitan saham baru atau *secondary offering* di pasar modal;
- (d) Penerbitan *subordinated loan*

2) Program Peningkatan Kualitas Pengaturan Perbankan.

Menciptakan sistem pengaturan dan pengawasan bank yang efektif dan mengacu pada standar internasional.

Program ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pengaturan serta memenuhi standar pengaturan yang mengacu pada international best practices. Program tersebut dapat dicapai dengan penyempurnaan proses penyusunan kebijakan perbankan serta penerapan 25 Basel Core Principles for Effective Banking Supervision secara bertahap dan menyeluruh. Dalam jangka waktu lima tahun ke depan diharapkan Bank Indonesia telah sejajar dengan negara-negara lain dalam penerapan international best practices termasuk 25 Basel Core Principles for Effective Banking Supervision. Dari sisi proses penyusunan kebijakan

perbankan diharapkan dalam waktu dua tahun ke depan Bank Indonesia telah memiliki sistem penyusunan kebijakan perbankan yang efektif yang telah melibatkan pihak-pihak terkait dalam proses penyusunannya

3) Program Peningkatan Fungsi Pengawasan

Menciptakan industri perbankan yang kuat dan memiliki daya saing yang tinggi serta memiliki ketahanan dalam menghadapi risiko.

Program ini bertujuan untuk meningkatkan independensi dan efektivitas pengawasan perbankan yang dilakukan oleh Bank Indonesia. Hal ini dicapai dengan meningkatkan kompetensi pemeriksa bank, peningkatan koordinasi antar lembaga pengawas, pengembangan pengawasan berbasis risiko, meningkatkan efektivitas enforcement, dan konsolidasi organisasi sektor perbankan di Bank Indonesia. Dalam jangka waktu dua tahun ke depan diharapkan fungsi pengawasan bank yang dilakukan oleh Bank Indonesia akan lebih efektif dan sejajar dengan pengawasan yang dilakukan oleh otoritas pengawas di negara lain.

4) Program Peningkatan Kualitas Manajemen dan Operasional Perbankan

Menciptakan good corporate governance dalam rangka memperkuat kondisi internal perbankan nasional.

Program ini bertujuan untuk meningkatkan good corporate governance (GCG), kualitas manajemen risiko dan kemampuan operasional manajemen. Semakin tingginya standar GCG dengan didukung oleh kemampuan operasional (termasuk manajemen risiko) yang handal diharapkan dapat meningkatkan kinerja operasional perbankan. Dalam waktu dua sampai lima tahun ke depan diharapkan kondisi internal perbankan nasional menjadi semakin kuat.

5) Program Pengembangan Infrastruktur Perbankan

Mewujudkan infrastruktur yang lengkap untuk mendukung terciptanya industri perbankan yang sehat.

Program ini bertujuan untuk mengembangkan sarana pendukung operasional perbankan yang efektif seperti credit bureau, lembaga pemeringkat kredit domestik, dan pengembangan skim penjaminan kredit. Pengembangan credit bureau akan membantu perbankan dalam meningkatkan kualitas keputusan kreditnya. Penggunaan lembaga pemeringkat kredit dalam publicly-traded debt yang dimiliki bank akan

meningkatkan transparansi dan efektivitas manajemen keuangan perbankan. Sedangkan pengembangan skim penjaminan kredit akan meningkatkan akses kredit bagi masyarakat. Dalam waktu tiga tahun ke depan diharapkan telah tersedia infrastruktur pendukung perbankan yang mencukupi.

6) Program Peningkatan Perlindungan Nasabah

Mewujudkan pemberdayaan dan perlindungan konsumen jasa perbankan. Program ini bertujuan untuk memberdayakan nasabah melalui penetapan standar penyusunan mekanisme pengaduan nasabah, pendirian lembaga mediasi independen, peningkatan transparansi informasi produk perbankan dan edukasi bagi nasabah. Dalam waktu dua sampai lima tahun ke depan diharapkan program-program tersebut dapat meningkatkan kepercayaan nasabah pada sistem perbankan.

- c. Bank Indonesia memiliki kewenangan untuk mengatur dan menjaga kelancaran [sistem pembayaran](#). Bila terjadi gagal bayar (*failure to settle*) pada salah satu peserta dalam sistem pembayaran, maka akan timbul risiko potensial yang cukup serius dan mengganggu kelancaran sistem pembayaran

Kegagalan tersebut dapat menimbulkan risiko yang bersifat menular (*contagion risk*) sehingga menimbulkan gangguan yang bersifat sistemik. Bank Indonesia mengembangkan mekanisme dan pengaturan untuk mengurangi risiko dalam sistem pembayaran yang cenderung semakin meningkat. Antara lain dengan menerapkan sistem pembayaran yang bersifat real time atau dikenal dengan nama sistem RTGS (*Real Time Gross Settlement*) yang dapat lebih meningkatkan keamanan dan kecepatan sistem pembayaran. Sebagai otoritas dalam sistem pembayaran, Bank Indonesia memiliki informasi dan keahlian untuk mengidentifikasi risiko potensial dalam sistem pembayaran

- d. Bank Indonesia melalui fungsinya dalam riset dan pemantauan, Bank Indonesia dapat mengakses informasi-informasi yang dinilai mengancam stabilitas keuangan. Melalui pemantauan secara macroprudential, Bank Indonesia dapat memonitor kerentanan sektor keuangan dan mendeteksi

potensi kejutan (*potential shock*) yang berdampak pada stabilitas sistem keuangan.

Melalui riset, Bank Indonesia dapat mengembangkan instrumen dan indikator macroprudential untuk mendeteksi kerentanan sektor keuangan. Hasil riset dan pemantauan tersebut, selanjutnya akan menjadi rekomendasi bagi otoritas terkait dalam mengambil langkah-langkah yang tepat untuk meredam gangguan dalam sektor keuangan.

- e. Bank Indonesia memiliki fungsi sebagai [jaring pengaman sistim keuangan](#) melalui fungsi bank sentral sebagai *lender of the last resort* (LoLR). Fungsi LoLR merupakan peran tradisional Bank Indonesia sebagai bank sentral dalam mengelola krisis guna menghindari terjadinya ketidakstabilan sistem keuangan. Fungsi sebagai LoLR mencakup penyediaan likuiditas pada kondisi normal maupun krisis.

Fungsi ini hanya diberikan kepada bank yang menghadapi masalah likuiditas dan berpotensi memicu terjadinya krisis yang bersifat sistemik. Pada kondisi normal, fungsi LoLR dapat diterapkan pada bank yang mengalami kesulitan likuiditas temporer namun masih memiliki kemampuan untuk membayar kembali.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai LoLR, Bank Indonesia harus menghindari terjadinya *moral hazard*. Oleh karena itu, pertimbangan risiko sistemik dan persyaratan yang ketat harus diterapkan dalam penyediaan likuiditas tersebut. (Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 jo. Undang-Undang No. 6 Tahun 2009).

3. OTORITAS JASA KEUANGAN (OJK)

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah lembaga yang independen yang mempunyai fungsi, tugas, dan wewenang pengaturan, pengawasan, pemeriksaan, dan penyidikan terhadap perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor usaha jasa keuangan, yang meliputi sektor usaha perbankan, pasar modal, dan lembaga keuangan lainnya termasuk sektor usaha perasuransian, dana pensiun, sekuritas, modal ventura, lembaga pembiayaan, dan jasa keuangan lainnya yang menyelenggarakan pengelolaan dana masyarakat. (Undang-Undang No. 21 Tahun 2011).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dibentuk berdasarkan UU Nomor 21 Tahun 2011 yang berfungsi menyelenggarakan sistem pengaturan dan pengawasan yang terintegrasi terhadap keseluruhan kegiatan di dalam sektor jasa keuangan. OJK didirikan untuk menggantikan peran Bapepam-LK dalam pengaturan dan pengawasan pasar modal dan lembaga keuangan non bank (IKNB), serta menggantikan peran Bank Indonesia dalam pengaturan dan pengawasan bank, serta untuk melindungi konsumen industri jasa keuangan. (Undang-Undang No. 21 Tahun 2011).

Sesuai dengan Pasal 4 UU Nomor 21 Tahun 2011, menyebutkan bahwa OJK dibentuk dengan tujuan agar keseluruhan kegiatan di dalam sektor jasa keuangan terselenggara secara teratur, adil, transparan, akuntabel, dan mampu mewujudkan sistem keuangan yang tumbuh secara berkelanjutan dan stabil, serta mampu melindungi kepentingan konsumen maupun masyarakat. (Undang-Undang No. 21 Tahun 2011).

OJK berfungsi menyelenggarakan sistem pengaturan dan pengawasan yang terintegrasi terhadap keseluruhan kegiatan di dalam sektor jasa perbankan dan jasa lembaga keuangan non bank. Berdasarkan Pasal 6 UU Nomor 21 Tahun 2011, tugas utama OJK adalah melakukan pengaturan dan pengawasan terhadap:

- a. Kegiatan jasa keuangan di sektor Perbankan;
- b. Kegiatan jasa keuangan di sektor Pasar Modal;
- c. Kegiatan jasa keuangan di sektor Perasuransian, Dana Pensiun, Lembaga Pembiayaan, dan Lembaga Jasa Keuangan Lainnya. (Undang-Undang No. 21 Tahun 2011).

Tempat kedudukan dan Sumber Pembiayaan OJK

OJK berkantor pusat di Gedung Sumitro Djojohadikusumo, Jl. Lapangan Banteng Timur No.2-4 Jakarta Pusat, didukung oleh 9 Kantor Regional OJK dan 26 Kantor OJK. Pada awal berdirinya (tahun 2013) mendapatkan anggaran yang bersumber dari APBN. Namun, sejak tahun 2016 anggaran OJK hanya bersumber dari pungutan dari pihak yang melakukan kegiatan di sektor jasa keuangan di Indonesia. Sesuai dengan Pasal 34 UU Nomor 21 Tahun 2011, OJK mengenakan pungutan kepada pihak yang melakukan kegiatan di sektor jasa keuangan. Pihak yang melakukan kegiatan di sektor jasa keuangan wajib membayar pungutan yang dikenakan OJK. Pungutan adalah penerimaan

OJK. OJK menerima, mengelola, dan mengadministrasikan pungutan secara akuntabel dan mandiri. Dalam hal pungutan yang diterima pada tahun berjalan melebihi kebutuhan OJK untuk tahun anggaran berikutnya, kelebihan tersebut disetorkan ke Kas Negara. (Undang-Undang No. 21 Tahun 2011).

Pembentukan OJK dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan untuk melakukan penataan kembali lembaga-lembaga yang melaksanakan fungsi pengaturan dan pengawasan di sektor jasa keuangan. (Undang-Undang No. 21 Tahun 2011).

Hal tersebut dilandasi oleh berbagai hal, yaitu:

a. Dasar Hukum - Amanat Undang-Undang

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2009 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, mengamanatkan pembentukan lembaga pengawasan sektor jasa keuangan yang mencakup perbankan, asuransi, dana pensiun, sekuritas, modal ventura dan perusahaan pembiayaan, serta badan-badan lain yang menyelenggarakan pengelolaan dana masyarakat.

b. Perkembangan Industri Keuangan

Proses globalisasi dalam sistem keuangan dan pesatnya kemajuan di bidang teknologi informasi serta inovasi keuangan telah menciptakan industri keuangan yang sangat kompleks, dinamis, dan saling terkait.

c. Konglomerasi Lembaga Jasa Keuangan

Saat ini terdapat kecenderungan lembaga jasa keuangan besar memiliki beberapa anak perusahaan di bidang keuangan yang berbeda-beda kegiatan usahanya (konglomerasi). Misalnya, bank memiliki anak perusahaan dalam bentuk asuransi, perusahaan sekuritas, perusahaan pembiayaan, dan dana pensiun. Konglomerasi lembaga keuangan tersebut mendorong terciptanya kompleksitas kegiatan usaha lembaga jasa keuangan.

d. **Perlindungan Konsumen**

Permasalahan di industri jasa keuangan yang semakin beragam, antara lain meningkatnya pelanggaran di bidang jasa keuangan dan belum optimalnya perlindungan konsumen jasa keuangan, mendorong diperlukannya fungsi edukasi, perlindungan konsumen, dan pembelaan hukum. Dari hal-hal tersebut perlu dibentuk suatu lembaga yang dapat mengatur dan mengawasi semua lembaga jasa keuangan secara terintegrasi, yaitu OJK.

4. TUJUAN, FUNGSI DAN TUGAS DAN WEWENANG OTORITAS JASA KEUANGAN

Tujuan

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dibentuk dengan tujuan agar keseluruhan kegiatan di dalam sektor jasa keuangan :

- a. Terselenggara secara teratur, adil, transparan, dan akuntabel,
 - b. Mampu mewujudkan sistem keuangan yang tumbuh secara berkelanjutan dan stabil, dan
 - c. Mampu melindungi kepentingan konsumen dan masyarakat.
- (Undang-Undang No. 21 Tahun 2011).

Fungsi

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mempunyai fungsi menyelenggarakan sistem pengaturan dan pengawasan yang terintegrasi terhadap keseluruhan kegiatan di sektor jasa keuangan. (Undang-Undang No. 21 Tahun 2011).

Tugas

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mempunyai tugas melakukan pengaturan dan pengawasan terhadap kegiatan jasa keuangan di sektor Perbankan, sektor Pasar Modal, dan sektor Industri Keuangan Non Bank (IKNB). (Undang-Undang No. 21 Tahun 2011).

WEWENANG OJK

- a. **Wewenang Pengaturan**
 - 1) Menetapkan peraturan pelaksanaan Undang-Undang OJK
 - 2) Menetapkan peraturan perundang-undangan di Sektor Jasa Keuangan
 - 3) Menetapkan peraturan mengenai pengawasan

- 4) Menetapkan peraturan mengenai tata cara penetapan perintah tertulis
- 5) Menetapkan peraturan mengenai tata cara penetapan pengelolaan Statuter pada Lembaga Jasa Keuangan
- 6) Menetapkan peraturan mengenai sanksi.

(Undang-Undang No. 21 Tahun 2011).

b. Wewenang Pengawasan

- 1) Melakukan pengawasan, pemeriksaan, penyidikan, perlindungan konsumen dan tindakan lain terhadap lembaga Jasa Keuangan, pelaku, dan atau pihak tertentu.
- 2) Memberikan perintah tertulis kepada Lembaga Jasa Keuangan dan atau pihak tertentu.
- 3) Melakukan penunjukan dan penggunaan Pengelola Statuter.
- 4) Menetapkan sanksi administratif terhadap pihak yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan di sektor jasa keuangan;.
- 5) Memberikan dan atau mencabut (a) Izin Usaha, (b) Izin Perseorangan, (c) efektifnya pernyataan pendaftaran, (d) surat tanda terdaftar (e) persetujuan melakukan kegiatan usaha, (f) pengesahan, persetujuan melakukan kegiatan usaha, atau penetapan pembubaran dan penetapan lain.

(Undang-Undang No. 21 Tahun 2011).

Pengertian Pengelola Statuter

Pengelola Statuter adalah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) lembaga negara yang dibentuk berdasarkan UU Nomor 21 Tahun 2011 yang berfungsi menyelenggarakan sistem pengaturan dan pengawasan yang terintegrasi terhadap keseluruhan kegiatan di dalam sektor jasa keuangan.

OJK adalah lembaga yang independen dan bebas dari campur tangan pihak lain, yang mempunyai fungsi, tugas, dan wewenang pengaturan, pengawasan, pemeriksaan, dan penyidikan. (Undang-Undang No. 21 Tahun 2011).

OJK didirikan untuk menggantikan peran Bapepam-LK dalam pengaturan dan pengawasan pasar modal dan lembaga keuangan, dan menggantikan peran Bank Indonesia dalam pengaturan dan pengawasan bank, serta untuk

melindungi konsumen industri jasa keuangan. (Undang-Undang No. 21 Tahun 2011).

5. WEWENANG PENGATAURAN DAN PENGAWASAN OJK TERHADAP SEKTOR PERBANKAN

Wewenang pengaturan dan pengawasan di sektor Perbankan sebelum 31 Desember 2013 berada pada Bank Indonesia, namun sejak tanggal 1 Januari 2014, tugas dan wewenang tersebut beralih kepada OJK, di mana wewenang pengaturan dan pengawasan OJK terhadap sektor perbankan meliputi :

- a. Pengaturan dan pengawasan mengenai kelembagaan bank yang meliputi hal-hal sebagai berikut :
 - (1) perizinan untuk pendirian bank, pembukaan kantor bank, anggaran dasar, rencana kerja, kepemilikan, kepengurusan dan sumber daya manusia, merger, konsolidasi dan akuisisi bank, serta pencabutan izin usaha bank;
 - (2) kegiatan usaha bank, antara lain sumber dana, penyediaan dana, produk hibridasi, dan aktivitas di bidang jasa
- b. Pengaturan dan pengawasan mengenai kesehatan bank yang meliputi hal-hal sebagai berikut:
 - (1) likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, kualitas aset, rasio kecukupan modal minimum, batas maksimum pemberian kredit, rasio pinjaman terhadap simpanan, dan pencadangan bank;
 - (2) laporan bank yang terkait dengan kesehatan dan kinerja bank;
 - (3) sistem informasi debitur;
 - (4) pengujian kredit (*credit testing*)
 - (5) standar akuntansi bank.
- c. Pengaturan dan pengawasan mengenai aspek kehati-hatian bank, yang meliputi hal-hal sebagai berikut :
 - (1) manajemen risiko;
 - (2) tata kelola bank;
 - (3) prinsip mengenal nasabah dan anti pencucian uang;
 - (4) pencegahan pembiayaan terorisme dan kejahatan perbankan.

d. Pemeriksaan bank.”

(Undang-Undang No. 21 Tahun 2011).

C. LATIHAN SOAL

1. Sebutkan dan Jelaskan 5 (lima) peran utama yang mencakup kebijakan dan instrumen dalam menjaga stabilitas sistem keuangan...?
2. Sebutkan dan Jelaskan 6 (enam) Pilar Arsitektur Perbankan Indonesia (API), yang Saudara ketahui ?
3. Jelaskan secara singkat, Tujuan, Fungsi dan Tugas yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) ?
4. Sebutkan dan Jelaskan terkait dengan kebijakan yang dilakukan oleh Bank Indonesia dalam rangka menjaga Stabilitas Moneter ?

D. DAFTAR PUSTAKA

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia Jo. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2009 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2008.

Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan

Dahlan Siamat, “Manajemen Lembaga Keuangan, Kebijakan Moneter dan *Perbankan*”, Edisi Kelima, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2005.

Hadiwidjaja, Rivai Wirasasmita, “*Manajemen Dana Bank*”, Penerbit CV. Pionir Jaya, Bandung, 2005.

Ismail, “Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi”, Edisi Pertama, Cetakan Ke-2, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2011.

Muchdarsyah Sinungan, “*Manajemen Dana Bank*”, Edisi Kelima, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 2005.

Thomas Suyatno, et.al, “*Kelembagaan Perbankan*”, Edisi Kelima, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005.

Y. Sri Susilo, et.al, “*Bank & Lembaga Keuangan Lain*”, Cetakan Pertama, Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 2.000.

PERTEMUAN KE – 3

STRUKTUR LAPORAN KEUANGAN BANK UMUM

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, diharapkan mahasiswa mampu :

1. Memahami pengertian laporan keuangan secara umum.
2. Memahami jenis dan komponen laporan keuangan.
3. Memahami tentang tujuan laporan keuangan,
4. Memahami dan mampu menganalisis keterbatasan laporan keuangan dan panduan penyajiannya
5. Memahami dan mampu mengidentifikasi struktur dan akun-akun laporan posisi keuangan bank umum.
6. Memahami dan mampu mengidentifikasi struktur dan akun-akun laporan Komitmen dan Kontinjensi (Transaksi Rekening Administratif/ TRA)

B. URAIAN MATERI

Sebelum lanjut pada pembahasan berikutnya, maka mahasiswa perlu memahami terlebih dahulu mengenai struktur dan karakteristik laporan keuangan bank yang bersifat spesifik. “Berbeda dengan laporan keuangan perusahaan manufacturing atau perusahaan dagang yang atributnya hanya diatur dengan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan), atribut laporan keuangan bank dari mulai pengakuan, pengukuran, penyajian hingga pengungkapan, diatur berdasarkan PSAK yang sesuai bagi bank dan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI-2008), serta ketentuan lainnya yang ditetapkan oleh regulator yaitu Bank Indonesia atau Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Yang akan dibahas pada materi pertemuan ini adalah berkenaan dengan struktur laporan keuangan Bank Umum konvensional, tidak termasuk Bank Syariah ataupun Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Hal ini karena atribut laporan keuangan Bank Syariah diatur tersendiri berdasarkan Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia (PAPSI), dan atribut laporan keuangan BPR diatur berdasarkan SAK-ETAP (Standar Akuntansi Keuangan-Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik).

PAPI 2008 merupakan petunjuk pelaksanaan yang berisi penjabaran lebih lanjut dari beberapa Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang relevan bagi industri perbankan, khususnya bank umum konvensional. PAPI 2008 merupakan acuan dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan bank umum dan sudah menerapkan standar akuntansi yang berlaku secara internasional. Namun demikian, di bawah ini akan disajikan terlebih dahulu pengertian dasar dari laporan keuangan secara umum, karakteristik dan keterbatasannya berdasarkan PSAK.” (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 – IAI, 2007).

1. PENGERTIAN LAPORAN KEUANGAN SECARA UMUM

Laporan keuangan adalah suatu set laporan yang memuat informasi kuantitatif tentang posisi keuangan, hasil usaha, arus kas / setara kas, perubahan dalam ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan dari suatu entitas dalam suatu periode akuntansi tertentu dengan tujuan untuk memberikan informasi yang berguna bagi manajemen, masyarakat umum, akademisi sebagai rangkaian membuat keputusan ekonomi, serta menunjukkan pertanggungjawaban atas penggunaan sumberdaya yang ada.

2. KOMPONEN LAPORAN KEUANGAN

a. Laporan Posisi Keuangan / Neraca (*Balance Sheet*)

Informasi tentang posisi keuangan dari suatu entitas usaha ditunjukkan oleh Neraca, yaitu laporan keuangan yang menggambarkan jumlah aset/ harta, liabilitas/ utang, dan ekuitas dari suatu entitas usaha pada satu saat tertentu atau pada akhir periode akuntansi.

Neraca merupakan hasil akhir dari suatu proses pencatatan transaksi keuangan yang bersifat *intra comptabel* (*on-balance-sheet*) yang membukukan aset, liabilitas dan ekuitas. Namun pada entitas bank atau akuntansi perbankan, disamping neraca *on-balance-sheet* tersebut, setiap bank wajib menyertakan Laporan Transaksi Rekening Adminstratif (TRA) yang memuat komitmen dan kontinjensi, sebagai informasi keuangan bersifat *extra comptabel* yang melengkapi neraca bank.

b. Laporan Laba Rugi Komprehensif (*Comprehensive Income Statement*)

Informasi tentang hasil usaha atau kinerja dari suatu entitas usaha ditunjukkan oleh "Laporan Laba Rugi Komprehensif, yaitu laporan keuangan yang menyajikan detail atau rincian pendapatan yang diperoleh dan beban yang terjadi selama satu periode akuntansi pada suatu entitas untuk mengetahui apakah dari hasil usahanya entitas tersebut meraih keuntungan atau kerugian pada periode tersebut. (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 – IAI, 2007).

Laporan Laba Rugi Komprehensif adalah laporan yang menyajikan seluruh pos penghasilan dan beban yang diakui dalam suatu periode akuntansi tertentu yang menunjukkan komponen laba rugi dan komponen penghasilan komprehensif lainnya. Penghasilan komprehensif lainnya adalah perubahan ekuitas selama suatu periode akuntansi yang dihasilkan dari transaksi atau peristiwa lain selain perubahan yang dihasilkan dari transaksi ekuitas yaitu transaksi dengan pemegang saham dalam kapasitasnya sebagai pemilik." (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 – IAI, 2007)

c. Laporan Perubahan Ekuitas (*Change in Equity Statement*)

"Laporan Perubahan Ekuitas, adalah laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai perubahan ekuitas suatu entitas usaha selama periode akuntansi tertentu, memberikan gambaran apakah ekuitas mengalami peningkatan atau penurunan dalam aset neto atau kekayaan entitas, yang diakibatkan oleh peraih keuntungan atau kerugian selama suatu periode akuntansi, dan jumlah dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham serta nilai dividen per saham." (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 – IAI, 2007)

Dengan kata lain, Laporan Perubahan Ekuitas mengungkapkan setiap perubahan yang timbul dari : (a) setoran modal dari pemilik; (b) hasil usaha/ laba-rugi, (c) pos penghasilan dan laba komprehensif lain yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk dan yang dapat diatribusikan kepada kepentingan non pengendali, dan (d) informasi tentang distribusi dividen kepada pemegang saham entitas induk serta (e) perubahan kepemilikan pada entitas anak.

d. Laporan Arus Kas (*Cash Flow*)

“Laporan arus kas, adalah laporan keuangan yang menunjukkan penerimaan dan pengeluaran kas dan setara kas pada suatu entitas usaha selama periode akuntansi, yang dikelompokkan berdasarkan aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Informasi tentang arus kas berguna bagi para pengguna laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan entitas usaha dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan penggunaan arus kas tersebut. Evaluasi tersebut untuk mengetahui bagaimana entitas usaha menghasilkan dan menggunakan kas dan setara kas, serta membelanjakan kas dan setara kas untuk membiayai kebutuhan operasi usaha, membiayai kebutuhan investasi, melunasi kewajiban liabilitas, dan membayar dividen kepada pemegang saham.” (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 – IAI, 2007)

e. Laporan lainnya (khusus untuk entitas perbankan)

Khusus untuk entitas perbankan, di samping laporan keuangan standar tersebut pada butir a. s/d d. di atas, bank wajib menyusun dan mempublikasikan laporan-laporan keuangan lainnya dan/atau informasi keuangan lainnya secara bulanan, triwulanan, semesteran dan tahunan, sebagai berikut :

- 1) Laporan Transaksi Rekening Adminstratif (TRA) yang memuat kewajiban komitmen dan kontinjensi (TRA).
- 2) Laporan Transaksi Derivatif (*Spot, Future, Swap*, lindung nilai)
- 3) Laporan Kualitas Aktiva Produktif (LKAP) serta Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN);
- 4) Laporan Posisi Devisa Neto.
- 5) Laporan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (LKPM);

Butir (1) dan (2) termasuk ke dalam pengertian laporan keuangan sebagai diatur dalam PAPI 2008 dan butir (3), (4), (5) termasuk ke dalam pengertian Informasi kinerja keuangan sebagai diatur dalam PAPI 2008 dan ketentuan otoritas perbankan (PBI dan/atau POJK)

f. Catatan atas Laporan Keuangan

“Catatan atas Laporan Keuangan merupakan komponen laporan keuangan yang memberikan penjelasan mengenai gambaran umum entitas usaha, ikhtisar kebijakan akuntansi, penjelasan atas pos-pos laporan keuangan, dan

informasi penting lainnya yang diperlukan untuk kepentingan penyajian kewajaran laporan keuangan. Catatan atas Laporan Keuangan harus menyatakan secara eksplisit bahwa laporan keuangan disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan (SAK) yang berlaku, dan mengungkapkan :

- 1) Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa atau transaksi yang penting;
- 2) Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, tetapi informasi tersebut diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar”.

(Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 – IAI, 2007).

3. TUJUAN LAPORAN KEUANGAN:

“Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (IAI, 2007) tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan ekonomi dan menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Untuk mencapai tujuan ini, laporan keuangan memberikan informasi tentang perusahaan yang meliputi: (1) aset; (2) kewajiban; (3) modal/ekuitas; (4) pendapatan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian; dan (5) arus kas. Accounting Principles Board Statement (Belkaoui, 2006, h.212) mengklasifikasi tujuan laporan keuangan atas tiga tujuan, yakni tujuan khusus, tujuan umum, dan tujuan kualitatif dari laporan keuangan, sebagai berikut :

Tujuan-tujuan ini dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Tujuan khusus dari laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (PSAK), posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan lain dalam posisi keuangan.
- b. Tujuan umum laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya tentang sumber-daya ekonomi dan kewajiban bisnis untuk mengevaluasi keuntungan dan kerugian, menunjukkan pendanaan dan investasi, evaluasi kemampuan untuk memenuhi komitmennya, menunjukkan berbagai dasar sumber daya bagi pertumbuhannya.
 - 2) Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya tentang perubahan sumber daya bersih dari kegiatan usaha untuk membuat keputusan bagi investor terkait pengembangan dividen; menunjukkan kemampuan operasi perusahaan dalam membayar kewajiban kepada kreditor dan pemasok, menyediakan lapangan kerja bagi karyawan-karyawannya, membayar pajak, dan menghasilkan dana untuk ekspansi bisnis; memberikan informasi untuk perencanaan dan pengendalian terhadap manajemen; menyajikan keuntungan jangka panjang.
 - 3) Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk memperkirakan potensi pendapatan bagi perusahaan.
 - 4) Untuk memberikan informasi lain yang diperlukan mengenai perubahan dalam sumber daya ekonomi dan kewajiban.
 - 5) Untuk mengungkapkan informasi lain yang relevan dengan kebutuhan pengguna laporan.” (POJK No.6 tahun 2015).
- c. “Tujuan kualitatif dari laporan keuangan adalah sebagai berikut:
- 1) Relevansi, yang berarti pemilihan informasi yang memiliki kemungkinan terbesar untuk memberikan manfaat/bantuan kepada pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi mereka.
 - 2) Reliability (dapat diandalkan), dengan pengertian : (a) mencerminkan kejujuran penyajian hasil dan posisi keuangan suatu entitas; (b) menggambarkan substansi ekonomi dari suatu kejadian atau transaksi dan tidak semata-mata bentuk hukumnya (*substance over form*) dan (c) mencakup semua hal yang material.
 - 3) Dapat diverifikasi, yang artinya informasi akuntansi dapat diuji validitasnya dan didukung oleh pengukuran yang independen, dengan menggunakan metode pengukuran yang sama.

- 4) Netralitas, yaitu bebas dari keberpihakan, yang berarti bahwa informasi akuntansi yang dihasilkan terutama ditujukan kepada kebutuhan umum dari pengguna, bukan kebutuhan khusus dari pengguna tertentu.
- 5) Ketepatan waktu, yang berarti komunikasi informasi secara lebih awal, untuk menghindari keterlambatan atau penundaan dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- 6) Komparabilitas (daya banding), dalam hal penyajian, laporan keuangan periode tertentu harus disajikan dengan periode sebelumnya, dan perbedaan-perbedaan yang terjadi seharusnya bukan diakibatkan oleh perbedaan perlakuan akuntansi keuangan yang diterapkan.
- 7) Kelengkapan, yang berarti sudah dilaporkannya semua informasi yang secara wajar memenuhi persyaratan dari tujuan kualitatif yang lain”.

(POJK No.6 tahun 2015).

4. KETERBATASAN LAPORAN KEUANGAN DAN PANDUAN PENYAJIAN

a. “Keterbatasan Laporan Keuangan

Pengambilan keputusan ekonomi tidak dapat semata-mata didasarkan pada informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Hal ini disebabkan laporan keuangan memiliki keterbatasan sebagai berikut :

- 1) Bersifat historis, yang menunjukkan transaksi dan peristiwa yang telah terjadi di masa lampau;
- 2) Bersifat umum, baik dari sisi informasi maupun sisi manfaat bagi pihak pengguna. Biasanya informasi khusus yang diperlukan oleh pihak tertentu tidak dapat secara langsung dipenuhi hanya berdasarkan laporan keuangan semata;
- 3) Tidak luput dari penggunaan berbagai pertimbangan dan taksiran (*judgement and allowances*)
- 4) Bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian. Apabila terdapat beberapa kemungkinan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, maka dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aset yang paling kecil;

- 5) Lebih menekankan pada penyajian transaksi dan peristiwa sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dari pada formalitas bentuk hukumnya;
- 6) Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan sehingga menimbulkan variasi dalam pengukuran sumberdaya ekonomis dan tingkat kesuksesan antar entitas bank.” (POJK No.6 tahun 2015)

b. Panduan Penyajian Laporan Keuangan

“Lebih lanjut, PSAK memberikan panduan dalam penyajian laporan keuangan antara lain sebagai berikut :

- 1) “Laporan keuangan harus menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha/ kinerja, perubahan ekuitas dan arus kas, disertai pengungkapan memadai sesuai dengan standar akuntansi dan ketentuan yang berlaku;
- 2) Aset disajikan berdasarkan karakteristiknya menurut urutan likuiditas, sedangkan unsur liabilitas disajikan menurut urutan jatuh temponya;
- 3) Saldo transaksi sehubungan dengan kegiatan operasi normal entitas bank, disajikan dan diungkapkan secara terpisah antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa (*related parties*) dengan pihak-pihak yang tidak mempunyai hubungan istimewa (*not at arm length*);
- 4) Laporan laba rugi komprehensif menggambarkan pendapatan dan beban menurut karakteristiknya yang dikelompokkan secara berjenjang (*multiple step*), dimulai dari kegiatan operasi utama entitas bank dilanjutkan dengan kegiatan operasi lainnya dan kegiatan non operasi, sehingga diperoleh laba sebelum pajak dan laba bersih tahun berjalan, selanjutnya disesuaikan dengan informasi penghasilan komprehensif lain, sehingga diperoleh total penghasilan komprehensif tahun berjalan.
- 5) Laporan perubahan ekuitas menggambarkan peningkatan atau penurunan aset bersih atau kekayaan bank selama periode pelaporan. Memerinci unsur-unsur ekuitas, mulai dari saldo awal, mutasi tahun berjalan, maupun saldo akhir pelaporan, yang meliputi unsur-unsur

ekuitas sbb : (a) modal ditempatkan dan disetor penuh, (b) tambahan modal disetor, (c) cadangan umum, (d) saldo laba, dan (e) penyesuaian penghasilan komprehensif lain terhadap ekuitas.

- 6) Dalam hal Bank memiliki perusahaan anak yang sejenis, dimana laporan keuangannya dikonsolidasikan, maka laporan keuangan bank sebagai perusahaan induk dan laporan keuangan anak digabungkan satu persatu dengan menjumlahkan unsur-unsur yang sejenis dari aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban. Agar laporan keuangan konsolidasi dapat menyajikan informasi keuangan dari kelompok perusahaan tersebut sebagai satu kesatuan ekonomi, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :
 - (a) Transaksi dan saldo resiprokal antara perusahaan induk dan anak perusahaan harus dieliminasi.
 - (b) Keuntungan dan kerugian yang belum direalisasi yang timbul dari transaksi antara bank sebagai perusahaan induk dengan anak perusahaan harus dieliminasi.
 - (c) Laporan keuangan konsolidasi disusun dengan menggunakan kebijakan akuntansi yang sama untuk transaksi, peristiwa dan keadaan yang sama atau sejenis.
 - (d) Hak minoritas (*minority interest*) harus disajikan tersendiri dalam neraca konsolidasi antara kewajiban dan modal sedangkan hak minoritas dalam laba disajikan dalam laporan laba-rugi konsolidasi.” (POJK No.6 tahun 2015).

5. STRUKTUR DAN AKUN-AKUN LAPORAN POSISI KEUANGAN (NERACA) BANK UMUM

Di bawah ini disajikan format struktur dan akun-akun laporan posisi keuangan bank umum konvensional, yang meliputi akun-akun aset, liabilitas dan ekuitas bank, baik untuk bank secara individual maupun secara konsolidasi. Disajikan secara komparatif, antara posisi akhir periode akuntansi tahun berjalan dengan posisi akhir periode akuntansi tahun sebelumnya. Format berikut sesuai dengan POJK No.6 tahun 2015 tentang Transparansi dan publikasi laporan bank.

Tabel : 3-1

Format Struktur Akun-akun Laporan Posisi Keuangan Bank Umum

	“Akun-akun Neraca	Bank scr Individual		Konsolidasian	
		Thn n	Thn n-1	Thn n	Thn n-1
ASET					
1	Kas dan setara kas				
2	Penempatan pada Bank Indonesia				
3	Penempatan pada bank lain				
4	Tagihan spot dan derivatif				
5	Surat Berharga :				
	a. Diukur pada nilai wajar melalui laporan laba-rugi				
	b. Tersedia untuk dijual				
	c. Dimiliki hingga jatuh tempo				
	d. Pinjaman yang diberikan dan piutang				
6	Surat Berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali (<i>Repo</i>)				
7	Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (<i>reverse repo</i>)				
8	Tagihan Akseptasi				
9	Kredit yang Diberikan				
10	Penyertaan				
11	Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) :				
	a. Surat berharga				
	b. Kredit diberikan				
	c. Lainnya				
12	Aset Tetap dan Inventaris				
	1) Akumulasi penyusutan aset tetap dan inventaris				

	"Akun-akun Neraca"	Bank scr Individual		Konsolidasian	
		Thn n	Thn n-1	Thn n	Thn n-1
13	Aset tidak berwujud				
	2) Akumulasi amortisasi aset tidak berwujud				
14	Aset non-produktif				
	a. Properti terbengkalai				
	b. Aset yang diambil alih (AYDA)				
	c. Rekening tunda				
	d. Aset antar kantor				
15	Cadangan Kerugian Penurunan Nilai dari Aset non-keuangan				
16	Aset pajak tangguhan				
17	Aset lainnya				
TOTAL ASET					

LIABILITAS DAN EKUITAS					
LIABILITAS					
1	Giro				
2	Tabungan				
3	Simpanan deposito berjangka				
4	Pinjaman dari Bank Indonesia				
5	Pinjaman dari Bank lain				
6	Liabilitas spot dan derivatif				
7	Hutang surat berharga yg dijual dgn janji dibeli kembali (Repo)				
8	Hutang Akseptasi				
9	Surat Berharga yang diterbitkan				
10	Pinjaman yang diterima :				

	"Akun-akun Neraca"	Bank scr Individual		Konsolidasian	
		Thn n	Thn n-1	Thn n	Thn n-1
	a. Pinjaman yang dapat diperhitungkan sebagai modal				
	b. Pinjaman yang diterima lainnya				
11	Setoran jaminan				
12	Liabilitas antar kantor (neto)				
13	Liabilitas pajak tangguhan				
14	Liabilitas lainnya				
TOTAL LIABILITAS					
EKUITAS					
15	Modal disetor :				
	a. Modal dasar				
	b. Modal yang beluk disetor				
	c. Saham yang dibeli kembali (<i>Treasury stock</i>)				
16	Tambahan Modal disetor :				
	a. Agio / (Disagio)				
	b. Modal sumbangan				
	c. Dana setoran modal				
	d. Lainnya				
17	Pendapatan (Kerugian) Komprehensif lainnya				
	a. Penyesuaian akibat penjabaran laporan keuangan dalam mata uang asing				
	b. Keuntungan/ (Kerugian) dari perubahan nilai aset keuangan dalam kelompok tersedia untuk dijual				
	c. Bagian efektif lindung nilai arus kas				

	"Akun-akun Neraca"	Bank scr Individual		Konsolidasian	
		Thn n	Thn n-1	Thn n	Thn n-1
	d. Selisih penilaian kembali aset tetap				
	e. Bagian pendapatan komprehensif lain dari entitas asosiasi				
	f. Keuntungan / (Kerugian) aktuarial program manfaat pasti				
	g. Pajak penghasilan terkait dengan laba komprehensif lain				
	h. Lainnya				
18	Selisih restrukturisasi entitas sepengendali				
19	Ekuitas lainnya				
20	Cadangan :				
	a. Cadangan umum				
	b. Cadangan tujuan				
21	Laba Rugi				
	a. Tahun-tahun lalu				
	b. Tahun berjalan				
	TOTAL EKUITAS YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA PEMILIK				
22	Kepentingan non pengendali				
	TOTAL EKUITAS				
	TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS"				

Beberapa akun-akun neraca yang perlu dijelaskan antara lain sebagai berikut :

a. "Kas dan setara kas

Adalah saldo kas dalam valuta rupiah dan valuta asing yang masih berlaku sebagai alat pembayaran yang sah, baik yang ada di kluis Kantor Bank, kas

dalam perjalanan, maupun uang tunai di mesin ATM. Dalam saldo Kas tidak termasuk emas batangan dan uang logam yang diterbitkan untuk memperingati peristiwa nasional tertentu (*commemorative coin*)

Unsur-unsur saldo Kas dan setara kas dalam neraca bank meliputi :

- 1) Saldo kas uang tunai baik valuta rupiah maupun valuta asing;
- 2) Giro pada Bank Indonesia, tapi tidak termasuk Giro Wajib Minimum;
- 3) Giro pada Bank Lain.

Saldo mata uang kertas & logam dalam valuta rupiah maupun valuta asing yang ditarik dari peredaran (dinyatakan tidak berlaku lagi), dikeluarkan dari saldo kas, dan disajikan dalam rekening “aset lainnya” sebesar nilai nominal dikurangi dengan taksiran biaya repatriasi.

b. Penempatan pada Bank Indonesia

Adalah penempatan pada Bank Indonesia berjangka pendek, baik dalam valuta rupiah maupun valuta asing, hanya dapat dicairkan sesuai jangka waktu yang disepakati (*short term*), tidak dapat diperjual belikan (*non tradeable*) atau dipindah tangankan, dan bukan merupakan bagian dari portofolio investasi bank.

Penempatan pada Bank Indonesia dapat berupa :

- 1) Giro Wajib Minimum (GWM) Primer yaitu rekening giro di Bank Indonesia yang wajib dipelihara oleh bank ybs yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia berdasarkan prosentase tertentu dari DPK, penarikannya hanya dapat dilakukan bila memenuhi kondisi tertentu, dan tidak dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan.
- 2) Sertifikat Bank Indonesia (SBI) atau Sertifikat Deposito Bank Indonesia (SDBI) yaitu surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, berjangka waktu pendek (*short term* 1 bulan).
- 3) Fasilitas Simpanan Bank Indonesia (FASBI) yaitu fasilitas simpanan dalam rupiah yang disediakan oleh Bank Indonesia kepada bank umum ybs untuk menempatkan dananya di Bank Indonesia dalam rangka *standing facilities*, biasanya berjangka waktu kurang dari 1 bulan. Sama

halnya dengan SBI, FASBI merupakan instrumen moneter yang tidak dapat diperdagangkan (*non tradeable*), tidak dapat diagunkan, bukan merupakan portofolio dari investasi, dan tidak dapat dicairkan sebelum jatuh tempo.

c. Penempatan pada bank lain (Penempatan antar bank) (butir A3)

Adalah penempatan dana pada bank lain (antar bank), berjangka pendek, baik dalam valuta rupiah maupun valuta asing, meliputi instrumen keuangan sebagai berikut :

- 1) Giro
- 2) *Interbank Call Money* , biasanya dengan media promes berjangka waktu s/d 90 hari.
- 3) Tabungan
- 4) *Deposit on Call*
- 5) Deposito Berjangka
- 6) Sertifikat Deposito
- 7) *Margin Deposit*
- 8) Setoran Jaminan (Storjam) dalam rangka transaksi perdagangan
- 9) Dana Pelunasan Obligasi
- 10) Lain-lain yang memenuhi kriteria penempatan pada bank lain

d. Tagihan / Liabilitas spot dan derivatif (butir A4 dan butir L6)

Adalah tagihan atau kewajiban yang terbit dari transaksi valuta asing dan instrumen derivatif. Instrumen derivatif adalah instrumen keuangan yang memberikan hak (kewajiban) kepada pemegang (penerbit) untuk menerima (membayar) kas atau instrumen keuangan lainnya dalam jumlah yang ditentukan berdasarkan perubahan variabel yang mendasari (*underlying*) dimasa yang akan datang. *Underlying variable* dimaksud antara lain berupa perubahan suku bunga, perubahan harga instrumen keuangan, perubahan harga komoditas, perubahan nilai tukar mata uang asing, perubahan indeks

harga atau indeks suku bunga, peringkat kredit atau indeks kredit, atau variabel lainnya.

- 1) Tagihan spot dan derivatif adalah tagihan yang merupakan potensi keuntungan berdasarkan proses valuasi atas perjanjian/kontrak derivatif yang mencerminkan selisih positif antara nilai kontrak dengan nilai wajar transaksi derivatif pada tanggal laporan, termasuk potensi keuntungan karena *mark to market* dari transaksi spot yang masih berjalan.
- 2) Liabilitas spot dan derivatif adalah kewajiban yang merupakan potensi kerugian berdasarkan proses valuasi atas perjanjian/kontrak derivatif yang mencerminkan selisih negatif antara nilai kontrak dengan nilai wajar transaksi derivatif pada tanggal laporan.

e. Surat Berharga (*Securities* (butir A5))

Surat berharga atau efek adalah instrumen keuangan yang merupakan surat pengakuan hutang, wesel, obligasi, sekuritas kredit atau derivatifnya, atau suatu kewajiban dari penerbit dalam bentuk yang lazim diperdagangkan dalam pasar uang dan pasar modal.

Dalam pengertian Surat Berharga termasuk, antara lain, Surat Utang Negara (SUN), Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Efek Beragun Aset (EBA), *Commercial Paper* (CP), negosiasi wesel ekspor, reksadana, dlsb

Penyajian surat berharga di neraca bank ybs harus dikelompokkan ke dalam 4 kategori aset keuangan, sebagai berikut :

- 1) Diukur pada nilai wajar melalui laporan laba-rugi, maksudnya, pengukuran dan penyajian surat berharga tersebut di neraca adalah berdasarkan nilai wajar (*fair value option*), Keuntungan atau kerugian yang timbul dari perubahan nilai surat berharga diakui (dikreditkan/ dibebankan) pada laporan laba rugi.
- 2) Atribut surat berharga yang dikelompokkan dalam kategori ini adalah surat berharga yang (a) memiliki hak kontraktual pembayaran tetap atau telah ditentukan dan tidak memiliki jangka waktu yang tidak terbatas, (b) memiliki harga kuotasi di pasar aktif, (c) dimiliki/ dibeli untuk dijual

kembali dalam waktu dekat, dan/atau untuk memperoleh keuntungan jangka pendek (*short term profit taking*)

- 3) Dimiliki hingga jatuh tempo. Atribut surat berharga yang dikelompokkan dalam kategori ini adalah surat berharga yang (a) memiliki hak kontraktual pembayaran tetap atau telah ditentukan dan tidak memiliki jangka waktu yang tidak terbatas, (b) Bank memiliki intensi positif dan kemampuan untuk memiliki surat berharga tersebut hingga jatuh tempo.
 - 4) Tersedia untuk dijual. Atribut surat berharga yang dikelompokkan dalam kategori ini adalah surat berharga yang (a) memiliki hak kontraktual pembayaran tetap atau telah ditentukan dan tidak memiliki jangka waktu yang tidak terbatas, (b) pada saat pengakuan awal ditetapkan dalam kategori tersedia untuk dijual; (c) Dalam hal terjadi perubahan nilai wajar, maka keuntungan atau kerugian diakui langsung dalam ekuitas sebesar selisih antara nilai tercatat dengan nilai wajar.
 - 5) Pinjaman yang diberikan dan Piutang. Atribut surat berharga yang dikelompokkan dalam kategori ini adalah surat berharga yang (a) memiliki hak kontraktual pembayaran tetap atau telah ditentukan dan tidak memiliki jangka waktu yang tidak terbatas, (b) tidak memiliki harga kuotasi di pasar aktif, (c) Pengukuran dan penyajian di neraca sebesar biaya perolehan diamortisasi (*amortized cost*) yaitu nilai wajar surat berharga yang diukur pada saat pengakuan awal, ditambah atau dikurangi dengan amortisasi kumulatif menggunakan metode suku bunga efektif yang dihitung dari selisih antara nilai awal dengan nilai jatuh tempo, dan dikurangi penurunan nilai
- f. Surat Berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali/*Repo* (butir A6 dan L7); dan Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali/*reverse repo* (butir A7).
- 1) Surat Berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali (*Repo*)
 - 2) Surat Berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali (*Repo*) adalah surat pengakuan hutang jangka pendek dan jangka panjang yang diterbitkan oleh bank atau pihak ketiga bukan bank, yang dijual oleh bank ybs dengan janji untuk dibeli kembali dengan harga yang telah

disepakati pada awal transaksi. Surat Berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali (*Repo*) tetap diakui sebagai aset keuangan dalam neraca bank ybs. Dana yang diterima oleh bank penjual (bank ybs) pada transaksi repo ini diakui sebagai kewajiban dengan menggunakan akun : “Hutang surat berharga yg dijual dengan janji dibeli kembali/ *Repo*”.

- 3) Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reverse repo*)
 - 4) adalah tagihan bank ybs kepada bank lain atau pihak ketiga bukan bank yang berasal dari kontrak pembelian surat berharga dengan janji dijual kembali (*reverse repo*). Dalam transaksi *reverse repo* ini bank ybs membeli surat berharga dengan harga tertentu dan berjanji untuk menjual kembali di masa yang akan datang dengan harga tertentu pula. Dalam transaksi *reverse repo* ini, surat berharga tetap diakui oleh bank penjual, dan bank pembeli akan mencatat sebagai tagihan *reverse repo*.
- g. Tagihan Akseptasi (butir A7) adalah tagihan yang timbul sebagai akibat dari akseptasi yang dilakukan terhadap wesel berjangka.
- h. Kredit Yang Diberikan (butir A8) adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain (peminjam) yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Dalam pengertian Kredit yang diberikan termasuk :
- 1) cerukan (*overdraft*), yaitu saldo negatif pada rekening giro nasabah yang tidak dapat dibayar lunas pada akhir hari.
 - 2) pengambilalihan tagihan dalam rangka kegiatan anjak piutang.
 - 3) pengambilalihan atau pembelian kredit dari pihak lain.
- i. Penyertaan Modal (butir A9) adalah penanaman dana bank dalam bentuk saham pada bank lain dan/atau perusahaan di bidang keuangan lainnya sebagaimana diatur dalam peraturan perundangan yang berlaku, seperti perusahaan sewa guna usaha (*leasing*), modal ventura, perusahaan efek, asuransi serta lembaga kliring, termasuk penanaman dalam bentuk surat

utang konversi (*convertible bonds*) dengan opsi saham (*equity option*) atau jenis transaksi tertentu yang berakibat bank memiliki atau akan memiliki saham pada bank lain atau perusahaan yang bergerak di bidang keuangan lainnya.

- j. Penyertaan Modal Sementara adalah penyertaan modal oleh bank pada perusahaan debitur untuk mengatasi kegagalan kredit (*debt to equity swap*), termasuk penanaman dalam bentuk surat utang konversi (*convertible bonds*) dengan opsi saham (*equity option*) atau jenis transaksi tertentu yang berakibat bank memiliki atau akan memiliki saham pada perusahaan debitur. (POJK No.6 tahun 2015).

6. FORMAT DAN AKUN-AKUN LAPORAN KOMITMEN DAN KONTINJENSI (Transaksi Rekening Administratif/ TRA)

Di bawah ini disajikan format dan akun-akun laporan Komitmen dan Kontinjensi baik untuk bank secara individual maupun secara konsolidasi. Disajikan secara komparatif, antara posisi akhir tahun berjalan dengan akhir tahun sebelumnya. Sesuai dengan POJK No.6 tahun 2015 tentang Transparansi dan publikasi laporan bank.

Tabel : 3-2

Format Struktur dan Akun-akun Laporan Komitmen dan Kontinjensi

	Akun-akun Transaksi Rekening Administratif	Bank scr Individual		Konsolidasian	
		Thn n	Thn n-1	Thn n	Thn n-1
I.	TAGIHAN KOMITMEN				
	k. Fasilitas pinjaman yang belum ditarik				
	a. Rupiah				
	b. Valuta asing				
	l. Posisi pembelian spot dan derivatif yang sedang berjalan				
	m. Lainnya				

	Akun-akun Transaksi Rekening Administratif	Bank scr Individual		Konsolidasian	
		Thn n	Thn n-1	Thn n	Thn n-1
	Sub jumlah Tagihan Komitmen				
II.	KEWAJIBAN KOMITMEN				
	1. Fasilitas kredit kepada nasabah yang belum ditarik				
	a. Committed				
	4) Rupiah				
	5) Valuta asing				
	b. Uncommitted				
	6) Rupiah				
	7) Valuta asing				
	2. Fasilitas kredit kepada bank lain yang belum ditarik				
	a. Committed				
	8) Rupiah				
	9) Valuta asing				
	b. Uncommitted				
	10) Rupiah				
	11) Valuta asing				
	3. Irrevocable L/C yang masih berjalan				
	a. L/C Luar negeri				
	b. L/C Dalam negeri (SKBDN)				
	4. Posisi penjualan spot dan derivatif yang masih berjalan				
	5. Lainnya				
	Sub Jumlah Kewajiban Komitmen				

	Akun-akun Transaksi Rekening Administratif	Bank scr Individual		Konsolidasian	
		Thn n	Thn n-1	Thn n	Thn n-1
III	TAGIHAN KONTINJENSI				
	1. Garansi yang diterima				
	12) Rupiah				
	13) Valuta asing				
	2. Pendapatan bunga dalam penyelesaian				
	a. Bunga kredit yang diberikan				
	b. Bunga lainnya				
	3. Lainnya				
	Sub Jumlah Tagihan Konteinjensi				
IV	KEWAJIBAN KONTINJENSI				
	1. Garansi yang diberikan				
	2. Lainnya				
	Sub Jumlah Kewajiban Kontinjensi				
	TOTAL KOMITMEN DAN KONTINJENSI				

“Laporan Transaksi Rekening Administratif (TRA) wajib disajikan sebagai bagian dari laporan keuangan perbankan, untuk mengetahui berapa nilai tagihan dan kewajiban komitmen yang disepakati dan nilai kontinjensi yang dihadapi, yang dicatat secara *extra comptabel* untuk melengkapi laporan neraca bank, dimana transaksi yang berkaitan dengan komitmen dan kontinjensi dicatat terlebih dahulu secara *off-balances* pada TRA sebelum ditindaklanjuti dengan pengakuan sebagai aset/liabilitas pada neraca bank.

Komitmen

Komitmen adalah suatu perikatan atau kontrak berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama dipenuhi. Jenis komitmen yang lazim antara lain :

- a. Fasilitas pinjaman yang diterima, yaitu fasilitas pinjaman yang diterima oleh bank dari bank lain atau pihak lain dan belum digunakan pada tanggal laporan. Fasilitas yang diterima disajikan sebesar sisa fasilitas yang belum ditarik oleh bank.
- b. Fasilitas kredit yang diberikan, adalah fasilitas kredit yang telah disetujui oleh bank dan diberikan kepada nasabah dan masih berlaku digunakan oleh nasabah. Fasilitas yang diberikan sebesar sisa komitmen yang belum ditarik.
- c. Kewajiban pembelian aktiva bank yang dijual dengan syarat repo, adalah kewajiban bank untuk membeli kembali aktiva bank pada waktu tertentu yang dijanjikan. Kewajiban disajikan sebesar nilai pembelian yang disepakati bank dengan nasabah.
- d. L/C yang tidak dapat dibatalkan yang masih berjalan, adalah pemberian jaminan dalam bentuk penerbitan L/C yang tidak dapat dibatalkan dalam rangka ekspor impor lalulintas perdagangan. Disajikan sebesar nilai L/C yang belum direalisasi.
- e. Akseptasi wesel impor atas dasar L/C berjangka, adalah jaminan dalam bentuk panandatanganan terhadap wesel-wesel impor atas dasar L/C berjangka. Disajikan sebesar nilai wesel yang diaksep.
- f. Transaksi valas yang belum diselesaikan, adalah jumlah transaksi valas tunai yang belum diselesaikan pada tanggal laporan.
- g. Transaksi valas berjangka, adalah saldo tagihan yang timbul dari transaksi valas berjangka wajib dilaporkan dalam komitmen dan kontinjensi .
Dijabarkan dalam mata uang rupiah sesuai kurs pada tanggal laporan.

Kontinjensi

Kontinjensi adalah tagihan atau kewajiban yang timbulnya tergantung pada jadi atau tidaknya satu atau lebih peristiwa di masa yang akan datang. Jenis komitmen yang lazim antara lain :

- a. Garansi Bank, adalah Semua bentuk garansi yang diterima atau diberikan oleh bank yang mengakibatkan pembayaran kepada pihak yang menerima jaminan apabila pihak yang dijamin bank cidera janji. Garansi bank dapat berupa :

- 1) Penerimaan atau penerbitan jaminan dalam bentuk bank garansi, baik dalam rangka pemberian kredit, risk sharing dan standby L/C maupun pelaksanaan proyek seperti bid bonds, performance bonds atau advance payment bonds.
- 2) Akseptasi atau endosmen surat berharga yaitu pemberian jaminan atau garansi dalam bentuk penandatanganan kedua dan seterusnya atas wesel atau promes atau aksep.

Garansi yang masih berlaku, baik diterima atau diterbitkan oleh bank disajikan dalam komitmen dan kontinjensi sebesar nilai nominal jaminan.

- b. L/C yang dapat dibatalkan, adalah jaminan dalam bentuk penerbitan L/C yang dapat dibatalkan dalam rangka ekspor impor atau lalu lintas perdagangan. L/C disajikan sebesar sisa jumlah L/C yang belum terealisasi.
- c. Transaksi opsi valuta asing, adalah transaksi opsi valuta asing yang masih berjalan pada tanggal laporan, wajib dilaporkan dalam laporan komitmen dan kontinjensi dan dijabarkan ke dalam mata uang rupiah dengan menggunakan kurs tengah pada tanggal laporan.” (POJK No.6 tahun 2015).

C. LATIHAN SOAL

1. Jelaskan, apa yang dimaksud dengan laporan keuangan?
2. Sebutkan dan jelaskan jenis-jenis komponen laporan keuangan yang Saudara ketahui?
3. Sebutkan dan jelaskan tujuan umum dan tujuan kualitatif dari laporan keuangan?
4. Jelaskan beberapa prinsip penyusunan dan penyajian laporan keuangan konsolidasian
5. Jelaskan unsur-unsur akun kas & setara kas serta akun penempatan pada BI yang disajikan sebagai aset likuid di neraca bank terdiri dari instrumen apa saja.
6. Jelaskan pengukuran dan penyajian Surat Berharga (efek-securities) sebagai aset keuangan dalam neraca bank.
7. Jelaskan apa yang dimaksud dengan transaksi rekening administratif dan kewajiban komitmen serta kewajiban kontinjensi.

D. DAFTAR PUSTAKA

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 – IAI, 2007

POJK No.6 tahun 2015 tentang Tranparansi dan publikasi laporan bank

Dahlan Siamat, *“Manajemen Lembaga Keuangan, Kebijakan Moneter dan Perbankan”*, Edisi Kelima, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2005.

Hadiwidjaja, Rivai Wirasasmitta, *“Manajemen Dana Bank”*, Penerbit CV. Pionir Jaya, Bandung, 2005.

Ismail, *“Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi”*, Edisi Pertama, Cetakan Ke-2, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2011.

Muchdarsyah Sinungan, *“Manajemen Dana Bank”*, Edisi Kelima, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 2005.

Thomas Suyatno, et.al, *“Kelembagaan Perbankan”*, Edisi Kelima, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005

Y. Sri Susilo, et.al, *“Bank & Lembaga Keuangan Lain”*, Cetakan Pertama, Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 2.000.

PERTEMUAN KE – 4
STRUKTUR LAPORAN KEUANGAN BANK UMUM .. (LANJUTAN) ...
LAPORAN LABA RUGI

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, diharapkan mahasiswa mampu :

1. Memahami permasalahan pokok Laporan Laba Rugi Komprehensif
2. Memahami permasalahan tentang pengakuan dan penyajian pendapatan dan beban serta *loss* dan *gains* pada Laporan Laba Rugi Bank
3. Memahami permasalahan pokok dapat mengidentifikasi struktur akun-akun laporan laba rugi komprehensif bank umum serta dapat membedakan dengan laporan laba rugi perusahaan manufacturing atau perdagangan lainnya
4. Memahami permasalahan pokok.menerapkan perhitungan rasio-rasio profitabilitas yang berkaitan dengan laporan laba rugi bank umum (*RoA*, *RoE*, *NIM*, *BOPO/ OER*).
5. Memahami permasalahan mengidentifikasi struktur akun-akun laporan transaksi spot dan derivatif pada bank.
6. Memahami permasalahan karakteristik unsur-unsur akun transaksi derivatif.

B. URAIAN MATERI

1. PENGERTIAN LAPORAN LABA RUGI KOMPREHENSIF

“Laporan Laba Rugi Komprehensif adalah laporan yang menyajikan seluruh pos penghasilan dan beban yang diakui dalam suatu periode akuntansi tertentu yang menunjukkan komponen laba rugi dan komponen penghasilan komprehensif lain. Laporan laba rugi komprehensif adalah laporan prioritas untuk memaparkan kinerja atau hasil usaha dari suatu perusahaan selama periode tertentu.

Penyusunannya didasarkan pada pendapatan dan beban yang diakui dengan menggunakan prinsip akrual. Sebagaimana telah dijelaskan pada materi modul sebelumnya, laporan keuangan disusun atas dasar akrual. Dengan dasar akrual ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat terjadinya transaksi (bukan pada saat kas atau setara kas diterima) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Laporan keuangan yang disusun atas dasar akrual memberikan informasi kepada pengguna tidak hanya transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas tetapi juga kewajiban pembayaran kas di masa yang akan datang serta sumber daya yang merepresentasikan kas yang akan diterima di masa depan.

2. PENGAKUAN DAN PENGUKURAN PENDAPATAN DAN BEBAN

a. Pengakuan pendapatan dan beban

Penghasilan diakui dalam laporan laba rugi bilamana kenaikan manfaat ekonomi di masa depan yang berkaitan dengan kenaikan aset atau penurunan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur dengan andal. Ini berarti pengakuan penghasilan terjadi bersamaan dengan pengakuan kenaikan aset atau penurunan kewajiban (misalnya, kenaikan bersih aset yang timbul dari penjualan barang atau jasa atau penurunan kewajiban yang timbul dari pembebasan pinjaman yang masih harus dibayar).

Jenis pendapatan (*revenues*) utama dari operasi suatu bank antara lain pendapatan bunga, pendapatan komisi dan provisi serta pendapatan jasa lainnya. Setiap jenis pendapatan diungkapkan secara terpisah agar para pengguna laporan keuangan dapat menilai kinerja bank. Pendapatan adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode pelaporan dalam bentuk arus kas masuk atau penambahan aset atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi pemegang saham.

Jenis beban (*expenses*) utama dari operasi suatu bank antara lain beban bunga, beban komisi, beban kerugian penurunan nilai (*impairment*) aset keuangan dan beban administrasi umum. Setiap jenis beban diungkapkan secara terpisah agar para pengguna laporan keuangan dapat menilai kinerja bank. Beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode

pelaporan dalam bentuk arus kas keluar atau penurunan aset atau kenaikan liabilitas yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut distribusi kepada pemegang saham.

Beban diakui dalam laporan laba rugi atas dasar hubungan langsung antara biaya yang timbul dan pos penghasilan tertentu yang diperoleh (penerapan prinsip *matching cost against revenue*). Jika manfaat ekonomi diharapkan timbul selama beberapa periode akuntansi dan hubungannya dengan penghasilan hanya dapat ditentukan secara luas atau tidak langsung, maka beban diakui dalam laporan laba rugi atas dasar prosedur alokasi yang rasional dan sistematis.

b. Pengakuan *Gains* (keuntungan) atau *Loss* (kerugian)

Keuntungan (*gains*) dan kerugian (*loss*) akibat pengukuran kembali instrumen keuangan diakui pada saat terjadinya berdasarkan basis akrual, dan disajikan secara terpisah dalam laporan laba rugi sebagai pendapatan (beban) non operasional selain bunga.

Jenis keuntungan (*gains*) bank antara lain keuntungan dari peningkatan nilai wajar efek dalam kategori 'Diukur pada Nilai Wajar melalui Laporan Laba Rugi', penjualan efek, penjualan penyertaan/investasi dan transaksi dalam mata uang asing.

Jenis kerugian (*loss*) bank antara lain kerugian dari penurunan nilai wajar efek dalam kategori 'Diukur pada Nilai Wajar melalui Laporan Laba Rugi', penjualan efek, penjualan penyertaan/investasi dan transaksi dalam mata uang asing.

Selisih kurs timbul apabila terdapat perubahan kurs antara tanggal transaksi dan tanggal penyelesaian (*settlement date*) dari transaksi pos moneter dalam mata uang asing. Bila timbulnya dan penyelesaian suatu transaksi berada dalam suatu periode akuntansi yang sama, maka seluruh selisih kurs diakui dalam periode tersebut. Namun jika timbulnya dan diselesaikannya suatu transaksi berada dalam beberapa periode akuntansi, maka selisih kurs harus diakui untuk setiap periode akuntansi dengan memperhitungkan perubahan kurs untuk masing-masing periode. Selisih penjabaran tersebut

dan laba (rugi) kurs yang timbul dari transaksi dalam mata uang asing dikreditkan (dibebankan) pada perhitungan laba rugi periode berjalan.

c. Penghasilan Komprehensif lain

Penghasilan komprehensif lain berisi pos pendapatan dan beban yang tidak bersifat operasional, termasuk penyesuaian reklasifikasi, yang tidak diakui dalam laba rugi sebagaimana disyaratkan oleh SAK. Dengan menggunakan pendekatan ekuitas, penghasilan komprehensif lain dapat didefinisikan sebagai perubahan ekuitas selama suatu periode yang dihasilkan dari transaksi dan peristiwa lain selain perubahan yang dihasilkan dari transaksi ekuitas yang lazim yaitu transaksi dengan pemegang saham dalam kapasitasnya sebagai pemilik.

Penghasilan komprehensif lain terdiri dari :

- 1) Penyesuaian akibat penjabaran laporan keuangan dalam mata uang asing dari entitas asing (entitas anak atau cabang di luar negeri).
- 2) Selisih kurs dari penjabaran laporan keuangan dari entitas asing merupakan selisih kurs yang timbul dari penjabaran laporan keuangan entitas anak, entitas asosiasi, ventura bersama, atau cabang di luar negeri dengan mata uang fungsional yang berbeda dengan Bank ybs.
- 3) Keuntungan (kerugian) dari perubahan nilai aset keuangan dalam kelompok 'tersedia untuk dijual'.
- 4) Keuntungan (kerugian) dari perubahan nilai aset keuangan dalam kelompok 'tersedia untuk dijual' muncul dari penyesuaian nilai wajar atas investasi pada saham, reksadana, dan penyertaan dalam kategori 'tersedia untuk dijual'
- 5) Keuntungan revaluasi aset tetap dan aset tidak berwujud.
- 6) Keuntungan revaluasi aset tetap dan aset tidak berwujud muncul dari penerapan model revaluasi atas aset tetap atau aset tidak berwujud yang dimiliki Bank
- 7) Keuntungan (kerugian) aktuarial program manfaat pasti.

- 8) Keuntungan atau kerugian aktuarial merupakan perubahan dalam nilai kini kewajiban imbalan pasti yang berasal dari *experience adjustments* (dampak perbedaan antara asumsi aktuarial sebelumnya dan kejadian aktual yang terjadi) dan dampak perubahan asumsi aktuarial.
- 9) Bagian penghasilan komprehensif lain dari entitas asosiasi.
- 10) Bagian penghasilan komprehensif lain dari entitas asosiasi dan pengendalian bersama entitas muncul dari penghasilan komprehensif lain yang dimiliki entitas asosiasi atau pengendalian bersama entitas yang dimiliki Bank dan dicatat dengan menggunakan metode ekuitas.
- 11) Bagian efektif dari lindung nilai arus kas
- 12) Pajak penghasilan terkait dengan laba komprehensif lain

3. FORMAT STRUKTUR AKUN-AKUN LAPORAN LABA RUGI KOMPREHENSIF BANK UMUM

Di bawah ini disajikan format struktur dan akun-akun laporan laba rugi bank umum, yang meliputi akun-akun pendapatan dan beban operasional dan non operasional hingga penghasilan komprehensif, baik untuk bank secara individual maupun secara konsolidasi. Disajikan secara komparatif, antara posisi akhir periode akuntansi tahun berjalan dengan posisi akhir periode tahun sebelumnya.

Tabel : 4-1

Format Struktur Akun-akun Laporan Laba-Rugi Komprehensif Bank Umum

		Akun-akun Laba Rugi	Bank scr Individual		Konsolidasian	
			Thn n	Thn n-1	Thn n	Thn n-1
1		PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL				
		A. Pendapatan dan Beban Bunga				
	1)	Pendapatan Bunga				
		a. Rupiah				

		Akun-akun Laba Rugi	Bank scr Individual		Konsolidasian	
			Thn n	Thn n-1	Thn n	Thn n-1
		b. Valuta asing				
	2)	Beban Bunga				
		a. Rupiah				
		b. Valuta asing				
		Pendapatan (Beban) Bunga - bersih				
		B. Pendapatan dan Beban Operasional selain Bunga				
	1)	Pendapatan Operasional selain Bunga				
		e. Peningkatan nilai wajar aset keuangan				
		i. Surat Berharga				
		ii. Kredit Diberikan				
		iii. Spot dan Derivative				
		iv. Aset keuangan lainnya				
		f. Penurunan nilai wajar liabilitas keuangan				
		g. Keuntungan penjualan aset keuangan				
		i. Surat Berharga				
		ii. Kredit Diberikan				
		iii. Aset keuangan lainnya				
		h. Keuntungan transaksi spot dan derivatif (<i>realized</i>)				
		i. Keuntungan dari penyertaan dengan <i>equity method</i>				
		j. Dividen				
		k. Komisi, provisi, fee dan administrasi				
		l. Pemulihan atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai				

		Akun-akun Laba Rugi	Bank scr Individual		Konsolidasian	
			Thn n	Thn n-1	Thn n	Thn n-1
		m. Pendapatan lainnya				
	2)	Beban Operasional selain Bunga				
		a. Penurunan nilai wajar aset keuangan				
		i. Surat Berharga				
		ii. Kredit Diberikan				
		iii. Spot dan Derivative				
		iv. Aset keuangan lainnya				
		b. Peningkatan nilai wajar liabilitas keuangan				
		c. Kerugian penjualan aset keuangan				
		i. Surat Berharga				
		ii. Kredit Diberikan				
		iii. Aset keuangan lainnya				
		d. Kerugian transaksi spot dan derivatif (<i>realized</i>)				
		e. Kerugian penurunan nilai aset keuangan (<i>impairment</i>)				
		i. Surat Berharga				
		ii. Kredit Diberikan				
		iii. Pembiayaan syariah				
		iv. Aset keuangan lainnya				
		f. Kerugian terkait risiko operasional				
		g. Kerugian dari penyertaan dengan <i>equity method</i>				
		h. Komisi, provisi, fee dan administrasi				
		i. Kerugian penurunan nilai aset lainnya (non keuangan)				
		j. Beban tenaga kerja				

		Akun-akun Laba Rugi	Bank scr Individual		Konsolidasian	
			Thn n	Thn n-1	Thn n	Thn n-1
		k. Beban promosi				
		l. Beban lainnya				
		Pendapatan dan Beban Operasional selain Bunga – Bersih				
2		LABA (RUGI) OPERASIONAL (A + B)				
3		PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL				
	1)	Keuntungan (kerugian) penjualan aset tetap dan inventaris				
	2)	Keuntungan (kerugian) penjabaran transaksi valuta asing				
	3)	Pendapatan (beban) non operasional lainnya				
		LABA (RUGI) NON OPERASIONAL				
4		LABA (RUGI) TAHUN BERJALAN SEBELUM PAJAK (2 + 3)				
5		Pajak Penghasilan :				
		a. Taksiran pajak tahun berjalan				
		b. Pendapatan (beban) pajak tangguhan				
6		LABA (RUGI) TAHUN BERJALAN SETELAH PAJAK - Net				
7		PENDAPATAN KOMPREHENSIF LAIN				

		Akun-akun Laba Rugi	Bank scr Individual		Konsolidasian	
			Thn n	Thn n-1	Thn n	Thn n-1
		a. Penyesuaian akibat penjabaran laporan keuangan dalam mata uang asing				
		b. Keuntungan (kerugian) dari perubahan nilai aset keuangan dalam kelompok tersedia untuk dijual				
		c. Bagian efektif dari lindung nilai arus kas				
		d. Keuntungan revaluasi aset tetap				
		e. Bagian pendapatan komprehensif lain dari entitas asosiasi				
		f. Keuntungan (kerugian) aktuarial program manfaat pasti				
		g. Pajak penghasilan terkait dengan laba komprehensif lain				
		Jumlah Pendapatan Komprehensif Lain Tahun Berjalan				
8		TOTAL LABA KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN (6 + 7)				
9		Laba Yang Dapat Diatribusikan Kepada :				
		PEMILIK				
		KEPENTINGAN NON PENGENDALI				
		TOTAL LABA TAHUN BERJALAN = 6				
10		Total Laba Komprehensif yang dapat Diatribusikan kpd :				
		PEMILIK				
		KEPENTINGAN NON PENGENDALI				

		Akun-akun Laba Rugi	Bank scr Individual		Konsolidasian	
			Thn n	Thn n-1	Thn n	Thn n-1
		TOTAL LABA KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN = 8				
		TRANSFER LABA RUGI KE KANTOR PUSAT				
		DIVIDEN				
		LABA BERSIH PER SAHAM				

4. RASIO PROFITABILITAS YG BERKAITAN DENGAN LAPORAN LABA RUGI

Mengingat Laporan Laba Rugi suatu bank menunjukkan kinerja entitas sekaligus mengukur kinerja manajemen bank, maka untuk menilai kinerja entitas atau kinerja manajemen tersebut apakah memenuhi standar yang ditetapkan, atau substandar, atau di atas standar, perlu ukuran-ukuran tertentu, antara lain dalam bentuk rasio, yaitu rasio profitabilitas, sebagai berikut :

Rasio Profitabilitas	Formula
1. ROA (Return on Asset) = ROA menunjukkan kemampuan aset entitas untuk menghasilkan laba. Seberapa efisienkah laba yang dihasilkan dibandingkan dengan aset yang merupakan mesin penghasil laba tsb.	$\frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$ Penjelasan : 1. Yang dimaksud laba sebelum pajak adalah laba tahun berjalan sebelum pajak. 2. Rata-rata total aset = Total Aset awal tahun + Total aset akhir tahun dibagi 2.

Rasio Profitabilitas	Formula
2. ROE (<i>Return on Equity</i>) = ROE menunjukkan seberapa efisienkah laba yang dihasilkan dibandingkan dengan ekuitas yang ditanam oleh pemilik	$\frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata Ekuitas}} \times 100\%$ Penjelasan : 1. Yang dimaksud laba setelah pajak adalah laba bersih setelah dikurangi pajak 2. Rata-rata ekuitas adalah rata-rata modal inti (Tier-1) awal dan akhir tahun dibagi 2
3. NIM (<i>Net Interest Margin</i>) = Rasio Net Interest Marjin (NIM) menunjukkan seberapa efisienkah bunga bersih yang diperoleh (pendapatan bunga – beban bunga) dibandingkan dengan aset produktif yang menghasilkan pendapatan bunga. NIM terkadang disebut dengan istilah lain yaitu <i>NCOM (Net Core Operational Margin)</i>	$\frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata Aset Produktif}} \times 100\%$ Penjelasan : 1. Yang dimaksud Pendapatan bunga bersih adalah Pendapatan bunga – Beban bunga 2. Rata-rata aset produktif adalah Total Aset Produktif awal tahun ditambah akhir tahun dibagi 2. Nilai aset produktif adalah nilai tercatat dalam neraca secara <i>gross</i> (sebelum dikurangi CKPN). 3. Aset produktif meliputi : a. Penempatan pada bank lain b. Tagihan spot dan derivatif; c. Surat Berharga d. Tagihan Akseptasi

Rasio Profitabilitas	Formula
	e. Kredit diberikan f. Penyertaan g. Tagihan komitmen dan kontinjensi 4. Aset produktif yang diperhitungkan adalah aset yang menghasilkan pendapatan bunga, baik aset produktif di neraca maupun pada TRA.
4. BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) Rasio BOPO menunjukkan seberapa efisienkah biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional. Rasio BOPO yg sehat (standar) berada pada kisaran 75% - 80%. Lebih rendah dari pada itu berarti operasi sangat efisien. Lebih tinggi dari pada itu berarti operasi kurang/tidak efisien.	$\frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasi}} \times 100\%$ Penjelasan : 1. Yang dimaksud Total Pendapatan Operasional adalah total pendapatan bunga ditambah total pendapatan operasional lain selain bunga. 2. Yang dimaksud Total Beban Operasional adalah total beban bunga ditambah total beban operasional lain selain bunga 3. Rasio BOPO terkadang disebut dengan istilah lain yaitu OER (<i>Operational Efficiency Ratio</i>)

5. FORMAT STRUKTUR AKUN-AKUN LAPORAN TRANSAKSI SPOT DAN DERIVATIF

Laporan Transaksi Spot dan Derivatif wajib disajikan dan dipublikasikan setiap bulan /triwulan/ semester/ dan tahunan, bersama dengan komponen laporan keuangan lainnya. Transaksi spot dan derivatif berkaitan dengan transaksi valuta asing dan instrumen keuangan lainnya.

a. Transaksi Valuta Asing (*Foreign exchange / forex*)

Transaksi valuta asing/valas dapat dibedakan menjadi transaksi komersial dan transaksi spekulatif. Transaksi komersial yaitu transaksi valas yang dilakukan untuk keperluan nasabah, sedang transaksi spekulatif adalah transaksi valas untuk keperluan mendapatkan keuntungan.

Tujuan bank melakukan transaksi valas adalah:

- 1) Untuk memberi service kepada nasabah,
- 2) Untuk kepentingan bank sendiri,
- 3) Untuk tujuan memperoleh keuntungan.

Fungsi pasar valuta asing adalah untuk transfer daya beli, penyediaan kredit dan mengurangi resiko valuta asing. Transfer daya beli sangat diperlukan terutama dalam perdagangan internasional dan transaksi modal yang biasanya melibatkan pihak-pihak yang tinggal di Negara yang memiliki mata uang yang berbeda. Biasanya setiap pihak bertahan untuk menggunakan mata uangnya sendiri meskipun transaksi dagang atau modal dapat dilakukan dengan menggunakan mata uang lainnya.

Para pelaku transaksi valas tidak bersedia mengambil risiko terhadap fluktuasi kurs karena kedua belah pihak mengharapkan memperoleh keuntungan dalam usaha perdagangannya.

Transaksi valas dapat memfasilitasi adanya perdagangan internasional yang melibatkan pihak-pihak yang tinggal di negaranya masing-masing dan memiliki mata uang yang berbeda. Pengiriman barang antar negara dalam perdagangan internasional membutuhkan waktu, dalam kaitan ini pasar valas menyediakan sumber kredit seperti *banker's acceptance* dan *L/C (letter of credit)*.

b. Jenis-jenis Transaksi Valuta Asing :

1) Transaksi *Spot*

Transaksi spot adalah transaksi jual beli mata uang secara tunai dengan penyerahan dan pembayaran antar bank yang akan diselesaikan pada

dua hari kerja berikutnya. Apabila penyerahan pada dua hari kemudian (T+2) adalah hari libur, maka pelaksanaannya pada hari kerja berikutnya.

2) Transaksi *Forward*

Transaksi *forward* adalah transaksi jual beli mata uang berjangka dengan kurs *forward* (*forward rate*) yaitu kurs yang ditetapkan saat ini, tetapi diberlakukan untuk waktu yang akan datang (*future period*) antara lebih dari 2 X 24 jam sampai dengan 1 tahun atau 12 bulan.

3) Transaksi *Swap*

Transaksi *swap* dalam pasar antar bank adalah pembelian dan penjualan secara bersamaan sejumlah tertentu mata uang dengan 2 tanggal valuta (penyerahan) yang berbeda. Jenis transaksi *swap* yang umum adalah *spot* terhadap *forward*. Dealer membeli suatu mata uang dengan transaksi *spot* dan secara simultan menjual kembali jumlah yang sama kepada bank lain dengan kontrak *forward*.

Transaksi *swap* berbeda dengan transaksi *spot* atau *forward*. Dalam mekanisme *swap*, terjadi dua transaksi sekaligus dalam waktu yang bersamaan yaitu menjual dan membeli atau sebaliknya untuk suatu mata uang yang sama. Sementara pada *spot* atau *forward*, transaksi terjadi hanya satu kali saja yaitu membeli atau menjual. Transaksi *swap* dimaksudkan untuk menjaga kemungkinan timbulnya kerugian yang disebabkan oleh perubahan kurs suatu mata uang. *Swap* dapat dilakukan antara nasabah dengan bank dan antara bank dengan Bank Indonesia (*reswap*).

Transaksi *swap* antara bank dengan Bank Indonesia terdiri atas:

- 1) *Swap likuiditas* yaitu *swap* yang dilakukan atas inisiatif Bank Indonesia untuk dana yang berasal dari pinjaman luar negeri. Posisi (*outstanding*) *swap likuiditas* ini untuk setiap bank maksimum 20% dari modal bank.
- 2) *Swap investasi* yaitu *swap* yang dilakukan atas inisiatif bank berdasarkan *swap* bank dengan nasabahnya yang dananya berasal dari pinjaman luar negeri (*offshore loan*) untuk keperluan investasi di Indonesia.

c. Transaksi Derivatif

- 1) Transaksi derivatif adalah transaksi instrumen keuangan yang memberikan hak (kewajiban) kepada pemegang (penerbit) untuk menerima (membayar) kas atau instrumen keuangan lainnya dalam jumlah yang ditentukan berdasarkan perubahan variabel yang mendasari (*underlying variable*) di masa yang akan datang.
- 2) Instrumen keuangan/moneter dimaksud di atas adalah instrumen yang diperdagangkan dalam pasar uang (*money market*), antara lain adalah:
 - a) Penempatan antar bank yaitu penempatan dana lebih pada bank lain yang memerlukan untuk jangka waktu tertentu, tujuannya untuk memperoleh pendapatan selama kelebihan dana tersebut belum dimanfaatkan.
 - b) Pinjaman antar bank yaitu meminjam dana pada bank lain untuk keperluan menutup kekurangan dana valas atau untuk mendapatkan sumber dana valas yang lebih murah.
 - c) Sertifikat Bank Indonesia (SBI)
 - d) Surat Berharga Pasar Uang (SBPU)
 - e) Sertifikat Deposito (SD)
 - f) *Commercial Paper* (CP)
 - g) *Call Money*
 - h) *Repurchase Agreement*
 - i) *Banker's Acceptance*
 - j) *Promissory Notes*.

d. Struktur Akun-akun Transaksi Spot dan Derivatif

Di bawah ini disajikan format dan akun-akun transaksi spot dan derivatif, baik untuk bank secara individual maupun secara konsolidasi. Diklasifikasikan mana transaksi valuta asing yang terkait dengan nilai tukar, dan mana transaksi instrumen moneter lainnya yang terkait dengan suku

bunga. Disajikan secara komparatif, antara posisi akhir tahun berjalan dengan akhir tahun sebelumnya.

Tabel : 4-2

Format dan Akun-akun Laporan Transaksi Spot dan Derivatif

	Akun-akun Transaksi Spot dan Derivatif	Bank scr Individual		Konsolidasian	
		Thn n	Thn n- 1	Thn n	Thn n- 1
I.	TERKAIT DENGAN NILAI TUKAR				
	1. Spot				
	2. Forward				
	3. Option				
	a. Jual				
	b. Beli				
	4. Future				
	5. Swap				
	6. Lainnya				
	Sub Jumlah Tagihan dengan nilai wajar				
II	TERKAIT DENGAN SUKU BUNGA				
	1. Forward				
	2. Option				
	a. Jual				
	b. Beli				
	3. Future				
	4. Swap				
	5. Lainnya				
	Sub Jumlah Tagihan terkait suku bunga				
	TOTAL TRANSAKSI SPOT DAN DERIVATIF				

6. KARAKTERISTIK UNSUR-UNSUR AKUN TRANSAKSI DERIVATIF

a. Derivatif adalah suatu instrumen keuangan atau kontrak keuangan dengan karakteristik sebagai berikut :

- 1) Nilainya berubah sebagai akibat dari perubahan variabel yang telah ditentukan (sering disebut dengan variabel yang mendasari/ *underlying variable*), antara lain : suku bunga, harga instrumen keuangan, harga komoditas, nilai tukar mata uang asing, indeks harga atau indeks suku bunga, peringkat kredit atau indeks kredit, atau variabel lainnya. Untuk variabel non keuangan, variabel tersebut tidak berkaitan dengan pihak-pihak dalam kontrak:
- 2) Tidak memerlukan investasi awal netto atau memerlukan investasi awal netto dalam jumlah yang lebih kecil dibandingkan dengan jumlah yang diperlukan untuk kontrak serupa lainnya yang diharapkan akan menghasilkan dampak yang serupa sebagai akibat perubahan faktor pasar; dan
- 3) Diselesaikan pada tanggal tertentu di masa depan. Sebagai contoh, kontrak *foreign exchange forward* mempunyai tanggal penyelesaian (*settlement date*) di masa depan dimana terjadi pertukaran kas untuk mata uang berbeda antara pembeli dan penjual. (dhi.tanggal penyelesaian sebagai tanggal pertukaran kas). Contoh lain : kontrak *interest rate swap* yang mempunyai beberapa tanggal penyelesain bunga di masa depan (dhi. tanggal penyelesaian (*settlement date*) sebagai tanggal-tanggal pembayaran bunga)
- 4) Contoh variabel yang mendasari (*underlying variable*) sebagai dimaksud pada butir a. antara lain :

Jenis Kontrak	Variabel yang mendasari
1. <i>Swap suku bunga (Interest rate swap)</i>	Suku bunga
2. <i>Interest Rate Future</i>	Suku bunga
3. <i>Swap mata uang (Currency Swap)</i>	Nilai tukar mata uang
4. <i>Pembelian atau penerbitan opsi mata uang (Purchased or Written Currency Option)</i>	Nilai tukar mata uang
5. <i>Currency Futures</i>	Nilai tukar mata uang
6. <i>Credit Derivative</i>	Rating kredit, harga kredit atau indeks kredit.

b. Transaksi derivatif ini harus diakui dalam neraca karena akan menimbulkan aset dan/atau kewajiban keuangan bagi bank. Transaksi derivatif yang umum ditransaksikan antara lain :

- 1) *Forward*. Forward adalah suatu perjanjian antara dua pihak untuk membeli atau menjual suatu instrumen keuangan pada tanggal tertentu dimasa depan pada harga tertentu. Suatu kontrak forward diperdagangkan secara *over the counter* (OTC) dan jangka waktu penyelesaian transaksi forward adalah lebih dari dua hari kerja setelah tanggal transaksi.
- 2) Dalam transaksi *forward* terdapat satu pihak yang setuju untuk membeli suatu instrumen keuangan yang mendasari (*underlying asset*) pada tanggal tertentu dimasa depan pada suatu harga tertentu (*long position*), sedangkan pihak lawan setuju untuk menjual suatu instrumen keuangan yang bersangkutan pada tanggal dan harga yang sama (*short position*).
- 3) *Swap*. Swap adalah suatu perjanjian antara 2 pihak untuk saling mempertukarkan arus kas dari suatu instrumen keuangan yang mendasari pada periode tertentu dimasa depan. Arus kas didasarkan pada kinerja dari variabel yang mendasari, misalnya suku bunga dan mata uang.
 - a) *Swap suku bunga (interest rate swap)* adalah suatu kontrak pertukaran arus kas pembayaran bunga dalam mata uang yang

sama. *Swap* suku bunga adalah instrumen keuangan yang paling umum digunakan untuk lindung nilai atas risiko suku bunga.

- b) *Swap* mata uang (*cross currency swap*) adalah suatu kontrak pertukaran arus kas pembayaran bunga dalam suatu mata uang tertentu dengan arus kas pembayaran bunga mata uang lainnya.
- c. *Option*. Opsi (*option*) adalah suatu kontrak yang memberikan pemegang opsi suatu hak tetapi bukan kewajiban untuk membeli atau menjual suatu aset yang mendasari pada harga tertentu dan tanggal tertentu. Opsi tipe Amerika memberikan pilihan kepada pemegang opsi untuk membeli atau menjual aset yang mendasari setiap saat sampai opsi itu jatuh tempo, sedangkan opsi tipe Eropa memberikan pilihan pemegang opsi untuk membeli atau menjual aset mendasari hanya pada tanggal jatuh tempo.

Dalam transaksi opsi, pembeli opsi harus membayar premi. Risiko kerugian bagi pembeli opsi adalah sebatas premi yang dibayarkan, dan bagi penjual opsi tidak terbatas.

Secara umum terdapat 2 jenis kontrak opsi yaitu: *Standard option* dan *Exotic option*. *Standard option* juga dikenal sebagai *Vanilla option* mempunyai persyaratan yang sudah diketahui pada awal transaksi sedangkan *Exotic option* mempunyai beberapa persyaratan yang tergantung pada kondisi tertentu selama periode opsi.

Terdapat 2 tipe *Standard option* yaitu:

- 1) *Call option* memberikan hak kepada pemegang kontrak, tetapi bukan kewajiban, untuk membeli suatu aset yang mendasari pada suatu harga tertentu sebelum atau pada waktu jatuh tempo.
 - 2) *Put option* memberikan hak kepada pemegang kontrak, tetapi bukan kewajiban, untuk menjual suatu aset yang mendasari pada suatu harga tertentu sebelum atau pada waktu jatuh tempo.
- d. *Futures*. *Futures* adalah suatu perjanjian untuk membeli atau menjual suatu aset pada tanggal tertentu dimasa depan pada harga tertentu. Transaksi *futures* mempunyai banyak kemiripan dengan *forward*. Sementara perbedaan antara kontrak *futures* dan *forward* antara lain:

- 1) *Futures* diperdagangkan melalui bursa (*exchange*) dan mempunyai syarat yang telah distandardisasi, sementara *forward* diperdagangkan secara *over the counter*.
- 2) Risiko transaksi *forward* relatif lebih besar karena terdapat risiko kegagalan pihak lawan memenuhi kewajiban, sementara risiko *futures* lebih kecil karena adanya jaminan dari bursa."

LATIHAN SOAL DAN PENYELESAIAN

Di bawah ini Laporan Laba Rugi Komprehensif Bank Doel untuk 3 tahun berturut-turut yang berakhir pada tahun 2018, 2017, 2016.

Ikhtisar Laporan Laba Rugi Komprehensif BANK DOEL

Tahun 2018, 2017, 2016 (dalam jutaan rupiah)

	Pos-pos Laba Rugi	2018	2017	2016
1	PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL			
	a. Pendapatan bunga	6.393.586	6.151.919	6.458.281
	b. Beban bunga	(2.884.980)	(2.664.285)	(3.155.463)
2	PENDAPATAN BUNGA - NETO (a - b)	3.508.606	3.487.634	3.302.818
3	PENDAPATAN OPERASIONAL LAINNYA :			
	c. Provisi dan komisi	1.675.332	1.433.475	1.530.291
	d. Keuntungan penjualan efek - neto	454.967	277.976	350.280
	e. Keuntungan transaksi valuta asing-neto	35.607	8.259	32.746
	f. Lain-lain	13.240	14.091	21.514
	Total pendapatan operasional lainnya (c.s/d f.)	2.179.146	1.733.801	1.934.831
4	BEBAN OPERASIONAL LAINNYA :			
	a. Keuntungan (kerugian) perubahan nilai wajar instrumen keuangan - neto	(2.610)	189.940	(87.986)
	b. Kerugian penjualan efek-efek - neto	0	0	0
	c. Provisi dan komisi	(11.888)	(9.647)	(23.877)
	d. Beban cadangan kerugian penurunan nilai aset keuangan & aset non-keuangan- neto	(851.106)	(892.457)	(978.308)

	Pos-pos Laba Rugi	2018	2017	2016
	e. Pemulihan (beban) estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi	0	0	0
	f. Beban umum dan administrasi	(2.021.551)	(1.900.924)	(1.859.154)
	g. Beban gaji dan tunjangan lainnya	(1.196.512)	(1.137.784)	(1.109.425)
	Total beban operasional lainnya (a. s/d g.)	(4.083.667)	(3.750.872)	(4.058.750)
5	LABA OPERASIONAL - NETO (2 + 3 - 4)	1.604.085	1.470.563	1.178.899
6	Pendapatan non-operasional - Netto	45.074	74.860	59.870
7	LABA SEBELUM BEBAN PAJAK (5 + 6)	1.649.159	1.545.423	1.238.769
8	Beban Pajak - Netto	(349.116)	(387.423)	(185.998)
9	LABA BERSIH TAHUN BERJALAN (7 - 8)	1.300.043	1.158.000	1.052.771
10	Penghasilan komprehensif lain :			
	a. Pengukuran ulang liabilitas imbalan pasca-kerja	(22.442)	(3.860)	(766)
	b. Surplus revaluasi aset tetap - neto	0	0	3.922.827
	c. Keuntungan (kerugian) yg belum direalisasi atas perubahan nilai wajar efek2 tersedia utk dijual	100.284	120.696	(327.164)
	Sub Jumlah Penghasilan Komprehensif (a+b+c)	77.842	116.836	3.594.897
	TOTAL LABA KOMPREHENSIF (9 + 10)	1.377.885	1.274.836	4.647.668

Lebih lanjut, diketahui informasi tentang Total Aset, Total Ekuitas, serta Total Aktiva

Produktif sebagai berikut :

		2018	2017	2016
A	Total Aset	82.297.010	70.531.682	68.225.170
B	Total Ekuitas	13.064.616	12.265.681	11.517.195
C	Rincian Aktiva Produktif			
	• Penempatan pada BI dan Antar Bank	7.169.691	5.982.913	8.672.779
	• Efek-efek/ Surat Berharga	22.555.065	19.455.062	10.544.106
	• Efek yg dibeli dengan janji dijual kembali	3.523.293	4.265.089	3.781.135

(Repo)				
• Tagihan spot dan derivatif	16.685	20.754	43.660	
• Kredit yang diberikan	35.222.577	28.276.743	32.398.116	
• Tagihan Akseptasi	607.277	594.064	489.215	
• Aset produktif lainnya	1.002.987	776.120	733.227	
Rekening Administratif (tagihan komitmen dan kontinjensi)				
• Bank Garansi	550.792	682.002	774.359	
• L/C yang masih berjalan	32.876	94.432	52.146	
Total Carrying value Aset Produktif	70.681.243	60.147.179	57.488.743	
Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)	(474.071)	(499.282)	(649.644)	
Total Aset Produktif - netto	70.207.172	59.647.897	56.839.099	

Berdasarkan data di atas, Saudara diminta menghitung ratio keuangan tahun 2018 dan 2017 sebagai diminta di bawah ini dan menginterpretasikan hasil-hasilnya:

1. ROA 2018 dan 2017
2. ROE 2018 dan 2017
3. NIM (*Net Interest Margin*) 2018 dan 2017
4. BOPO (*Operating Efficiency Ratio / OER*). 2018 dan 2017

PENYELESAIAN

Petunjuk langkah penyelesaian

1. Untuk menghitung ROA dan ROE, hitung terlebih dahulu rata-rata total aset dan rata-rata total equity.
2. Untuk menghitung NIM, hitung terlebih dahulu rata-rata total aset produktif
3. Untuk menghitung BOPO, hitung terlebih dahulu total pendapatan operasi dan total beban operasi.

1. RETURN ON ASSET (ROA)

$$\text{Rumus ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$$

$$\text{Rata-rata Total Aset 2018} = \frac{82.297.010 + 70.531.682}{2} = 76.414.346$$

$$\text{Rata-rata Total Aset 2017} = \frac{70.531.682 + 68.225.170}{2} = 69.378.426$$

$$\text{a ROA Thn 2018} = \frac{1.649.159}{76.414.346} \times 100\% = \mathbf{2,16\%}$$

$$\text{b ROA Thn 2017} = \frac{1.545.423}{69.378.426} \times 100\% = \mathbf{2,23\%}$$

n. RETURN ON EQUITY (ROE)

$\text{Rumus ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata Total Equity}} \times 100\%$

$$\text{Rata-rata Total Equity 2018} = \frac{13.064.616 + 12.265.681}{2} = 12.665.149$$

$$\text{Rata-rata Total Equity 2017} = \frac{12.265.681 + 11.517.195}{2} = 11.891.438$$

$$\text{a ROE Thn 2018} = \frac{1.300.043}{12.665.149} \times 100\% = \mathbf{10,26\%}$$

$$\text{b ROE Thn 2017} = \frac{1.158.000}{11.891.438} \times 100\% = \mathbf{9,74\%}$$

o. NET INTEREST MARGIN (NIM)

$\text{Rumus NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aset Produktif}} \times 100\%$

$$\text{Rata-rata Aset Produktif 2018} = \frac{70.681.243 + 60.147.179}{2} = 65.414.211$$

$$\text{Rata-rata Aset Produktif 2017} = \frac{60.147.179 + 57.488.743}{2} = 58.817.961$$

$$\text{a NIM Thn 2018} = \frac{3.508.606}{65.414.211} \times 100\% = \mathbf{5,36\%}$$

$$\text{b NIM Thn 2017} = \frac{3.487.634}{58.817.961} \times 100\% = \mathbf{5,93\%}$$

p. BOPO (OPERATIONAL EFICIENCY RATIO / OER)

$\text{Rumus BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasi}}{\text{Total Pendapatan Operasi}} \times 100\%$

$$\text{Total Pendapatan Operasi 2018} = 6.393.586 + 2.179.146 = 8.572.732$$

$$\text{Total Pendapatan Operasi 2017} = 6.151.919 + 1.733.801 = 7.885.720$$

$$\text{Total Beban Operasi 2018} = 2.884.980 + 4.083.667 = 6.968.647$$

$$\text{Total Beban Operasi 2017} = 2.664.285 + 3.750.872 = 6.415.157$$

$$\text{a BOPO Thn 2018} = \frac{6.968.647}{8.572.732} \times 100\% = \mathbf{81,29\%}$$

$$\text{b BOPO Thn 2017} = \frac{6.415.157}{7.885.720} \times 100\% = \mathbf{81,35\%}$$

7.885.720

Interpretasi :

1. ROE tahun 2018 dan 2017 masing-masing sebesar 10,26% dan 9,74% adalah di bawah standar karena berada di bawah tingkat bunga umum untuk kredit. ROE yang memadai adalah minimal sama dengan tingkat bunga umum untuk kredit atau sekurang-kurang 11% - 12%. ROE lebih tinggi dari pada itu adalah lebih baik.
2. Rasio NIM tahun 2018 dan 2017 masing-masing sebesar 5,36% dan 5,93% adalah di bawah standar, karena berada di bawah tingkat bunga umum untuk kredit. NIM yang memadai adalah minimal sama dengan tingkat bunga umum untuk kredit atau sekurang-kurang 10% - 11%. NIM lebih tinggi dari pada itu adalah lebih baik.
3. Rasio BOPO tahun 2018 dan 2017 masing-masing sebesar 81,29% dan 81,35% menunjukkan operasi kurang efisien, karena standar BOPO yang efisien berada pada kisaran 75% - 80%.

C. LATIHAN SOAL – TUGAS MANDIRI

1. Jelaskan, pengertian Laporan Laba Rugi Komprehensif?
2. Jelaskan pengakuan dan penyajian pendapatan dan beban serta *gains* (keuntungan) dan *loss* (kerugian) dalam laporan laba rugi komprehensif.
3. Jelaskan apa yang dimaksud dengan penghasilan komprehensif lain. Sebutkan beberapa unsur penghasilan komprehensif lain yang Saudara ketahui ?
4. Jelaskan beberapa rasio profitabilitas yang terkait dengan laporan laba rugi bank, mengenai rumus/formulanya dan jelaskan menunjukkan apa rasio-rasio tersebut ?
5. Jelaskan unsur-unsur laporan transaksi spot dan derivatif ?
6. Jelaskan apa yang dimaksud dengan instrumen derivatif ?

D. DAFTAR PUSTAKA

- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Tentang Penyajian ;Laporan Keuangan – IAI, 2007
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.:6 /POJK.03/ 2015 tentang Tranparansi dan publikasi laporan bank
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor :12/POJK.03/2019 tentang Pelaporan Bank Umum melalui Sistem Pelaporan Otoritas Jasa Keuangan.
- Dahlan Siamat, *“Manajemen Lembaga Keuangan, Kebijakan Moneter dan Perbankan”*, Edisi Kelima, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2005.
- Hadiwidjaja, Rivai Wirasasmita, *“Manajemen Dana Bank”*, Penerbit CV. Pionir Jaya, Bandung, 2005.
- Ismail, *“Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi”*, Edisi Pertama, Cetakan Ke-2, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2011.
- Muchdarsyah Sinungan, *“Manajemen Dana Bank”*, Edisi Kelima, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 2005.
- Thomas Suyatno, et.al, *“Kelembagaan Perbankan”*, Edisi Kelima, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005.
- Y. Sri Susilo, et.al, *“Bank & Lembaga Keuangan Lain”*, Cetakan Pertama, Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 2.000.

PERTEMUAN KE – 5

MANAJEMEN ASSET

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, diharapkan mahasiswa mampu :

1. Memahami permasalahan pokok aset secara umum
2. Memahami permasalahan tentang pengertian dan komponen dari aset keuangan, aset likuid dan aset produktif di industri perbankan
3. Memahami permasalahan pokok komponen aktiva produktif pada bank serta dasar-dasar penyusunan Laporan Kualitas Aktiva Produktif dan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai
4. Memahami permasalahan pokok perhitungan rasio-rasio keuangan terkait dengan pengelolaan aset produktif.
5. Memahami permasalahan aturan regulator tentang *Cash Reserve* dan Giro Wajib Minimum (GWM).

B. URAIAN MATERI

1. PENGERTIAN ASET SECARA UMUM

“Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) tentang Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, mendefinisikan ‘Aktiva’ atau ‘aset’ sebagai sumber daya ekonomi yang dimiliki perusahaan dan diharapkan akan memberikan manfaat ekonomi dimasa yang akan datang. Manfaat ekonomi dari aset yang terwujud di masa depan adalah potensi dari aset tersebut untuk memberikan sumbangan, baik langsung maupun tidak langsung, arus kas dan setara kas kepada perusahaan. Berdasarkan urutan likuiditasnya, aset dikelompokkan menjadi aset lancar, investasi jangka panjang, aset tetap, aset tak berwujud, dan aset lainnya.

1. Asset Lancar, berupa uang tunai dan saldo rekening giro di bank serta kekayaan-kekayaan lain yang dapat diharapkan bisa dicairkan menjadi uang tunai atau rekening giro bank, atau dijual maupun dipakai habis dalam operasi perusahaan, dalam jangka pendek (satu tahun atau satu siklus operasi normal perusahaan). Yang termasuk aset lancar : Kas (saldo uang tunai pada tanggal neraca), Bank (saldo rekening giro di bank pada tanggal neraca), Surat berharga jangka pendek, Piutang, Persediaan (barang berwujud yang tersedia untuk dijual, di produksi atau masih dalam proses), Beban dibayar dimuka.
2. Investasi jangka panjang (*long term investment*), terdiri dari aset berjangka panjang (tidak untuk dicairkan dalam waktu satu tahun atau kurang) yang diinvestasikan bukan untuk menunjang kegiatan operasi pokok perusahaan. Misalnya : penyertaan pada perusahaan dalam bentuk saham, obligasi atau surat berharga, dana untuk tujuan-tujuan khusus (dana untuk pelunasan hutang jangka panjang), tanah yang dipakai untuk lokasi usaha.
3. Aset Tetap (*Fixed Asset*), adalah aset berwujud yang digunakan untuk operasi normal perusahaan, mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun atau satu siklus operasi normal dan tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai barang dagangan. Misalnya: tanah untuk lokasi baru, gedung, mesin-mesin dan peralatan produksi, peralatan kantor, kendaraan.
4. Aset Tak Berwujud (*Intangible Asset*), terdiri hak-hak istimewa atau posisi yang menguntungkan perusahaan dalam memperoleh pendapatan, misal : hak paten, hak cipta, franchise, merk dagang atau logo dan goodwill.
5. Aset lain-lain (*Other Asset*), berguna untuk menampung aset yang tidak bisa digolongkan sebagai aset lancar, investasi jangka panjang, aset tetap dan aset tetap tak berwujud. Misalnya, mesin yang tidak dipakai dalam operasi.

Manajemen aset pada entitas industri perbankan terutama difokuskan pada pengelolaan dan pengendalian aset keuangan dan aset produktif, yang keduanya merupakan *generating cash inflow and profit margin*.

2. ASET KEUANGAN

Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) mendefinisikan 'Aset Keuangan' sebagai berikut : (i) setiap aset yang berbentuk kas atau setara kas, atau (ii) setiap instrumen ekuitas yang diterbitkan oleh entitas lain, yang dimiliki oleh bank ybs untuk tujuan memperoleh laba atau fluktuasi harga jangka pendek (*short term profit taking*), baik yang diklasifikasikan dalam kelompok diperdagangkan (*trading*) atau tersedia untuk dijual (AFS) ataupun dimiliki hingga jatuh tempo (HTM), atau (iii) setiap hak kontraktual untuk menerima kas dimasa depan, atau aset keuangan lainnya dari entitas lain atau untuk mempertukarkan aset keuangan atau liabilitas keuangan dengan entitas lain dengan kondisi berpotensi menguntungkan bagi bank ybs.

Berdasarkan definisi di atas, maka pengertian istilah 'aset keuangan' adalah sekelompok aset di neraca yang meliputi pos-pos sebagai berikut :

- a) Kas dan setara kas
- b) Penempatan pada Bank Indonesia
- c) Penempatan pada bank lain
- d) Tagihan spot dan derivatif
- e) Surat Berharga dimiliki (*Trading, Available for sale, Hold to maturity*)
- f) Surat Berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali (*Repo*)
- g) Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reverse repo*)
- h) Tagihan Akseptasi
- i) Kredit yang Diberikan
- j) Penyertaan

Mengacu pada definisi di atas, pada dasarnya 'aset keuangan' terdiri atas :

- a) aset likuid, dan
- b) aset produktif.

3. ASET LIKUID

Aset likuid adalah aset moneter yang dapat digunakan secara bebas untuk memenuhi kebutuhan operasional dan kebutuhan likuiditas atas penarikan dana pihak ketiga (DPK) dan pemenuhan kewajiban jatuh tempo.

Aset likuid meliputi Kas dan setara kas serta penempatan pada Bank Indonesia dan surat berharga yang memiliki profil maturitas jatuh tempo kurang dari 1 tahun. Dengan demikian, butir 1), 2), 3) di atas dapat dikategorikan sebagai aset likuid sepanjang memiliki profil maturitas di bawah 1 tahun. Komponen aset keuangan lainnya di luar aset likuid adalah merupakan aset produktif. Dengan demikian, butir 4) s.d butir 10) di atas termasuk sebagai kategori aset produktif.

Pengelompokan lebih lanjut dari komponen aset likuid adalah sebagai berikut

a. Kategori Aset Likuid untuk tujuan analisis pada umumnya

Untuk tujuan analisis secara umum aset likuid dibagi berdasarkan derajat kualitasnya atas aset likuid primer dan aset likuid sekunder, sebagai berikut :

- 1) Aset Likuid Primer, adalah aset yang sangat likuid untuk memenuhi kebutuhan likuiditas atas penarikan dana pihak ketiga (DPK) dan kewajiban jatuh tempo, yang terdiri dari pos-pos sbb :
 - a) Kas & setara kas
 - b) Penempatan pada Bank Indonesia berupa *Fine Tune Operation* (FTO), antara lain Giro pada Bank Indonesia.
 - c) Surat berharga kategori tersedia untuk dijual (*Available For Sale/ AFS*) atau *trading*.
 - d) Seluruh surat berharga pemerintah (*Government Bonds*) kategori *Trading* atau AFS yang memiliki kualitas tinggi, diperdagangkan pada pasar aktif, dan memiliki sisa jatuh tempo kurang dari 1 tahun
- 2) Aset Likuid Sekunder, didefinisikan dengan sejumlah aset likuid dengan kualitas lebih rendah untuk memenuhi kebutuhan likuiditas atas penarikan dana pihak ketiga dan kewajiban jatuh tempo, yang terdiri dari pos-pos sebagai berikut :
 - a) Surat berharga pemerintah (*Government Bonds*) kategori *Trading* dan AFS dengan kualitas baik, diperdagangkan pada pasar aktif, dan memiliki sisa jatuh tempo lebih dari 1 tahun tapi kurang dari 5 tahun.
 - b) Surat berharga pemerintah (*Government Bonds*) kategori HTM (*Hold to Maturity*) dan memiliki sisa jatuh waktu sampai dengan 1 tahun.

- c) Surat berharga pemerintah (*Government Bonds*) kategori *Trading* dan AFS dan memiliki sisa jatuh waktu lebih dari 5 tahun dengan nilai *hair-cut* 25%

3) Aset Kualitas Rendah adalah seluruh aktiva bank, baik produktif maupun non produktif, yang kualitasnya dikategorikan dalam kelompok dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet sesuai ketentuan Bank Indonesia mengenai kualitas aset, termasuk aset lainnya di neraca yang dikelompokkan sebagai kredit direstrukturisasi kualitas lancar, AYDA kualitas lancar, properti terbengkalai kualitas lancar, dan penyertaan modal sementara kualitas lancar. Sedangkan Komitmen kualitas rendah pada Transaksi Rekening Administratif (TRA) meliputi : irrevocable L/C, garansi yang diberikan, dan fasilitas kelonggaran tarik yang kualitasnya dikategorikan dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet.

b. Kategori Aset Likuid untuk tujuan penyajian *Liquidity Coverage Statement*

Untuk tujuan penyajian *Liquidity Coverage Ratio*, dikenal istilah 'Aset Likuid Berkualitas Tinggi' atau '*High Quality Liquid Asset*' (HQLA). Aset likuid berkualitas tinggi (HQLA) adalah kas/setara kas dan/atau aset keuangan lain yang dapat dengan mudah dikonversi menjadi kas dengan sedikit atau tanpa pengurangan nilai untuk memenuhi kebutuhan likuiditas bank selama 30 hari ke depan dalam skenario stres (tekanan).

Secara umum, kriteria aset likuid yang dapat dikategorikan sebagai aset likuid berkualitas tinggi (HQLA) harus memenuhi persyaratan di bawah ini, baik dari aspek fundamental, aspek karakteristik pasar, aspek operasional, maupun aspek diversifikasi.

1) Persyaratan fundamental dari HQLA :

- memiliki risiko yang rendah (0% - 15%);
- memiliki metode penilaian yang mudah dan pasti;
- terdaftar di bursa yang diakui.

2) Persyaratan terkait dengan karakteristik pasar dari HQLA

- memiliki pasar yang aktif dan memadai kuotasinya;
- memiliki volatilitas pasar yang rendah;
- secara historis merupakan aset yang diinginkan oleh pelaku pasar apabila terjadi krisis (terjadi *flight to quality*).

3) Persyaratan terkait dengan aspek operasional dari HQLA

- bebas dari segala klaim, kecuali aset yang disimpan atau diperjanjikan dengan Bank Indonesia namun belum digunakan untuk menghasilkan likuiditas.
- tidak ditetapkan untuk tujuan menutup biaya operasional bank
- dapat digunakan secara legal dan kontraktual oleh bank pada saat terjadi kondisi stres (tekanan).
- tersedia dan dapat dicairkan dalam kondisi stres serta terdapat prosedur dan sistem yang memadai.
- aset keuangan berada di bawah pengendalian suatu fungsi khusus yang bertanggung jawab mengelola likuiditas bank dan memiliki kewenangan untuk mencairkan aset tersebut. (fungsi Treasury).
- secara berkala dapat dicairkan sejumlah tertentu HQLA melalui *repo* ataupun penjualan dalam rangka menguji aksesibilitas ke pasar, efektivitas dari pencairan aset HQLA, dan/atau ketersediaan aset HQLA

4) Persyaratan terkait dengan aspek diversifikasi dari HQLA

- tersebar pada berbagai jenis aset keuangan, penerbit, dan jenis mata uang, kecuali untuk HQLA sbb : kas & setara kas, surat utang yang diterbitkan oleh Pemerintah Pusat, Surat berharga yang diterbitkan Bank Indonesia, dan Penempatan pada Bank Indonesia.
- memiliki kebijakan dan limit terkait dengan jenis aset keuangan, penerbit, dan jenis mata uang tertentu.

Lebih lanjut, berdasarkan derajat kualitasnya, HQLA, dibagi atas tiga tingkatan, yakni : (i) HQLA Level-1, (ii) HQLA Level 2A, (iii) HQLA level 2B.

1) *High Quality Liquid Asset (HQLA) – Level 1*

Karakteristik HQLA Level-1 antara lain memiliki bobot risiko 0% dan tidak dikenakan pengurangan nilai (*haircut*).

HQLA Level-1 meliputi instrumen keuangan sebagai berikut :

- (1) Kas dan setara kas;
- (2) Penempatan pada Bank Indonesia;
- (3) Surat berharga yang diterbitkan oleh Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah atau valuta asing;

(4) Surat berharga yang diterbitkan atau dijamin oleh pemerintah negara lain, bank sentral negara lain, bank pembangunan multilateral, yang memenuhi persyaratan :

- memiliki bobot risiko 0%;
- diperdagangkan pada pasar aktif;
- telah teruji sebagai sumber likuiditas yang tepercaya di pasar uang baik dalam kondisi normal maupun kondisi stres;
- bukan merupakan kewajiban dari lembaga keuangan dan/atau entitas yang terafiliasi dengan bank.

2) *High Quality Liquid Asset (HQLA) – Level 2A*

Karakteristik HQLA Level-2A antara lain bukan aset kas & setara kas ataupun penempatan pada Bank Indonesia, melainkan seluruhnya merupakan surat berharga yang memiliki bobot risiko 20%-25% dan dikenakan pengurangan nilai (*haircut*) 10%-15%.

HQLA Level-2A meliputi instrumen keuangan sebagai berikut :

a) Surat berharga yang diterbitkan atau dijamin oleh pemerintah negara lain, bank sentral negara lain, bank pembangunan multilateral, yang memenuhi persyaratan :

- dikenakan bobot risiko 20% ;
- diperdagangkan pada pasar aktif;
- telah teruji sebagai sumber likuiditas yang tepercaya di pasar uang baik dalam kondisi normal maupun kondisi stres, dengan kriteria yaitu :
 - penurunan harga paling tinggi 10%
 - peningkatan pengurangan nilai (*haircut*) paling tinggi 10%
- bukan merupakan kewajiban dari lembaga keuangan dan/atau entitas yang terafiliasi dengan bank

b) surat berharga berupa surat utang yang diterbitkan oleh korporasi, termasuk *commercial paper*, dan *covered bonds* namun tidak termasuk obligasi subordinasi, yang memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- diperdagangkan pada pasar yang aktif;
- tidak boleh diterbitkan oleh lembaga jasa keuangan dan/atau entitas yang terafiliasi dengan bank;

- dalam hal surat berharga berbentuk *covered bonds* boleh diterbitkan oleh lembaga jasa keuangan dan/atau entitas yang terafiliasi dengan bank namun tidak boleh diterbitkan oleh bank pelapor dan pihak yang terafiliasi dengan bank pelapor;
- telah teruji sebagai sumber likuiditas yang tepercaya di pasar uang baik dalam kondisi normal maupun kondisi stres, dengan kriteria yaitu :
 - penurunan harga paling tinggi 10%
 - peningkatan pengurangan nilai (*haircut*) paling tinggi 10%

3) *High Quality Liquid Asset (HQLA) – Level 2B*

Karakteristik HQLA Level-2B antara lain bukan aset kas & setara kas ataupun penempatan pada Bank Indonesia, melainkan seluruhnya merupakan surat berharga yang memiliki bobot risiko 25% s.d.50% dan dikenakan pengurangan nilai (*haircut*) 20% s.d.25%.

HQLA Level-2B meliputi instrumen keuangan sebagai berikut :

- a) efek beragun aset berupa rumah tinggal yang memenuhi persyaratan:
- tidak diterbitkan oleh bank pelapor atau entitas terafiliasi dari bank pelapor;
 - diperdagangkan pada pasar yang aktif;
 - aset yang mendasari hanya terdiri atas kredit beragun rumah tinggal;
 - memiliki peringkat jangka panjang paling rendah AA atau peringkat jangka pendek yang ekuivalen dari lembaga pemeringkat yang diakui;
 - telah teruji sebagai sumber likuiditas yang tepercaya di pasar uang baik dalam kondisi normal maupun kondisi stres, dengan kriteria yaitu :
 - penurunan harga paling tinggi 20%
 - peningkatan pengurangan nilai (*haircut*) paling tinggi 20%
 - agunan kredit yang digunakan merupakan pinjaman yang tergolong *full recourse* dengan rasio nilai kredit terhadap nilai agunan paling tinggi 80% (delapan puluh persen); dan
 - sekuritisasi harus bersifat *risk retention*.

- b) surat berharga berupa surat utang yang diterbitkan oleh korporasi termasuk *commercial paper*, yang memenuhi persyaratan:
- tidak diterbitkan oleh lembaga jasa keuangan dan/atau entitas yang terafiliasi dengan bank;
 - diperdagangkan pada pasar yang aktif;
 - memiliki peringkat kredit jangka panjang paling tinggi A+ dan paling rendah BBB- atau peringkat kredit jangka pendek yang ekuivalen dalam hal tidak tersedia peringkat jangka panjang dari lembaga pemeringkat yang diakui atau memiliki *probability of default* yang setara dengan peringkat kredit paling tinggi A+ dan paling rendah BBB-;
 - telah teruji sebagai sumber likuiditas yang tepercaya di pasar uang baik dalam kondisi normal maupun kondisi stres, dengan kriteria yaitu :
 - penurunan harga paling tinggi 20%
 - peningkatan pengurangan nilai (*haircut*) paling tinggi 20%
- c) saham biasa yang dimiliki oleh perusahaan anak yang memenuhi persyaratan:
- denominasi Rupiah;
 - terdaftar di bursa yang diakui;
 - tidak diterbitkan oleh lembaga jasa keuangan dan/atau entitas yang terafiliasi dengan lembaga jasa keuangan;
 - telah teruji sebagai sumber likuiditas yang tepercaya di pasar uang, dengan kriteria yaitu :
 - penurunan harga paling tinggi 40%
 - peningkatan pengurangan nilai (*haircut*) paling tinggi 50%

4. ASET PRODUKTIF

Yang dimaksud dengan 'Aset Produktif' atau 'Aktiva Produktif' adalah aset selain aset likuid yang penanaman dan penempatannya ke dalam instrumen keuangan memiliki kemampuan untuk menghasilkan arus kas di masa depan dan menghasilkan laba bagi bank (*generating cash inflow and profit margin*).

Sesuai dengan namanya aset produktif (*earning assets*) adalah aset baik dalam rupiah maupun valuta asing yang bisa menghasilkan kontribusi pendapatan bagi bank. Aset produktif adalah penanaman dana dalam bentuk penempatan antar bank, penanaman pada surat berharga, tagihan akseptasi, kredit diberikan, penyertaan saham, dlsb termasuk komitmen dan kontinjensi pada transaksi rekening administratif.

Komponen aset produktif terdiri atas pos-pos neraca sebagai berikut:

- a. Penempatan pada bank lain/ antar bank
- b. Tagihan spot dan derivatif
- c. Surat Berharga
- d. Surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali (Repo)
- e. Tagihan atas surat berharga yg dibeli dgn janji dijual kembali (reverse repo)
- f. Tagihan akseptasi
- g. Kredit diberikan
- h. Penyertaan dan Penyertaan modal sementara
- i. Komitmen dan kontinjensi.

a. Kualitas Aset Produktif dan Pelaporannya

Sehubungan aset produktif merupakan *earning aset* yang dapat menghasilkan arus kas masuk di masa depan dalam bentuk pendapatan dan profit margin, maka aset produktif ini harus dikelola dan dikendalikan dengan baik, serta harus diidentifikasi kualitasnya, apakah benar-benar menghasilkan pendapatan dan laba atau sebaliknya mendatangkan beban dan kerugian.

Bank Indonesia melalui berbagai PBI dan Surat Edaran, telah memberikan berbagai panduan tentang aset produktif, dan mewajibkan kepada setiap bank umum untuk menyampaikan Laporan Kualitas Aktiva Produktif secara bulanan/ triwulanan. Mengenai hal ini antara lain diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.15/28/DPNP tanggal 31 Juli 2013 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum.

Format Laporan Kualitas Aset Produktif tersaji pada tabel 5-1 di bawah ini. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan Laporan Kualitas Aset Produktif adalah sebagai berikut :

- 1) Pos-pos Aset Produktif dan Aset Non Produktif harus disajikan dalam kelompok Pihak Terkait dan Pihak Tidak Terkait. Pihak Terkait adalah pihak terkait dengan bank sebagaimana ditetapkan dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai batas maksimum pemberian kredit.
- 2) Aset Produktif dan Aset Non Produktif selanjutnya dirinci berdasarkan kualitasnya, yaitu Lancar (L), Dalam Perhatian Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) sesuai ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian kualitas aset bank umum.
- 3) Kredit yang diberikan dibagi dalam 3 bagian, yaitu (i) Debitur Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), (ii) Bukan Debitur UMKM, dan (iii) Kredit yang Direstrukturisasi.
 - Debitur Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)
Yaitu kredit yang diberikan kepada debitur Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Dalam pos ini dilaporkan seluruh jenis kredit yang diberikan kepada debitur UMKM, termasuk kredit properti dan/atau kredit yang berada dalam status restrukturisasi
 - Bukan Debitur UMKM
Yaitu kredit yang diberikan kepada bukan debitur UMKM. Dalam pos ini dilaporkan seluruh jenis kredit yang diberikan kepada bukan debitur UMKM, termasuk kredit properti dan/atau kredit yang berada dalam status restrukturisasi.
 - Kredit yang Direstrukturisasi
Yaitu total kredit yang berada dalam status restrukturisasi, baik kredit yang diberikan kepada debitur UMKM maupun yang diberikan kepada bukan debitur UMKM, termasuk kredit properti.

Tabel 5-1

Format Laporan Kualitas Aset Produktif

(L= Lancar ; DPK= Dalam Perhatian Khusus ; KL= Kurang Lancar ; D= Diragukan ; M= Macet)

	Pos-pos	Posisi tgl 31 Des 2018					Jumlah
		L	DPK	KL	D	M	
		Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp

	Pos-pos	Posisi tgl 31 Des 2018					Jumlah
		L	DPK	KL	D	M	
		Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp
I	PIHAK TERKAIT						
1	Penempatan pada bank lain/ antar bank a. Rupiah b. Valuta asing						
2	Tagihan spot dan derivatif a. Rupiah b. Valuta asing						
3	Surat berharga a. Rupiah b. Valuta asing						
4	Surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali (Repo) a. Rupiah b. Valuta asing						
5	Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (reverse repo) a. Rupiah b. Valuta asing						
6	Tagihan akseptasi						
7	Kredit yang diberikan 1) Debitur UMKM a. Rupiah b. Valuta asing						

	Pos-pos	Posisi tgl 31 Des 2018					Jumlah
		L	DPK	KL	D	M	
		Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp
	2) Bukan debitur UMKM a. Rupiah b. Valuta asing						
	3) Kredit yang direstrukturisasi a. Rupiah b. Valuta asing						
	4) Kredit properti						
8	Penyertaan						
9	Penyertaan modal sementara						
10	Komitmen dan kontinjensi a. Rupiah b. Valuta asing						
11	Aset yang diambil alih						
	TOTAL I - PIHAK BERELASI						
II	PIHAK TIDAK TERKAIT						
1	Penempatan pada bank lain/ antar bank a. Rupiah b. Valuta asing						
2	Tagihan spot dan derivatif a. Rupiah b. Valuta asing						
3	Surat berharga a. Rupiah						

	Pos-pos	Posisi tgl 31 Des 2018					Jumlah
		L	DPK	KL	D	M	
		Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp
	b. Valuta asing						
4	Surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali (Repo)						
	a. Rupiah						
	b. Valuta asing						
5	Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (reverse repo)						
	a. Rupiah						
	b. Valuta asing						
6	Tagihan akseptasi						
7	Kredit yang diberikan						
	1) Debitur UMKM						
	a. Rupiah						
	b. Valuta asing						
	2) Bukan debitur UMKM						
	a. Rupiah						
	b. Valuta asing						
	3) Kredit yang direstrukturisasi						
	a. Rupiah						
	b. Valuta asing						
	4) Kredit properti						
8	Penyertaan						
9	Penyertaan modal sementara						

	Pos-pos	Posisi tgl 31 Des 2018					Jumlah
		L	DPK	KL	D	M	
		Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp
10	Komitmen dan kontinjensi						
	a. Rupiah						
	b. Valuta asing						
11	Aset yang diambil alih						
	TOTAL II - PIHAK TIDAK BERELASI						
	TOTAL ASET PRODUKTIF						

Komponen aset produktif dengan nilai terbesar biasanya didominasi oleh kredit yang diberikan serta penempatan dalam surat berharga. Uraian tentang penilaian kualitas aktiva produktif di bawah ini terutama berkenaan dengan Kredit yang diberikan.

Kualitas Kredit ditetapkan berdasarkan analisis terhadap 3 (tiga) faktor penilaian yaitu (i) prospek usaha debitur, (ii) kinerja (*performance*) usaha debitur, dan (iii) kemampuan membayar.

Secara umum, kriteria yang digunakan untuk penetapan kualitas Kredit yang diberikan (L, DPK, KL, D, M) adalah berdasarkan kemampuan membayar debitur, disamping penilaian dari aspek kinerja dan prospek usaha debitur sebagai disajikan pada matriks di bawah ini:

Kriteria	ASPEK : KEMAMPUAN MEMBAYAR				
	LANCAR	DALAM PERHATIAN KHUSUS	KURANG LANCAR	DIRAGUKAN	MACET
1. Ketepatan pembayaran pokok dan bunga	□ Pembayarannya tepat waktu, berkembang	□ Terdapat tunggakan pembayaran pokok	□ Terdapat tunggakan pembayaran pokok	□ Terdapat tunggakan pembayaran pokok	□ Terdapat tunggakan pembayaran pokok

Kriteria	ASPEK : KEMAMPUAN MEMBAYAR				
	LANCAR	DALAM PERHATIAN KHUSUS	KURANG LANCAR	DIRAGUKAN	MACET
	an rekening baik dan tidak ada tunggakan serta sesuai dengan persyaratan kredit	dan/atau bunga sampai dengan 90 (sembilan puluh) hari □ Jarang mengalami cerukan	dan/atau bunga melampaui 90 hari hingga 120 hari. □ Terdapat cerukan yang berulang kali khususnya untuk menutup kekurangan arus kas dan kerugian operasional	dan/atau bunga melampaui 120 hari hingga 180 hari □ Terjadi cerukan yang bersifat permanen khususnya untuk menutup kekurangan arus kas dan kerugian operasional	dan/atau bunga yang sudah melampaui 180 hari
2. Kepatuhan terhadap perjanjian kredit	□ Tidak terdapat pelanggaran perjanjian kredit	□ Pelanggaran perjanjian kredit yang tidak prinsipil	□ Pelangran terhadap persyaratan pokok kredit yang cukup prinsipil	□ Pelanggaran yang prinsipil terhadap persyaratan pokok dalam perjanjian kredit	□ Pelanggara n yang sangat prinsipil terhadap persyaratan pokok dalam perjanjian

Kriteria	ASPEK : KEMAMPUAN MEMBAYAR				
	LANCAR	DALAM PERHATIAN KHUSUS	KURANG LANCAR	DIRAGUKAN	MACET
					kredit
3. Kewajaran sumber pembayaran kewajiban	□ Sumber pembayaran dapat diidentifikasi dengan jelas dan disepakati oleh bank dan debitur □ Sumber pembayaran sesuai dengan struktur/ jenis pinjaman	□ Sumber pembayaran dapat diidentifikasi dan disepakati oleh bank dan debitur □ Sumber pembayaran kurang sesuai dengan struktur/ jenis pinjaman	□ Pembayaran berasal dari sumber lain dari yang disepakati □ Sumber pembayaran kurang sesuai dengan struktur/ jenis pinjaman secara cukup material	□ Sumber pembayaran tidak diketahui sementara sumber yang disepakati sudah tidak memungkinkan □ Sumber pembayaran kurang sesuai dengan struktur/ jenis pinjaman secara material	□ Tidak terdapat sumber pembayaran yang memungkinkan □ Sumber pembayaran tidak sesuai dengan struktur/ jenis pinjaman.

Kriteria	ASPEK : KINERJA (<i>PERFORMANCE</i>) DEBITUR				
	LANCAR	DALAM PERHATIAN KHUSUS	KURANG LANCAR	DIRAGUKAN	MACET

Kriteria	ASPEK : KINERJA (<i>PERFORMANCE</i>) DEBITUR				
	LANCAR	DALAM PERHATIAN KHUSUS	KURANG LANCAR	DIRAGUKAN	MACET
1. Arus kas	□ Likuiditas dan modal kerja kuat □ Analisis arus kas menunjukkan bahwa debitur dapat memenuhi kewajiban pembayaran pokok dan bunga tanpa dukungan sumberdana tambahan.	□ Likuiditas dan modal kerja umumnya baik □ Analisis arus kas menunjukkan bahwa debitur mampu memenuhi kewajiban pembayaran pokok dan bunga, namun terdapat indikasi masalah tertentu yang apabila tidak diatasi akan mempengaruhi pembayaran di masa mendatang	□ Likuiditas kurang stabil dan modal kerja terbatas □ Analisis arus kas menunjukkan bahwa debitur hanya mampu membayar bunga dan sebagian pokok.	□ Likuiditas sangat rendah. □ Analisis arus kas menunjukkan ketiakkemampuan membayar pokok dan bunga. □ Tambahan pinjaman baru digunakan untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo.	□ Kesulitan likuiditas. □ Analisis arus kas menunjukkan bahwa debitur tidak mampu menutup biaya produksi. □ Tambahan pinjaman baru digunakan untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo secara material.

Kriteria	ASPEK : KINERJA (<i>PERFORMANCE</i>) DEBITUR				
	LANCAR	DALAM PERHATIAN KHUSUS	KURANG LANCAR	DIRAGUKAN	MACET
2. Perolehan laba	□ Perolehan laba tinggi dan stabil.	□ Perolehan laba cukup baik namun memiliki potensi menurun	□ Perolehan laba rendah.	□ Laba sangat kecil atau negatif. □ Kerugian operasional dibiayai dengan penjualan aset.	□ Mengalami kerugian yang besar. □ Debitur tidak mampu memenuhi seluruh kewajiban dan kegiatan usaha tidak dapat dipertahankan.
3. Struktur permodalan	□ Permodalan kuat.	□ Permodalan cukup baik dan pemilik mempunyai kemampuan untuk memberikan modal tambahan apabila diperlukan.	□ Rasio utang terhadap modal cukup tinggi.	□ Rasio utang terhadap modal tinggi.	□ Rasio utang terhadap modal sangat tinggi.

Kriteria	ASPEK : KINERJA (<i>PERFORMANCE</i>) DEBITUR				
	LANCAR	DALAM PERHATIAN KHUSUS	KURANG LANCAR	DIRAGUKAN	MACET
4. Sensitivitas terhadap risiko pasar.	□ Jumlah portofolio yang sensitif terhadap perubahan nilai tukar valuta asing dan suku bunga relatif sedikit atau telah dilakukan lindung nilai (<i>hedging</i>) secara baik.	□ Beberapa portofolio sensitif terhadap perubahan nilai tukar valuta asing dan suku bunga tetapi masih terkendali.	□ Kegiatan usaha terpengaruh oleh perubahan nilai tukar valuta asing atau suku bunga.	□ Kegiatan usaha terancam karena perubahan nilai tukar valuta asing atau suku bunga cukup material.	□ Kegiatan usaha terancam karena perubahan nilai tukar valuta asing dan suku bunga sangat material.

b. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) dan Pelaporannya

Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) adalah *valuation account* (perkiraan penilai) dari akun-akun aset keuangan. Namun hubungannya dengan Laporan Kualitas Aset Produktif merupakan satu kesatuan,

Penurunan nilai adalah suatu kondisi dimana terdapat bukti obyektif terjadinya peristiwa yang merugikan sebagai akibat dari satu atau lebih peristiwa yang terjadi setelah pengakuan awal aset keuangan. Peristiwa yang merugikan tersebut berdampak pada estimasi arus kas masa datang.

Peristiwa-peristiwa yang merugikan antara lain:

- a. Kesulitan keuangan signifikan yang dialami penerbit atau pihak peminjam (nasabah);

- b. Pelanggaran kontrak, seperti terjadinya wanprestasi atau tunggakan pembayaran pokok atau bunga;
- c. Pemberian keringanan pada pihak peminjam (nasabah) yang tidak mungkin diberikan jika pihak peminjam (nasabah) tidak mengalami kesulitan;
- d. Terdapat kemungkinan pihak peminjam (nasabah) akan dinyatakan pailit atau melakukan reorganisasi keuangan lain;
- e. Hilangnya pasar aktif dari aset keuangan akibat kesulitan keuangan;

Standar Akuntansi Keuangan dan PAPI mengatur mengenai kewajiban pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), dan besarnya pencadangan CKPN dihitung sebagai berikut :

- 1) 1% atas kredit kualitas Lancar, kecuali untuk bagian kredit yang dijamin dengan agunan tunai sesuai ketentuan Bank Indonesia;
- 2) 5% atas kredit kualitas Dalam Perhatian Khusus setelah dikurangi nilai agunan sesuai ketentuan Bank Indonesia;
- 3) 15% atas kredit kualitas Kurang Lancar setelah dikurangi nilai agunan sesuai ketentuan Bank Indonesia;
- 4) 50% atas kredit kualitas Diragukan setelah dikurangi nilai agunan sesuai ketentuan Bank Indonesia;
- 5) 100% atas kredit kualitas Macet setelah dikurangi nilai agunan sesuai ketentuan Bank Indonesia.

Terhadap aset keuangan dalam kategori 'diukur pada nilai wajar melalui laba-rugi' tidak diterapkan ketentuan penurunan nilai. Sedangkan aset keuangan dalam kategori 'tersedia untuk dijual', 'dimiliki hingga jatuh tempo', 'pinjaman yang diberikan dan piutang' diterapkan ketentuan penurunan nilai.

Penurunan nilai diakui di laba rugi. Untuk pembalikan dari penurunan nilai diakui juga di laba rugi, kecuali untuk instrumen ekuitas pembalikan tersebut diakui di penghasilan komprehensif lain.

Bank Indonesia mewajibkan bank untuk menghitung Penyisihan Penghapusan Aset (PPA), di samping pembentukan CKPN walaupun hasil perhitungan PPA tersebut tidak dicatat dalam laporan keuangan bank. PPA

tersebut akan mempengaruhi perhitungan modal dalam perhitungan rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM).

Format Laporan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang harus disampaikan setiap bulan/triwulan bersama dengan Laporan Kualitas Aktiva Produktif, adalah sebagai berikut :

Tabel 5-2

Format Laporan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

	Pos-pos	Posisi tgl 31 Des 2018			
		CKPN		PPA Wajib dibentuk	
		Individual	Kolektif	Umum	Khusus
1	Penempatan pada bank lain/ antar bank				
2	Tagihan spot dan derivatif				
3	Surat berharga				
4	Surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali (<i>Repo</i>)				
5	Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (<i>reverse repo</i>)				
6	Tagihan akseptasi				
7	Kredit yang diberikan				
8	Penyertaan modal sementara				
9	Transaksi rekening administratif				

	TOTAL CKPN & PPA				

5. CASH RESERVES DAN GIRO WAJIB MINIMUM (GWM)

Dalam rangka menjaga likuiditas bank agar memenuhi harapan dan kepercayaan masyarakat, maka Bank Indonesia mengatur tentang pembatasan penggunaan aset likuid dalam bentuk Cadangan Kas dan/atau Giro Wajib Minimum (GWM).

a. Cash Reserves (Cadangan Kas)

Cash Reserve adalah dana cadangan yang berbentuk tunai dan digunakan untuk menjaga keselamatan bank, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Pengendalian *cash reserve* merupakan bagian penting dari tugas manajemen likuiditas karena akan sangat menentukan apakah bank tersebut dapat merebut kepercayaan masyarakat atau tidak. Banyak bank yang sukses karena mereka berhasil mengelola cadangan tunai ini dengan cara yang baik.

1) Pengertian Cadangan Kas

Menurut bank Indonesia, cadangan bank adalah sejumlah uang tunai (rupiah dan valuta asing) yang dicadangkan dan disimpan di dalam kasanah serta diperhitungkan dalam pemenuhan kewajiban likuiditas minimum bank; serta fasilitas kredit yang dapat diperpanjang disertai rekening koran yang memperbolehkan nasabahnya untuk mencairkan ceknya dalam jumlah yang lebih daripada saldo yang tersedia tanpa dibebani biaya karena cerukan.

Cadangan kas merupakan aset yang dapat diakses dalam waktu yang sangat singkat ketika kebutuhan uang tunai muncul. Istilah ini sebenarnya digunakan untuk merujuk kepada dua jenis aset keuangan (kualitas tinggi dan kualitas rendah). Cadangan kas bisa merujuk ke saldo kas, rekening giro pada BI, penempatan pada BI, atau deposito bank jangka pendek lainnya yang dapat diakses segera.

Untuk mempertahankan tingkat kesehatan likuiditasnya serta memenuhi ketentuan regulator (BI), manajemen bisnis perbankan wajib

membentuk cadangan kas. Dilihat dari strategi untuk mempertahankan likuiditas, cadangan dalam perbankan dapat dibedakan dalam cadangan primer dan cadangan sekunder

2) Jenis-Jenis Cadangan Bank,

Dana cadangan ini terbagi atas dua bagian, yaitu :

a) Cadangan Primer (*Primary Reserve*)

Primary reserve diperlukan untuk memenuhi permintaan efektif dari para nasabah yang muncul secara tiba-tiba. Bahasa teknis perbankan dalam mewujudkan *primary reserve* ini adalah alat-alat yang dikuasai dan tercermin pada pos-pos aktiva, berupa : saldo kas dan saldo rekening pada Bank Indonesia. Cadangan primer merupakan garis pertahanan pertama sebuah bank jika para deposan menarik dana mereka.

b) Cadangan Sekunder (*Secondary Reserve*)

Cadangan sekunder digunakan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas yang jangka waktunya kurang dari satu tahun yang sekaligus dimanfaatkan untuk mencari laba. Cadangan sekunder merupakan pinjaman dan sekuritas yang dapat dikonversikan ke dalam uang tunai tanpa kerugian yang serius. Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Surat Berharga Pasar Uang (SBPU), Sertifikat Deposito, dan Surat Dagang adalah beberapa instrumen yang termasuk dalam cadangan sekunder. Cadangan sekunder tidak semata-mata sebagai penyangga cadangan utama, tetapi juga sebagai dana yang lincah bergerak dan ditanam dalam bentuk investasi jangka pendek dengan sifat-sifat yang tetap *current*.

b. Giro Wajib Minimum (GWM)

Pengendalian tekanan inflasi serta pengelolaan kondisi eksese likuiditas perbankan yang tinggi dan persisten, merupakan hal yang sangat diperlukan agar tidak berdampak pada peningkatan ekspektasi inflasi yang dapat mengganggu stabilitas moneter. Selain hal tersebut, stabilitas sektor keuangan perlu terus didukung oleh penguatan kondisi sektor perbankan dalam menghadapi berbagai risiko dan pengoptimalan fungsi intermediasi perbankan.

Giro Wajib Minimum disingkat GWM adalah jumlah dana minimum yang wajib dipelihara oleh Bank yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari Dana Pihak Ketiga Bank / DPK (merupakan kewajiban Bank kepada penduduk dan bukan penduduk dalam rupiah dan valuta asing). Dalam perhitungan GWM, DPK berpedoman kepada laporan DPK dalam Rupiah dan Valuta Asing pada Laporan Berkala Bank Umum.

Bank diwajibkan memenuhi GWM dalam rupiah yang terdiri dari GWM Primer dan GWM Sekunder. GWM Primer adalah simpanan minimum yang wajib dipelihara oleh bank dalam bentuk saldo rekening giro pada Bank Indonesia. Sedangkan GWM Sekunder adalah cadangan minimum yang wajib dipelihara oleh bank berupa SBI, Surat Utang Negara (SUN), Surat Berharga Syariah Negara (SBSN).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.18/3/PBI/2016 tentang Perubahan ketiga atas PBI No.15/15/PBI/2013, ketentuan mengenai besarnya Giro Wajib Minimum (GWM) Primer dalam Rupiah diturunkan dari 7,5% menjadi 6,5%, dan untuk GWM Sekunder diturunkan dari 5% menjadi 4%, ketentuan ini akan mulai berlaku pada tanggal 16 Maret 2016. Keputusan penurunan GWM Primer dalam Rupiah merupakan bagian dari pelanggaran kebijakan moneter yang diputuskan dalam Rapat Dewan Gubernur (RDG)

Bank Indonesia pada tanggal 18 Februari 2015, mengeluarkan kebijakan selain penurunan BI Rate. Pelonggaran ini diharapkan dapat meningkatkan likuiditas dan kapasitas pembiayaan perbankan untuk mendukung kegiatan ekonomi. Ketentuan penurunan GWM Primer dituangkan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 18/3/PBI/2016 tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Bank Umum Konvensional.

6. RASIO KEUANGAN TERKAIT DENGAN PENGELOLAAN ASET KEUANGAN DAN ASET PRODUKTIF

Rasio Keuangan	Formula
1. Aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif	$= \frac{\text{Aset produktif bermasalah (diluar transaksi rekening administratif)}}{\text{Total aset produktif (diluar transaksi rekening administratif)}} \times 100\%$ Penjelasan : 1. Cakupan komponen dan kualitas aset produktif sesuai ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian kualitas aset bank umum. 2. Aset produktif bermasalah adalah aset produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. 3. Aset produktif bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara <i>gross</i> (sebelum dikurangi CKPN). 4. Total aset produktif dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara <i>gross</i> (sebelum dikurangi CKPN).
2. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aset keuangan terhadap aset produktif	$= \frac{\text{CKPN aset keuangan}}{\text{Total aset produktif (diluar transaksi rekening administratif)}} \times 100\%$ Penjelasan : 1. CKPN adalah cadangan yang wajib dibentuk Bank sesuai ketentuan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) mengenai Instrumen Keuangan dan Pedoman Akuntansi

Rasio Keuangan	Formula
	Perbankan Indonesia (PAPI), yang mencakup CKPN individual dan CKPN kolektif 2. Cakupan komponen aset produktif sesuai ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian kualitas aset bank umum. 3. Total aset produktif dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca sebelum dikurangi CKPN.
3. NPL Gross <i>(Non Performing Loan ; Gross)</i>	$= \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$ Penjelasan 1. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. 2. Kredit bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara <i>gross</i> (sebelum dikurangi CKPN) 3. Total kredit dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara <i>gross</i> (sebelum dikurangi CKPN).
NPL Net <i>(Non Performing Loan ; Net)</i>	$= \frac{\text{Kredit bermasalah} - \text{CKPN Kredit}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$ Penjelasan 1. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. 2. Kredit bermasalah dihitung berdasarkan nilai

Rasio Keuangan	Formula
	tercatat dalam neraca, secara <i>gross</i> (sebelum dikurangi CKPN) 3. Total kredit dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara <i>gross</i> (sebelum dikurangi CKPN). 4. CKPN kredit adalah cadangan yang wajib dibentuk Bank sesuai ketentuan dalam PSAK mengenai Instrumen Keuangan dan PAPI, yang mencakup CKPN kredit secara individual dan kolektif. 5. Bank Indonesia mensyaratkan rasio NPL-Net maksimal 5% dari jumlah kredit yang diberikan. Rasio NPL-net > 5% menunjukkan bahwa pengelolaan kredit kurang baik (kurang prudent)
LCR (Liquidity Coverage Ratio)	$= \frac{\text{High Quality Liquid Asset (HQLA)}}{\text{Net Cash Outflows}} \times 100\%$ Penjelasan 1. <i>High Quality Liquid Asset (HQLA)</i> adalah kas/setara kas dan/atau aset keuangan yang dapat dengan mudah dikonversi menjadi kas dengan sedikit atau tanpa pengurangan nilai untuk memenuhi kebutuhan likuiditas bank selama 30 hari ke depan dalam skenario stres (tekanan) 2. <i>Net cash outflows</i> adalah total estimasi arus kas keluar (<i>cash outflows</i>) dikurangi dengan total estimasi arus kas masuk (<i>cash inflows</i>) yang diperkirakan akan terjadi selama 30 hari ke

Rasio Keuangan	Formula
	depan dalam skenario stres. 3. LCR menunjukkan ketahanan likuiditas bank dalam jangka pendek. Otoritas mensyaratkan capaian LCR minimal 100%. $LCR < 100\%$ menunjukkan dayatahan likuiditas rendah. $LCR > 100\%$ berarti dayatahan likuiditas jangka pendek bank dalam posisi baik/sehat “

C. LATIHAN SOAL - TUGAS MANDIRI

1. Jelaskan pengertian aset secara umum, serta pengertian aset keuangan, aset likuid dan aset produktif.
2. Jelaskan karakteristik dari High Quality Liquid Asset.(HQLA) level-1, level 2A dan level 2B.
3. Jelaskan komponen aset produktif terdiri dari aset apa saja dan bagaimana pelaporannya
4. Jelaskan kriteria untuk setiap tingkatan kolektibilitas kredit, baik dari aspek kemampuan membayar debitur maupun aspek kinerja/performance .
5. Jelaskan CKPN itu binatang apa, dan apa justifikasi perlunya dibentuk CKPN atas aset keuangan

D. DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan Siamat, *“Manajemen Lembaga Keuangan, Kebijakan Moneter dan Perbankan”*, Edisi Kelima, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2005.
- Hadiwidjaja, Rivai Wirasasmita, *“Manajemen Dana Bank”*, Penerbit CV. Pionir Jaya, Bandung, 2005.
- Ismail, *“Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi”*, Edisi Pertama, Cetakan Ke-2, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2011.

Muchdarsyah Sinungan, "*Manajemen Dana Bank*", Edisi Kelima, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 2005.

Thomas Suyatno, et.al, "*Kelembagaan Perbankan*", Edisi Kelima, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005.

Y. Sri Susilo, et.al, "*Bank & Lembaga Keuangan Lain*", Cetakan Pertama, Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 2.000.

[Peraturan Bank Indonesia Nomor 18/3/PBI/2016 tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tentang "*Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional*"](#)

Surat Edaran Bank Indonesia No.15/28/DPNP tanggal 31 Juli 2013 Perihal Penilaian Kualitas Aset Bank Umum.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.42/POJK.03/2015 tentang Kewajiban Pemenuhan Rasio Kecukupan Likuiditas (*Liquidity Coverage Ratio*) bagi Bank Umum.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor :12/POJK.03/2019 tentang Pelaporan Bank Umum melalui Sistem Pelaporan Otoritas Jasa Keuangan.

PERTEMUAN KE - 6

MANAJEMEN LIABILITIES

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, diharapkan mahasiswa mampu :

1. Memahami permasalahan pengelolaan liabilitas di perbankan berikut dengan komponen-komponennya
2. Memahami permasalahan tentang sumber dan, produk-produk penghimpunan dan perbankan
3. Memahami permasalahan model perhitungan pendapatan Nasional
4. Memahami permasalahan pengelolaan cara pengeluaran, cara produksi netto dan cara pendapatan.

B. URAIAN MATERI

1. PENGERTIAN MANAJEMEN LIABILITAS

Manajemen Liabilitas merupakan upaya dan proses penghimpunan dana dari masyarakat guna memenuhi kebutuhan likuiditas bank. Dengan demikian manajemen liabilitas tidak dapat dipisahkan dengan pengelolaan likuiditas bank. Pengelolaan likuiditas bank merupakan bagian dari pengelolaan liabilitas (*liability management*). Melalui pengelolaan likuiditas yang baik, bank dapat memberikan keyakinan pada para penyimpan dana bahwa mereka dapat mengambil dananya sewaktu-waktu atau pada saat jatuh tempo. Oleh karena itu bank harus mempertahankan sejumlah alat likuid guna memastikan bahwa bank sewaktu-waktu dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Dalam perkembangan ekonomi sekarang ditemui banyak metode-metode dalam pengelolaan likuiditas pada lembaga keuangan, baik itu bank maupun non bank. Pengelolaan likuiditas dapat berpengaruh pada perkembangan lembaga tersebut. Seperti krisis di sektor keuangan yang terjadi pada tahun 2008 (terutama pada tahun 1998) adalah merupakan salah satu dampak dari imbas ketidak becusan lembaga keuangan dalam menangani masalah aliran sumber dananya. Dan pengaruhnya secara luas, terlihat pada perkembangan

pasar surat-surat berharga, pada sektor perbankan dan lebih jauh lagi pada sektor riil.

Di sisi lain, di tengah ketatnya likuiditas global, Bank Indonesia memberikan insentif bagi dunia usaha dengan menurunkan angka Giro Wajib Minimum sehingga bisa meningkatkan likuiditas di kalangan perbankan. Namun dengan mengambil salah satu contoh mengenai pengetatan aturan main *Letter of Credit*, dunia perbankan tampaknya masih berhati-hati dalam memanfaatkan longgarnya likuiditas tersebut.

Dari gambaran tersebut, terlihat bahwa kebijakan otoritas moneter dan juga gejolak perekonomian global maupun nasional berpengaruh terhadap kebijakan internal perbankan, khususnya terhadap pengelolaan likuiditas bank, dimana tujuannya adalah untuk menjaga kelangsungan hidup industri perbankan itu sendiri.

2. PENGERTIAN MANAJEMEN LIKUIDITAS

Management likuiditas bank merupakan upaya menjaga keseimbangan antara perkiraan permintaan dana oleh masyarakat dan penyediaan likuiditas untuk memenuhi semua kebutuhan operasional bank, antara lain untuk memenuhi kebutuhan/kepentingan : ketentuan likuiditas wajib (*cash reserves*), saldo rekening minimum pada bank koresponden, penarikan simpanan oleh masyarakat dalam operasional bank sehari-hari, permintaan kredit dari masyarakat. dlsb.

Tujuan management likuiditas :

- a. Menjaga posisi likuiditas bank agar selalu berada pada posisi yang ditentukan bank sentral.
- b. Mengelola alat-alat likuid untuk memenuhi semua kebutuhan *cash flow*.
- c. Sedapat mungkin memperkecil adanya *idle funds*.

Beberapa strategi yang dapat dikembangkan oleh bank untuk menjaga posisi likuiditas dan proyeksi *cashflow*, antara lain :

- a. Semua kewajiban bank yang telah jatuh tempo diperpanjang, kecuali bila tingkat bunga cenderung mengalami penurunan.
- b. Mendiversifikasi sumber dana bank.
- c. Jangka waktu asset dan kewajiban bank dijaga keseimbangannya.

- d. Mengalihkan aset yang kurang *marketable* menjadi lebih *marketable*, guna memperbaiki posisi likuiditas.

Pengelolaan likuiditas diperlukan antara lain untuk keperluan :

- a. Mematuhi aturan *reserve requirement* atau cadangan wajib minimum yang ditetapkan oleh bank sentral.
- b. Mengelola penarikan dana oleh deposan
- c. Mengelola penarikan dana oleh debitur
- d. Melakukan pembayaran kewajiban yang jatuh tempo

Konsep likuiditas menyatakan bahwa suatu bank dianggap likuid apabila :

- a. Memiliki sejumlah likuiditas/ memegang sejumlah alat-alat likuid, cash assets (uang kas, rekening pada bank sentral atau bank lainnya sama dengan jumlah likuiditas yang dibutuhkan.
- b. Memiliki likuiditas kurang dari kebutuhan, tetapi bank memiliki surat-surat berharga yang segera dapat dialihkan menjadi kas tanpa mengalami kerugian baik sebelum maupun sesudah jatuh tempo.
- c. Mempunyai kemampuan untuk memperoleh likuiditas dengan cara menciptakan uang, misalnya penggunaan fasilitas diskonto, *call money*, penjualan surat berharga dengan *repurchase agreement* (repo).

a. Pengertian Likuiditas

Secara umum, pengertian likuiditas adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dana (*cash flow*) dengan segera dan dengan biaya yang sesuai, dimana fungsi dari likuiditas secara umum untuk :

- 1) Menjalankan transaksi bisnisnya sehari-hari;
- 2) Mengatasi kebutuhan dana yang mendesak;
- 3) Memuaskan permintaan nasabah akan pinjaman dan memberikan fleksibilitas dalam meraih kesempatan investasi menarik yang menguntungkan.

Likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat adalah merupakan parameter kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar belum tentu dapat memenuhi segala

kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu memiliki kemampuan membayar.

Kemampuan membayar baru terdapat pada perusahaan apabila kekuatan membayarnya adalah demikian besarnya sehingga dapat memenuhi semua kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Dengan demikian maka kemampuan membayar itu dapat diketahui setelah membandingkan kekuatan membayarnya di satu pihak dengan kewajiban-kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi di lain pihak.

Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah likuid, dan sebaliknya yang tidak mempunyai kemampuan membayar adalah illikuid.

Pada umumnya likuiditas bank ditentukan oleh adanya beberapa faktor:

- 1) Kewajiban reserve (*Reserve Requirement*) yang ditetapkan otoritas moneter atau bank sentral.
- 2) Tipe-tipe dana yang ditarik oleh bank.
- 3) Komitmen nasabah atau pihak lain untuk memberikan fasilitas pembiayaan atau melakukan investasi.

b. Pengelolaan Aset dan Liabilitas Keuangan

Manajemen likuiditas bank tidak dapat dipisahkan dari pengelolaan aset keuangan dan liabilitas keuangan. Manajemen likuiditas hakekatnya adalah mengelola aset dan liabilitas keuangan. Maka fokus perhatian harus diarahkan kepada pengelolaan dan pengendalian aset-aset keuangan dan liabilitas keuangan, baik dalam valuta asing maupun dalam valuta rupiah. Aset dan Liabilitas keuangan dimaksud terdiri dari pos-pos neraca bank sebagai berikut:

“Tabel 6-1 : Komponen Aset Keuangan :

Akun-akun Aset Keuangan	Rp	Valas	Total
1. Kas / <i>Cash</i> 2. Giro pada Bank Indonesia (<i>Current account with BI</i>) 3. Giro pada bank lain (<i>Current account with other Banks</i>) 4. Penempatan pd BI dan bank lain (<i>Placement with BI and other Banks</i>) 5. Efek-efek/ Surat berharga (<i>Marketable securities</i>) 6. Tagihan derivatif (<i>Derivatives receivable</i>) 7. Kredit yang diberikan (<i>Loans</i>) 8. Tagihan akseptasi (<i>Acceptance receivables</i>) 9. Aset moneter lainnya (<i>Other monetary assets</i>)			
(a) Total Aset keuangan			

Tabel 6-2 : Komponen Liabilitas Keuangan :

Akun-akun Liabilitas Keuangan	Rp	Valas	Total
1. Liabilitas segera (<i>Obligations due immediately</i>) 2. Simpanan nasabah (<i>Deposit from customers</i>) 3. Simpanan dari bank lain (<i>Deposit from other Banks</i>) 4. Liabilitas derivatif (<i>Derivative payable</i>) 5. Hutang akseptasi (<i>Acceptance payable</i>) 6. Pinjaman yang diterima (<i>Fund borrowing</i>) 7. Beban yg harus dibayar dan liabilitas lain-lain (<i>Accrued expenses and Other Monetary liabilities</i>)			
(b) Total Liabilitas keuangan			

Posisi Aset Keuangan – Netto (a – b)”			

Beberapa penjelasan atas akun-akun aset keuangan dan liabilitas keuangan pada tabel di atas antara lain sebagai berikut :

- c. Pada tabel 6-2 di atas, akun Liabilitas keuangan butir 1. yaitu Liabilitas segera (*Obligations due immediately*) pada umumnya terdiri atas saldo transaksi kliring atau transfer nasabah yang belum diselesaikan, dan/atau titipan pembayaran pajak yang belum dilimpahkan ke rekening KPKN sehubungan dengan kegiatan operasional bank sebnagai bank persepsi.
- d. Pada tabel 6-2 di atas, akun Liabilitas keuangan butir 2. yaitu Simpanan nasabah (*Deposit from customers*) terdiri atas (i) Rekening Giro (*Current account*) (ii) Tabungan (*Saving deposit*), (iii) Deposito (*Time deposit*), baik Deposito berjangka, Deposit on call, maupun Sertifikat Deposito.

Hal-hal yang perlu mendapat perhatian dari akun-akun aset dan liabilitas keuangan pada tabel 6-1 dan 6-2 di atas antara lain sebagai berikut :

- 1) Komposisi dari nilai aset keuangan pada bank yang sehat normalnya didominasi oleh pinjaman yang diberikan yang merupakan porsi terbesar pertama, sedangkan porsi terbesar kedua oleh kas serta giro pada Bank Indonesia sebagai aset liquid primer. Bahwa nilai pinjaman yang diberikan merupakan porsi terbesar dari keseluruhan nilai aset keuangan bank, hal ini mengingat fungsi dan peran utama bank adalah menyalurkan kredit. Bahwa nilai Kas dan Giro pada Bank Indonesia serta Penempatan dana pada Bank Indonesia merupakan porsi terbesar kedua setelah pinjaman yang diberikan, hal ini mengingat bisnis bank sebagai penyedia dana harus memiliki alat likuid atau dana segar (*fresh money*) yang kuat setiap saat guna mendukung operasional bisnisnya. Sedangkan komposisi dari nilai liabilitas keuangan pada umumnya didominasi oleh nilai simpanan nasabah dalam bentuk tabungan, giro dan deposito. Hal ini mengingat fungsi dan kegiatan bank adalah menghimpun dana dari masyarakat.
- 2) Bank yang sehat akan memiliki posisi aset keuangan neto yang positif, artinya total aset keuangan lebih besar dari pada liabilitas keuangan. Seberapa besar porsinya, tergantung dari banyak faktor dan perlu memperhitungkan berbagai risiko relevan. Bila aset keuangan berada pada posisi 10%-20% di atas liabilitas keuangan, hal itu sudah menunjukkan tingkat yang aman dan memadai bilamana seluruh faktor risiko bisa dikelola dan dikendalikan dengan baik. Namun demikian, perlu dijaga sedemikian rupa agar saldo aset keuangan netto selain harus

berada pada tingkat yang aman, juga harus bisa memberikan profit margin yang memadai, artinya seluruh komponen asset keuangan harus produktif menghasilkan margin bagi bank, bukan sebaliknya mendatangkan kerugian. Misalnya, dana yang ditanam pada efek-efek dan pada kredit diberikan bisa saja menghasilkan profit margin, namun bisa juga tidak bilamana kondisi sosial/ekonomi/politik berubah drastis sehingga terjadi peningkatan kredit macet dalam jumlah material dan efek-efek yang maturitas tidak bisa dikonversikan menjadi kas.

- 3) Untuk kepentingan analisis pengelolaan likuiditas, data aset dan liabilitas keuangan, baik dalam valuta rupiah maupun valuta asing, lazimnya distrukturkan lebih lanjut menurut tingkat maturitasnya (jatuh temponya) ke dalam beberapa interval waktu : belum jatuh tempo, jatuh tempo < 2 minggu, jatuh tempo < 1 bulan, jatuh tempo 1-3 bulan, jatuh tempo 3-6 bulan, jatuh tempo 6 -12 bulan, dst. Data tersebut disajikan ke dalam Laporan Profil Maturitas yang dibuat secara bulanan. Dengan data itu maka analisis ratio/nisbah likuiditas dan analisis risiko likuiditas serta analisis penurunan nilai (*impairment losses*) dapat dilakukan secara valid.
- 4) Khusus untuk aset dan liabilitas moneter dalam valuta asing, baik yang terdapat di laporan posisi keuangan maupun di rekening administratif, jumlah absolut dari selisih antara aset dan liabilitas keuangan dalam valuta asing akan menghasilkan Posisi Devisa Neto/ PDN (*Net Open Position/ NOP*) yang harus dilaporkan kepada Bank Indonesia secara berkala (mingguan). Berdasarkan ketentuan Peraturan BI No.12/10/PBI/2010 tanggal 1 Juli 2010, PDN tidak boleh melebihi 20% dari modal bank. Apabila bank melanggar ketentuan BI itu maka bank ybs akan terkena penalty.

3. PENDANAAN BANK (*FUNDING*)

Pendanaan atau *funding* adalah penerimaan dana dari pihak ketiga yang akan menimbulkan kewajiban bagi Bank, antara lain dalam bentuk simpanan nasabah, surat utang, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima, dan bentuk-bentuk kewajiban lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Pendanaan yang bersumberkan dari simpanan nasabah, baik nasabah perorangan, retail, UMKM maupun korporasi, ada yang merupakan simpanan tanpa jangka waktu (contoh tabungan & giro) yang dikategorikan sebagai simpanan kurang stabil, dan ada simpanan yang memiliki jangka waktu (contoh deposito) yang dikategorikan sebagai pendanaan stabil sepanjang jangka waktunya lebih dari 6 bulan s.d 1 tahun dengan klausul *roll-over*. Namun apabila jangka waktu kurang dari 6 bulan tetap dikategorikan sebagai pendanaan tidak stabil.

Pendanaan dari nasabah korporasi dan entitas publik lainnya seperti dari Bank Indonesia, pemerintah Indonesia, pemerintah negara lain, bank pembangunan multilateral, bank sentral negara lain, lembaga keuangan lainnya, sepanjang jangka waktunya 6 bulan s.d 1 tahun dikategorikan sebagai pendanaan kurang stabil. Pendanaan yang memiliki jangka waktu 1 tahun atau lebih dikategorikan sebagai pendanaan stabil.

Dalam pengertian *funding* ini termasuk pendanaan yang bersumber dari *securities financing transaction* (SFT), yang bersifat pendanaan dengan agunan (*secured funding*), misalnya transaksi repo atau reverse repo. Pendanaan dengan agunan (*secured funding*) adalah kewajiban yang dijamin dengan suatu hak secara hukum atas aset tertentu yang dimiliki oleh bank dalam hal bank mengalami kepailitan, ketidakmampuan memenuhi kewajiban (*insolvensi*) ataupun likuidasi.

Risiko pendanaan muncul ketika bank hanya mengandalkan pendanaan dari sumber yang paling mudah namun tidak stabil, maka bank cenderung bergantung pada sumber dana jangka pendek yang berasal dari nasabah korporasi yang murah dan berlimpah untuk meningkatkan pertumbuhan neraca bank secara cepat. Neraca bank yang tumbuh secara pesat dan ketergantungan bank pada sumber dana yang tidak stabil pada gilirannya dapat mengakibatkan bank tidak mampu memenuhi kewajiban jatuh tempo (*insolvensi*) dan dapat menurunkan kemampuan likuiditasnya (*illikuid*) bila terjadi penarikan dana oleh nasabah secara serentak.

4. RATIO LIKUIDITAS

“Untuk menilai likuiditas perusahaan terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisa dan menilai posisi likuiditas dan tingkat kesehatan pengelolaan likuiditas perusahaan, yaitu:

a. *Cash Ratio*

Cash Ratio atau rasio kas adalah perbandingan antara jumlah kas dan setara kas yang dimiliki oleh bank dengan jumlah kewajiban yang segera dapat ditagih/harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk menilai tingkat likuiditas perusahaan dalam interval waktu yang lebih pendek (harian atau mingguan); dan juga untuk kepentingan pemenuhan aturan regulator tentang penyediaan kas minimum atau *cash reserves*.

b. *Current Ratio*

Rasio ini biasanya digunakan untuk mengukur keadaan likuiditas suatu bank, dan juga merupakan petunjuk untuk dapat mengetahui dan menduga kemampuan bank dalam memberikan kredit berjangka pendek kepada seorang nasabah.

c. *Quick Ratio*

Rasio ini dapat juga disebut sebagai *acid test ratio*, yaitu perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan utang lancar. Rasio ini merupakan ukuran kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan,

d. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah simpanan yang diterima dari nasabah (tabungan, giro, deposito). Rasio ini selain menunjukkan sejauhmana tingkat kesehatan pengelolaan likuiditas bank, juga menunjukkan sejauh mana efektivitas penyaluran dana dalam bentuk pemberian kredit dibanding dengan aktivitas penghimpunan dana. Apabila rasio ini jauh di bawah standar yang ditetapkan (<70%) berarti ada dana menganggur (*idle*) yang tidak produktif, sekaligus menunjukkan kondisi bahwa aktivitas penyaluran dana dalam bentuk pemberian kredit kurang efektif dan kurang produktif, atau ada masalah dalam kebijakan pemberian kredit.

- e. *Primary Liquid Asset to Deposit Ratio / PLADR* (Rasio Aset Likuid Primer terhadap Simpanan Nasabah)

PLADR merupakan perbandingan antara Aset Likuid Primer dengan total Simpanan dari nasabah (Tabungan, Giro, Deposito). Aset likuid primer meliputi : (1) Kas, (2) Giro pada Bank Indonesia, (3) Penempatan pada Bank Indonesia, (4) Efek-efek kategori tersedia untuk dijual atau diperdagangkan, dan (5) seluruh Surat Berharga Pemerintah kategori tersedia untuk dijual atau diperdagangkan yang memiliki sisa jatuh waktu kurang atau sama dengan 1 tahun. Rasio tersebut menunjukkan seberapa besar tingkat likuiditas bank dalam memenuhi kebutuhan penarikan dana oleh nasabah, terutama bila terjadi penarikan dana secara serentak (*rush*).

- f. *Net Stable Funding Ratio / NSFR* (Rasio Pendanaan Stabil yang Tersedia terhadap Pendanaan Stabil yang Diperlukan).

NSFR merupakan perbandingan antara Pendanaan stabil yang tersedia (*Available Stable Funding / AFS*) dengan Pendanaan stabil yang diperlukan (*Required Stable Funding / RSF*). Secara matematis, formula $NSFR = AFS / RSF$. Nilai NSFR yang sehat minimal 100%.

- g. *Liquidity Coverage Ratio / LCR* (Rasio Kecukupan Likuiditas)

LCR adalah perbandingan antara aset likuid berkualitas tinggi (*High Quality Liquid Asset/ HQLA*) dengan total arus kas keluar bersih (*Net cash outflows*) selama 30 hari ke depan dalam skenario stress.

Net cash outflows adalah total estimasi arus kas keluar (*cash outflows*) dikurangi dengan total estimasi arus kas masuk (*cash inflows*) yang diperkirakan akan terjadi selama 30 hari ke depan dalam skenario stres.

OJK memberlakukan standar LCR bagi bank secara bertahap. Standar capaian LCR tahun 2016 ditetapkan minimal 70%, tahun 2017 minimal 80%, tahun 2018 minimal 90% dan tahun 2019 minimal 100%

5. RISIKO LIKUIDITAS

Risiko Likuiditas adalah risiko terjadinya kerugian yang merupakan akibat dari adanya kesenjangan antara sumber pendanaan yang pada umumnya berjangka pendek dan aset keuangan yang pada umumnya berjangka panjang.

Dalam likuiditas terdapat dua risiko penting yaitu risiko ketika kelebihan dana dimana dana yang ada dalam bank banyak yang idle, hal ini akan menimbulkan

pengorbanan tingkat bunga yang tinggi. Kedua, risiko ketika kekurangan dana, akibatnya dana yang tersedia untuk mencukupi kebutuhan kewajiban jangka pendek tidak ada. Dan juga akan mendapat penalti dari bank sentral. Kedua keadaan ini tidak diharapkan oleh bank karena akan mengganggu kinerja keuangan dan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketika bank mengharapkan keuntungan yang maksimal akan berisiko pada tingkat likuiditas yang rendah atau ketika likuiditas tinggi berarti tingkat keuntungan tidak maksimal. Disini terjadi konflik kepentingan antara mempertahankan likuiditas yang tinggi dan mencari keuntungan yang tinggi.

Pengelolaan likuiditas sangat penting bagi bank terutama untuk mengatasi risiko likuiditas yang disebabkan oleh dua hal di atas. Untuk menjaga agar risiko likuiditas ini tidak terjadi, kebijakan manajemen likuiditas yang dapat dilakukan antara lain dengan menjaga kecukupan asset jangka pendek, seperti kas.

Bank wajib menyediakan likuiditas tersebut dengan cukup dan mengelolanya dengan baik, karena apabila likuiditas terlalu kecil maka akan mengganggu kegiatan operasional bank, namun demikian likuiditas juga tidak boleh terlalu besar, karena apabila jumlah likuiditas terlalu besar maka akan menurunkan efisiensi bank sehingga berdampak pada rendahnya tingkat profitabilitas.

Dalam hal Bank tidak mampu memenuhi kebutuhan dana dengan segera untuk memenuhi kebutuhan transaksi sehari-hari maupun guna memenuhi kebutuhan dana yang mendesak maka munculah risiko likuiditas.

Untuk memetakan profil risiko likuiditas dan jenis-jenis risiko yang harus ditangani, perlu diidentifikasi jenis-jenis risiko yang mungkin timbul dari faktor-faktor risiko yang merupakan sumber risikonya. Faktor-faktor risiko yang perlu mendapat perhatian antara lain meliputi :

- a. Komposisi dari aset, liabilitas, dan transaksi rekening administratif.
- b. Konsentrasi dari aset dan liabilitas.
- c. Kerentanan pada kebutuhan pendanaan.
- d. Akses pada sumber-sumber pendanaan.

Penjelasan lebih lanjut dari keempat faktor risiko di atas yang perlu mendapat perhatian dan penanganan serius dalam pengelolaan likuiditas bank, diuraikan sebagai berikut :

a. Komposisi dari Aset, Liabilitas, dan Transaksi Rekening Administratif.

Untuk mengendalikan risiko yang mungkin timbul dari ketiga faktor risiko tersebut (komposisi aset, liabilitas dan TRA) agar risiko likuiditas berada pada tingkat yang dapat diterima, perlu dilakukan analisis terhadap signifikansi dan karakteristik dari aset dan liabilitas sebagai berikut : (1) Aset Likuid Primer, (2) Aset Likuid Sekunder, (3) Pendanaan jangka pendek, (4) Total Pendanaan, dan (5) Pendanaan non inti.

- 1) Aset Likuid Primer, adalah aset yang sangat likuid untuk memenuhi kebutuhan likuiditas atas penarikan dana pihak ketiga (DPK) dan kewajiban jatuh tempo, yang terdiri dari pos-pos sbb :
 - a) Kas
 - b) Penempatan pada Bank Indonesia yang bersifat operasi pasar terbuka berupa *Fine Tune Operation* (FTO), antara lain Giro pada Bank Indonesia.
 - c) Surat berharga kategori tersedia untuk dijual (*Available For Sale/ AFS*) atau *trading*.
 - d) Seluruh surat berharga pemerintah (*Government Bonds*) kategori *Trading* atau *AFS* yang memiliki kualitas tinggi, diperdagangkan pada pasar aktif, dan memiliki sisa jatuh tempo < 1 tahun.
- 2) Aset Likuid Sekunder, dapat didefinisikan dengan sejumlah aset likuid dengan kualitas lebih rendah untuk memenuhi kebutuhan likuiditas atas penarikan dana pihak ketiga dan kewajiban jatuh tempo, yang terdiri dari pos-pos sebagai berikut :
 - a) Surat berharga pemerintah (*Government Bonds*) kategori *Trading* dan *AFS* dengan kualitas baik, diperdagangkan pada pasar aktif, dan memiliki sisa jatuh tempo > 1 tahun tapi kurang dari 5 tahun.
 - b) Surat berharga pemerintah (*Government Bonds*) kategori *HTM* (*Hold to Maturity*) dan memiliki sisa jatuh waktu sampai dengan 1 tahun.
 - c) Surat berharga pemerintah (*Government Bonds*) kategori *Trading* dan *AFS* dan memiliki sisa jatuh waktu lebih dari 5 tahun dengan nilai *hair-cut* 25%.
- 3) Pendanaan jangka pendek, adalah seluruh dana pihak ketiga (DPK) yang tidak memiliki jatuh tempo, dan/atau dana pihak ketiga yang memiliki jatuh tempo 1 tahun atau kurang.

- 4) Total pendanaan, adalah seluruh sumber dana yang diperoleh oleh bank, baik berupa dana pihak ketiga (DPK) maupun pinjaman yang diterima.
- 5) Pendanaan non inti, adalah pendanaan yang menurut bank relatif tidak stabil atau cenderung tidak mengendap di bank, baik dalam situasi normal maupun krisis, antara lain meliputi :
 - (1) Dana pihak ketiga yang jumlahnya relatif material (di atas Rp. 2 miliar).
 - (2) Seluruh transaksi antar bank.
 - (3) Seluruh pinjaman (*borrowings*) tetapi tidak termasuk pinjaman subordinasi yang termasuk komponen modal.Kepentingan menganalisis pendanaan non inti adalah untuk menilai sejauh mana ketergantungan bank terhadap pendanaan non inti, yang tentunya mengandung risiko tertentu.
- 6) Transaksi rekening administratif (TRA), harus dianalisis mengenai signifikansi dari komponen TRA yang meliputi baik kewajiban, komitmen maupun kontinjensi.

b. Konsentrasi dari Aset dan Liabilitas Keuangan

Dalam rangka mengidentifikasi berbagai risiko likuiditas, maka faktor konsentrasi aset dan liabilitas keuangan harus diketahui dengan jelas dan dianalisis dengan seksama apakah terdapat risiko tinggi dan/atau berbahaya (*high risk* dan/atau *catastrophic risk*) dalam pengelolaan likuiditas bank.

Konsentrasi pada aset keuangan tertentu atau penyediaan dana pada sektor yang tidak dikuasai bank dapat mengganggu posisi likuiditas apabila terjadi *default*.

Demikian pula dengan konsentrasi liabilitas keuangan, konsentrasi pada penyedia dana besar yang cenderung sensitif terhadap peringkat kredit (*credit sensitive*) dan suku bunga (*Interest rate sensitive*) dapat menimbulkan masalah pada posisi likuiditas bank apabila terjadi penarikan dana dalam jumlah besar.

c. Kerentanan pada kebutuhan pendanaan

Berbagai risiko likuiditas yang berkaitan dengan masalah pendanaan bank perlu diidentifikasi. Dalam hal ini perlu dilakukan analisis terhadap laporan

profil maturitas (*maturity profile*) dan *cashflow projections*, untuk mengetahui tingkat kerentanan bank terhadap kebutuhan pendanaan, dan kemampuan bank untuk memenuhi kebutuhan pendanaan tersebut.

Untuk mengetahui tingkat kebutuhan pendanaan bank pada situasi normal maupun situasi krisis, dan kemampuan bank untuk memenuhi kebutuhan pendanaan tersebut, dapat pula dilakukan dengan cara pengujian tertentu, antara lain *Stress Test*

d. Akses pada sumber-sumber pendanaan

Berbagai risiko likuiditas yang berkaitan dengan masalah akses pada sumber-sumber pendanaan perlu diidentifikasi, khususnya mengenai kemampuan bank memperoleh sumber-sumber pendanaan pada kondisi normal maupun krisis.

Dalam hal ini, analisis dan penilaian risiko harus difokuskan pada reputasi bank untuk mempertahankan sumber-sumber pendanaan, kondisi lini kredit (*credit lines*), kinerja akses kepada sumber-sumber pendanaan, dan dukungan perusahaan induk atau intra group terhadap bank ybs.

Dalam mengantisipasi terjadinya risiko likuiditas, aktivitas manajemen risiko yang umumnya diterapkan bank perlu melakukan pengendalian guna memitigasi risiko likuiditas antara lain adalah tindakan-tindakan sebagai berikut:

- 1) Melakukan pengawasan secara rutin terhadap penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah baik berupa penarikan melalui kliring maupun penarikan tunai.
- 2) Membuat analisa sensitivitas likuiditas Bank terhadap skenario penarikan dana berdasarkan pengalaman masa lalu atas penarikan dana bersih terbesar yang pernah terjadi dan membandingkannya dengan penarikan dana bersih rata-rata saat ini. Dari analisa tersebut dapat diketahui tingkat ketahanan dan/atau kerentanan likuiditas Bank.
- 3) Selanjutnya Bank menetapkan *secondary reserve* untuk menjaga posisi likuiditas Bank, antara lain menempatkan kelebihan dana ke dalam instrumen keuangan yang likuid.

- 4) Menetapkan kebijakan *Cash Holding Limit* pada kantor-kantor cabang Bank. Melaksanakan fungsi ALCO (*Asset & Liability Committee*) untuk mengatur tingkat bunga dalam usahanya.

Risiko yang dapat merugikan bank antara lain :

- a) Tidak memadainya modal yang tersedia
- b) Risiko pemberian fasilitas kredit
- c) Risiko kecurangan

6. LATIHAN PENYELESAIAN SOAL

Di bawah ini data series aset dan liabilitas keuangan/moneter dari Bank Doel posisi akhir tahun 2017 dan 2018 (dalam juta rupiah): Saudara diminta menghitung tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Primary Liquid Asset to Deposit Ratio* (Rasio Aset Likuid Primer terhadap Simpanan Nasabah) untuk posisi dua tahun tersebut, dan menginterpretasikan hasil-hasilnya.

Tabel 6 – 3 : Aset Keuangan Bank Doel tahun 2018 & 2017

Akun-akun Aset Keuangan	2018	2017
1. Kas / <i>Cash</i>	1.037.227	1.001.235
2. Giro pada Bank Indonesia (<i>Current account with BI</i>)	4.797.271	4.337.316
3. Giro pada bank lain (<i>Current account with other Banks</i>)	224.737	116.098
4. Penempatan pd BI dan bank lain (<i>Placement with BI and other Banks</i>)	7.169.691	5.982.913
5. Efek-efek/ Surat berharga (<i>Securities</i>) :		
e. Efek tersedia utk dijual dan diperdagangkan	22.555.065	19.455.062
f. Efek-efek yg dibeli dng syarat Repo	3.523.293	4.265.089
6. Tagihan derivatif (<i>Derivatives receivable</i>)	16.685	20.754
7. Kredit yang diberikan-Net (<i>Loans-net</i>)	34.748.506	27.777.461
8. Tagihan akseptasi (<i>Acceptance receivables</i>)	607.277	594.064
9. Aset moneter lainnya (<i>Other monetary assets</i>)	0	0
Total Aset Moneter	74.679.752	63.549.992

Catatan :

- 1) Penempatan pada BI, tahun 2018 persinya sebesar 80% dan tahun 2017 sebesar 90%
- 2) Efek tersedia untuk dijual (AFS) seluruhnya jatuh tempo kurang dari 1 tahun

Tabel 6 – 4 : Liabilitas Keuangan Bank Doel tahun 2018 & 2017

Akun-akun Liabilitas Keuangan	2018	2017
1. Liabilitas segera (<i>Obligations due immediately</i>)	666.973	549.204
2. Simpanan nasabah (<i>Deposit from customers</i>)		
a. Giro (<i>Current account</i>)	7.932.885	5.568.710
b. Tabungan (<i>Saving deposit</i>)	10.927.297	10.688.046
c. Deposito (<i>Time deposit</i>)	42.422.689	34.816.471
3. Simpanan dari bank lain (<i>Deposit from other Banks</i>)	2.002.893	915.769
4. Liabilitas derivatif (<i>Derivative payable</i>)	8.397	19.374
5. Hutang akseptasi (<i>Acceptance payable</i>)	607.277	594.064
6. Pinjaman yang diterima (<i>Fund borrowing</i>)	135.675	538.900
7. Beban yg harus dibayar dan liabilitas lain-lain (<i>Accrued expenses and Other Monetary liabilities</i>)	0	0
Total Liabilitas Moneter	68.729.655	57.707.791

Penyelesaian :

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Kredit yang diberikan	
LDR (Loan to Deposit Ratio)	$= \frac{\text{Total simpanan nasabah (tabungan, giro, deposito)}}{\text{Total simpanan nasabah (tabungan, giro, deposito)}} \times 100\%$

$$\text{LDR 2018} = \frac{\text{Rp.34.748.506}}{7.932.885 + 10.927.297 + 42.422.689} \times 100\%$$

$$\text{LDR 2018} = \frac{\text{Rp.34.748.506}}{\text{Rp.61.282.871}} \times 100\%$$

$$\text{LDR 2018} = 56,70\%$$

$$\text{LDR 2017} = \frac{\text{Rp.27.777.461}}{\frac{5.568.710 + 10.688.046 + 34.816.471}{x 100\%}}$$

$$\text{LDR 2017} = \frac{\text{Rp.27.777.461}}{\text{Rp.51.073.227}} \times 100\%$$

$$\text{LDR 2017} = 54,39\%$$

Interpretasi atas LDR :

LDR tahun 2018 dan 2017 masing-masing sebesar 56,70% dan 54,39% keduanya berada di bawah standar (70%), artinya aktivitas penyaluran dana dalam bentuk kredit yang diberikan kurang intensif. Boleh jadi terlalu hati-hati dalam menjaring nasabah peminjam (debitur), atau persaingan yang ketat di industri perbankan.

Bank Doel ini tampaknya lebih fokus pada penempatan dana dalam bentuk surat berharga/ *securities* (Thn 2018 Rp.26.078.358 dan Thn 2017 Rp.23.720.151) yang bersifat spekulatif, boleh jadi dapat mendatangkan keuntungan yang besar atau sebaliknya kerugian besar bila pengelolaan dan penanganan risiko atas *securities* tidak memadai.

Primary Liquid Asset to Deposit Ratio (PLADR)

	Jumlah Aset Likuid Primer	
PLA to Deposit Ratio (PLADR)	= $\frac{\text{Total simpanan}}{\text{nasabah (tabungan, giro, deposito)}} \times 100\%$	

$$\text{PLADR 2018} = \frac{1.037.227 + 4.797.271 + (7.169.691 \times 0,8) + 22.555.065}{7.932.885 + 10.927.297 + 42.422.689} \times 100\%$$

$$\text{PLADR 2018} = \frac{34.125.316}{61.282.871} \times 100\%$$

$$\text{PLADR 2018} = 55,68\%$$

$$\text{PLADR 2017} = \frac{1.001.235 + 4.337.316 + (5.982.913 \times 0,9) + 19.455.062}{5.568.710 + 10.688.046 + 34.816.471} \times 100\%$$

$$\text{PLADR 2017} = \frac{30.178.235}{51.073.227} \times 100\%$$

$$\text{PLADR 2017} = 59,09\%$$

Interpretasi atas *Primary Liquid Asset to Deposit Ratio* (PLADR)

PLADR tahun 2018 dan 2017 masing-masing sebesar 55,68% dan 59,09% kedua-duanya berada di bawah standar (90%), artinya simpanan nasabah dalam bentuk tabungan, giro dan deposito keamanannya kurang terjamin, dan bila terjadi penarikan serentak (*rush*) oleh nasabah, maka Bank Doel akan mengalami default, dan akan mengalami kesulitan likuiditas.

C. SOAL LATIHAN / TUGAS MANDIRI

1. Jelaskan secara singkat apakah yang dimaksud dengan Manajemen Liabilitas dalam kaitannya dengan manajemen likuiditas Bank...?
2. Sebutkan dan jelaskan tujuan Manajemen Likuiditas yang Saudara ketahui..?
3. Jelaskan pengendalian yang diperlukan dalam manajemen likuiditas, terutama dalam kondisi tingkat bunga berfluktuasi secara material ?..
4. Jelaskan secara singkat dan jelas, apa yang dimaksud dengan :
 - a. Current Ratio
 - b. Quick Ratio
 - c. Rasio Kas
 - d. LDR
 - e. Pimary Liquid Asset to Deposit Ratio
 - f. Posisi Devisa Neto (PDN) atau Net Open Position (NOP)
 - g. Risiko Likuiditas
 - h. Faktor-faktor risiko atau sumber risiko yang menjadi penyebab timbulnya berbagai risiko dalam pengelolaan likuiditas suatu bank
5. Sebutkan dan Jelaskan faktor-faktor dominan apakah yang berpengaruh terhadap likuiditas bank yang Saudara ketahui..?
6. Sebutkan dan Jelaskan secara singkat, Pengelolaan Konsep Likuiditas suatu bank yang dianggap likuid.....?

D. DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan Siamat, *"Manajemen Lembaga Keuangan, Kebijakan Moneter dan Perbankan"*, Edisi Kelima, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2005.
- Hadiwidjaja, Rivai Wirasasmita, *"Manajemen Dana Bank"*, Penerbit CV. Pionir Jaya, Bandung, 2005.
- Ismail, *"Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi"*, Edisi Pertama, Cetakan Ke-2, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2011.
- Muchdarsyah Sinungan, *"Manajemen Dana Bank"*, Edisi Kelima, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 2005.

Thomas Suyatno, et.al, "*Kelembagaan Perbankan*", Edisi Kelima, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005.

Y. Sri Susilo, et.al, "*Bank & Lembaga Keuangan Lain*", Cetakan Pertama, Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 2.000.

Peraturan Bank Indonesia No.12/10/PBI/2010 tanggal 1 Juli 2010 tentang Posisi Devisa Neto Bank Umum

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.42/POJK.03/2015 tentang Kewajiban Pemenuhan Rasio Kecukupan Likuiditas (*Liquidity Coverage Ratio*) bagi Bank Umum.

PERTEMUAN KE – 7

MANAJEMEN PERMODALAN

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, diharapkan mahasiswa mampu :

1. Memahami permasalahan komponen permodalan bank, Tier-1 dan Tier-2.
2. Memahami dan Menjelaskan karakteristik kualitatif manajemen permodalan bank yang sehat
3. Memahami dan menetapkan cara menghitung *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
4. Memahami komponen dan perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)

B. URAIAN MATERI

1. PENGERTIAN MODAL

“Pengertian dan fungsi Modal adalah dana yang berasal dari pemilik atau para pemegang saham ditambah dengan agio saham dan hasil usaha yang berasal dari kegiatan usaha bank. Fungsi modal bank; pertama, sebagai penyangga untuk menyerap kerugian operasional dan kerugian lainnya. Artinya, ia berfungsi sebagai pelindung kepentingan deposan. Kedua, sebagai dasar bagi penetapan batas maksimum pemberian kredit. Ketiga, modal menjadi dasar perhitungan bagi partisipan pasar untuk mengevaluasi tingkat kemampuan bank secara relatif dalam menghasilkan keuntungan.

2. KARAKTERISTIK KUALITATIF MANAJEMEN PERMODALAN YANG SEHAT

Manajemen permodalan bank yang sehat harus memenuhi karakteristik kualitatif sebagai berikut :

- a. Bank memiliki tingkat kecukupan permodalan yang memadai (CAR di atas standar) dan mampu mengatasi seluruh risiko yang dihadapi, dan kinerja permodalannya mendukung ekspansi usaha ke depan.

- b. Kualitas komponen permodalan bank pada umumnya sangat baik, permanen, dan dapat menyerap risiko kerugian.
- c. Manajemen permodalan bank dilakukan secara baik menerapkan prinsip kehati-hatian, dan/atau memiliki proses penilaian kecukupan modal yang sangat baik sesuai dengan strategi dan tujuan bisnis serta kompleksitas dan skala usaha bank.
- d. Bank memiliki akses sumber permodalan yang sangat luas dan/atau memiliki dukungan permodalan dari kelompok usaha atau perusahaan induk.

3. MACAM-MACAM MODAL DALAM INDUSTRI PERBANKAN

Modal Inti (Tier 1) : meliputi (1) Modal disetor, yaitu modal yang telah disetor secara efektif oleh pemilik bank. (2) Agio saham, yaitu selisih setoran modal yang diterima bank dikarenakan harga saham melebihi nilai nominalnya. (3) Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan dengan persetujuan RUPS. (4) Cadangan tujuan, yaitu bagian laba yang setelah pajak yang disisihkan dengan tujuan tertentu atas persetujuan RUPS. (5) Laba ditahan, yaitu saldo laba bersih setelah pajak yang oleh RUPS diputuskan untuk tidak dibagikan. (6) Laba tahun berjalan hanya dapat diperhitungkan sebesar 50% sbg modal inti, sedangkan laba tahun lalu 100%; (7) Laba bersih anak perusahaan

Modal pelengkap (Tier 2) : meliputi : (1) Cadangan Revaluasi aktiva tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap (mendapat persetujuan Dirjen Pajak) (2) Penyisihan penghapusan aktiva produktif, yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan. P2AP hanya diperkenankan maksimal 1,25% dari ATMR. (3) Modal Pinjaman subordinasi dengan ciri-ciri: ada perjanjian tertulis pemberi pinjaman dengan bank, mendapat persetujuan BI, tidak dijamin bank bersangkutan, minimum berjangka 5 tahun, pelunasan hutang harus mendapat persetujuan BI, hak tagih bila terjadi likuidasi berlaku paling akhir.

Modal pelengkap (Tier-2) ini hanya dapat diperhitungkan sebagai modal setinggi-tingginya 100 % dari jumlah modal inti.

4. **CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR) – KECUKUPAN MODAL MINIMUM**

Bank harus memelihara kecukupan modalnya dengan suatu rasio yang disebut dengan rasio kecukupan modal atau *capital adequacy ratio* (CAR). Terdapat dua metode perhitungan kecukupan modal minimum bank; pertama, membandingkan modal dengan dana-dana pihak ketiga. Kedua, membandingkan modal dengan aktiva berisiko yang lebih dikenal dengan istilah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Kecukupan Modal Minimum (membandingkan modal dengan dana pihak ketiga)—Membandingkan Modal dengan DPK—Perhitungan ini merupakan rasio modal dikaitkan dengan simpanan pihak ketiga, baik giro tabungan atau deposito. — Rumus: Modal Inti dan Cadangan : 10% DPK — Dari perhitungan tersebut diketahui bahwa rasio modal atas simpanan pihak ketiga cukup sampai dengan 10%. Rasio ini sudah cukup untuk menilai tingkat kesehatan modal bank.

Modal Bank adalah jumlah dana yang ditanamkan dalam suatu perusahaan oleh para pemiliknya untuk pembentukan suatu badan usaha dan dalam perkembangannya modal tersebut dapat susut karena kerugian ataupun berkembang karena keuntungan-keuntungan yang diperoleh (Teguh Pujo Muljono,1996). Jun 27, 2014

Ketentuan *Capital Adequacy Ratio* atau Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) bank dikeluarkan oleh Bank Indonesia pada tanggal 28 Februari 1991. CAR merupakan rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko

Capital Adequacy Ratio atau rasio kecukupan modal merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Semakin besar rasio tersebut akan semakin baik posisi modal.

Rasio kecukupan modal dapat dihitung dengan cara membagi antara Total Modal dengan Total Simpanan Masyarakat (Tabungan + Giro + Deposito). Perhitungan itu kemudian disempurnakan dengan cara membagi

Total Modal dengan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko). Untuk memberi kesempatan perbankan dalam memenuhi Kebutuhan Modal Minimum (KMM) atau CAR dapat dilakukan secara bertahap, sebagai berikut:

- a. 5% dari ATMR sejak akhir Maret 1992,
- b. 7% dari ATMR sejak akhir Maret 1993,
- c. 8% dari ATMR sejak akhir Desember 1993.

Pada tahun 2012 dan 2013 Bank Indonesia melakukan revisi atas peraturan ttg CAR tahun 1991, dan mengeluarkan Surat Edaran No.14/37/DPNP/2012 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum sesuai dengan profil risiko dan pemenuhan *Capital Equivalency Maintained Assets* (CEMA). Berdasarkan ketentuan BI tahun 2012 tersebut Bank wajib menyediakan modal minimum sesuai dengan profil risiko (KPMM) sehingga tidak hanya mampu menyerap potensi kerugian dari risiko kredit, risiko pasar, dan operasional, melainkan juga risiko-risiko lainnya seperti risiko likuiditas dan risiko lain yang material. Penyediaan modal minimum sesuai profil risiko ditetapkan paling rendah sebagai berikut :

- a. 8% dari ATMR untuk bank dengan profil risiko peringkat I;
- b. 9% -10% dari ATMR untuk bank dengan profil risiko peringkat II;
- c. 10% -11% dari ATMR untuk bank dengan profil risiko peringkat III;
- d. 11% -14% dari ATMR untuk bank dengan profil risiko peringkat IV atau V.

Selanjutnya pada tahun 2013, dengan PBI No.15/12/PBI/2013 tanggal 12 Desember 2013, Bank Indonesia memberlakukan kewajiban pemenuhan KPMM secara bertahap sebagai berikut :

- 1 Jan 2014 – 31 Des 2015 : Rasio modal Inti minimum sebesar 6% dari ATMR dan rasio modal Inti Utama minimum sebesar 4,5% dari ATMR.
- 1 Jan 2016 – 31 Des 2019 : Bank wajib membentuk tambahan modal sebagai penyangga (*buffer*), sebagai berikut :
- *Capital Conservation Buffer* sebesar 2,5% dari ATMR.
 - *Countercyclical Buffer* sebesar 0% - 2,5% dari ATMR.
 - *Capital Surcharge* untuk *Domestic Systematically Important Bank* sebesar 1% -2% dari

ATMR.

Latar belakang diterbitkannya PBI No.15/12/PBI/2013 adalah dalam rangka menciptakan sistem perbankan yang sehat dan mampu berkembang serta bersaing secara nasional maupun internasional, maka Bank perlu meningkatkan kemampuan untuk menyerap risiko yang disebabkan oleh kondisi krisis dan/atau pertumbuhan kredit perbankan yang berlebihan melalui peningkatan kualitas dan kuantitas permodalan Bank sesuai dengan standar internasional yang berlaku yaitu Basel III.

Bank wajib menyediakan modal inti (*Tier 1*) paling rendah sebesar 6% (enam persen) dari ATMR dan modal inti utama (*Common Equity Tier 1*) paling rendah sebesar 4,5% (empat koma lima persen) dari ATMR baik secara individual maupun secara konsolidasi dengan Perusahaan Anak

PBI No.15/12/PBI/2013 juga mengatur unsur-unsur Modal Inti Tier-1 dan Modal Pelengkap Tier-2 yang digunakan untuk perhitungan CAR dari ATMR, unsur-unsurnya terinci sebagai terlihat pada Tabel 7-1 di bawah ini :

Tabel 7-1
Format Perhitungan Modal Inti Tier-1
dan Modal Pelengkap Tier-2

	Nilai
1. <u>MODAL INTI – Tier-1</u> terdiri dari :	
1.1. Modal Inti Utama (<i>Common Equity Tier-1/ CET-1</i>) yaitu Modal disetor setelah dikurangi <i>Treasury Stock</i> .	
1.2. Modal Inti Tambahan (<i>Additional Tier-1/ AT-1</i>) = Σ 1.2.1 - Σ 1.2.2	
1.2.1. Unsur-unsur Modal Inti Tambahan (<i>AT-1</i>) - Faktor Penambah :	
1.2.1.1. Agio	
1.2.1.2. Cadangan umum	
1.2.1.3. Laba tahun-tahun lalu	
1.2.1.4. Laba tahun berjalan (50%)	
1.2.1.5. Selisih lebih penjabaran laporan keuangan	
1.2.1.6. Potensi keuntungan dari peningkatan nilai wajar aset keuangan dlm kelompok tersedia utk dijual	

	Nilai
1.2.1.7. Saldo surplus revaluasi aset tetap	
1.2.2. Unsur-unsur Modal Inti Tambahan (AT-1) - Faktor Pengurang :	
1.2.2.1. Disagio	
1.2.2.2. Rugi tahun-tahun lalu	
1.2.2.3. Rugi tahun berjalan	
1.2.2.4. Selisih kurang antara Penyisihan Penghapusan Aset (PPA) dan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) atas aset produktif	
1.2.2.5. Selisih kurang jumlah penyesuaian nilai wajar dari instrumen keuangan dalam trading book	
1.2.2.6. PPA aset non produktif yang wajib dibentuk	
1.2.2.7. Selisih kurang penjabaran laporan keuangan	
1.2.2.8. Potensi kerugian dari penurunan nilai wajar aset keuangan dalam kelompok tersedia untuk dijual	
1.3. Kepentingan Non Pengendali yang dapat diperhitungkan	
Faktor Pengurang thd Modal Inti Tier-1 :	
1.4.1. Perhitungan pajak tangguhan	
1.4.2. Goodwill dan Seluruh Aset tidak berwujud lainnya	
1.4.3. Penyertaan yang diperhitungkan sebagai faktor pengurang	
1.4.4. Kekurangan modal pada perusahaan anak asuransi	
1.4.5. Eksposur sekuritisasi	
1.4.6. Penempatan dana pada instrumen AT1 dan/atau Tier 2 pada bank lain	
1.4. Sub Jumlah Faktor Pengurang thd Modal Inti - Tier 1	
Jumlah Modal Inti Tier-1 = (1.1 + 1.2 + 1.3 - 1.4)	

	Nilai
2. <u>MODAL PELENGKAP</u> (Tier-2), terdiri dari :	
2.1. Instrumen modal dalam bentuk saham atau lainnya yang memenuhi persyaratan Tier 2	
2.2. Agio/ Disagio	
2.3. Cadangan umum PPA atas aset produktif yang wajib dibentuk (paling tinggi 1,25% ATMR Risiko Kredit)	
2.4. Faktor Pengurang Modal Pelengkap Tier-2 :	
2.4.1. Sinking Fund	
2.4.2. Penempatan dana pada instrumen AT1 dan/atau Tier 2 pada bank lain	
2.4.3. Obligasi subordinasi yang dapat diperhitungkan	
Jumlah Modal Pelengkap Tier-2	
TOTAL MODAL Tier-1 + Tier-2 = (1 + 2)	

5. AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RISIKO (ATMR)

Bahasan mengenai Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) disajikan pada bagian ini, mengingat hubungan ATMR dengan CAR sangat erat, di mana angka CAR diperoleh dari pembagian antara total modal bank (Tier-1 & Tier-2) sebagai faktor pembilang, dibagi dengan ATMR sebagai faktor penyebut.

Pertanyaannya, bagaimana menghitung dan menentukan nilai ATMR ?. Perhitungan ATMR cukup jelimet (*rigid*) dan tidak mudah, karena portofolio aset bank harus dibobot berdasarkan risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional, sesuai dengan metode pendekatan standar yang ditetapkan BI..

Lebih lanjut, apa saja kategori portofolio aset moneter yang digunakan dalam perhitungan ATMR ?. Untuk perhitungan ATMR risiko kredit, portofolio aset moneter yang digunakan adalah aset tagihan termasuk kredit yang diberikan sebagai tersaji di bawah ini, dan terhadap portofolio aset tagihan tersebut dilakukan pembobotan berdasarkan (i) peringkat rating debitur atau

pihak lawan sesuai kategori portofolio, atau (ii) prosentase tertentu untuk jenis tagihan tertentu. (vide PBI No.13/6 tanggal 18-02-2011) :

Untuk menghitung ATMR, maka terhadap portofolio aset tagihan tersebut dilakukan pembobotan sesuai dengan pendekatan standar, portofolio aset tagihan yang memiliki risiko kredit lebih tinggi akan dikenakan bobot risiko yang lebih besar. Sedangkan untuk aset tagihan tertentu dan surat-surat berharga (SB/*Securities*) menggunakan rating/peringkat SB yang dikeluarkan oleh lembaga pemeringkat yang diakui oleh Bank Indonesia. Rating/Peringkat domestik untuk penetapan bobot risiko tagihan dalam Rupiah, dan rating internasional digunakan untuk penetapan bobot risiko tagihan valuta asing.

Nilai ATMR-risiko kredit yang menggunakan metode pendekatan standar, merupakan hasil perkalian antara aset tagihan bersih dari setiap eksposur tagihan dikalikan dengan bobot risiko masing-masing eksposur tagihan. Bobot risiko dari masing-masing eksposur tagihan ditetapkan oleh BI. Sedangkan nilai aset tagihan bersih adalah nilai tercatat (*carrying value*) masing-masing aset tagihan di Neraca setelah dikurangi dengan nilai Cadangan Kerugian Pengurangan Nilai (CKPN) atau Penyisihan Penghapusan Aset (PPA).

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, di bawah ini disajikan perincian dari eksposur aset di neraca disertai informasi tentang : (1) nilai tercatat aset, (2) CKPN/PPA, (3) nilai bersih aset, (4) Bobot risiko kredit utk menetapkan ATMR.

Tabel 7-2
Eksposur Aset di Neraca untuk Perhitungan
ATMR-Risiko Kredit – Pendekatan Standar

	Kategori Portofolio	Nilai Tagihan Tercatat	CKPN/ PPA	Nilai Tagihan Bersih	% Bobot Risiko	
					Tanpa rating	Dengan rating
		(1)	(2)	(3)=(1)- (2)	(4)	(5)
1	Tagihan kepada Pemerintah	$\Sigma 1a + 1b$	$\Sigma 1a + 1b$	$\Sigma 1a + 1b$	NA	NA
	a. Tagihan kpd Pemerintah	$\Sigma 1) \text{ sd } 6)$	$\Sigma 1) \text{ sd } 6)$	$\Sigma 1) \text{ sd } 6)$	NA	NA

	Kategori Portofolio	Nilai Tagihan Tercatat	CKPN/ PPA	Nilai Tagihan Bersih	% Bobot Risiko	
					Tanpa rating	Dengan rating
		(1)	(2)	(3)=(1)- (2)	(4)	(5)
	Indonesia		6)	6)		
	1) Penempatan pada Bank Indonesia	Rp	Rp	Rp	0%	-
	2) Surat Berharga	Rp	Rp	Rp	0%	-
	3) Surat Berharga yg dijual u/ dibeli Repo	Rp	Rp	Rp	0%	-
	4) Kredit yang Diberikan	Rp	Rp	Rp	0%	-
	5) Tagihan lainnya	Rp	Rp	Rp	0%	-
	6) Tagihan Bunga yg belum diterima	Rp	Rp	Rp	0%	-
	b. Tagihan kpd Pemerintah Negara Lain	Σ 1) sd 6)	Σ 1) sd 6)	Σ 1) sd 6)	NA	NA
	1) Surat Berharga	Rp	Rp	Rp	-	0-100%
	2) Surat Berharga yg dijual u/ dibeli Repo	Rp	Rp	Rp	-	0-100%
	3) Tagihan Akseptasi	Rp	Rp	Rp	-	0-100%
	4) Kredit yang Diberikan	Rp	Rp	Rp	-	0-100%
	5) Tagihan lainnya	Rp	Rp	Rp	-	0-100%
	6) Tagihan Bunga yg belum	Rp	Rp	Rp	-	0-100%

	Kategori Portofolio	Nilai Tagihan Tercatat	CKPN/ PPA	Nilai Tagihan Bersih	% Bobot Risiko	
					Tanpa rating	Dengan rating
		(1)	(2)	(3)=(1)- (2)	(4)	(5)
	diterima					
2	Tagihan kepada Entitas Sektor Publik	$\Sigma a \text{ s/d } f$	$\Sigma a \text{ s/d } f$	$\Sigma a \text{ s/d } f$	NA	NA
	a. Surat Berharga	Rp	Rp	Rp	-	0-100%
	b. Surat Berharga yg dijual u/ dibeli Repo	Rp	Rp	Rp	-	0-100%
	c. Tagihan Akseptasi	Rp	Rp	Rp	-	0-100%
	d. Kredit yang Diberikan	Rp	Rp	Rp	-	0-100%
	e. Tagihan lainnya	Rp	Rp	Rp	-	0-100%
	f. Tagihan Bunga yg belum diterima	Rp	Rp	Rp	-	0-100%
3	Tagihan Kepada Bank Pembangunan Multilateral dan Lembaga Internasional	$\Sigma a \text{ s/d } f$	$\Sigma a \text{ s/d } f$	$\Sigma a \text{ s/d } f$	NA	NA
	a. Surat Berharga	Rp	Rp	Rp	-	0-100%
	b. Surat Berharga yg dijual u/ dibeli Repo	Rp	Rp	Rp	-	0-100%
	c. Tagihan Akseptasi	Rp	Rp	Rp	-	0-100%
	d. Kredit yang Diberikan	Rp	Rp	Rp	-	0-100%

	Kategori Portofolio	Nilai Tagihan Tercatat	CKPN/ PPA	Nilai Tagihan Bersih	% Bobot Risiko	
					Tanpa rating	Dengan rating
		(1)	(2)	(3)=(1)- (2)	(4)	(5)
	e. Tagihan lainnya	Rp	Rp	Rp	-	0-100%
	f. Tagihan Bunga yg belum diterima	Rp	Rp	Rp	-	0-100%
4	Tagihan Kepada Bank	$\Sigma 4a + 4b$	$\Sigma 4a + 4b$	$\Sigma 4a + 4b$	NA	NA
	a. Tagihan Jangka Pendek	$\Sigma 1) \text{ sd } 7)$	$\Sigma 1) \text{ sd } 7)$	$\Sigma 1) \text{ sd } 7)$		
	1) Penempatan pada Bank lain	Rp	Rp	Rp	-	0-150%
	2) Surat Berharga	Rp	Rp	Rp	-	0-150%
	3) Surat Berharga yg dijual u/ dibeli Repo	Rp	Rp	Rp	-	0-150%
	4) Tagihan Akseptasi	Rp	Rp	Rp	-	0-150%
	5) Kredit yang Diberikan	Rp	Rp	Rp	-	0-150%
	6) Tagihan lainnya	Rp	Rp	Rp	-	0-150%
	7) Tagihan Bunga yg belum diterima	Rp	Rp	Rp	-	0-150%
	b. Tagihan Jangka Panjang	$\Sigma 1) \text{ sd } 7)$	$\Sigma 1) \text{ sd } 7)$	$\Sigma 1) \text{ sd } 7)$		
	1) Penempatan pada Bank lain	Rp	Rp	Rp	-	0-150%

	Kategori Portofolio	Nilai Tagihan Tercatat	CKPN/ PPA	Nilai Tagihan Bersih	% Bobot Risiko	
					Tanpa rating	Dengan rating
		(1)	(2)	(3)=(1)- (2)	(4)	(5)
	2) Surat Berharga	Rp	Rp	Rp	-	0-150%
	3) Surat Berharga yg dijual u/ dibeli Repo	Rp	Rp	Rp	-	0-150%
	4) Tagihan Akseptasi	Rp	Rp	Rp	-	0-150%
	5) Kredit yang Diberikan	Rp	Rp	Rp	-	0-150%
	6) Tagihan lainnya	Rp	Rp	Rp	-	0-150%
	7) Tagihan Bunga yg belum diterima	Rp	Rp	Rp	-	0-150%
5	Kredit Beragun Rumah Tinggal	$\Sigma a + b$	$\Sigma a + b$	$\Sigma a + b$	NA	NA
	a. Kredit yang diberikan	Rp	Rp	Rp	-	35-45%
	b. Tagihan Bunga yang belum diterima	Rp	Rp	Rp	-	35-45%
6	Kredit Beragun Properti Komersial	$\Sigma a + b$	$\Sigma a + b$	$\Sigma a + b$	100%	-
	a. Kredit yang diberikan	Rp	Rp	Rp	100%	-
	b. Tagihan Bunga yang belum diterima	Rp	Rp	Rp	100%	-
7	Kredit Pegawai/Pensiunan	$\Sigma a + b$	$\Sigma a + b$	$\Sigma a + b$	50%	-
	a. Kredit yang diberikan	Rp	Rp	Rp	50%	
	b. Tagihan Bunga yang belum	Rp	Rp	Rp	50%	

	Kategori Portofolio	Nilai Tagihan Tercatat	CKPN/ PPA	Nilai Tagihan Bersih	% Bobot Risiko	
					Tanpa rating	Dengan rating
		(1)	(2)	(3)=(1)- (2)	(4)	(5)
	diterima					
8	Tagihan Kepada Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Portofolio Ritel	$\Sigma a \text{ s/d}$ d	$\Sigma a \text{ s/d}$ d	$\Sigma a \text{ s/d}$ d	75%	-
	a. Tagihan Akseptasi	Rp	Rp	Rp	75%	-
	b. Kredit yang diberikan	Rp	Rp	Rp	75%	-
	c. Tagihan Lainnya	Rp	Rp	Rp	75%	-
	d. Tagihan Bunga yang belum diterima	Rp	Rp	Rp	75%	-
9	Tagihan Kepada Korporasi	$\Sigma a \text{ s/d f}$	$\Sigma a \text{ s/d}$ f	$\Sigma a \text{ s/d f}$	NA	NA
	a. Surat Berharga	Rp	Rp	Rp	-	20- 150%
	b. Surat Berharga yg dijual u/ dibeli Repo	Rp	Rp	Rp	-	20- 150%
	c. Tagihan Akseptasi	Rp	Rp	Rp	-	20- 150%
	d. Kredit yang diberikan	Rp	Rp	Rp	-	20- 150%
	e. Tagihan Lainnya	Rp	Rp	Rp	-	20- 150%
	f. Tagihan Bunga yang belum diterima	Rp	Rp	Rp	-	20- 150%
10	Tagihan Yang Telah Jatuh Tempo	$\Sigma a + b$	$\Sigma a + b$	$\Sigma a + b$	NA	NA

	Kategori Portofolio	Nilai Tagihan Tercatat	CKPN/ PPA	Nilai Tagihan Bersih	% Bobot Risiko	
					Tanpa rating	Dengan rating
		(1)	(2)	(3)=(1)- (2)	(4)	(5)
	a. Kredit Beragun Rumah Tinggal	Rp	Rp	Rp	100%	-
	b. Selain Kredit Beragun Rumah Tinggal	Σ 1) sd 6)	Σ 1) sd 6)	Σ 1) sd 6)	150%	-
	1) Penempatan pada Bank lain	Rp	Rp	Rp	150%	
	2) Surat Berharga	Rp	Rp	Rp	150%	
	3) Surat Berharga yg dijual u/ dibeli Repo	Rp	Rp	Rp	150%	
	4) Tagihan Akseptasi	Rp	Rp	Rp	150%	
	5) Kredit yang diberikan	Rp	Rp	Rp	150%	
	6) Tagihan Lainnya	Rp	Rp	Rp	150%	
11	Aset Lainnya					
	a. Uang Tunai, Emas, Commemorative Coin				0%	-
	b. Penyertaan (selain yang menjadi faktor pengurang modal)				100%	-
	1) penyertaan modal sementara dalam rangka restrukturisasi kredit				150%	-
	2) penyertaan kepada perusahaan keuangan yang				150%	-

	Kategori Portofolio	Nilai Tagihan Tercatat	CKPN/ PPA	Nilai Tagihan Bersih	% Bobot Risiko	
					Tanpa rating	Dengan rating
		(1)	(2)	(3)=(1)- (2)	(4)	(5)
	tidak terdaftar di bursa					
	3) penyertaan kepada perusahaan keuangan yang terdaftar di bursa				100%	-
	c. Aset tetap dan inventaris Neto				100%	-
	d. Aset Yang Diambil Alih (AYDA)				150%	-
	e. Antar Kantor Neto				100%	-
	f. Lainnya				100%	-
	Total Eksposur untuk Posisi Aset di Neraca	Σ 1 sd 10	Σ 1 sd 10	Σ 1 sd 10	NA	NA

Catatan & Penjelasan.

- Nilai Tagihan Tercatat adalah *carrying value* dari aset tagihan yang tercatat di neraca.
- CKPN adalah Cadangan Kerugian Pengurangan Nilai; sedangkan PPA adalah Penyisihan Penghapusan Aset. Keduanya (CKPN/PPA) dihitung sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dengan memperhatikan panduan BI.
- Nilai Tagihan Bersih dihasilkan dari Nilai Tagihan Tercatat dikurangi CKPN/PPA
- Dalam menentukan ATMR-Risiko Kredit, aset lainnya selain tagihan tidak diperhitungkan sebagai komponen ATMR-Risiko kredit. Aset dimaksud meliputi : (a) Uang Tunai, Emas, Commemorative Coin, (b) Penyertaan yang bukan merupakan faktor pengurang modal; (c) Aset tetap dan inventaris, (d) Aset Yang Diambil Alih (AYDA), dan (e) Aset antar Kantor. Aset-aset tersebut akan diperhitungkan dan diakui sebagai aset dalam penetapan ATMR-Risiko Operasional.

- e. Untuk menghasilkan angka ATMR - Risiko Kredit yang lengkap, tabel di atas harus dilengkapi dengan empat eksposur lainnya, yaitu:
- 1) Eksposur Kewajiban Komitmen/ Kontinjensi pada Transaksi Rekening Administratif (TRA);
 - 2) Eksposur yang menimbulkan risiko kredit akibat kegagalan pihak lawan (*Counterparty Credit Risk*);
 - 3) Eksposur yang menimbulkan risiko kredit akibat kegagalan setelmen (*settlement risk*), dan
 - 4) Eksposur Sekuritisasi yang tidak tercakup dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai prinsip kehati-hatian dalam aktivitas sekuritisasi aset bagi bank umum.
- f. Tabel 7-2 di atas belum dapat menghasilkan angka ATMR-Risiko Kredit secara valid, karena masih harus memperhitungkan Mitigasi Risiko Kredit (MRK) yang dilakukan bank, yang dapat berupa tindakan penjaminan melalui asuransi kredit, agunan, atau garansi. Angka ATMR–Risiko kredit yang digunakan dalam perhitungan CAR adalah angka ATMR yang telah memperhitungkan faktor mitigasi risiko kredit (MRK).

Pada Tabel 7-3 di bawah ini, disajikan pengolahan data lebih lanjut yang memperhitungkan mitigasi risiko kredit (MRK), disertai dengan informasi bobot risiko untuk setiap rating/peringkat dari portofolio aset tagihan tertentu, sehingga dapat dihitung nilai ATMR sebelum MRK yaitu dengan cara mengalikan nilai tagihan bersih terhadap bobot risikonya. Sedangkan nilai ATMR setelah MRK dihitung dengan cara menambah ATMR sebelum MRK dengan hasil perkalian bobot MRK terhadap nilai tagihan bersih. Dengan demikian, nilai ATMR setelah MRK akan lebih besar dari pada nilai ATMR sebelum MRK.

Tabel 7-3

Format Perhitungan ATMR-Risiko Kredit

Untuk Setiap Eksposur Aset di Neraca disertai Informasi Bobot Risiko
Berdasarkan Rating, serta Bobot Mitigasi Risiko Kredit (MRK) yang diakui

	Kategori Portofolio dan Level Rating	% Bobot Risiko	Nilai Tagihan Bersih	% Bobot MRK	Total ATMR	
					Sblm MRK	Stlh MRK

		(1)	(2)	(3)	(4)=(2)-(2x1)	(5)=(4)+(2x3)
1	a. Tagihan kepada Pemerintah Indonesia	0%	Rp	0-100%	Rp	Rp
	b. Tagihan Kpd Pemerintah Negara Lain					
	Peringkat AAA s.d AA-	0%	Rp	0-100%	Rp	Rp
	Peringkat A+ s.d A-	20%	Rp	0-100%	Rp	Rp
	Peringkat BBB+ s.d BBB-	50%	Rp	0-100%	Rp	Rp
	Peringkat BB+ s.d B-	100%	Rp	0-100%	Rp	Rp
	Peringkat dibawah B-	150%	Rp	0-100%	Rp	Rp
	Tanpa Peringkat	100%	Rp	0-100%	Rp	Rp
2	Tagihan Kepada Entitas Sektor Publik					
	Peringkat AAA s.d AA-	20%	Rp	0-100%	Rp	Rp
	Peringkat A+ s.d BBB-	50%	Rp	0-100%	Rp	Rp
	Peringkat BB+ s.d B-	100%	Rp	0-100%	Rp	Rp
	Peringkat dibawah B-	150%	Rp	0-100%	Rp	Rp
	Tanpa peringkat	50%	Rp	0-100%	Rp	Rp
3	Tagihan Kepada Bank Pembangunan Multilateral dan Lembaga Internasional					
	Memenuhi Kriteria Bobot Risiko 0%	0%	Rp	0-100%	Rp	Rp
	Peringkat AAA s.d AA-	20%	Rp	0-100%	Rp	Rp
	Peringkat A+ s.d A-	50%	Rp	0-100%	Rp	Rp
	Peringkat BBB+ s.d B-	100%	Rp	0-100%	Rp	Rp
	Peringkat dibawah B-	150%	Rp	0-100%	Rp	Rp
	Tanpa Peringkat	50%	Rp	0-100%	Rp	Rp
4	a. Tagihan Kepada Bank - Tagihan Jangka Pendek					

	Kategori Portofolio dan Level Rating	% Bobot Risiko	Nilai Tagihan Bersih	% Bobot MRK	Total ATMR	
					Sblm MRK	Stlh MRK
		(1)	(2)	(3)	(4)=(2)-(2x1)	(5)=(4)+(2x3)
	Peringkat Jangka Pendek A1	20%	Rp	0-100%	Rp	Rp
	Peringkat Jangka Pendek A2	50%	Rp	0-100%	Rp	Rp
	Peringkat Jangka Pendek A3	100%	Rp	0-100%	Rp	Rp
	Peringkat Jangka Pendek lainnya	150%	Rp	0-100%	Rp	Rp
	Peringkat AAA s.d BBB-	20%	Rp	0-100%	Rp	Rp
	Peringkat BB+ s.d B-	50%	Rp	0-100%	Rp	Rp
	Peringkat dibawah B-	150%	Rp	0-100%	Rp	Rp
	Tanpa Peringkat	20%	Rp	0-100%	Rp	Rp
4	b. Tagihan Kepada Bank - Tagihan Jangka Panjang					
	Peringkat Jangka Panjang A1	20%	Rp	0-100%	Rp	Rp
	Peringkat Jangka Panjang A2	50%	Rp	0-100%	Rp	Rp
	Peringkat Jangka Panjang A3	100%	Rp	0-100%	Rp	Rp
	Peringkat Jangka Panjang lainnya	150%	Rp	0-100%	Rp	Rp
	Peringkat AAA s.d BBB-	20%	Rp	0-100%	Rp	Rp
	Peringkat BB+ s.d B-	50%	Rp	0-100%	Rp	Rp
	Peringkat dibawah B-	100%	Rp	0-100%	Rp	Rp
	Tanpa Peringkat	150%	Rp	0-100%	Rp	Rp

	Kategori Portofolio dan Level Rating	% Bobot Risiko	Nilai Tagihan Bersih	% Bobot MRK	Total ATMR	
					Sblm MRK	Stlh MRK
		(1)	(2)	(3)	(4)=(2)-(2x1)	(5)=(4)+(2x3)
5	Kredit Beragun Rumah Tinggal					
	LTV ≤ 70%	35%	Rp	0-100%	Rp	Rp
	70% < LTV ≤ 80%	40%	Rp	0-100%	Rp	Rp
	80% < LTV ≤ 95%	45%	Rp	0-100%	Rp	Rp
6	Kredit Beragun Properti Komersial	100%	Rp	0-100%	Rp	Rp
7	Kredit Pegawai/Pensiunan	50%	Rp	0-100%	Rp	Rp
8	Tagihan Kepada Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Portofolio Ritel	75%	Rp	0-100%	Rp	Rp
9	Tagihan Kepada Korporasi					
	Peringkat Jangka Pendek A1	20%	Rp	0-100%	Rp	Rp
	Peringkat Jangka Pendek A2	50%	Rp	0-100%	Rp	Rp
	Peringkat Jangka Pendek A3	100%	Rp	0-100%	Rp	Rp
	Peringkat Jangka Pendek lainnya	150%	Rp	0-100%	Rp	Rp
	Peringkat AAA s.d AA-	20%	Rp	0-100%	Rp	Rp
	Peringkat A+ s.d A-	50%	Rp	0-100%	Rp	Rp
	Peringkat BBB+ s.d BB-	100%	Rp	0-100%	Rp	Rp

	Kategori Portofolio dan Level Rating	% Bobot Risiko	Nilai Tagihan Bersih	% Bobot MRK	Total ATMR	
					Sblm MRK	Stlh MRK
		(1)	(2)	(3)	(4)=(2)-(2x1)	(5)=(4)+(2x3)
	Peringkat dibawah BB-	150%	Rp	0-100%	Rp	Rp
	Tanpa Peringkat	100%	Rp	0-100%	Rp	Rp
10	Tagihan Yang Telah Jatuh Tempo					
	Kredit Beragun Rumah Tinggal	100%	Rp	0-100%	Rp	Rp
	Selain Kredit Beragun Rumah Tinggal	150%	Rp	0-100%	Rp	Rp
	Total Eksposur utk Posisi Aset di Neraca		Σ 1 sd 10		Σ 1 sd 10	Σ 1 sd 10

Catatan & Penjelasan.

- Tabel 7-3 di atas adalah perhitungan ATMR-Risiko Kredit yang disederhana-kan. Dalam praktek, tidak seluruh komponen aset tagihan dilakukan tindakan MRK. Jadi semestinya ada bagian aset tagihan yang dilakukan tindakan MRK dan ada bagian yang tidak dilakukan tindakan MRK. Untuk bagian yang dilakukan tindakan MRK pun bobot RMK nya bervariasi pada kisaran 0% s/d 100%, namun pada tabel di atas tidak disajikan secara lengkap sehubungan keterbatasan space dan untuk kepentingan penyederhanaan perhitungan
- Nilai ATMR sebelum MRK diperoleh dengan menerapkan formula : $n - na$, dimana n = Nilai Tagihan Bersih dan na = Nilai Tagihan Bersih dikalikan prosentase bobot risiko. Mengacu pada tabel di atas, nilai ATMR sebelum MRK adalah $(2) - \{(2) \times (1)\}$
- Nilai ATMR setelah MRK diperoleh dengan menerapkan formula : ATMR setelah MRK ditambah hasil perkalian % bobot MRK terhadap Nilai Tagihan

Bersih. Namun nilai ATMR setelah MRK yang diperkenankan adalah maksimal sama dengan Nilai Tagihan Bersih Mengacu pada tabel di atas, nilai ATMR setelah MRK adalah $= (4) + \{(2) \times (3)\}$, maksimal $= (2)$ ".

6. LATIHAN PENYELESAIAN SOAL

1. Di bawah ini informasi tentang permodalan PT.Bank Doel berdasarkan Neraca posisi akhir tahun 2017 dan 2018 (dalam juta rupiah):

	Thn 2018	Thn 2017
a Modal ditempatkan dan disetor penuh	3.481.888	3.481.888
b Tambahan Modal Disetor yang berasal dari		
- Agio emisi saham	1.323.761	1.323.761
- Dividen saham	725.000	725.000
c Cadangan Umum	1.453	1.353
d Saldo Laba, yang terdiri dari :		
- Laba s/d tahun lalu	2.462.433	1.687.341
- Laba tahun berjalan	1.300.043	1.158.000

2. Dari Neraca dan Laba/Rugi tahun sebelumnya, diketahui informasi lainnya sebagai berikut :

a Aset pajak tangguhan	6.101	34.171
b Goodwil / Aset tidak berwujud	34.265	30.904
c Penempatan dana pada instrumen AT1 dan/atau Tier 2 pada bank lain	695.556	1.092.022
d Penghasilan komprehensif lain : Saldo surplus revaluasi aktiva tetap	3.530.543	3.726.685
e Penghasilan komprehensif lain : Potensi keuntungan dari peningkatan nilai wajar aset keuangan dlm kelompok tersedia utk dijual	177.611	77.327
f Selisih kurang antara Penyisihan Penghapusan Aset (PPA) dengan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) atas aset produktif	180.463	136.286

g	Cadangan PPA Aset Non Produktif	13.794	4.861
h	Cadangan umum PPA atas aset produktif yang wajib dibentuk (paling tinggi 1,25% ATMR Risiko Kredit)	304.444	222.648

3. Kemudian perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) hasilnya diketahui sebagai berikut :

a	ATMR – Risiko Kredit	40.814.894	33.430.892
b	ATMR – Risiko Pasar	159.578	142.280
c	ATMR – Risiko Operasional	9.104.346	7.944.199

Ditanyakan :

Berdasarkan data pada butir 1, 2, 3 di atas, Saudara diminta menghitung *Capital Adequacy Ratio* (CAR / KPMM) tahun 2018 dan 2017 serta menginterpretasikan hasil-hasilnya.

Penyelesaian :

- Langkah Pertama : Tentukan dan hitung Modal Inti Tier-1 dan Modal Pelengkap Tier-2 dari data tersaji pada butir 1 dan 2. Berdasarkan format unsur-unsur Modal Inti Tier-1 dan Modal Pelengkap Tier-2 tersaji pada Tabel 7-1 di muka, masukkan nilai pos-pos Neraca di atas ke dalam unsur-unsur Modal Inti Utama Tier-1 (CET-1), Modal Inti Tambahan Tier-1 (AT-1), dan Modal Pelengkap Tier-2. Khusus untuk Modal Inti Tambahan Tier-1, tentukan mana pos-pos yang menjadi penambah Modal Inti Tier-1 dan mana pos-pos yang menjadi pengurang Modal Inti Tier-1.
- Langkah Kedua : Setelah besaran Modal Inti Tier-1 dan Modal Pelengkap Tier-2 diketahui, jumlahkan keduanya sehingga diperoleh angka Total Modal Tier-1 dan Tier-2. (lihat Tabel 7-4 di bawah)
- Langkah Ketiga : Jumlahkan nilai ATMR Risiko Kredit, ATMR Risiko Pasar, dan ATMR Risiko Operasional, sehingga diperoleh nilai Total ATMR. Kemudian Hitung % CAR dengan membagi Total Modal Tier-1 & Tier-2 (sebagai pembilang) dengan Total ATMR (sebagai penyebut) x 100% .

Tabel 7-4
Rincian unsur-unsur Modal Inti Tier-1 dan Modal Pelengkap Tier-2
Tahun 2018 dan 2017

	Thn 2018	Thn 2017
1. <u>MODAL INTI – Tier-1</u> terdiri dari :		
1.1. Modal Inti Utama (Common Equity Tier-1/ CET-1) yaitu Modal disetor setelah dikurangi Treasury Stock.	3.481.888	3.481.888
1.2. Modal Inti Tambahan (Additional Tier-1/ AT-1) = Σ 1.2.1 - Σ 1.2.2	9.326.587	8.558.420
1.2.1. Unsur-unsur Modal Inti Tambahan (AT-1) - Faktor Penambah :	9.520.844	8.699.567
1.2.1.1. Agio	2.048.761	2.048.761
1.2.1.2. Cadangan umum	1.453	1.453
1.2.1.3. Laba tahun-tahun lalu	2.462.433	1.687.341
1.2.1.4. Laba tahun berjalan	1.300.043	1.158.000
1.2.1.5. Selisih lebih penjabaran laporan keuangan	0	0
1.2.1.6. Potensi keuntungan dari peningkatan nilai wajar aset keuangan dlm kelompok tersedia utk dijual	177.611	77.327
1.2.1.7. Saldo surplus revaluasi aset tetap	3.530.543	3.726.685
1.2.2. Unsur-unsur Modal Inti Tambahan (AT-1) - Faktor Pengurang :		
1.2.2.1. Disagio	0	0
1.2.2.2. Rugi tahun-tahun lalu (50%)	0	0
1.2.2.3. Rugi tahun berjalan	0	0
1.2.2.4. Selisih kurang antara Penyisihan Penghapusan Aset (PPA) dan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) atas aset produktif	(180.463)	(136.286)
1.2.2.5. Selisih kurang jumlah penyesuaian nilai	0	0

	Thn 2018	Thn 2017
wajar dari instrumen keuangan dalam trading book		
1.2.2.6. PPA aset non produktif yang wajib dibentuk	(13.794)	(4.861)
1.2.2.7. Selisih kurang penjabaran laporan keuangan	0	0
1.2.2.8. Potensi kerugian dari penurunan nilai wajar aset keuangan dalam kelompok tersedia untuk dijual	0	0
1.3. Kepentingan Non Pengendali yang dapat diperhitungkan	0	0
Faktor Pengurang thd Modal Inti Tier-1 :		
1.4.1. Perhitungan pajak tangguhan	(6.101)	(34.171)
1.4.2. Goodwill dan Seluruh Aset tidak berwujud lainnya	(34.265)	(30.904)
1.4.3. Penyertaan yang diperhitungkan sebagai faktor pengurang	0	0
1.4.4. Kekurangan modal pada perusahaan anak asuransi	0	0
1.4.5. Eksposur sekuritisasi	0	0
1.4.6. Penempatan dana pada instrumen AT1 dan/atau Tier 2 pada bank lain	(695.556)	(1.092.022)
1.4. Sub Jumlah Faktor Pengurang thd Modal Inti - Tier 1	(735.922)	(1.157.097)
Jumlah Modal Inti Tier-1 = (1.1 + 1.2 + 1.3 - 1.4)	12.072.553	10.883.211
2. <u>MODAL PELENGKAP</u> (Tier-2), terdiri dari :		
2.1. Instrumen modal dalam bentuk saham atau lainnya yang memenuhi persyaratan Tier 2	0	0
2.2. Agio/ Disagio	0	0

	Thn 2018	Thn 2017
2.3. Cadangan umum PPA atas aset produktif yang wajib dibentuk (paling tinggi 1,25% ATMR Risiko Kredit)	304.444	222.648
2.4. Faktor Pengurang Modal Pelengkap Tier-2 :	0	0
2.4.1. Sinking Fund	0	0
2.4.2. Penempatan dana pada instrumen AT1 dan/atau Tier 2 pada bank lain	0	0
2.4.3. Obligasi subordinasi yang dapat diperhitungkan	0	0
Jumlah Modal Pelengkap Tier-2	304.444	222.648
TOTAL MODAL Tier-1 + Tier-2 = (1 + 2)	12.376.997	11.105.859

a ATMR – Risiko Kredit	40.814.894	33.430.892
b ATMR – Risiko Pasar	159.578	142.280
c ATMR – Risiko Operasional	9.104.346	7.944.199
TOTAL ATMR (a + b + c)	50.078.818	41.517.371

PERHITUNGAN CAR SECARA INTEGRAL :	Thn 2018	Thn 2017
CAR = (Modal Tier 1 + Tier 2 / ATMR) x 100%		
CAR thn 2018 = 12.376.997 / 50.078.818 x 100% =	24,72 %	
CAR thn 2017 = 11.105.859 / 41.517.371 x 100% =		26,75 %
PERHITUNGAN CAR SECARA PARTIAL :		
Modal Inti Tier-1 terhadap ATMR		
Thn 2018 = 12.072.553 / 50.078.818 x 100% =	24,11 %	
Thn 2017 = 10.883.211 / 41.517.371 x 100% =		26,21 %
Modal Inti Utama Tier-1 (CET-1) terhadap ATMR		
Thn 2018 = 3.481.888 / 50.078.818 x 100% =	6,95 %	

Thn 2017 = $3.481.888 / 41.517.371 \times 100\% =$		8,39 %

Interpretasi :

CAR tahun 2018 dan 2017 secara integral/keseluruhan masing-masing sebesar 24,72% dan 26,75%, keduanya berada di atas standar yang ditetapkan BI yaitu 8%. Secara partial, rasio Modal Inti Tier-1 terhadap ATMR tahun 2018 dan 2017 masing-masing sebesar 24,11% dan 26,21% keduanya berada di atas standar yang ditetapkan BI yaitu 6%. Juga rasio Modal Inti Utama Tier-1 (CET-1) terhadap ATMR masing-masing sebesar 6,95% dan 8,39%, keduanya berada di atas standar yang ditetapkan BI yaitu 4,5%.

Dengan demikian, berarti dari aspek kecukupan modal, permodalan Bank Doel ini dapat dikatakan cukup dan memadai serta telah memenuhi syarat kecukupan modal minimum.

C. LATIHAN SOAL - TUGAS MANDIRI

1. Apakah yang dimaksud dengan Fungsi Modal dan macam-macam Modal dalam industri perbankan ...?
2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan : (a) Modal Inti Utama Tier-1 (*Common Equity Tier-1 / CET-1*) ; (b) Modal Inti Tambahan Tier-1 (*Additional Equity Tier-1*) dan (c) Modal Pelengkap Tier-2.
3. Jelaskan rumus *Capital Adequacy Ratio* (CAR)?... dan jelaskan apa dan fungsi CAR
4. Jelaskan karakteristik kualitatif apa saja yang diperlukan dalam manajemen permodalan bank yang sehat ... ?
5. Dalam menentukan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), risiko relevan apa saja yang perlu dihitung untuk menetapkan CAR ? ...
6. Jelaskan secara singkat portofolio aset tagihan yang digunakan untuk perhitungan ATMR – Risiko Kredit.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan Siamat, *"Manajemen Lembaga Keuangan, Kebijakan Moneter dan Perbankan"*, Edisi Kelima, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2005.
- Hadiwidjaja, Rivai Wirasasmita, *"Manajemen Dana Bank"*, Penerbit CV. Pionir Jaya, Bandung, 2005.
- Ismail, *"Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi"*, Edisi Pertama, Cetakan Ke-2, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2011.
- Muchdarsyah Sinungan, *"Manajemen Dana Bank"*, Edisi Kelima, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 2005.
- Thomas Suyatno, et.al, *"Kelembagaan Perbankan"*, Edisi Kelima, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005.
- Y. Sri Susilo, et.al, *"Bank & Lembaga Keuangan Lain"*, Cetakan Pertama, Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 2.000.
- Surat Edaran Bank Indonesia No.13/6/DPNP tanggal 18 Februari 2011 Perihal Pedoman Perhitungan Aset Tertimbang Menurut Risiko Kredit dengan menggunakan Pendekatan Standar
- Surat Edaran Bank Indonesia No.14/37/DPNP/2012 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum sesuai dengan profil risiko dan pemenuhan *Capital/Equivalency Maintained Assets* (CEMA), dan Peraturan Bank Indonesia No.15/12/PBI/2013 tanggal 12 Desember 2013, tentang kewajiban pemenuhan Modal Minimum.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor :11/POJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.

PERTEMUAN KE - 8

BIAYA DANA BANK

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, diharapkan mahasiswa mampu :

1. Memahami pengertian dana bank dan komponen biaya dana (*cost of fund*),
2. Memahami metode perhitungan biaya dana bank,
3. Memahami konsep *Lending Rate* dalam perhitungan biaya dana bank.
4. Memahami perhitungan dan pelaporan biaya dana untuk penetapan suku bunga dasar kredit (SBDK)

B. URAIAN MATERI

1. DANA BANK DAN BIAYA DANA (*COST OF FUND*)

a. Dana Bank

Menurut Rachmat Firdaus (2001:6) dalam bukunya "Manajemen Dana Bank" menjelaskan bahwa : "Dana bank adalah uang tunai yang dimiliki bank ataupun aktiva lancar yang dikuasai bank dan setiap waktu dapat diuangkan."

Menurut Malayu S.P.Hasibuan (2006:56) dalam bukunya Dasar-Dasar Perbankan, mengemukakan bahwa : "Dana Bank adalah sejumlah uang yang dimiliki dan dikuasai suatu bank dalam kegiatan operasionalnya"

Dari kedua definisii di atas dapat disimpulkan bahwa dana bank adalah sejumlah uang tunai atau aktiva lainnya yang dimiliki dan dikuasai oleh bank dan setiap waktu dapat diubah menjadi uang tunai. Sumber Dana Bank Menurut Kasmir (2008:65) dalam bukunya Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya", mendefinisikan sumber-sumber dana bank sebagai berikut: "Yang dimaksud dengan sumber-sumber dana bank adalah usaha bank dalam menghimpun dana untuk membiayai operasinya". Sumber-sumber dana bank tersebut antara lain :

- 1) **Dana pihak kesatu**, yaitu dana yang bersumber dari bank itu sendiri/ dari modal sendiri. Yang mana sumber dana ini merupakan modal setoran dari para pemegang saham. Keuntungan sumber dana ini yaitu tidak perlu membayar bunga yang relatif lebih besar daripada meminjam ke lembaga keuangan lain.
- 2) **Dana pihak kedua**, yaitu dana yang bersumber dari lembaga lain. Sumber dana ini merupakan sumber dana yang paling mahal serta sifatnya hanya sementara waktu dan digunakan untuk membiayai/ membayar transaksi-transaksi tertentu, perolehan sumber dana ini antara lain berasal dari:
 - a) **Kredit likuiditas Bank Indonesia**, yaitu kredit yang diberikan Bank Indonesia kepada bank-bank yang mengalami kesulitan likuiditas. Kredit likuiditas ini biasanya diberikan untuk pembiayaan sektor-sektor tertentu.
 - b) **Pinjaman antar bank (*call money*)**, biasanya pinjaman ini diberikan kepada bank-bank yang mengalami kalah kliring dalam lembaga kliring. Pinjaman ini bersifat jangka pendek dengan bunga yang relatif tinggi.
 - c) **Surat Berharga Pasar Uang (SBPU)**. Dalam hal ini pihak perbankan menerbitkan SBPU kemudian diperjualbelikan kepada pihak yang berminat, baik perusahaan keuangan maupun non keuangan.
- 3) **Dana pihak ketiga**, yaitu dana yang berasal dari masyarakat luas, antara lain:
 - a) **Simpanan Tabungan**, yaitu simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.
 - b) **Simpanan Deposito**, yaitu simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian antara nasabah penyimpan dengan bank.
 - c) **Simpanan Giro**, yaitu simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghimpunan Sumber Dana

Setiap manajemen bank wajib memahami sepenuhnya bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi jumlah sumber dana yang dapat dihimpun atau dipertahankan oleh banknya, hal ini penting mengingat persaingan antar bank yang semakin tajam dari hari ke hari sehingga faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sumber dana bank juga berubah sejalan dengan perubahan teknologi dan informasi yang dapat ditawarkan oleh bank. Menurut Selamat Riyadi (2006:82) dalam bukunya *Banking Asset Liability Management*, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penghimpunan dana suatu bank di antaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank dimana ia menyimpan uangnya.
- 2) Tingkat suku bunga yang ditawarkan.
- 3) Fasilitas yang diberikan oleh bank.
- 4) Kemudahan pelayanan, seperti : tersedianya ATM, mudah melakukan akses untuk melihat saldo simpanannya setiap saat yang bersangkutan membutuhkan.
- 5) Jarak atau lokasi dimana kantor bank melakukan operasi (mudah ditempuh atau tidak).
- 6) Anggapan terhadap resiko atas bank yang bersangkutan, jika nasabah merasa aman, maka kecenderungannya nasabah tidak akan mengambil atau menarik uangnya bila diperlukan, tidak demikian sebaliknya.
- 7) Sikap pejabat atau karyawan bank yang bersangkutan, disini perlu diingat bahwa perlakuan terhadap setiap nasabah hendaknya sangat menarik, supel dan ramah serta mudah untuk membantu menyelesaikan permasalahan nasabah terkait dengan transaksi yang dilakukannya.

c. Biaya Dana (*Cost Of Fund*)

Setiap dana yang berhasil dihimpun oleh bank, tentu saja bank berkewajiban mengeluarkan biaya dana. Menurut Rachmat Firdaus (2004:67) dalam bukunya *Manajemen Perkreditan Bank Umum*, mengemukakan bahwa : “Biaya dana (*Cost Of Fund* / COF) adalah biaya untuk keperluan *funding* yaitu biaya yang harus dikeluarkan oleh bank untuk setiap dana yang berhasil dihimpunnya dari berbagai sumber, sebelum

dikurangi dengan likuiditas wajib minimum (*reserve requirement*) yang harus dipelihara oleh bank”

Menurut Dahlan Siamat (2004:122) dalam bukunya Manajemen Lembaga Keuangan, menyatakan bahwa : “Biaya dana pada dasarnya adalah biaya bunga yang dibayarkan oleh bank atas keseluruhan dana yang dihimpun dari berbagai sumber. *Cost of fund* dimaksudkan sebagai biaya yang dikeluarkan bank atas dana yang dihimpun sebelum diperhitungkan dengan cadangan likuiditas wajib atau *reserve requirement*”.

Menurut Kasmir (2008:135) dalam bukunya Bank Dan Lembaga Keuangan lainnya, mengatakan : “Biaya dana merupakan total bunga yang dikeluarkan oleh bank untuk memperoleh dana simpanan baik dalam bentuk simpanan giro, tabungan maupun deposito. Total biaya dana tergantung dari seberapa besar bunga yang ditetapkan untuk memperoleh dana yang diinginkan, semakin besar bunga yang dibebankan terhadap bunga simpanan, semakin tinggi pula biaya dananya demikian pula sebaliknya”.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa biaya dana (*cost of fund*) yang harus dikeluarkan oleh bank, tergantung berapa besar dana yang berhasil dihimpunnya serta berapa besar ketentuan suku bunganya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya biaya dana menurut Rachmat Firdaus (2001:67), dalam bukunya Manajemen Dana Bank, antara lain :

- 1) Tingkat suku bunga yang dibayar.
 - 2) Komposisi dari portofolio sumber dana.
 - 3) Ketentuan mengenai cadangan wajib minimum (*reserve requirement*).
 - 4) Biaya pelayanan untuk mendapatkan dana (*service cost*)
 - 5) Pajak atas bunga.
- d. Tingkat efisiensi. Manfaat perhitungan biaya dana di samping untuk keperluan penentuan “harga jual” (antara lain untuk menentukan tingkat bunga kredit/*lending rate*), maka manfaat lain dari perlunya perhitungan biaya dana atau *cost of fund* adalah sebagai berikut :
- 1) Untuk mengantisipasi, merencanakan dan membuat program dalam upaya memperoleh kombinasi sumber dana yang paling murah.

- 2) Untuk menentukan besarnya keuntungan/laba yang diperoleh.

2. METODE PERHITUNGAN BIAYA DANA

Ada tiga metode untuk perhitungan biaya dana yang dianut oleh setiap bank antara lain :

a. Metode Biaya Dana Rata-Rata Tertimbang

Perhitungan biaya dana menurut metode rata-rata tertimbang adalah menghitung biaya dana dimana terlebih dahulu peranan masing-masing jenis/sumber dana serta juga memperhitungkan likuiditas wajib minimum yang mempengaruhi besarnya biaya dana. Besarnya cadangan likuiditas wajib minimum tersebut harus diambil dari angka yang aktual (efektif) sesuai dengan keperluan bank sehari-hari. Dengan demikian metode ini menunjukkan besarnya biaya dana yang lebih riil dan secara langsung menunjukkan besarnya *cost of fund* yaitu biaya dana yang harus dibayar oleh bank untuk sejumlah dana yang dihimpunnya setelah dikurangi oleh sejumlah dana yang harus dipelihara sebagai cadangan wajib atau likuiditas wajib minimum (*reserve requirement*).

b. Metode Biaya Dana Rata-Rata Historis

Metode biaya dana rata-rata historis merupakan cara yang paling sederhana dan paling mudah menghitung biaya dana bank yaitu dengan cara penghimpunan dana dibagi dengan total dana yang berhasil dihimpun bank yang bersangkutan pada tahun/waktu yang bersamaan. Namun kelemahan dari metode ini, hasil yang didapat tidak menggambarkan angka/nilai *cost of fund* yang berlaku sekarang tetapi hanya menggambarkan biaya dana yang telah dikeluarkan dimasa yang telah lewat. Dengan demikian metode ini akan akurat dan valid apabila tingkat bunga dana stabil, tidak naik atau turun. Seandainya suku bunga berfluktuasi, maka angka COF berdasarkan metode ini tidak dapat dijadikan pegangan oleh manajemen untuk menentukan *lending rate* selanjutnya. Dengan demikian cara ini lebih bermanfaat untuk mengevaluasi tingkat bunga dan jumlah biaya dana pada tahun lalu, untuk dijadikan perkiraan/ancer-ancer pada tahun-tahun berikutnya (tahun-tahun mendatang). Cara menghitung biaya dana rata-rata historis adalah dengan mengalikan tingkat bunga dengan jumlah dana

masing-masing jenis dana yang dihimpun dimasa yang telah lampau (tahun lalu).

c. Metode Biaya Dana Marginal

Pada dasarnya metode ini dapat didefinisikan sebagai biaya yang harus dikeluarkan untuk menambah dana baru didalam portfolio sumber/jenis yang telah ada. Metode ini merupakan kebalikan dari metode biaya dana historis. Metode biaya dana marginal atau sering disebut metode biaya dana *incremental*, pihak bank menghitung dan menetapkan biaya dana didasarkan pada *cost factors*, artinya penetapannya dihitung atas dasar biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan sejumlah dana menurut tingkat bunga pasar yang berlaku ditambah suatu persentase tertentu untuk *mark-up*. Metode ini biasanya digunakan untuk memenuhi permintaan kebutuhan kredit dan nasabah tertentu biasanya *prime/preference customer* (nasabah prima/utama) yang jumlahnya cukup besar, sehingga sumber dananya harus dicari di pasar uang atau menerbitkan sertifikat deposito atau surat utang lainnya. Secara garis besar metode perhitungan marginal atau *incremental cost of fund* ini dapat dibagi sebagai berikut :

- 1) *Single Source Rate* (satu sumber dana). Misalnya bank membutuhkan dana untuk memenuhi permintaan kredit dari nasabahnya sebesar Rp.50 milyar dan manajemen bank memutuskan untuk mencari sumber dana tersebut seluruhnya hanya dari pasar uang (sehingga sumber dananya hanya satu dan bunganya hanya satu macam).
- 2) *Multiple Source Based Weighted Average Cost Of Fund* (lebih dari satu sumber dana) dalam metode marginal cost yang berasal dari *multiple source based weighted average cost of funds*, suku bunga dihitung apabila ada penambahan dana terhadap dana yang telah ada, dihimpun/dibeli dari dua atau lebih sumber/jenis dana.

3. KONSEP LENDING RATE.

Tanpa memperhatikan metode yang digunakan dalam penetapan biaya dana, hal yang perlu dipahami dalam penetapan biaya dana adalah mengenai konsep *lending rate (LR)*. *Lending Rate* dapat dirumuskan sebagai harga jual pinjaman yang sudah mencakup seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan oleh

bank termasuk untuk menutup risiko serta memberikan suatu tingkat keuntungan tertentu. *Lending rate* (LR) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LR} = \text{COM} + \text{RISK COST} + \text{SPREAD}$$

a. Komponen *Lending Rate*

Unsur-unsur *lending rate* dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) **COM (Cost of Money)** merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk pinjaman yang terdiri dari biaya seluruh dana yang dapat dipinjamkan dan biaya overhead, atau dengan perkataan lain COM meliputi *Cost of Loanable Fund* (COLF), *Cost of Fund* (COF), dan *Overhead Cost* (OHC).
- 2) **Cost of Loanable Fund (COLF)** adalah seluruh biaya dana yang dikeluarkan untuk mendapatkan dana termasuk cadangan (*reserve requirement*) yang diperlukan.
- 3) **Cost of Fund (COF)**, terdiri dari biaya-biaya sebagai berikut :
 - a) Biaya bunga dana, yaitu seluruh biaya dana yang dibayarkan kepada nasabah simpanan baik dalam bentuk giro, deposito dan tabungan.
 - b) Biaya promosi dana, yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka memperlancar pengerahan dana.
- 4) **Overhead Cost (OHC)** adalah biaya-biaya di luar biaya dana yang dipergunakan untuk mendukung pengerahan dana tersebut.
- 5) **Risk Cost** (Risiko Kredit) merupakan antisipasi biaya yang akan ditanggung bank sebagai akibat kegagalan nasabah dalam melunasi kewajibannya
- 6) **Spread**, merupakan bagian keuntungan yang ditargetkan oleh bank. Target keuntungan yang ingin dicapai pada umumnya dijabarkan dalam besaran *Return on Asset* (ROA).

b. Perhitungan Penetapan Tingkat Suku Bunga Pinjaman

Bank dalam menentukan tingkat suku bunga kredit/ pinjaman yang diberikan, wajib mempertimbangkan 4 faktor di bawah ini yang merupakan komponen biaya utama dari suatu kredit/pinjaman yang diberikan, yaitu :

- 1) Suku bunga yang dibayar kepada deposan berkaitan dengan simpanannya atau suku bunga nominal.
- 2) Biaya cadangan wajib likuiditas (*reserve requirement*).
- 3) Biaya pelayanan yang termasuk biaya personel dan biaya "overhead".
- 4) Marjin keuntungan termasuk target penghasilan dari sumber di pasar.

Guna memperoleh gambaran yang lebih jelas, di bawah ini diberikan contoh perhitungan biaya dana atau *Cost of Loanable Fund* (COLF) serta penentuan tingkat bunga kredit/pinjaman yang diberikan. Contoh, Bank ABC memperoleh sumber dana sbb.:

<u>Sumber dana</u>	<u>Jumlah dana</u>	<u>Bunga</u>	<u>RR</u>
Giro	Rp. 30.000.000.000	3 %	10 %
Tabungan	Rp. 80.000.000.000	7 %	10 %
Deposito	Rp. 70.000.000.000	8 %	10 %
Setoran jaminan	Rp. 5.000.000.000	0 %	0 %
Titipan	Rp. 8.000.000.000	0 %	0 %
Lain-lain	Rp. 7.000.000.000	0 %	0 %

RR = *Reserves Requirements* = cadangan wajib.

Data lain yang terkait dengan kegiatan operasional bank sebagai berikut : Biaya overhead sebesar 2%, Cadangan kerugian kredit bermasalah 1,50%, Spread yang diharapkan 2% dan biaya pajak 30%. Dari data di atas saudara diminta untuk menentukan suku bunga kredit/pinjaman.

Tabel 8-1
Perhitungan Biaya Dana (*Cost of Loanable Fund* / COLF)

No (a)	Sumber Dana (b)	Nominal (jutaan) (c)	Komposisi (%) (d = c : Σc)	Suku Bunga (e)	RR (%) (f)	Bunga Efektif g = e :(1-f)	COLF (%) h = dxg
1	Giro	30.000	15%	3%	10%	3,33%	0,50%
2	Tabungan	80.000	40%	7%	10%	7,78%	3,11%
3	Deposito	70.000	35%	8%	10%	8,89%	3,11%

No (a)	Sumber Dana (b)	Nominal (jutaan) (c)	Komposisi (%) (d = c : Σc)	Suku Bunga (e)	RR (%) (f)	Bunga Efektif $g = e$ $:(1-f)$	COLF (%) $h = dxg$
4	Jaminan	5.000	2,5%	0	0	0	0
5	Titipan	8.000	4%	0	0	0	0
6	Lain-lain	7.000	3,5%	0	0	0	0
	Jumlah	200.000	100%				6,72%

Dari tabel 8-1 di atas, biaya dana atau COLF dapat diidentifikasi yaitu sebesar 6,72% p.a. Setelah COLF diidentifikasi, selanjutnya menetapkan suku bunga kredit/pinjaman yang diberikan, dengan memperhitungkan tingkat risiko, biaya overhead dan tingkat keuntungan yang diharapkan serta beban pajak, terinci sebagai berikut :

1) COLF	6,72%
2) Biaya overhead	2,00%
3) Biaya risiko	1,50%
4) Laba yang diinginkan	2,00%
5) Pajak 30% x 2,00%	0,60%
Suku bunga yang dibebankan kepada nasabah peminjam	12,62%

Dengan demikian, tingkat bunga pinjaman yang dapat dibebankan kepada nasabah peminjam (debitur) adalah sekurang-kurangnya sebesar 12,62% p.a. dengan catatan belum memperhitungkan tenor (jangka waktu kredit) serta jenis kredit, apakah kredit modal kerja, kredit investasi ataupun kredit konsumsi.

4. LAPORAN SUKU BUNGA DASAR KREDIT (SBDK)

Informasi tentang perhitungan biaya dana bank yang digunakan sebagai dasar untuk menentukan tingkat suku bunga kredit, wajib disampaikan kepada Bank Indonesia dan/atau OJK pada setiap awal bulan untuk suku bunga dasar kredit yang akan diberlakukan selama tahun berjalan, yang informasinya dituangkan ke dalam Laporan Suku Bunga Dasar Kredit (LSBDK).

a. Pelaporan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK)

Mengacu kepada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.12/POJK.03/2019, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perhitungan suku bunga dasar kredit (SBDK) bank adalah sebagai berikut :

- 1) Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) merupakan suku bunga terendah yang mencerminkan kewajaran biaya yang dikeluarkan oleh Bank termasuk ekspektasi keuntungan yang akan diperoleh. SBDK digunakan sebagai dasar bagi Bank dalam menetapkan suku bunga kredit yang akan dikenakan kepada nasabah.
- 2) SBDK dihitung secara per tahun dalam bentuk persentase (%) dan merupakan SBDK efektif (*annualized effective rate*), yang penghitungannya dilakukan berdasarkan 3 (tiga) komponen yaitu Harga Pokok Dana untuk Kredit (HPDK), Biaya *Overhead*, dan Marjin Keuntungan (*Profit Margin*). Khusus untuk jenis kredit konsumsi KPR, SBDK dihitung untuk suku bunga normal (suku bunga pasar), bukan SBDK selama periode *fixed rate* (misalnya 1 sampai dengan 2 tahun pertama).
- 3) Penghitungan SBDK berlaku untuk jenis kredit korporasi, kredit ritel, kredit mikro dan kredit konsumsi. Yang termasuk dalam pengertian jenis kredit konsumsi adalah KPR dan Non KPR. Dalam kredit konsumsi non KPR tidak termasuk penyaluran dana melalui kartu kredit dan kredit tanpa agunan (KTA).
- 4) Penghitungan SBDK hanya berlaku untuk kredit yang diberikan dalam mata uang Rupiah.
- 5) Penghitungan SBDK tidak termasuk komponen biaya premi risiko yang merupakan penilaian Bank terhadap prospek pelunasan kredit oleh calon debitur, baik debitur individual maupun kelompok debitur, yang antara lain mempertimbangkan kondisi keuangan, jangka waktu kredit, dan prospek usaha debitur.
- 6) Informasi suku bunga dasar kredit dinyatakan dalam persentase per tahun secara efektif (% p.a). Suku bunga kredit merupakan penjumlahan dari persentase SBDK dengan Biaya premi risiko.

b. Muatan Laporan perhitungan SBDK

Laporan perhitungan suku bunga dasar kredit (LSBDK) memuat 4 komponen utama yang dinyatakan dalam satuan persentase, sebagai berikut :

- 1) Harga Pokok Dana untuk Kredit (HPDK)
- 2) Biaya *Overhead*
- 3) Marjin Keuntungan (*Profit Margin*)
- 4) Estimasi Premi Risiko

c. Harga Pokok Dana untuk Kredit (HPDK)

Yang dimaksud dengan HPDK yaitu beban/biaya yang timbul dari kegiatan penghimpunan dana yang terdiri dari Biaya Dana, Biaya Jasa, Biaya Regulasi, dan HPDK Lainnya.

Komponen dari HDPK terinci sebagai berikut:

1) Biaya Dana

Yang dimaksud dengan Biaya Dana yaitu biaya dari liabilitas Bank kepada penduduk dan bukan penduduk berupa biaya bunga yang timbul dari liabilitas kepada pihak ketiga, liabilitas kepada bukan pihak ketiga, dan liabilitas biaya bunga lainnya, dengan rincian sebagai berikut :

2) Biaya Dana Pihak Ketiga

Yang dimaksud dengan Biaya Dana Pihak Ketiga yaitu seluruh biaya bunga atas kewajiban Bank kepada pihak ketiga bukan Bank dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito.

3) Biaya Dana Bukan Pihak Ketiga

Yang dimaksud dengan Biaya Dana Bukan Pihak Ketiga yaitu seluruh biaya bunga atas kewajiban Bank kepada bukan pihak ketiga, yang terdiri atas:

- a) Biaya Dana Liabilitas kepada bank lain, yaitu seluruh biaya bunga kepada bank lain dalam bentuk giro, *interbank call money*, tabungan, deposito, dan dalam bentuk lain

- b) Biaya Dana Liabilitas kepada Bank Indonesia yaitu seluruh biaya bunga atas pinjaman dari Bank Indonesia.
 - c) Biaya Dana Surat Berharga yaitu seluruh biaya bunga yang dibayar atas penerbitan surat berharga kepada Bank Indonesia, bank lain, dan/atau pihak ketiga bukan bank.
 - d) Biaya Dana Pinjaman yang Diterima yaitu seluruh biaya bunga yang dibayar atas pinjaman yang diterima Bank dari bank lain dan/atau pihak ketiga bukan bank.
 - e) Biaya Dana Liabilitas Antar Kantor yaitu seluruh biaya bunga yang dibayar atas dana yang berasal dari liabilitas antar kantor.
 - f) Biaya Dana Liabilitas Keuangan Permodalan yaitu seluruh biaya bunga yang dibayar yang berasal dari penerbitan surat berharga dan/atau pinjaman yang diterima yang memenuhi persyaratan untuk dapat diperhitungkan sebagai komponen modal sebagaimana diatur dalam ketentuan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bank umum (KPMM).
- 4) Biaya Dana Lainnya, antara lain meliputi:
- a) Biaya Promosi dan Pemasaran terkait Pendanaan.

Dalam komponen ini dimasukkan seluruh biaya yang dibayar atas kegiatan promosi dan pemasaran yang dilakukan terkait dengan pendanaan (*funding*) yaitu berupa *cash back*, hadiah, iklan dan promosi, serta biaya sejenis lainnya.
 - b) Biaya bunga/diskonto yang dibayar Bank yang timbul dari penjualan surat berharga dengan janji dibeli kembali (*repo*). Sub komponen lainnya dapat merupakan gabungan dari beberapa sub komponen.
 - c) Biaya Jasa.

Biaya Jasa adalah seluruh biaya yang dibayar sehubungan timbulnya liabilitas Bank yang berkaitan langsung dengan kegiatan pendanaan (*funding*) seperti komisi atau provisi kredit yang dibayar

Bank karena penerimaan kredit dari bank lain, penerbitan surat berharga, atau lainnya.

d) Biaya Regulasi.

Biaya Regulasi yaitu seluruh biaya yang dibayar karena kewajiban Bank yang dikenakan oleh otoritas kepada Bank terkait dengan kegiatan penghimpunan dana (*funding*), antara lain berupa: (i) Biaya Giro Wajib Minimum (GWM); dan (ii) Biaya premi penjaminan kepada Lembaga Penjamin Simpanan.

e) HPDK Lainnya

Komponen Harga Pokok Dana Kredit Lainnya meliputi seluruh biaya yang dikeluarkan Bank selain biaya sebagaimana dimaksud pada huruf (a) sampai dengan huruf (c) di atas. Komponen HPDK lainnya dibagi menjadi 2 (dua) sub komponen yaitu biaya kas dan biaya lainnya. Sub komponen biaya lainnya dapat merupakan gabungan dari beberapa sub komponen.

5) Biaya *Overhead*

Yang dimaksud dengan Biaya *Overhead* yaitu seluruh biaya operasional selain bunga yang dikeluarkan untuk kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran kredit termasuk biaya pajak yang harus dibayar.

Komponen dari biaya *Overhead* terinci sebagai berikut:

a) Biaya Tenaga Kerja

Biaya Tenaga Kerja meliputi biaya-biaya operasional sebagai berikut:

Gaji pokok, upah, tunjangan, dan/atau honorarium yang dibayarkan kepada direksi, dewan komisaris, dan pegawai Bank, baik yang berstatus pegawai tetap maupun tidak tetap sebelum dikurangi dengan pajak penghasilan dan potongan lainnya. Dalam hal pajak penghasilan ditanggung oleh Bank, jumlahnya harus ditambahkan ke dalam komponen ini.

Seluruh biaya tenaga kerja di luar gaji, upah, tunjangan, dan honorarium, antara lain uang lembur dan perawatan kesehatan.

b) Biaya Pendidikan dan Pelatihan

Yang termasuk ke dalam komponen biaya ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk pendidikan dan pelatihan pegawai Bank, termasuk kursus dan seminar. Dalam komponen ini termasuk pula sumbangan Bank yang diberikan kepada lembaga pendidikan yang mengkhususkan pada pendidikan perbankan.

c) Biaya Penelitian dan Pengembangan

Yang termasuk ke dalam komponen biaya ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk kepentingan penelitian dan pengembangan kegiatan bisnis usaha Bank.

d) Biaya Sewa

Yang termasuk ke dalam komponen biaya sewa ini adalah biaya yang timbul dari penyewaan aset oleh Bank dari pihak ketiga, antara lain biaya sewa kantor, sewa rumah, sewa alat, dan sewa perabot termasuk bunga dari hak guna sewa.

e) Biaya Promosi dan Pemasaran

Yang termasuk ke dalam komponen biaya promosi dan pemasaran ini adalah seluruh biaya untuk kegiatan promosi produk/jasa Bank namun tidak terkait dengan kegiatan pendanaan (*funding*), yang dibagi menjadi 4 (empat) komponen yaitu *Cash Back*, Hadiah, Iklan dan Promosi, *Sponsorship/Entertainment*.

Biaya promosi dan pemasaran yang terkait dengan kegiatan pendanaan (*funding*) menjadi bagian dari HPDK yaitu dimasukkan ke dalam komponen Biaya Dana Lainnya.

f) Biaya Pemeliharaan dan Perbaikan

Yang termasuk ke dalam komponen biaya pemeliharaan dan perbaikan ini adalah seluruh biaya pemeliharaan dan perbaikan yang dikeluarkan oleh Bank untuk pemeliharaan dan/atau perbaikan atas gedung, rumah, mesin, kendaraan, dan perabot milik Bank.

g) Biaya Penyusutan Aset Tetap dan Inventaris

Yang dimaksud dengan biaya penyusutan aset tetap dan inventaris adalah biaya penyusutan atas aset tetap dan inventaris yang dimiliki Bank dan jumlahnya ternyata dalam Laporan Laba Rugi Bank.

h) Biaya *Overhead* Lainnya

Yang termasuk ke dalam komponen biaya *overhead* lainnya adalah semua biaya operasional bukan bunga yang dikeluarkan atas kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran kredit selain biaya sebagaimana dimaksud pada huruf (a) sampai dengan huruf (g).

6) Marjin Keuntungan (*Profit Margin*)

Marjin Keuntungan (*Profit Margin*) yaitu marjin keuntungan yang ditetapkan oleh Bank dalam kegiatan penyaluran kredit. Penetapan marjin keuntungan tersebut didasarkan pada marjin keuntungan setelah memperhitungkan pajak yang harus dibayar.

7) Estimasi Premi Risiko

Estimasi Premi Risiko adalah perkiraan marjin yang ditetapkan Bank kepada debitur untuk mengkompensasi risiko gagal bayar atas kredit yang diberikan. Estimasi premi risiko tersebut merepresentasikan penilaian Bank terhadap prospek pelunasan kredit oleh calon debitur baik debitur individual maupun kelompok debitur, yang antara lain mempertimbangkan kondisi keuangan, jangka waktu kredit, dan prospek usaha.

8) Format Laporan Suku Bunga Dasar Kredit (LSBDK)

Mengacu kepada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.12/POJK.03/2019, format Laporan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) yang wajib disampaikan oleh bank setiap bulan kepada Bank Indonesia dan/atau OJK adalah sebagai terlihat pada tabel 8-2 di bawah ini.

Tabel 8-2
Format Suku Bunga Dasar Kredit - Rupiah
(*Prime Lending Rate*)

(efektif % per tahun)

No	Komponen	Suku Bunga Dasar Kredit Rupiah (%)				
		Kredit Korporasi	Kredit Ritel	Kredit Mikro	Kredit Konsumsi	
					KPR	Non KPR
1	Harga Pokok Dana untuk Kredit (HPDK)					
	1.1. Biaya Dana					
	1.3.1. Biaya Dana Pihak Ketiga					
	1.3.2. Biaya Dana Bukan Pihak Ketiga					
	1.1.3.1. Biaya Dana Liabilitas kpd Bank Lain					
	1.1.3.2. Biaya Dana Liabilitas kpd Bank Indonesia					
	1.1.3.3. Biaya Dana Surat Berharga					
	1.1.3.4. Biaya Dana Pinjaman yang Diterima					
	1.1.3.5. Biaya Dana Liabilitas Antar Kantor					
	1.1.3.6. Biaya Dana Liabilitas Keuangan Permodalan					
	1.3.3. Biaya Dana Lainnya					
	1.1.3.1. Biaya Promosi dan Pemasaran terkait Pendanaan					
	1.1.3.2. Lainnya					
	1.2. Biaya Jasa					
	1.3. Biaya Regulasi					
	1.4.1. Biaya Giro Wajib Minimum (GWM)					
	1.4.2. Biaya Premi Penjaminan Lembaga					

No	Komponen	Suku Bunga Dasar Kredit Rupiah (%)				
		Kredit Korpo-rasi	Kredit Ritel	Kredit Mikro	Kredit Konsumsi	
					KPR	Non KPR
	Penjamin Simpanan					
	1.4. HDPK Lainnya					
	1.4.1. Biaya Kas					
	1.4.2. Lainnya					
2	Biaya Overhead					
	2.1. Biaya Tenaga Kerja					
	2.2. Biaya Pendidikan dan Pelatihan					
	2.3. Biaya Penelitian dan Pengembangan					
	2.4. Biaya Sewa					
	2.5. Biaya Promosi & Pemasaran					
	2.6. Biaya Pemeliharaan & Perbaikan					
	2.7. Biaya Penyusutan Aset Tetap dan Inventaris					
	2.8. Biaya <i>Overhead</i> lainnya					
3	Margin Keuntungan (<i>Profit Margin</i>)					
4	Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) (1 + 2 + 3)					
5	Estimasi Premi Risiko					
6	Suku Bunga Dasar Kredit + Estimasi Premi Risiko (4 + 5)					

C. LATIHAN SOAL/TUGAS MANDIRI

1. Apa yang Saudara ketahui tentang Dana Bank dan Biaya Dana Bank....?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi besarnya biaya dana menurut Pendapat Rachmat Firdaus, dalam bukunya Manajemen Dana Bank...?
3. Sebutkan 3 (tiga) metode untuk perhitungan biaya dana bank?
4. Jelaskan konsep *Lending Rate* dalam penetapan tingkat suku bunga kredit.
5. Jelaskan komponen Biaya Dana untuk perhitungan suku bunga dasar kredit (SBDK) terdiri dari komponen biaya apa saja.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan Siamat, "*Manajemen Lembaga Keuangan, Kebijakan Moneter dan Perbankan*", Edisi Kelima, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2005.
- Hadiwidjaja, Rivai Wirasasmita, "*Manajemen Dana Bank*", Penerbit CV. Pionir Jaya, Bandung, 2005.
- Ismail, "*Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi*", Edisi Pertama, Cetakan Ke-2, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2011.
- Muchdarsyah Sinungan, "*Manajemen Dana Bank*", Edisi Kelima, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 2005.
- Thomas Suyatno, et.al, "*Kelembagaan Perbankan*", Edisi Kelima, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005.
- Y. Sri Susilo, et.al, "*Bank & Lembaga Keuangan Lain*", Cetakan Pertama, Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 2000.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.12/POJK.03/2019 tentang Pelaporan Bank Umum melalui Sistem Pelaporan OJK
- Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.34/SEOJK.03/2017 tentang TRANSPARANSI INFORMASI SUKU BUNGA DASAR KREDIT.

PERTEMUAN KE - 9

SIMPANAN GIRO

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini diharapkan mahasiswa mampu :

1. Memahami pengertian dan manfaat simpanan giro.
2. Memahami sarana penarikan simpanan giro.
3. Memahami dan menerapkan perhitungan jasa giro.
4. Memahami tata cara pembukaan simpanan giro.
5. Memahami kegiatan kliring antar bank
6. Memahami pencatatan transaksi giro dan rekonsiliasi bank

B. URAIAN MATERI

1. PENGERTIAN DAN MANFAAT SIMPANAN GIRO

Pengertian Simpanan giro (*checking account/current account/demand deposit/rekening giro*) yaitu simpanan masyarakat atau pihak ketiga baik secara individu maupun badan usaha, dapat ditarik setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro (BG) atau pemindah bukuan. Simpanan ini banyak memberikan kemudahan dalam melakukan transaksi usaha karena giro merupakan uang giral yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran.

Bagi nasabah (girant), memiliki simpanan giro sama dengan memiliki uang tunai. Khusus nasabah yang loyal dapat diberikan fasilitas pinjaman **Overdraft (Cerukan)** yaitu pinjaman yang diberikan kepada nasabah untuk menanggulangi apabila terjadi penarikan dana giro yang melebihi saldonya.

Alasan membuka rekening giro:

- a. Faktor keamanan dalam menyimpan dana
- b. Dalam transaksi perdagangan, sebagian besar pembayaran dilakukan dengan cek atau BG karena dapat memberikan rasa aman baik pihak pembeli maupun penjual.
- c. Kemudahan dalam melakukan transaksi pembayaran

- d. Kemudahan dalam melakukan transaksi pembayaran dengan aman dan setiap saat merupakan alasan utama dalam pembukaan rekening giro.
- e. Berjaga-jaga apabila ada kebutuhan dana yang sifatnya mendadak

Dalam rekening giro bank memberikan imbalan yang disebut jasa giro. Jasa giro ini biasanya lebih rendah dibanding imbalan untuk dana pihak ketiga lainnya.

Manfaat Simpanan Giro

- a. Manfaat bagi bank:
 - 1) Sumber dana murah
 - 2) Sarana untuk mempromosikan produk lain
- b. Manfaat bagi nasabah:
 - 1) Kemudahan dalam melakukan transaksi pembayaran
 - 2) Untuk berjaga-jaga apabila terdapat pengeluaran mendadak

2. SARANA PENARIKAN SIMPANAN GIRO

a. Cek (Cheque)

Cek adalah surat perintah tanpa syarat dari nasabah kepada bank untuk membayar sejumlah uang kepada pihak yang disebutkan di dalamnya atau kepada pemegang cek. Cek berfungsi sebagai alat pembayaran tunai karena cek dapat digunakan untuk penarikan rekening giro secara tunai.

Cek merupakan alat pembayaran yang harus memenuhi syarat hukum sebagai berikut:

- 1) Pada cek harus tertulis kata "CEK".
- 2) Berisi perintah tak bersyarat untuk membayar sejumlah uang tertentu.
- 3) Nama bank tertarik (bank yang harus membayar).
- 4) Disebutkan tanggal dan tempat cek dikeluarkan.
- 5) Tanda tangan penarik.

Disamping syarat tersebut, masih ada syarat tambahan sbb.:

- 1) Dana cukup
- 2) Meterai cukup
- 3) Jika terdapat coretan/pembetulan tulisan harus ditandatangani oleh pemilik rekening giro
- 4) Jumlah nilai antara angka dengan tulisan harus sama

- 5) Terdapat masa kadaluwarsa 70 hari sejak tanggal dikeluarkan
- 6) Tanda tangan dan stempel harus sama dengan tanda tangan dan stempel yang ada dalam specimen (kartu contoh tanda tangan)
- 7) Tidak diblokir
- 8) Resi cek sudah kembali
- 9) Kondisi cek sempurna
- 10) Rekening belum ditutup

Jenis-jenis Cek

- 1) Cek atas nama yaitu cek yang di dalamnya tertulis nama yang akan menarik cek tersebut. Cek ini hanya dapat ditarik oleh orang atau badan hukum yang namanya tertulis dalam cek.
- 2) Cek atas unjuk yaitu cek yang di dalamnya tidak tertulis nama orang atau badan hukum yang dapat menarik cek tersebut sehingga cek dapat ditarik oleh si pembawa.
- 3) Cek kosong (*blank cheque*) yaitu cek yang nilai penarikannya melebihi saldo rekening giro. Jika terjadi cek kosong maka pemilik rekening giro akan mendapat surat peringatan. Jika dalam waktu 180 hari mendapat surat peringatan sampai 3 kali maka nasabah tersebut akan di black list dan masuk Daftar Hitam Bank Indonesia (DHBI) serta semua rekening gironya di seluruh bank ditutup. Nasabah yang mendapat sanksi demikian akan diijinkan membuka rekening giro lagi setelah 180 hari dari tanggal dikenakan sanksi. Bagi nasabah yang loyal atau nasabah utama biasanya diberikan fasilitas **overdraft credit**. Besarnya overdraft credit dibatasi sebesar 15% dari saldo giro efektif dan jangka waktunya maksimal 15 hari kerja. Jadi overdraft credit harus dibayar lunas paling lambat hari kerja ke-16.
- 4) Cek silang atau *cross cheque* yaitu cek yang diberi tanda silang di pojok kiri atas dan fungsi cek berubah menjadi perintah pemindahbukuan atau sama dengan bilyet giro. Jadi cek tersebut tidak dapat digunakan untuk penarikan uang tunai.
- 5) Cek mundur yaitu cek yang diberi tanggal mundur atau setelah tanggal penyerahan.

b. Bilyet Giro (BG)

Bilyet giro adalah surat perintah nasabah kepada bank untuk memindahkan sejumlah dana kepada pihak penerima yang disebutkan namanya. BG digunakan untuk melakukan penarikan tunai atau pemindahbukuan.

Dalam BG dipersyaratkan sbb.:

- 1) Terdapat nama "Bilyet Giro" pada lembar BG
- 2) Terdapat perintah tanpa syarat untuk memindahbukukan sejumlah dana atas beban pemilik rekening giro.
- 3) Nama dan bank tertarik
- 4) Jumlah dana yang dipindahkan dalam huruf dan angka
- 5) Nama pihak penerima atau nomor rekeningnya
- 6) Tanda tangan dan stempel apabila pemegang rekeningnya perusahaan.
- 7) Tanggal dan tempat penarikan
- 8) Nama bank dan nama kota yang menerima pemindahbukuan
- 9) Kadaluarwarso 70 hari terhitung sejak tanggal pengeluarannya.

3. JASA GIRO

Atas simpanan giro, bank memberikan imbalan dalam bentuk jasa giro sesuai dengan rata-rata pengendapan saldo. Dalam praktek, perhitungan jasa giro dilakukan dengan 2 cara sebagai berikut:

- a. Perhitungan jasa giro dengan menggunakan saldo terendah
- b. Perhitungan jasa giro dengan menggunakan saldo rata-rata harian.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang jasa giro, pada bagian Latihan Penyelesaian Soal-1 disajikan contoh kasus perhitungan jasa giro, baik metode dari saldo terendah maupun dari saldo rata-rata harian.

4. PEMBUKAAN REKENING GIRO

Pihak-pihak yang terkait dalam pembukaan rekening giro:

- a. Customer service
- b. Teller
- c. Bagian operasi & jasa
- d. Pembukuan

Pertama calon nasabah menghadap customer service untuk mengisi Formulir Permohonan Pembukaan Rekening serta melengkapi data-data yang diperlukan seperti: KTP, NPWP, KK dll. Setelah formulir dan data-data cukup, berikutnya melakukan setoran dana ke teller, selanjutnya nasabah membeli buku cek dan buku bilyet giro. Dengan demikian aktivitas rekening giro sudah dapat dimulai.

Aktivasi rekening giro diwujudkan melalui penerbitan cek, bilyet giro (BG) dan pemindahbukuan nota debit, baik untuk melakukan transaksi pembayaran kepada pihak ketiga (*outflow*), maupun untuk transaksi penerimaan dana dari pihak ketiga (*inflow*) dimana nasabah menerima warkat (cek, BG) dari pihak ketiga. Warkat dari pihak ketiga dalam bentuk cek dan BG selanjutnya disampaikan kepada bank untuk dilakukan kliring sebagai dasar untuk pengkreditan rekening giro nasabah. Selanjutnya setiap bulan, pemegang rekening giro menerima Laporan Rekening Koran (*Statement of Account*) dari bank ybs yang memuat informasi tentang rincian transaksi penerimaan dan pengeluaran dana serta saldo rekening giro untuk bulan yang telah lewat. Oleh karena transaksi melalui rekening giro tidak terlepas dari kegiatan kliring yang dilakukan oleh bank, maka pada bagian berikutnya akan dibahas secara sepintas tentang kliring antar bank. Dari bahasan tentang kliring akan diketahui poin-poin kesalahan nasabah dalam melakukan transaksi melalui rekening giro khususnya kesalahan yang mengakibatkan tertolaknya warkat cek dan BG yang ditarik nasabah.

Contoh Jurnal Transaksi Giro, nasabah setor Bilyet Giro dari bank lain

Pada tanggal 13 Februari 2018, seorang nasabah giro (giran) Bank Doel menyetorkan selembarnya bilyet giro Bank PQR senilai Rp 20.000.000 untuk dikreditkan ke rekeningnya di Bank Doel. Setelah dilakukan kliring pada tanggal 15 Februari 2018 setoran BG dinyatakan efektif (tidak terjadi penolakan). Jasa giro yang diberikan kepada giran adalah 4% per tahun dan sampai akhir bulan tidak terjadi mutasi.

Jurnal transaksi yang dibuat oleh Bank Doel

- a. Pada saat nasabah hendak mencairkan bilyet giro tanggal 13 Februari 2018, Tidak ada jurnal, hanya dilakukan pencatatan penerimaan bilyet giro.
- b. Tanggal 15 Februari 2018, berdasarkan hasil kliring diketahui tidak terjadi penolakan :

Db. Giro BI	Rp. 20.000.000	
Kr. Rek Giro Nasabah		Rp. 20.000.000

c. Pengakuan beban bunga (setiap hari)

Db. Beban Jasa Giro	Rp. 2.192	
Kr. Jasa Giro YMH Dibayar		Rp. 2.192

Perhitungan :

Bunga per hari = $\text{Rp.}20.000.000 \times 4\% \times 1/365 = \text{Rp.}2.192$

Beban bunga selama bulan Februari 2018 :

Jumlah hari bunga dari tanggal 15 s/d 28 Februari 2018

adalah 14 hari, sehingga total beban bunga untuk bulan

Februari 2018 adalah $14 \times \text{Rp.}2.192 = \text{Rp.}30.688,-$

Pajak = $20\% \times \text{Rp.}30.688 = \text{Rp.} 6.137,-$

d. Jurnal pembayaran bunga tanggal 28 Februari 2018 :

Db. Jasa Giro YMH Dibayar	Rp. 30.688	
Kr. Rek Giro Nasabah		Rp. 24.551
Kr. Kewajiban segera – Pajak PPh ps 23		Rp. 6.137

5. KLIRING

Kliring antar bank adalah pertukaran warkat atau data keuangan elektronik (DKE) antar bank, baik atas nama bank atau nasabah yang hasil perhitungannya diselesaikan pada waktu tertentu. Peserta kliring adalah semua bank yang telah terdaftar di Bank Indonesia sebagai peserta SKNBI. Penyelenggara kliring adalah Bank Indonesia, yang bertindak sebagai Penyelenggara Kliring Nasional (PKN) ataupun Penyelenggara Kliring Lokal (PKL).

Aktivitas kliring dibagi dua, yaitu 'kliring debit' dan 'kliring kredit'. Kliring kredit adalah perintah transfer dari nasabah (pengirim) di bank A ke bank B melalui aplikasi sistem yang dimiliki Bank Indonesia.

Sedangkan kliring debit adalah perhitungan warkat kliring a.l (Cek, Bilyet Giro, Nota debit) yang ditagihkan pada waktu pertemuan kliring penyerahan di kantor penyelenggara kliring dengan menyerahkan Data Keuangan Elektronik (DKE) yang nantinya diproses/ diperhitungkan secara otomatis yang menghasilkan neraca saldo kliring yaitu hasil akhir perhitungan kliring.

Kegiatan kliring debit terdiri atas 'kliring penyerahan' dan kliring pengembalian'. Pada kliring penyerahan, bank penarik memperhitungkan dan menyampaikan transfer debit beserta warkatnya kepada bank tertarik melalui penyelenggara kliring lokal (PKL). Pada kliring pengembalian, bank tertarik memperhitungkan transfer debit dari bank penarik sebagai yang ditolak berdasarkan alasan penolakan yang ditetapkan oleh BI.

Proses kliring penyerahan (perpindahan dana) meliputi langkah-langkah sbb :

- a. Warkat-warkat (cek, BG, Nota Debet) dicap terlebih dahulu yang memuat sebutan 'kliring' dan dicantumkan nomor kode kelompok peserta.
- b. Warkat-warkat akan dikelompokkan sesuai dengan peserta kliring.
- c. Warkat debit dan kredit dirinci nilai nominalnya dalam suatu daftar.
- d. Menjumlahkan nilai nominal dan banyaknya warkat dalam daftar kliring.
- e. Serah terima warkat kliring yang telah ditandatangani oleh wakil peserta kliring
- f. Apabila terjadi perbedaan pendapat mengenai dapat tidaknya warkat diperhitungkan dalam kliring, maka keputusan terakhir diserahkan kepada penyelenggara kliring (PKN atau PKL).
- g. Penyusunan neraca kliring dikembalikan kepada bank masing-masing untuk menentukan layak tidaknya warkat yang diterima dari bank lain untuk diselesaikan.

Jika hasil akhir perhitungan kliring menghasilkan neraca kliring yang bersaldo debit maka bank tersebut dinyatakan kalah kliring. Sedangkan hasil akhir perhitungan kliring yang neracanya bersaldo kredit dinyatakan menang kliring. Bank dinyatakan menang kliring jika warkat yang ditagihkan/diserahkan nominalnya lebih besar dari pada nominal warkat yang diterima dan sebaliknya bank dinyatakan kalah kliring jika bank menerima tagihan nominalnya lebih besar dari pada nominal warkat yg diserahkan.

Di bawah ini adalah listing alasan penolakan transfer debit dalam kliring pengembalian, untuk menjadikan perhatian pemegang rekening giro. Alasan penolakan transfer debit oleh bank tertarik atas warkat yang disampaikan oleh bank penarik, disebabkan oleh kondisi dan hal-hal sebagai berikut :

- a. Saldo Rekening yang tidak cukup
- b. Rekening telah ditutup.

- c. Terdapat unsur Cek/syarat formal Bilyet Giro yang tidak terpenuhi, antara lain :
 - 1) tidak terdapat penyebutan tempat dan tanggal Penarikan.
 - 2) tidak terdapat tanda tangan Penarik.
 - 3) tidak terdapat nama dan nomor Rekening Giro Pemegang.
 - 4) tidak terdapat nama Bank penerima.
 - 5) tidak terdapat jumlah dana yang dipindahbukukan baik dalam angka maupun dalam huruf selengkap-lengkapnyanya.
 - 6) tidak terdapat tanda tangan, nama jelas dan/atau dilengkapi dengan cap/stempel.
- d. Bilyet Giro digunakan sebelum tanggal penarikan atau sebelum tanggal efektif, atau tanggal efektif dicantumkan namun tidak dalam tenggang waktu pengunjukan.
- e. Cek dan/atau Bilyet Giro dibatalkan oleh Penarik setelah berakhirnya tenggang waktu pengunjukan berdasarkan surat pembatalan dari Penarik.
- f. Cek dan/atau Bilyet Giro yang sudah daluwarsa.
- g. Perubahan teks/perintah yang telah tertulis pada Bilyet Giro tidak ditandatangani oleh Penarik.
- h. Tanda tangan yang tidak cocok dengan spesimen.
- i. Bank Penagih bukan merupakan Bank penerima yang disebut dalam Cek Silang Khusus atau Bilyet Giro sebagai Bank penerima Dana.
- j. Cek dan/atau Bilyet Giro yang diblokir pembayarannya oleh Penarik karena hilang atau dicuri (harus dilampiri dengan surat keterangan dari kepolisian).
- k. Cek dan/atau Bilyet Giro yang diblokir pembayarannya oleh instansi yang berwenang karena diduga terkait dengan tindak pidana yang dilakukan oleh Penarik (harus dilampiri dengan surat pemblokiran dari instansi yang berwenang).
- l. Rekening Giro yang diblokir oleh instansi yang berwenang (harus dilampiri dengan surat pemblokiran dari instansi yang berwenang).
- m. Perintah dalam DKE Debet yang tidak sesuai dengan perintah dalam Warkat Debet yang bersangkutan.
- n. Penerimaan DKE Debet yang tidak disertai dengan penerimaan fisik Warkat Debet
- o. Cek dan/atau Bilyet Giro yang diduga palsu/dimanipulasi.

- p. Warkat Debet yang diterima oleh Bank Tertarik tidak ditujukan untuk Bank Tertarik.
- q. Tidak ada Endorsemen pada Cek atas nama yang dialihkan kepada pihak lain.
- r. Nota Debet tidak sesuai dengan ketentuan dan/atau perjanjian yang ada.

6. PENCATATAN OLEH NASABAH DAN REKONSILIASI BANK

Nasabah pemegang rekening giro atau staf perusahaan yang dipercayainya harus menyelenggarakan pencatatan/pembukuan atas setiap transaksi penarikan cek/BG serta penerimaan cek/inkaso/ transfer masuk dari pihak ketiga dan/atau setoran dana tunai ke rekening gironya, agar setiap saat dapat diketahui saldonya. Hal ini untuk menghindari penarikan cek atau BG yang tidak didukung dengan ketersediaan dana/saldo yang cukup. Kemudian setiap bulan melakukan rekonsiliasi/pencocokan dengan data *bank statement* (laporan rekening koran bank).

- a. Perbedaan saldo buku dengan saldo laporan rekening koran bank.

Saldo menurut laporan rekening koran bank (*bank statement*) per tanggal tertentu boleh jadi berbeda dengan saldo menurut buku bank nasabah. Untuk mengatasi masalah ini maka perlu melakukan rekonsiliasi bank/ pencocokan saldo, sehingga diketahui saldo yang benar. Beberapa penyebab perbedaan antara saldo menurut pembukuan nasabah dengan laporan bank adalah sebagai berikut:

- 1) Bank belum mencatat transaksi tertentu:
 - a) **Setoran dalam perjalanan.** Nasabah telah mencatat setoran ke bank, tetapi bank belum mencatatnya.
 - b) **Cek dalam perjalanan** (cek masih beredar). Cek yang ditarik untuk dibayarkan kepada pihak ketiga (vendor) dan telah dibukukan oleh nasabah, tetapi bank belum mencatatnya sehubungan vendor tersebut tidak segera mencairkan cek tersebut.
 - c) **Bilyet Giro yang diterbitkan customer** sudah dicatat oleh nasabah sebagai penerimaan pelunasan tagihan, tapi bank belum mengkredit rekening giro nasabah berhubung dalam proses kliring warkat BG yang diterbitkan customer tersebut tertolak.

2) Nasabah belum mencatat transaksi tertentu

- a) **Penerimaan dana melalui bank.** Bank kadang-kadang melakukan penerimaan dana dari inkaso atau pemindahbukuan untuk dibukukan ke dalam rekening giro nasabah. Hal semacam ini sering terjadi dan bahkan dianjurkan kepada para customernya.. Sebagai contoh, suatu piutang wesel dapat ditagih oleh bank, dan hasil penagihan tersebut langsung dibukukan (ditambahkan) ke dalam rekening giro nasabah. Transaksi semacam ini kadang-kadang belum diketahui oleh nasabah, sehingga nasabah belum mencatatnya.
- b) **Biaya administrasi bank.** Bank biasanya membebankan sejumlah biaya untuk menangani transaksi-transaksi yang dilakukan pemegang giro. Jumlah biaya yang dibebankan tergantung kepada banyaknya transaksi. Pada umumnya biaya administrasi bank baru diketahui jumlahnya oleh nasabah setelah laporan rekening koran bank (*bank statement*) diterima nasabah.
- c) **Pendapatan bunga atau jasa giro.** Bank memberikan bunga atas saldo giro yang dihitung atas dasar persentase tertentu dari saldo giro rata-rata perbulan. Tingkat bunga atau jasa giro tidak begitu tinggi bila dibandingkan dengan deposito. Nilai jasa giro biasanya baru diketahui setelah nasabah menerima laporan rekening koran bank.
- d) **Cek kosong dari customer atau debitur.** Nasabah sering menerima pembayaran dari para konsumen atau debitur dalam bentuk cek yang diperlakukan sama dengan uang tunai. Cek tersebut bersama-sama dengan uang tunai disetorkan tiap hari ke bank. Apabila cek yang diterima menggunakan bank yang sama dengan bank nasabah maka cek langsung bisa diuangkan dan langsung dibukukan ke rekening giro nasabah. Akan tetapi jika cek menggunakan bank yang berbeda, maka bank harus menguangkan cek tersebut (atau melalui clearing) ke bank yang bersangkutan, dan hasilnya dibukukan ke dalam rekening giro nasabah. Cek kosong adalah cek yang tidak cukup dananya (jumlah rupiah dalam cek lebih besar dari saldo giro si pemegang giro di bank pada saat ia menarik cek tersebut). Apabila nasabah menerima cek yang tidak cukup dananya (cek kosong), biasanya hal itu baru diketahui pada saat nasabah menerima laporan rekening koran bank.

e) **Bank atau nasabah (atau kedua-duanya) telah melakukan kesalahan pencatatan.** Sebagai contoh, bank mungkin mengurangi saldo rekening seorang pemegang giro untuk cek yang sebenarnya ditarik oleh pemegang giro yang lain. Sementara itu, nasabah mungkin salah mencatat jumlah rupiah cek yang telah ditariknya. Apabila salah satu pihak atau kedua-duanya melakukan kesalahan pencatatan, maka dapat dipastikan bahwa saldo menurut catatan nasabah tidak akan sama dengan saldo yang tercantum dalam laporan bank. Apabila hal ini terjadi, maka penyebab kesalahan harus ditemukan dan dikoreksi, dan perbaikan kesalahan ini merupakan bagian dari rekonsiliasi bank.

b. Tahap-Tahap Penyusunan Rekonsiliasi Bank

- 1) Mulailah dengan saldo yang tercantum dalam laporan rekening koran bank dan saldo yang tercantum dalam pembukuan nasabah (disebut juga "saldo per buku"). Kedua angka tersebut mungkin tidak sama karena adanya perbedaan saat pembukuan dan karena sebab-sebab yang telah diterangkan diatas.
- 2) Tambahkan atau kurangkan saldo per bank, hal-hal yang tercantum dalam pembukuan nasabah tetapi tidak tercantum dalam laporan rekening koran bank.
 - a) Tambahkan setoran dalam perjalanan pada saldo per bank. Setoran dalam perjalanan dapat diketahui dengan cara membandingkan antara setoran-setoran yang tercantum dalam laporan bank dengan daftar setoran kas yang terdapat dalam pembukuan nasabah. Setoran dalam perjalanan adalah setoran yang tercantum dalam pembukuan nasabah, tetapi tidak tercantum sebagai setoran dalam laporan bank pada bulan yang bersangkutan. Apabila pada bulan yang lalu terdapat setoran dalam perjalanan, maka setoran tersebut akan nampak dalam laporan bank bulan ini. Jika tidak, berarti setoran tersebut telah hilang.
 - b) Kurangkan cek dalam perjalanan dari saldo ke bank. Cek dalam perjalanan dapat diketahui dengan cara membandingkan antara cek-cek yang diuangkan di bank seperti yang tercantum dalam laporan rekening koran bank dengan cek-cek yang dikeluarkan nasabah. Cek dalam perjalanan adalah cek yang telah dikeluarkan nasabah tetapi tidak nampak dalam laporan bank. Cek dalam perjalanan sangat

umum terjadi, sehingga merupakan hal yang paling sering tercantum dalam suatu laporan bank.

- 3) Tambahkan atau kurangkan pada saldo per buku, hal-hal yang tercantum dalam laporan bank tetapi tidak tercatat dalam pembukuan nasabah
 - a) Tambahkan pada saldo per buku (a) penerimaan-penerimaan dana langsung melalui bank dan (b) pendapatan bunga atas saldo giro di bank. Kedua hal tersebut akan dapat diketahui dengan cara membandingkan antara setoran-setoran yang tercantum dalam laporan bank dengan penerimaan kas yang terdapat dalam pembukuan nasabah. Kadang-kadang nasabah belum mencatat kedua hal tersebut, sedangkan bank sudah mencatatnya
 - b) Kurangkan saldo per buku (a) biaya administrasi bank, (b) biaya pencetakan cek, (c) pengurangan yang telah dilakukan oleh bank lainnya (misalnya pengurangan karena adanya pengembalian cek kosong atau cek yang telah lewat waktu). Hal-hal tersebut akan dapat diketahui dengan cara membandingkan pengurangan-pengurangan yang terdapat dalam laporan bank dengan pembukuan nasabah. Kadang-kadang hal-hal diatas belum dicatat nasabah, sedangkan bank sudah mencatatnya.
- 4) Hitunglah saldo per bank yang telah disesuaikan dan saldo per buku yang telah disesuaikan. Kedua saldo tersebut harus sama.
- 5) Buatlah jurnal untuk penyesuaian saldo buku, berdasarkan hasil rekonsiliasi bank.
- 6) Perbaiki semua kesalahan yang terdapat dalam pembukuan nasabah, dan sampaikan pemberitahuan kepada bank jika bank telah melakukan kesalahan.
- 7) Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang rekonsiliasi bank, pada bagian Latihan Penyelesaian Soal-2 disajikan contoh kasus penyusunan laporan rekonsiliasi bank.

7. LATIHAN PENYELESAIAN SOAL - 1

Tn. A memiliki rekening giro pada Bank ABC. Transaksi selama bulan April 2016 sebagai berikut:

- 01/4 Setoran pertama untuk pembukaan rekening Rp. 20.000.000,-
- 06/4 Penarikan cek no. 1104 sebesar Rp. 6.000.000,-
- 08/4 Menerima bunga deposito yang dikreditkan ke rekening giro sebesar Rp. 1.000.000,-
- 11/4 Setoran bilyet giro bank BNI sebesar Rp. 6.000.000,- (kliring efektif pada hari yang sama)
- 16/4 Penarikan bilyet giro GA 1214 melalui bank BCA Surabaya Rp. 27.500.000,-
- 21/4 Setoran tunai Rp. 15.000.000,-
- 23/4 Transfer ke Bank XYZ sebesar Rp. 5.000.000,-
- 26/4 Terima kiriman uang sebesar Rp. 7.000.000,-
- 28/4 Penarikan kliring melalui Bank BCA Rp. 10.000.000,-
- 30/4 Terima transfer dari bank lain Rp. 8.000.000,-

Diminta:

1. Buatlah laporan rekening giro a/n Tn. A untuk bulan April 2016?
2. Buatlah perhitungan pinjaman overdraft?
3. Buatlah perhitungan bunga overdraft?
4. Buatlah perhitungan jasa giro, jika:
 - Jasa giro didasarkan atas saldo terendah?
 - Jasa giro didasarkan atas saldo rata-rata harian?

Catatan:

- a. Saldo rekening giro minimal Rp. 1.000.000,-
- b. Tn. A mendapat fasilitas pinjaman over draft dengan bunga 20% pa dan biaya provisi Rp. 100.000,-
- c. Ketentuan jasa giro sbb.:

Saldo giro Rp. 1	s/d < Rp. 5.000.000	jasa giro 0%
Rp. 5.000.001	s/d < Rp. 25.000.000	jasa giro 2%
Rp. 25.000.001	s/d < Rp. 50.000.000	jasa giro 3%
Rp. 50.000.000 dan/atau lebih		jasa giro 4%

Jawab:

1. Laporan rekening giro Tn. A bulan April 2016:

<u>Tgl.</u>	<u>Keterangan</u>	<u>Mutasi Debet</u>	<u>Mutasi Kredit</u>	<u>Saldo</u>
01	Setoran tunai		20.000.000	20.000.000
06	Penarikan cek	6.000.000		14.000.000
08	Bunga deposito		1.000.000	15.000.000
11	Setoran BG Bank XYZ		10.000.000	25.000.000
16	Pinjaman Overdraft		3.600.000	28.600.000
	Biaya provisi	100.000		28.500.000
	Penarikan BG No. GA 1214	27.500.000		1.000.000
21	Setoran tunai		15.000.000	16.000.000
	Bayar pinjaman overdraft	3.600.000		12.400.000
	Beban bunga overdraft	9.863		12.390.137
23	Transfer keluar	5.000.000		7.390.137
26	Transfer masuk		7.000.000	14.390.137
28	Penarikan kliring	10.000.000		4.390.137
30	Kiriman uang		8.000.000	12.390.137

2. Perhitungan pinjaman overdraft:

Saldo rekening giro tanggal 16 sebesar Rp. 25.000.000,-

Pinjaman overdraft maksimum = 15% x Rp. 25.000.000 = Rp. 3.750.000,-

Pinjaman overdraft yang diperlukan:

Saldo rekening giro	25.000.000
Penarikan kliring	<u>27.500.000</u>
Kekurangan dana	2.500.000
Saldo minimum rekening giro	1.000.000
Biaya provisi	<u>100.000</u>
Pinjaman overdraft yang diperlukan	<u>3.600.000</u>

3. Perhitungan bunga overdraft:

Pinjaman overdraft Rp. 3.600.000,-

Suku bunga 20% per-tahun

Masa pinjaman 5 hari (mulai tanggal 16 sampai tanggal 21)

Bunga = $5/365 \times 20\% \times 3.600.000 = 9.863$

4. Perhitungan jasa giro:

a. Jasa giro berdasarkan saldo terendah:

Saldo rekening giro terendah tanggal 16 April yaitu Rp. 1.000.000,-

Sesuai ketentuan bahwa saldo 0 – 5.000.000 jasa giro 0%, maka jasa giro selama bulan April 2016 = Rp. 0,-

b. Jasa giro berdasarkan saldo rata-rata harian:

Tanggal	Hari Bunga	Saldo	HB X Saldo
1 – 5	5	20.000.000	100.000.000
6 – 7	2	14.000.000	28.000.000
8 – 10	3	15.000.000	45.000.000
11 – 15	5	25.000.000	125.000.000
16 - 20	5	1.000.000	5.000.000
21 – 22	2	12.390.137	24.780.274
23 – 25	3	7.390.137	22.170.411
26 - 27	2	14.390.137	28.780.274
28 – 29	2	4.390.137	8.780.274
30 – 30	1	12.390.137	12.390.137
Total	30		399.901.370

Rata-rata saldo harian = $399.901.370 : 30 = 13.330.046,-$

Bunga tabungan = $30/365 \times 2\% \times 13.330.046 = \text{Rp. } 21.912,-$

Pajak 20% $\times 21.912 = \text{Rp. } 4.382,-$

Bunga tabungan setelah pajak = Rp. 17.530,-

8. LATIHAN PENYELESAIAN SOAL – 2

REKONSILIASI BANK

Misalkan PT Nusantara memiliki rekening giro di Bank Niaga. Pada akhir bulan Januari PT Nusantara menerima laporan rekening koran dari Bank Niaga yang berisi informasi mengenai saldo awal bulan, penambahan dan pengurangan yang telah dilakukan bank selama bulan Januari atas rekening giro PT Nusantara, dan saldo per 31 Januari.

Menurut laporan rekening koran bank tersebut, saldo giro PT Nusantara per 31 Januari adalah Rp. 5.388.480,00. Menurut pembukuan PT Nusantara, saldo rekening giro di Bank Niaga adalah Rp. 3.294.210,00. Setelah dilakukan perbandingan sesuai prosedur yang telah diuraikan di atas, ditemukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Setoran tanggal 30 Januari sebesar Rp. 1.591.630,00 tidak tercantum dalam laporan rekening koran bank.
- 2) Bank telah melakukan kesalahan pembukuan, yaitu cek yang ditarik oleh PT Antara sebesar Rp. 100.00,00 (Nomor cek 656) telah dikurangkan pada rekening giro PT Nusantara.
- 3) Lima lembar cek yang ditarik pada akhir bulan Januari telah dicatat dalam jurnal pengeluaran kas oleh PT Nusantara, belum dibayar oleh bank, sbb :

Nomor Cek	Tanggal	Jumlah
337	27 Jan	Rp 286.000,00
338	28 Jan	Rp 319.470,00
339	29 Jan	Rp 83.000,00
340	30 Jan	Rp 203.140,00
341	31 Jan	Rp 458.530,00

- 4) Bank telah menerima pelunasan selebar wesel ditagih milik PT Nusantara sebesar Rp. 2.114.000,00 (termasuk di dalamnya pendapatan bunga sebesar Rp. 214.000,00). Penerimaan pelunasan wesel ini belum dicatat dalam jurnal penerimaan kas oleh PT Nusantara.
- 5) Laporan rekening koran bank menunjukkan bahwa bank telah memberi bunga kepada PT Nusantara sebesar Rp.28.010,00
- 6) Cek nomor 333 sebesar Rp. 150.000,00 yang dibayarkan kepada PT Bromo telah dicatat dalam jurnal pengeluaran kas oleh PT Nusantara dengan jumlah Rp. 510.000,00, sehingga saldo per buku menjadi terlalu rendah Rp. 360.000,00
- 7) Biaya administrasi bank bulan Januari adalah Rp. 14.250,00
- 8) Laporan rekening koran bank menunjukkan adanya pengembalian cek yang tidak cukup dananya (cek kosong) sebesar Rp. 52.000,00. Cek tersebut berasal dari PT Rosalina.

Penyelesaian :

PT NUSANTARA Laporan Rekonsiliasi Bank 31 Januari 2018			
Per BANK	(dalam Rp)	Per BUKU	(dalam Rp)
Slado Kas 31 Jan	5.388.48 0	Saldo Kas 31 Jan	3.294.21 0
<u>Tambah:</u>		<u>Tambah:</u>	
1. Setoran dlm perjlnan 30 Jan	1.591.63 0	4. Penerimaan wesel via bank,	
2. Koreksi kesalahan bank – Cek		masuk pend bunga	2.114.00 0
PT Antara telah didebit ke akun		5. Pendapatan bunga bank	28.010
Perusahaan	100.000	6. Kesalahan pembukuan – cek	
	7.080.11 0	nomor 333 dibukukan terlalu tinggi	360.000
<u>Kurangi:</u>			
3. Cek dalam peredaran:			5.796.22 0
No. 337 Rp286.000		<u>Kurangi:</u>	
No. 338 319.470		7. Biaya adm. bank Rp 14.250	
No. 339 83.000		8. Cek kosong	
No. 340 203.140		52.000	
No. 341 458.530			(66.250)

	(1.350.140)		
Saldo Kas per Bank setelah disesuaikan	5.729.970	Saldo Kas per Buku setelah disesuaikan	5.729.970

Jurnal penyesuaian terhadap saldo buku kas/bank

31 Jan	Kas.....	2.114.000,00	
	Piutang Wesel.....		1.900.000,00
	Pendapatan Bunga.....		214.000,00
	(Penerimaan wesel melalui bank)		
31 Jan	Kas.....	28.010,00	
	Pendapatan Bunga		28.010,00
	(Pendapatan bunga atas saldo giro)		
31 Jan	Kas.....	360.000,00	
	Utang Dagang.....		360.000,00
	(Koreksi kesalahan cek no: 333)		
31 Jan	Macam-macam Biaya.....	14.250,00	
	Kas.....		14.250,00
	(Biaya administrasi bank)		
31 Jan	Piutang Dagang.....	52.000,00	
	Kas.....		52.000,00
	(Cek kosong dari PT Rosalina yang dikembalikan oleh bank)		

C. LATIHAN SOAL / TUGAS MANDIRI

1. Sebutkan beberapa sarana penarikan bagi pemegang simpanan giro?
2. Jelaskan manfaat rekening giro bagi pengusaha?
3. Jelaskan perbedaan antara cek dengan bilyet giro?
4. Sebutkan jenis-jenis cek yang Saudara ketahui?
5. Sebutkan metode perhitungan jasa giro dan jelaskan perbedaannya?
6. Apa yang Saudara ketahui tentang kliring debit-penyerahan ?
7. Dalam proses kliring, ada bank peserta yang menang kliring dan ada bank peserta lainnya yang kalah kliring. Jelaskan apa yang dimaksud menang kliring dan kalah kliring

D. DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan Siamat, *"Manajemen Lembaga Keuangan, Kebijakan Moneter dan Perbankan"*, Edisi Kelima, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2005.
- Hadiwidjaja, Rivai Wirasasmita, *"Manajemen Dana Bank"*, Penerbit CV. Pionir Jaya, Bandung, 2005.
- Ismail, *"Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi"*, Edisi Pertama, Cetakan Ke-2, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2011.
- Muchdarsyah Sinungan, *"Manajemen Dana Bank"*, Edisi Kelima, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 2005.
- Thomas Suyatno, et.al, *"Kelembagaan Perbankan"*, Edisi Kelima, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005.
- Y. Sri Susilo, et.al, *"Bank & Lembaga Keuangan Lain"*, Cetakan Pertama, Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 2.000.

PERTEMUAN KE - 10

SIMPANAN TABUNGAN

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, diharapkan mahasiswa mampu :

1. Mahasiswa dapat memahami tentang pengertian dan jenis-jenis simpanan tabungan.
2. Mahasiswa dapat memahami tentang sarana penarikan simpanan tabungan.
3. Mahasiswa dapat memahami tentang ketentuan simpanan tabungan.
4. Mahasiswa dapat memahami tentang perhitungan bunga simpanan tabungan.

B. URAIAN MATERI

1. PENGERTIAN

Tabungan merupakan simpanan yang paling populer di kalangan masyarakat umum. Dari sejak kanak-kanak kita sudah dianjurkan untuk hidup hemat dengan cara menabung. Pada awalnya menabung masih secara sederhana, menyimpan uang dibawah bantal atau didalam celengan dan disimpan dirumah. Namun faktor resiko menyimpan uang dirumah begitu besar seperti resiko kehilangan atau kerusakan. Kerugian lainnya adalah menabung di rumah jumlahnya tidak pernah akan bertambah atau berbunga, jadi tetap saja sama seperti sejumlah uang yang disimpan.

Pada hakekatnya simpanan dalam bentuk tabungan tidak jauh berbeda dengan simpanan dalam bentuk giro, simpanan dalam bentuk tabungan mempunyai syarat-syarat tertentu bagi pemegang rekening tabungan (nasabah) dan biasanya persyaratan masing-masing bank berbeda satu sama lain. Disamping persyaratan yang berbeda, tujuan nasabah menyimpan uang direkening tabungan juga berbeda. Dengan demikian, sasaran bank dalam memasarkan produknya juga berbeda sesuai dengan sasarannya.

Menurut UU No. 10 Tahun 1998, tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. Tabungan juga adalah bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi. Jadi pendapatan yang tidak dikonsumsi disimpan dan akan digunakan di masa yang akan datang.

Pendapatan merupakan faktor utama yang terpenting untuk menentukan konsumsi dan tabungan. Keluarga-keluarga yang berpendapatan rendah akan membelanjakan seluruh pendapatannya bahkan kebutuhan belanja keluarga lebih besar dari pendapatannya. Individu yang berpendapatan tinggi akan melakukan tabungan lebih besar daripada individu yang berpendapatan rendah. Tabungan dapat dilakukan oleh seorang pedagang dengan membeli barang dagangan dengan maksud untuk diperjualbelikan kembali dengan harapan akan mendapatkan nilai lebih/tambahan (keuntungan).

Untuk membuka tabungan di bank diperlukan persyaratan fotokopi identitas, antara lain: KTP, SIM, Paspor kemudian jumlah minimal setoran awal dan saldo minimal yang harus disisakan. Saldo minimal ini digunakan untuk membayar biaya administrasi jika terjadi penutupan tabungan. Bank diperkenankan mengembangkan jenis produk tabungan tanpa persetujuan BI, sehingga jenis tabungan menjadi beragam, seperti: Tabungan bunga harian, Tabungan pendidikan, Tabungan autosave, Tabungan berhadiah undian dan berbagai jenis tabungan hasil kerja sama dengan asuransi. Penarikan tabungan melalui kantor bank dilakukan pada jam kerja dan penarikan melalui ATM dapat setiap saat. Dalam perkembangannya penarikan tabungan dapat melalui internet banking yang dapat diakses setiap saat.

Jenis tabungan di Indonesia sangat beragam, mulai dari yang konvensional hingga syariah. Hal ini tentu saja sangat membantu nasabah agar lebih leluasa memilih produk tabungan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Berikut beberapa contoh jenis tabungan yang ada di Indonesia :

a. Tabungan Konvensional

Bentuk tabungan ini paling banyak dimiliki oleh masyarakat, di mana dana yang tersimpan di tabungan konvensional bisa diambil kapanpun sepanjang di rekening tabungan masih ada saldonya, nasabah akan dikenakan biaya

administrasi yang jumlahnya disesuaikan dengan tipe kartu dan persyaratan yang berlaku di bank tersebut. Untuk saat ini nasabah yang menabung dengan jenis tabungan ini, akan mendapatkan bunga berkisar antara 0,5% hingga 2% per tahun, tergantung dari kebijakan masing-masing bank, dan tabungan konvensional dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS).

b. Tabungan Investasi Deposito

Tabungan ini merupakan gabungan / kombinasi investasi dalam bentuk tabungan dan deposito, dimana nasabah yang menempatkan dananya dalam bentuk tabungan ini akan mendapatkan bunga yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan tabungan biasa.

c. Tabungan Berjangka

Tabungan berjangka merupakan jenis tabungan yang penyetorannya dilakukan secara bertahap dan akan ditarik / dicairkan dimasa yang akan datang baik sebagian maupun keseluruhan, tabungan ini biasanya dilakukan oleh nasabah yang ingin membeli barang atau memerlukan dana dalam beberapa waktu ke depan. Misalnya mau jalan-jalan ke luar negeri dalam jangka waktu tertentu, mereka memilih membuka tabungan berjangka agar lebih disiplin dalam menabung.

Selain itu, nasabah juga tidak perlu repot-repot mentransfer dana, karena bank akan menarik dana secara otomatis dari rekening tabungan induk di tanggal yang sudah ditetapkan dan biasanya tabungan memiliki fasilitas asuransi jiwa dan juga dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS).

d. TabunganKu

TabunganKu adalah bentuk tabungan dengan setoran awal rendah, yaitu sebesar Rp.20.000 dan bebas biaya administrasi, hal ini bertujuan untuk menumbuhkan budaya menabung masyarakat dan dapat menjangkau masyarakat yang belum memiliki tabungan di bank.

e. Tabungan Anak

Jenis tabungan ini bertujuan untuk mendidik anak menabung demi masa depan. Hal itu tentu saja untuk mencegah sifat boros yang nantinya akan menjadi bumerang untuk dirinya sendiri, salah satunya adalah terlilit utang.

Karena itu, bank kini menyediakan tabungan khusus untuk anak dengan tampilan yang sangat menarik mulai dari buku tabungan hingga kartu ATM. Hal itu tentu aja akan membuat mereka lebih senang dan semangat untuk menabung.

2. SARANA PENARIKAN

Alat-alat yang sering digunakan oleh nasabah dalam penarikan dananya di bank adalah sebagai berikut :

a. Buku tabungan

Setiap nasabah diberikan buku tabungan. Buku tabungan menggambarkan mutasi setoran, penarikan dan saldo atas setiap transaksi yang terjadi. Buku tabungan merupakan bukti bahwa seseorang menjadi nasabah penabung di bank.

b. Slip penarikan

Merupakan formulir yang disediakan oleh bank untuk kepentingan penarikan tabungan melalui kantor bank. Slip penarikan diisi oleh nasabah, antara lain: nama pemilik rekening, nomor rekening, jumlah penarikan (angka maupun huruf) kemudian ditandatangani. Buku tabungan dan slip penarikan diserahkan kepada teller. Teller akan melakukan proses, selanjutnya nasabah akan menerima uang sesuai dengan jumlah penarikan.

c. ATM (Anjungan Tunai Mandiri)

Setiap nasabah tabungan diberikan kartu ATM. Kartu ini dapat digunakan untuk menarik tabungan di counter ATM. Kartu ATM merupakan sarana yang perlu diberikan oleh bank agar dapat bersaing dalam menawarkan produk tabungan. Bank memperoleh fee bulanan atas ATM yang dinikmati nasabah. Pada umumnya bank membebankan fee bulanan sebesar Rp. 5.000 sebagai fee based income atas penggunaan ATM.

d. Sarana penarikan lainnya

Sarana lainnya adalah formulir transfer yaitu sarana untuk melakukan transfer dana baik bank sendiri (pemindahbukuan) maupun bank lain (antar bank). Untuk nasabah prima dapat diberikan layanan khusus yaitu penarikan dana dapat diantar dan setoran dana dapat diambil oleh petugas bank.

3. PERSYARAYATAN BAGI PENABUNG

Untuk menabung di Bank diperlukan berbagai persyaratan. Tujuannya adalah agar pelayanan yang diberikan kepada para nasabahnya menjadi sempurna. Disamping itu juga memberikan keamanan dan kemudahan serta keuntungan bagi Bank maupun nasabahnya.

Hal-hal yang berkaitan dengan tabungan dapat diatur oleh Bank penyelenggara asal sesuai dan tidak bertentangan dengan ketentuan Bank Indonesia. Pengaturan sendiri oleh masing-masing Bank agar tabungan dibuat semenarik mungkin sehingga, nasabah Bank tertarik untuk menabung di Bank yang mereka inginkan.

Ketentuan dan persyaratan simpanan tabungan yang harus dipenuhi oleh nasabah, antara lain :

a. Pembukaan simpanan tabungan

Calon nasabah akan diberikan formulir isian yang harus diisi dan dilengkapi dengan fotokopi identitas seperti KTP, SIM atau Paspor dan NPWP kalau calon nasabah mempunyai NPWP, kemudian melakukan setoran pertama minimal sebesar jumlah yang telah ditentukan oleh bank, umur penabung maupun kelengkapan dokumen lainnya tergantung bank yang bersangkutan.

b. Jumlah setoran simpanan tabungan

Pada saat pembukaan simpanan tabungan, nasabah melakukan setoran pertama yang jumlahnya ditentukan oleh bank yaitu jumlah minimal yang harus disetor. Jumlah minimal ini untuk setiap bank bisa berbeda, ada bank yang mensyaratkan setoran pertama minimal Rp.50.000,- dan ada juga yang mensyaratkan setoran pertama Rp.500.000,-. Nasabah setiap melakukan setoran diwajibkan mengisi **slip setoran atau deposit slip**.

c. Saldo simpanan tabungan

Setiap tabungan harus mempunyai saldo minimal yang tidak dapat diambil oleh nasabah. Saldo minimal ini untuk setiap bank bisa berbeda. Tujuan saldo minimal adalah untuk berjaga-jaga membayar biaya administrasi jika nasabah bermaksud menutup rekening tabungannya.

d. Penarikan simpanan tabungan

Merupakan pengambilan dana dari tabungan. Setiap bank mempunyai ketentuan masing-masing tentang jumlah penarikan dana dan frekwensi

penarikan dana dalam sehari. Untuk penarikan langsung di kantor bank, nasabah diwajibkan mengisi **slip penarikan (withdrawal slip)** dengan tanggal, nama, nomor rekening, jumlah yang ditarik (angka dan huruf), tandatangan. Jumlah yang akan diambil tidak dibatasi, namun untuk penarikan jumlah besar nasabah disarankan untuk memberitahukan sebelumnya agar dana disiapkan oleh bank.

e. Bunga simpanan tabungan.

Bunga diberikan oleh bank sebagai balas jasa kepada nasabah yang telah menyimpan dananya pada simpanan tabungan. Besarnya bunga tergantung kebijaksanaan bank. Perhitungan bunga menggunakan metode saldo terendah atau metode saldo rata-rata harian.

f. Insentive

Dalam era persaingan yang semakin ketat, bank berusaha menarik nasabah dan calon nasabah dengan berbagai keuntungan dan fasilitas termasuk insentive antara lain: hadiah, undian, cendramata dan lain-lain.

g. Penutupan tabungan

- 1) Penutupan atas permintaan nasabah
- 2) Penutupan karena tidak aktif
- 3) Penutupan karena faktor lain, misalnya : perubahan nama tabungan, bank merger dll.
- 4) Nasabah sudah tidak aktif lagi melakukan transaksi selama 3 bulan.

4. PERHITUNGAN BUNGA TABUNGAN

Terdapat tiga metode perhitungan bunga yang diterapkan oleh bank pada tabungan nasabahnya sebagai berikut :

a. Perhitungan Bunga Berdasarkan Saldo Terendah

Dalam perhitungan ini, bunga tabungan akan didasarkan pada jumlah saldo terendah yang terjadi pada bulan laporan, di mana jumlah saldo tersebutlah yang akan digunakan sebagai acuan dalam perhitungan bunga.

Contoh :

Tanggal	Keterangan	Debet	Kredit	Saldo
01/04/2017	Saldo Awal		10.000.000	10.000.000
04/04/2017	Setoran Tunai		5.000.000	15.000.000
06/04/2017	Setoran Tunai		7.000.000	22.000.000
15/04/2017	Penarikan Tunai	10.000.000		12.000.000
17/04/2017	Penarikan Tunai	1.000.000		11.000.000
28/04/2017	Setoran Tunai		3.000.000	14.000.000

Bunga tabungan yang berlaku adalah 6% per tahun.

Maka perhitungan bunga = (Jumlah saldo terendah x suku bunga % x jumlah hari pada bulan laporan) / Jumlah hari dalam 1 tahun

Berdasarkan tabel di atas, saldo terendah yang terdapat dalam tabungan tersebut adalah Rp.10.000.000,-

Maka dalam menghitung bunga berdasarkan bunga terendah dengan cara berikut :

Bunga tabungan : $\text{Rp.10.000.000,-} \times 6\% \times 30 / 365 = \text{Rp.49.315,-}$

Bunga sebesar Rp.49.315,- merupakan bunga gross (belum dipotong pajak).

Maka pajak bunga tabungan tersebut : $20\% \times \text{Rp.49.315} = \text{Rp.9.863,-}$

Jadi bunga yang diterima oleh nasabah: $\text{Rp.49.315} - \text{Rp.9.863} = \text{Rp.39.452,-}$

b. Metode Saldo Rata-rata

Perhitungan bunga dengan menggunakan metode ini didasarkan pada rata-rata saldo harian pada bulan berjalan, sehingga nilai rata-rata tersebut yang akan dijadikan acuan dalam perhitungan bunga.

Contoh :

Tanggal	Keterangan	Debet	Kredit	Saldo
01/05/2017	Saldo Awal		10.000.000	10.000.000
05/05/2017	Setoran Tunai		5.000.000	15.000.000
06/05/2017	Setoran Tunai		7.000.000	22.000.000
15/05/2017	Penarikan Tunai	10.000.000		12.000.000

17/05/2017	Penarikan Tunai	1.000.000		11.000.000
28/05/2017	Setoran Tunai		3.000.000	14.000.000

Maka perhitungan bunga = (Saldo rata-rata harian x suku bunga % x jml hari pada bulan berjalan) / Jumlah hari dalam 1 tahun

Menghitung saldo rata-rata harian :

10.000.000 x 3 hari (tgl 1-3)	=	30.000.000
15.000.000 x 2 hari (tgl 4-5)	=	30.000.000
22.000.000 x 9 hari (tgl 6-14)	=	198.000.000
12.000.000 x 2 hari (tgl 15-16)	=	24.000.000
11.000.000 x 11 hari (tgl 17-27)	=	121.000.000
14.000.000 x 4 hari (tgl 28-31)	=	<u>56.000.000</u>
Jumlah	=	459.000.000

Saldo rata-rata harian : Rp.459.000.000 / 31 = Rp.14.806.452,-

Bunga : (Rp.14.806.452 x 6% x 31) / 365 = Rp.75.452,- (belum dipotong pajak).

Pajak bunga tabungan : 20% x Rp.75.452,- = Rp.15.090,-

Maka bunga tabungan yang diterima oleh nasabah :

Rp.75.452,- - Rp.15.090,- = Rp.60.362,-

c. Perhitungan Bunga Berdasarkan Saldo Harian

Perhitungan bunga dengan menggunakan metode ini akan didasarkan pada besarnya saldo harian pada bulan berjalan, sehingga dasar perhitungannya mempertimbangkan saldo tabungan setiap harinya.

Contoh :

Tanggal	Keterangan	Debet	Kredit	Saldo
01/06/2017	Saldo Awal		10.000.000	10.000.000
04/06/2017	Setoran Tunai		5.000.000	15.000.000
06/06/2017	Setoran Tunai		7.000.000	22.000.000
15/06/2017	Penarikan Tunai	10.000.000		12.000.000

17/06/2017	Penarikan Tunai	1.000.000		11.000.000
28/06/2017	Setoran Tunai		3.000.000	14.000.000

Bunga tabungan yang berlaku adalah sebesar 6%.

Maka perhitungan bunga = (Saldo harian x suku bunga % x jumlah hari pada bulan berjalan) / jumlah hari dalam 1 tahun.

Bunga yang diterima :

Tanggal	Saldo	Jumlah Hari	Bunga Harian	Bunga
01-03/06/2017	10.000.000	3	$3/365 \times \text{Rp.}10.000.000 \times 6\%$	4.931
04-05/06/2017	15.000.000	2	$2/365 \times \text{Rp.}15.000.000 \times 6\%$	4.931
06-14/06/2017	22.000.000	9	$9/365 \times \text{Rp.}22.000.000 \times 6\%$	32.547
15-16/06/2017	12.000.000	2	$2/365 \times \text{Rp.}12.000.000 \times 6\%$	3.945
17-27/06/2017	11.000.000	11	$11/365 \times \text{Rp.}11.000.000 \times 6\%$	19.890
28-30/06/2017	14.000.000	3	$3/365 \times \text{Rp.}14.000.000 \times 6\%$	6.905
			Jumlah	73.149

Jumlah bunga selama bulan juni adalah sebesar : Rp.73.149,- (bunga gross)

Pajak bunga tabungan : $20\% \times \text{Rp.}73.149,- = \text{Rp.}14.629,-$

Jadi bunga tabungan yang diterima oleh nasabah :

$\text{Rp.}73.149,- - \text{Rp.}14.629,- = \text{Rp.}58.520,-$

Perhitungan bunga tabungan yang diterapkan oleh masing-masing bank bisa saja berbeda antara satu bank dengan bank lainnya, di mana hal ini akan sangat tergantung pada kebijakan yang digunakan oleh bank.

5. LATIHAN SOAL DAN PENYELESAIANNYA

Transaksi mutasi simpanan tabungan Ali di Bank Pamulang selama bulan April 2016 sebagai berikut :

- 1/4 Saldo rekening tabungan Ali per 31 Maret 2016 sebesar Rp.10.000.000,-
Bunga bulan Maret 2016 setelah pajak Rp.100.000,- belum dibukukan.
- 1/4 Ali setor uang tunai sebesar Rp.5.000.000,-
- 6/4 Ali menarik secara tunai atas rekening tabungannya sebesar Rp.2.000.000,-
- 11/4 Ali setor cek Bank ABC sebesar Rp.1.000.000,- Cek tersebut efektif pada tanggal penyetoran.
- 13/4 Ali mengirim uang kepada saudaranya atas beban rekening tabungannya sebesar Rp.500.000. Biaya bank atas kiriman tersebut sebesar Rp.10.000,-
- 21/4 Ali menerima kiriman uang melalui rekening tabungannya sebesar Rp.5.000.000,-
- 23/4 Ali membayar tagihan kartu kredit atas beban rekening tabungannya sebesar Rp.1.500.000,-
- 26/4 Ali menarik uang tunai dari rekening tabungannya sebesar Rp.1.000.000,-
- 28/4 Debet rekening tabungan untuk membayar angsuran kredit sebesar Rp.2.500.000,-
- 30/4 Biaya administrasi ATM beban rekening tabungan sebesar Rp.5.000,-

Dari data transaksi diatas, diminta :

- a) Buatlah mutasi rekening tabungan Ali bulan April 2016!
- b) Hitunglah bunga tabungan Ali bulan April 2016, jika diketahui suku bunga tabungan 10% per tahun, pajak atas bunga 20% dan bunga dihitung berdasarkan metode rata-rata saldo harian.

Penyelesaian :

a) Rekening tabungan Ali bulan April 2016 :

Tuan Ali No. Rekening: 4.400.004 Bulan April 2016				
Tgl.	Keterangan	Debet	Kredit	Saldo
1	Saldo awal			10.000.000
	Bunga bulan Maret 2016		100.000	10.100.000
	Setoran tunai		5.000.000	15.100.000
6	Penarikan tunai	2.000.000		13.100.000
11	Setoran kliring		1.000.000	14.100.000
13	Transfer keluar	500.000		13.600.000
	Biaya transfer	10.000		13.590.000
21	Transfer masuk		5.000.000	18.590.000
23	Pembayaran kartu kredit	1.500.000		17.090.000
26	Penarikan tunai	1.000.000		16.090.000
28	Pembayaran angsuran kredit	2.500.000		13.590.000
30	Biaya ATM	5.000		13.585.000

b) Perhitungan bunga bulan April 2016:

Tanggal	Hari Bunga	Saldo	HB X Saldo
1 – 5	5	15.100.000	75.500.000
6 – 10	5	13.100.000	65.500.000
11 - 12	2	14.100.000	28.200.000
13 – 20	8	13.590.000	108.720.000
21 - 22	2	18.590.000	37.180.000
23 - 25	3	17.090.000	51.270.000
26 - 27	2	16.090.000	48.270.000
28 - 29	2	13.590.000	27.180.000

30 - 30	1	13.585.000	13.585.000
Total			455.405.000

Rata-rata saldo harian = $455.405.000 : 30 = 15.180.166,67$

Bunga tabungan = $30/365 \times 10\% \times 15.180.166,67 = \text{Rp. } 124.768,-$

Pajak 20% $\times 124.768 = \text{Rp. } 24.954,-$

Bunga tabungan setelah pajak $= \text{Rp. } 99.814,-$

C. TUGAS MANDIRI

1. Jelaskan perbedaan antara simpanan tabungan dengan simpanan giro?
2. Mengapa pengusaha lebih tertarik membuka rekening giro dibanding dengan rekening tabungan?
3. Sebutkan beberapa sarana penarikan rekening tabungan?
4. Jelaskan alasan simpanan tabungan nasabah ditutup oleh bank?
5. Soal kalkulasi – tugas individual :

Transaksi mutasi simpanan tabungan Abu di Bank Pamulang selama bulan April 2016 sebagai berikut :

1/4 Saldo rekening tabungan Abu per 31 Maret 2016 sebesar Rp.15.000.000,-
Bunga bulan Maret 2016 setelah pajak Rp.100.000,- belum dibukukan.

1/4 Abu setor uang tunai sebesar Rp.8.000.000,-

5/4 Abu menarik secara tunai atas rekening tabungannya sebesar Rp.1.000.000,-

10/4 Abu setor cek Bank ABC sebesar Rp.5.000.000,- Cek tersebut efektif pada tanggal penyetoran.

15/4 Abu mengirim uang kepada saudaranya atas beban rekening tabungannya sebesar Rp.2.000.000,- Biaya bank atas kiriman tersebut sebesar Rp.10.000,-

20/4 Abu menerima kiriman uang melalui rekening tabungannya sebesar Rp.7.500.000,-

22/4 Abu membayar tagihan kartu kredit atas beban rekening tabungannya sebesar Rp.2.500.000,-

24/4 Abu menarik uang tunai dari rekening tabungannya sebesar Rp.3.000.000,-

26/4 Debet rekening tabungan untuk membayar angsuran kredit sebesar Rp.5.000.000,-

30/4 Biaya administrasi ATM beban rekening tabungan sebesar Rp.5.000,-

Dari data tersebut, diminta :

- a. Buatlah mutasi rekening tabungan Abu bulan April 2016!
- b. Hitunglah bunga tabungan Abu bulan April 2016, jika diketahui suku bunga tabungan 10% per tahun, pajak atas bunga 20% dan bunga dihitung berdasarkan metode rata-rata saldo harian.

D. DAFTAR PUSTAKA

Dahlan Siamat, *"Manajemen Lembaga Keuangan, Kebijakan Moneter dan Perbankan"*, Edisi Kelima, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2005.

Hadiwidjaja, Rivai Wirasasmita, *"Manajemen Dana Bank"*, Penerbit CV. Pionir Jaya, Bandung, 2005.

Ismail, *"Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi"*, Edisi Pertama, Cetakan Ke-2, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2011.

Muchdarsyah Sinungan, *"Manajemen Dana Bank"*, Edisi Kelima, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 2005.

Thomas Suyatno, et.al, *"Kelembagaan Perbankan"*, Edisi Kelima, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005.

Y. Sri Susilo, et.al, *"Bank & Lembaga Keuangan Lain"*, Cetakan Pertama, Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 2.000.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 18/3/PBI/2016 tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tentang *"Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional"*.

PERTEMUAN KE - 11

SIMPANAN DEPOSITO

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, diharapkan mahasiswa mampu :

1. Mahasiswa dapat memahami pengertian tentang simpanan deposito.
2. Mahasiswa dapat memahami tentang jenis-jenis deposito
3. Mahasiswa dapat memahami tentang perhitungan bunga deposito.

B. URAIAN MATERI

1. PENGERTIAN

Sesuai Undang-Undang No.10 Tahun 1988, Deposito adalah simpanan berjangka yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian antara nasabah penyimpan dengan bank. Balas jasa (bunga) yang diberikan oleh bank kepada nasabah lebih tinggi dibanding bunga atas simpanan giro atau simpanan tabungan, sehingga bagi bank deposito dianggap dana mahal.

Secara pengertian, deposito adalah produk simpanan di bank yang penyetorannya maupun penarikannya hanya bisa dilakukan pada waktu tertentu saja. Apabila dana yang disimpan diambil sebelum waktunya, maka bank akan mengenakan denda penalti. Semakin besar dan semakin lama nasabah menyimpan dana dalam bentuk deposito, maka semakin besar pula bunga yang ditawarkan oleh bank.

Selain berfungsi sebagai tabungan berjangka, manfaat lain dari deposito yaitu sebagai salah satu produk investasi yang paling menguntungkan. Produk investasi berupa deposito memiliki rata keuntungan yang relatif stabil dibanding produk lainnya seperti saham, emas dan obligasi pemerintah.

2. CIRI-CIRI DEPOSITO

Hal lain yang perlu diketahui dari deposito adalah ciri-ciri deposito. Hal ini diperlukan untuk mengenali manfaat serta resiko yang mungkin terjadi ketika nasabah sudah memutuskan untuk berinvestasi pada produk jenis ini.

Berikut ini adalah ciri khas deposito yang harus diketahui :

a. Minimal Setoran

Simpanan dalam bentuk tabungan dan deposito ada batas setoran minimal yang harus dibayar pertama kali. Begitu juga dengan deposito, ada setoran minimal yang harus dibayarkan. Perbedaan dengan tabungan biasa, sebagai contoh deposito mensyaratkan setoran minimal berkisar Rp.1.000.000,- akan tetapi setiap bank mempunyai kebijakan masing-masing.

b. Jangka Waktu Simpanan

Deposito memiliki jangka waktu simpanan, dan simpanan tidak bisa diambil sebelum jangka waktu tersebut. Biasanya nasabah akan diberikan beberapa opsi untuk jangka waktu ini mulai dari 1, 3, 6, 12 atau 24 bulan. Mengenai jangka waktu ini sangat penting untuk diperhatikan karena ini akan menentukan bagaimana deposan menggunakan simpanan tersebut.

Misalnya ketika deposan memfungsikan simpanan deposito ini sebagai dana darurat, maka jangan memilih jangka waktu 24 bulan. Karena bila sewaktu-waktu nasabah membutuhkan akan sulit untuk mengambil simpanan tersebut (ada biaya penalti). Maka dari itu apabila nasabah memfungsikan sebagai dana darurat, maka pilih jangka waktu yang paling pendek misalnya 1 bulan.

Deposito ini sangat cocok bagi nasabah yang kesulitan untuk menabung, dengan memanfaatkan deposito maka nasabah akan kesulitan jika ingin boros karena ada aturan jangka waktu tersebut dan tidak bisa mengambil simpanan seenaknya.

c. Pencairan Dana

Pencairan dana deposito tidak bisa sembarangan seperti tabungan, setelah nasabah menentukan atas pilihan jangka waktu yang telah ditawarkan, maka pencairan dana deposito harus sesuai dengan jangka waktu yang sudah ditentukan. Kalau tidak, maka nasabah akan dikenakan sejumlah denda penalti yang membuat keuntungan menjadi tidak maksimal.

d. Bunga Deposito

Bunga deposito relatif lebih tinggi dibanding tabungan, hal tersebut sangat masuk akal karena adanya limitasi jangka waktu yang diberikan. Dan hal inilah yang dimaksudkan bahwa deposito merupakan produk investasi yang menguntungkan selain obligasi, saham dan emas.

Hal yang perlu diingat adalah suku bunga yang ditetapkan, untuk itu bunga harus disesuaikan dengan kebijakan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS). Pasalnya, besaran suku bunga tertentu ditetapkan dan dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan.

e. Risiko Rendah

Deposito dikatakan menjadi produk simpanan yang memiliki risiko rendah karena deposito memiliki jaminan LPS dengan syarat tertentu. Dan bank yang nasabah pilih merupakan bank yang tercatat sebagai anggota LPS. Jaminan dari LPS tersebut berlaku jika deposito yang dijamin kurang dari Rp. 2 miliar dan suku bunganya maksimal 7,5%. Oleh karena itu, jika nasabah mempunyai deposito yang nilainya lebih dari Rp. 2 miliar atau bunganya melewati persentase, maka LPS tidak akan menjamin dana deposito tersebut.

f. Deposito sebagai Jaminan

Keuntungan dari deposito bisa jadi jaminan untuk pinjaman ke bank. Namun, tidak semua bank mau dan bersedia menerima jaminan dalam bentuk deposito ini. Meskipun demikian, jaminan deposito ini bisa menjadi alternatif jaminan selain aset yang biasa kita ketahui seperti tanah atau rumah.

g. Produk Kena Pajak

Deposito merupakan produk kena pajak. Jadi, keuntungan yang diterima terlebih dahulu harus berurusan dengan potongan pajak yang besarnya sampai 20 persen. Meskipun begitu, masih ada 80 persen keuntungan yang bisa diterima oleh deposan.

3. JENIS-JENIS DEPOSITO

a. Deposito Berjangka (*Time Deposit*)

Merupakan bentuk simpanan berjangka yang penarikannya disesuaikan dengan jangka waktu yang telah diperjanjikan. Jangka waktu deposito

bervariasi, antara lain: 1 bln, 3 bln, 6 bln, 12 bln, 24 bln. Imbalan jasa (bunga) setiap bank bervariasi dan umumnya semakin lama jangka waktunya semakin besar bunganya.

Kriteria deposito berjangka :

- 1) Simpanan dapat dilakukan oleh individu atau badan usaha.
- 2) Bukti kepemilikan berupa bilyet deposito.
- 3) Diterbitkan atas nama.
- 4) Suku bunga ditentukan pada saat penempatan simpanan deposito.
- 5) Bunga lebih tinggi dari simpanan lainnya.
- 6) Pembayaran bunga pada saat pencairan simpanan deposito.
- 7) Jika deposito dicairkan sebelum jatuh tempo dikenakan penalti.
- 8) Tidak dapat diperjualbelikan / dipindahtangankan.
- 9) Diberikan pilihan ARO atau Non-ARO

ARO = Automated Roll Over artinya jika deposito telah jatuh tempo dapat diperpanjang secara otomatis tanpa harus konfirmasi kepada pemilik.

Non-ARO = Non Automated Roll Over artinya deposito tidak dapat diperpanjang secara otomatis, jadi harus dicairkan pada saat jatuh tempo.

Pada saat jatuh tempo, bunga dapat diambil tunai atau dipindahbukukan ke rekening lain atau ditambahkan pada nominal deposito.

Deposito dalam jumlah besar dapat diberikan suku bunga khusus (*special rate*) sesuai kesepakatan antara bank dengan nasabah.

Penalti merupakan denda yang dibebankan kepada nasabah karena mencairkan simpanan deposito sebelum jatuh tempo. Kebijakan penalti dapat dilakukan sebagai berikut :

- 1) Penalti ditetapkan sebesar nominal tertentu.
- 2) Persentase tertentu dari nominal simpanan deposito.
- 3) Persentase tertentu dari bunga sebelum pajak.
- 4) Persentase tertentu dari bunga setelah pajak.

b. *Sertifikat Deposito (Certificate of Deposit)*

Sesuai Undang-Undang No. 10 Thn 1988, Sertifikat Deposito (SD) adalah simpanan dalam bentuk deposito yang sertifikat bukti penyimpanannya dapat dipindahtangankan.

Kriteria sertifikat deposito :

- 1) Sertifikat Deposito sudah dicetak oleh bank dengan nilai nominal bulat, contoh : Rp.10.000.000,-; Rp.50.000.000,-; atau Rp.100.000.000,-
- 2) Diterbitkan atas unjuk
- 3) Penarikannya sesuai jangka waktu yang telah ditentukan.
- 4) Dapat diperjualbelikan atau dipindahtangankan
- 5) Perhitungan bunga dilakukan didepan pada saat transaksi.
- 6) Jumlah yang dibayar adalah nominal dikurangi bunga.
- 7) Nilai tunai SD =
$$\frac{\text{Nominal SD} \times 360}{360 + (\text{SB} \times \text{JWSD})}$$

JWSD = Jangka Waktu Sertifikat Deposito

c. *Deposit on Call (DOC)*

- 1) Jangka waktu antara 7 s/d 30 hari
- 2) Penarikannya dengan pemberitahuan sebelumnya.
- 3) Bunga sesuai negosiasi antara bank dengan nasabah.
- 4) Pembayaran bunga pada saat pencairan DOC.
- 5) Diterbitkan atas nama dengan jumlah besar dan genap.
- 6) Bank menerbitkan bilyet deposit on call sebagai bukti kepemilikan nasabah.
- 7) Tidak dapat diperjualbelikan / dipindahtangankan.

4. CARA MENGHITUNG BUNGA DEPOSITO

Rumus menghitung bunga deposito :

Keuntungan Bunga Deposito	= suku bunga deposito x nominal uang yang didepositokan x hari / 365
Pajak Deposito	= Tarif pajak x bunga deposito
Pengembalian Deposito	= Nominal Investasi + (Bunga Deposito - Pajak)

Contoh :

Pak Wardoyo mendepositokan uangnya sebesar Rp.100 juta dengan jangka waktu 12 bulan dengan ketentuan bahwa bunga yang ditetapkan adalah 9,5% per tahun serta pajak sebesar 20%.

Diminta : Hitunglah pendapatan bunga bersih yang diterima oleh Pak Wardoyo
Pada waktu deposito jatuh tempo.

Penyelesaian :

Tanggal	Perhitungannya	Bunga
Keuntungan Bunga Deposito	= 9,5% x Rp.100 juta x 360 / 360	Rp.9.500.00 0
Pajak Deposito	= 20% x Rp.9.500.000,-	Rp.1.900.00 0
Pendapatan Bersih	= Rp.9.500.000 - Rp.1.900.000	Rp.7.600.00 0

Artinya, jika Pak Wardoyo mendepositokan uang sebesar Rp.100 juta dengan bunga 9,5% dalam jangka waktu 12 bulan maka keuntungan yang diperoleh Pak Wardoyo sebesar Rp.7.600.000,-

5. PILIHAN INVESTASI ANTARA DEPOSITO DAN SAHAM

Deposito dan saham sama-sama merupakan instrumen investasi yang bisa digunakan untuk mencapai rencana keuangan, namun Deposito dan Saham memiliki karakteristik yang sangat berbeda, baik dari segi risiko, likuiditas, maupun hasil investasinya.

Deposito, adalah produk simpanan di bank yang penyetorannya maupun penarikannya hanya bisa dilakukan pada waktu tertentu saja, berbeda dengan tabungan yang bisa ditarik kapan saja. Biasanya deposito disimpan sampai jangka waktu tertentu baru dapat diambil/dicairkan. Tentunya Deposito memberikan bunga yang lebih besar dari rekening tabungan.

Saham, adalah surat berharga yang menunjukkan bagian kepemilikan atas suatu perusahaan. Keuntungannya dalam bentuk dividen dan selisih (*spreads*) antara harga jual dan harga beli saham kalau harga saham mengalami kenaikan, kalau harga saham akan mengalami kerugian.

Contoh :

Tahun 2020 Bpk. Budi Haryanto berencana menyisihkan penghasilannya sebesar Rp.1.000.000 setiap 3 bulan sekali untuk diinvestasikan yang pilihannya adalah dalam bentuk Deposito ARO+ *) di PT.Bank Rakyat Indonesia atau membeli saham BBRI di Bursa Efek.

Adapun untuk tahun 2020 prediksi suku bunga Deposito sebesar 6,5% p.a. dan harga saham sebagai berikut :

Tahun 2020	Jml Hari	Setoran Deposito	Setoran Saham	Harga Saham
Januari	31	1.000.000	1.000.000	6.950
Februari	28			6.650
Maret	31			5.650
April	30	1.000.000	1.000.000	6.350
Mei	31			7.000
Juni	30			6.950
Juli	31	1.000.000	1.000.000	7.050
Agustus	31			7.160
September	30			7.280
Oktober	31	1.000.000	1.000.000	7.390
November	30			7.490
Desember	31			7.600
Jumlah	365	4.000.000	4.000.000	

Catatan :

*) ARO+ = *Automatic Roll Over Plus*, dimana deposito akan diperpanjang secara otomatis dalam jangka waktu yang sama tanpa pemberitahuan terlebih dahulu dan bunganya akan terus bertambah setiap kali perpanjangan.

Dari data diatas diminta :

- 1) Buatlah tabel untuk menghitung besarnya portofolio deposito maupun saham di akhir Desember 2020.
- 2) Menghitung selisih portofolio saham dan deposito.
- 3) Saran pilihan investasi.

Penyelesaian :

1. Tabel perhitungan besarnya portofolio deposio dan saham

Tahun 2020	Jml Hari	Setoran Deposito	Bunga 6,50%	Portofolio Deposito	Setoran Saham	Harga Saham	Jml Saham	Laba (Rugi)	Portofolio Saham	Ket.
Januari	31	1.000.000	0	1.000.000	1.000.000	6.950	144	0	1.000.000	1)
Februari	28		5.521	1.005.521		6.650	144	(43.200)	956.800	2)
Maret	31		5.014	1.010.535		5.650	144	(144.000)	812.800	3)
April	30	1.000.000	5.579	2.016.114	1.000.000	6.350	301		1.911.350	4)
Mei	31		10.771	2.026.885		7.000	301	195.650	2.107.000	dst.nya → → →
Juni	30		11.190	2.038.075		6.950	301	(15.050)	2.091.950	
Juli	31	1.000.000	10.888	3.048.963	1.000.000	7.050	443		3.123.150	
Agustus	31		16.832	3.065.795		7.160	443	48.730	3.171.880	
September	30		16.925	3.082.720		7.280	443	53.160	3.225.040	
Oktober	31	1.000.000	16.469	4.099.189	1.000.000	7.390	578		4.271.420	
November	30		22.630	4.121.819		7.490	578	57.800	4.329.220	
Desember	31		22.021	4.143.840		7.600	578	63.580	4.392.800	
Jumlah	365	4.000.000	143.840	4.143.840	4.000.000				4.392.800	

Penjelasan :

- 1) Jumlah Saham : $1.000.000 / 6.950 = 143,88 \rightarrow 144$ lembar saham
- 2) Bunga : $31/365 \times 1.000.000 \times 6,5\% = 5.520,55 \rightarrow \text{Rp.}5.521,-$
Rugi : $(6.650 - 6.950) \times 144 = (\text{Rp.}43.200,-)$
Portofolio Saham : $1.000.000 - 43.200 = \text{Rp.}956.800,-$
- 3) Bunga : $28/365 \times 1.005.521 \times 6,5\% = 5.013,83 \rightarrow \text{Rp.}5.514,-$
Rugi : $(5.650 - 6.650) \times 144 = (\text{Rp.}144.000,-)$
Portofolio Saham : $956.800 - 144.000 = \text{Rp.}812.800,-$
- 4) Bunga : $31/365 \times 1.010.535 \times 6,5\% = 5.578,71 \rightarrow \text{Rp.}5.579,-$

Portofolio Deposito : $1.010.535 + 1.000.000 + 5.579 = \text{Rp.}2.016.114,-$

Jumlah Saham : $1.000.000 / 6.350 = 157,48 \rightarrow 157 + 144 = 301$ lembar saham

Portofolio Saham : $6.350 \times 301 = \text{Rp.}1.911.350,-$

2. Selisih portofolio saham Vs deposito : $\text{Rp.}4.392.800 - \text{Rp.}4.143.840 = \text{Rp.}248.960,-$

3. SARAN : Kalau harga saham cenderung naik sebaiknya berinvestasi beli saham tapi kalau harga saham turun sebaiknya berinvestasi dalam bentuk deposito walaupun tingkat keuntungannya (return) relatif kecil tapi investasi aman.

6. LATIHAN SOAL DAN PENYELESAIANNYA

1. Tanggal 5 Mei 2012 Ali membuka deposito berjangka di Bank Pamulang sebesar Rp.50.000.000.- dengan jangka waktu 6 bulan. Bunga deposito 12% pajak 20%. Ali meminta agar bunga diterima setiap bulan dan ditambahkan langsung ke nominal deposito. Buatlah perhitungan bunga dan nominal deposito?

Penyelesaian:

Tgl	Keterangan	Sub Jumlah	Jumlah
5/5	Nominal deposito		50.000.000
5/6	Bunga $31/365 \times 12\% \times 50.000.000$	509.589	
	Pajak $20\% \times 509.589$	101.918	
	Pendapatan bunga bulan Mei		407.671
5/6	Nominal deposito		50.407.671
5/7	Bunga $30/365 \times 12\% \times 50.407.671$	497.172	
	Pajak $20\% \times 497.172$	99.434	
	Pendapatan bunga bulan Juni		397.738
5/7	Nominal deposito		50.805.409
5/8	Bunga $31/365 \times 12\% \times 50.805.409$	517.798	
	Pajak $20\% \times 517.798$	103.560	
	Pendapatan bunga bulan Juli		414.238

5/8	Nominal deposito		51.219.647
5/9	Bunga $31/365 \times 12\% \times 51.219.647$	522.019	
	Pajak 20% X 522.019	104.404	
	Pendapatan bunga bulan Agustus		417.615
5/9	Nominal deposito		51.637.262
5/10	Bunga $30/365 \times 12\% \times 51.637.262$	509.299	
	Pajak 20% X 509.299	101.860	
	Pendapatan bunga bulan September		407.439
5/10	Nominal deposito		52.044.701
5/11	Bunga $31/365 \times 12\% \times 52.044.701$	530.428	
	Pajak 20% X 522.019	106.086	
	Pendapatan bunga bulan Oktober		424.342
5/11	Nominal deposito		52.469.043

2. Tanggal 2 April 2012 ali membuka rekening deposito berjangka di Bank Pamulang sebesar Rp. 50.000.000,- jangka waktu 3 bulan, suku bunga 10%, pajak atas bunga 20%, 1 tahun = 365 hari. Bunga setiap bulan dikreditkan pada simpanan tabungan. Buatlah perhitungan bunga yang dimaksud?

Penyelesaian:

2/5	Nominal deposito Rp. 50.000.000		
2/5	Bunga $30/365 \times 10\% \times 50.000.000$	410.959	
	Pajak 20% X 410.404	82.192	
	Pendapatan bunga bulan April		328.767
2/6	Nominal deposito Rp. 50.000.000		
2/6	Bunga $31/365 \times 10\% \times 50.000.000$	424.658	
	Pajak 20% X 424.658	84.932	
	Pendapatan bunga bulan Mei		339.726
2/7	Nominal deposito Rp. 50.000.000		
2/7	Bunga $30/365 \times 10\% \times 50.000.000$	410.960	
	Pajak 20% X 410.960	82.192	
	Pendapatan bunga bulan Juni		328.768

3. Tanggal 2 Mei 2012 Ali membuka rekening deposito di Bank Pamulang sebesar Rp. 50.000.000,- jangka waktu 3 bulan, bunga 10%, pajak 20%, 1 tahun = 365 hari. Tanggal 22 Mei 2012 Ali menarik depositonya dan

dikenakan penalty 50% dari bunga sebelum pajak. Hitunglah jumlah yang diterima Ali?

Penyelesaian:

2/5	Nominal deposito		50.000.000
22/5	Bunga $20/365 \times 10\% \times 50.000.000$	273.973	
	Pajak 20% X 273.973	54.795	
	Bunga setelah pajak	219.178	
	Penalty 50% X 273.973	136.986	
	Bunga diterima		<u>82.192</u>
	Jumlah yang diterima Ali		50.082.192

4. Ali membeli 10 lembar sertifikat deposito dengan nominal Rp. 10.000.000,- dari Bank Pamulang dengan jangka waktu 90 hari, bunga 12%, pajak 20%, 1 tahun = 360 hari. Berapakah jumlah yang harus dibayar oleh Ali?

Penyelesaian:

	Nominal SD 10 X 10.000.000		100.000.000
	Bunga $(100.000.000 \times 360) : (360 + 12\% \times 90)$	2.912.621	0
	Pajak 20% X 2.912.621	582.524	
	Bunga diterima Ali		
	Jumlah yang dibayar Ali		<u>2.330.097</u>
			97.669.903

5. Tanggal 2 April 2012 Ali membuka rekening deposit on call di Bank Pamulang sebesar Rp. 200.000.000,- bunga 2% per-bulan, pajak 20% dan jatuh tempo DOC tanggal 20 April 2012. Berapakah bunga yang diterima Ali jika DOC dicairkan tanggal 17 April 2012?

Penyelesaian:

2/4	Nominal DOC Rp. 200.000.000		
17/4	Bunga $15/30 \times 2\% \times 200.000.000$	2.000.000	
	Pajak 20% X 2.000.000	400.000	
	Bunga diterima Ali		1.600.000

C. TUGAS MANDIRI

1. Sebutkan jenis-jenis deposito yang Saudara ketahui, dan jelaskan perbedaan masing-masing jenis deposito?
2. Apa yang Saudara ketahui tentang penalty? Sebutkan metode dalam perhitungan penalty?
3. Ali menempatkan uangnya dalam bentuk deposito berjangka sebesar Rp. 100.000.000 di bank Pamulang selama 3 bulan mulai tanggal 2 Januari 2017. Bunga 10% per-tahun. Pajak bunga deposito 20%. Hitunglah bunga deposito yang diterima Ali setiap bulan?
4. Ali menempatkan uangnya dalam bentuk deposito berjangka sebesar Rp. 100.000.000 di bank Pamulang selama 3 bulan mulai tanggal 2 Januari 2017. Bunga 10% per-tahun. Special rate 1,5% per-tahun. Pajak bunga deposito 20%. Bunga dihitung setiap bulan dan ditambahkan nominal deposito. Hitunglah nominal deposito Ali pada akhir bulan ke-3?
5. Ali membeli sertifikat deposito 10 lembar, nominal per-lembar Rp. 20.000.000, jangka waktu 90 hari. Bunga 10% per-tahun dan pajak atas bunga 20%. Hitunglah jumlah yang harus dibayar oleh Ali untuk membeli 10 lembar sertifikat deposito tersebut?
6. Tahun 2020 Bayu berencana menyisihkan penghasilannya sebesar Rp.5.xxx.000 setiap 3 bulan sekali untuk diinvestasikan yang pilihannya adalah dalam bentuk Deposito ARO+ *) di PT.Bank Central Asia (BCA) atau membeli saham BBCA di Bursa Efek.

Adapun untuk tahun 2020 prediksi suku bunga Deposito sebesar 7,5% p.a. dan harga saham sebagai berikut :

Tahun 2020	Jml Hari	Setoran Deposito	Setoran Saham	Harga Saham
Januari	31	5.xxx.000	5.xxx.000	22.725
Februari	28			23.175
Maret	31			23.300
April	30	5.xxx.000	5.xxx.000	22.100
Mei	31			22.700
Juni	30			21.475
Juli	31	5.xxx.000	5.xxx.000	23.275
Agustus	31			24.800
September	30			24.150
Oktober	31	5.xxx.000	5.xxx.000	23.650
November	30			26.050
Desember	31			26.000
Jumlah	365	2x.xxx.000	2x.xxx.000	

Catatan : xxx diganti dengan 3 digit nomor belakang NIM

Dari data diatas diminta :

1. Buatlah tabel untuk menghitung besarnya portofolio deposito maupun saham di Desember 2020.
2. Menghitung selisih portofolio saham dan deposito.
3. Saran pilihan investasi.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan Siamat, *"Manajemen Lembaga Keuangan, Kebijakan Moneter dan Perbankan"*, Edisi Kelima, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2005.
- Hadiwidjaja, Rivai Wirasasmita, *"Manajemen Dana Bank"*, Penerbit CV. Pionir Jaya, Bandung, 2005.
- Ismail, *"Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi"*, Edisi Pertama, Cetakan Ke-2, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2011.
- Muchdarsyah Sinungan, *"Manajemen Dana Bank"*, Edisi Kelima, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 2005.
- Thomas Suyatno, et.al, *"Kelembagaan Perbankan"*, Edisi Kelima, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005.

Y. Sri Susilo, et.al, "*Bank & Lembaga Keuangan Lain*", Cetakan Pertama, Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 2.000.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 18/3/PBI/2016 tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tentang "*Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional*".

PERTEMUAN KE - 12

PENDAPATAN BANK

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, diharapkan mahasiswa mampu :

1. Mahasiswa dapat memahami tentang pengertian pendapatan bank termasuk pengakuan dan pengukurannya.
2. Mahasiswa dapat memahami komponen pendapatan bank, baik pendapatan operasional maupun non operasional.
3. Mahasiswa dapat memahami sistem pembukuan *cash basis* dan *accrual basis*.
4. Mahasiswa dapat memahami jurnal-jurnal pembukuan pendapatan bank, baik pendapatan bunga performing maupun non performing, pendapatan provisi dan komisi, pendapatan bunga dari surat berharga, pendapatan transaksi valuta asing, dan pendapatan non operasional.

B. URAIAN MATERI

1. PENDAPATAN BANK

Pendapatan adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode pelaporan dalam bentuk arus kas masuk atau penambahan aset atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi pemegang saham.

Pendapatan operasional adalah pendapatan dari kegiatan usaha pokok Bank. Jenis pendapatan dari kegiatan utama/ operasional suatu bank meliputi pendapatan bunga, pendapatan komisi dan provisi serta pendapatan jasa lainnya.

Sedangkan pendapatan non operasional adalah pendapatan di luar kegiatan usaha pokok Bank, misalnya hasil penjualan atau penyewaan aset tetap bank. Dalam pos ini termasuk “keuntungan” (*gains*) yaitu pos pendapatan lain yang mungkin timbul atau mungkin tidak timbul dalam pelaksanaan aktivitas bank. Misalnya antara lain keuntungan dari peningkatan nilai wajar efek dalam kategori Diukur pada Nilai Wajar melalui Laporan Laba

Rugi, penjualan efek, penjualan penyertaan/investasi dan transaksi dalam mata uang asing.

Pendapatan dari transaksi dalam mata uang asing dibukukan dengan menggunakan kurs pada saat terjadinya transaksi. Pada akhir periode akuntansi, pos aset dan kewajiban moneter dalam mata uang asing pada tanggal laporan dijabarkan ke dalam mata uang rupiah dengan menggunakan kurs penutupan

Pendapatan bank lazimnya dicatat berdasarkan metode *accrual*, dimana akan dibukukan sebagai pendapatan pada saat jatuh waktu bukannya pada saat uang diterima.

Mengacu pada definisi 'Pendapatan' di atas, maka pendapatan diakui dalam laporan laba rugi kalau kenaikan manfaat ekonomi di masa depan yang berkaitan dengan kenaikan aset atau penurunan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur dengan andal. Ini berarti pengakuan pendapatan terjadi bersamaan dengan pengakuan kenaikan aset atau penurunan kewajiban (misalnya, kenaikan bersih aset yang timbul dari penjualan barang atau jasa atau penurunan kewajiban yang timbul dari pembebasan pinjaman yang masih harus dibayar).

2. KOMPONEN PENDAPATAN BANK

Pendapatan bank terdiri dari beberapa jenis sebagai berikut:

a. Pendapatan bunga

Pendapatan bunga diakui secara akrual (***accrual basis***), kecuali pendapatan bunga dari aktiva produktif ***non-performing***. Pendapatan dari aktiva yang *non performing* hanya boleh diakui apabila pendapatan tersebut benar-benar telah diterima (***cash basis***).

Pendapatan bunga dari aktiva produktif non performing, tidak diakui sebagai pendapatan periode berjalan sejak aktiva tersebut dinyatakan non performing.

Bunga dari aktiva non performing yang tidak diakui sebagai pendapatan akan dicatat dalam rekening administrative karena merupakan peristiwa kontinjensi.

Pendapatan bunga sebagai pendapatan operasional bank, berdasarkan sumbernya dapat berasal dari :

- 1) Pendapatan bunga dari Kredit yang diberikan;
- 2) Pendapatan bunga dari efek (surat berharga);
- 3) Pendapatan bunga dari Penempatan pada BI dan antar bank;
- 4) Pendapatan bunga dari transaksi diskonto dan lainnya

b. Pendapatan provisi kredit

Provisi biasanya dikenakan atas transaksi yang mempunyai jangka waktu tertentu, antara lain penerimaan atau pembayaran provisi untuk penyediaan plafon kredit, provisi bank garansi, iuran tahunan kartu kredit, dan biaya komitmen (*commitment fee*).

Provisi kredit merupakan sumber pendapatan bank yang akan diterima dan diakui sebagai pendapatan pada saat kredit disetujui oleh bank. Biasanya provisi kredit langsung dibayarkan oleh nasabah yang bersangkutan.

Provisi yang dapat diatribusikan secara langsung pada perolehan, penerbitan, atau pelepasan aset keuangan, namun berkaitan dengan jangka waktu, diakui sebagai pendapatan yang ditangguhkan, dan alokasi/ amortisasi pendapatan pada laba rugi tahun berjalan dilakukan secara sistematis selama jangka waktu transaksi yang bersangkutan.

Sedangkan provisi dan komisi yang bukan merupakan biaya transaksi yang dapat diatribusikan secara langsung pada perolehan, penerbitan, atau pelepasan aset keuangan dan tidak berkaitan dengan jangka waktu, diakui sebagai pendapatan pada saat terjadinya transaksi.

c. Pendapatan komisi

Komisi merupakan pendapatan bank yang sedang digiatkan belakangan ini. Komisi ini merupakan beban yang diperhitungkan kepada para nasabah bank yang mempergunakan jasa bank. Komisi juga lazimnya dibukukan langsung sebagai pendapatan pada saat bank menjual jasa kepada para nasabahnya.

Jenis-jenis pendapatan komisi antara lain komisi akseptasi, komisi penjamin, komisi kiriman uang, komisi *arranger*, komisi transaksi kartu kredit. Dalam pengertian komisi termasuk pula komisi atas penyaluran kredit program dengan sistem *channeling*.

Pendapatan komisi berdasarkan sumbernya dapat berasal dari :

- Komisi dari Kartu Debit dan Kartu Kredit;
- Komisi atas Kredit yang diberikan;
- Komisi dari perusahaan asuransi;
- Komisi dari jasa kustodian dan wali amanat;
- Penerimaan jasa administrasi tabungan, giro nasabah
- Komisi jasa transaksi pembayaran impor dan ekspor;
- Komisi jasa *remittance*;
- Komisi dari penerbitan Bank Garansi;
- Komisi atas jasa save deposit box dan jasa lainnya.

d. Pendapatan lainnya sebagai akibat dari transaksi bank.

1) Pendapatan atas Transaksi Valuta Asing

Pendapatan yang timbul dari transaksi valuta asing lazimnya berasal dari selisih kurs. Selisih kurs ini akan dimasukkan kedalam pos pendapatan dalam laporan laba rugi. Laba atau rugi yang timbul dari transaksi valuta asing harus diakui sebagai pendapatan atau beban dalam perhitungan laba rugi periode berjalan.

2) Pendapatan Non Operasional

Yang termasuk dalam kelompok ini adalah rupa-rupa pendapatan yang berasal dari aktivitas di luar usaha utama bank. Contohnya adalah pendapatan dari penjualan aktiva tetap, penyewaan fasilitas gedung yang dimiliki oleh bank dan lainnya. Pendapatan ini harus diakui sebagai pendapatan pada periode berjalan.

3) Pendapatan Operasional Lainnya.

Penerimaan deviden dari anak perusahaan atau penyertaan saham, laba rugi penjualan surat berharga pasar modal dan lainnya.

3. METODE PENGAKUAN PENDAPATAN DAN BEBAN

a. Kas Basis (*Cash Basis*)

Suatu metode pencatatan dalam akuntansi, dimana dalam hal ini setiap transaksi yang terjadi dicatat berdasarkan jumlah nominal/kas yang diterima atau dibayarkan, tanpa melihat jangka waktu transaksi.

b. Akruai Basis (*Accrual Basis*)

Suatu metode pencatatan dalam akuntansi, dimana dalam hal ini setiap transaksi yang terjadi dicatat berdasarkan konsep pengakuan yang sesungguhnya/diakui pada saat kejadian dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan.

Pengakuan pendapatan secara accrual mengakibatkan penambahan pendapatan bank pada saat jatuh waktu bunga. Sedangkan pengakuan pendapatan secara cash basis menyebabkan bertambahnya rekening administrative tunggakan bunga pada saat jatuh waktu pembayaran bunga dan pendapatan akan bertambah pada saat uang benar-benar telah diterima oleh bank dari nasabah non performing tersebut.

c. Pengakuan pendapatan bunga atas surat berharga

Khusus mengenai pengakuan pendapatan bunga dari surat berharga, prinsipnya adalah *accrual basis* dengan mengikuti kategori pengakuan dan pengukuran surat berharga itu sendiri, yaitu (i) Dimiliki hingga jatuh tempo, (ii) Diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi, (iii) Tersedia untuk dijual, dan (iv) Kategori pinjaman yang diberikan dan piutang.

Untuk surat berharga kategori Dimiliki Hingga Jatuh Tempo, transaksi pembelian surat berharga bisa dilakukan dengan beberapa opsi yaitu (i) dengan diskonto (bunga dibayar dimuka), (ii) pada nilai pari (*at par value*), (iii) dengan premium (*at premium*).

Pengakuan pendapatan bunga atas surat berharga dilakukan melalui amortisasi secara periodik dengan menerapkan metode perhitungan suku bunga efektif (*Effective Interest Rate/ EIR*)

4. LATIHAN SOAL DAN PENYELESAIAN

Contoh 1 : Bunga performing dan bunga non performing

Apabila pendapatan bunga debitur performing selama bulan Juli dihitung sebesar Rp. 100 juta, sedangkan debitur non performing sebesar Rp. 23 juta akan dibukukan dengan ayat jurnal sebagai berikut:

Accrual Basis:Pendapatan Bunga –Debitur Performing :

Bunga Debitur YMH. Diterima	Rp. 100.000.000,-
Pendapatan Bunga Debitur	Rp. 100.000.000,-

Pada saat menerima hasil bunga akan dibukukan dengan ayat jurnal berikut ini :

Kas	Rp. 100.000.000,-
Bunga Debitur YMH Diterima	Rp. 100.000.000,-

Pendapatan Bunga –Debitur Non Performing :

Pada saat menerima hasil bunga akan dibukukan dengan ayat jurnal berikut ini:

Kas	Rp. 23.000.000,-
Pendapatan Bunga Debitur	Rp. 23.000.000,-

Contoh 2 : Provisi Kredit.

Bank Pamulang menyetujui kredit untuk PT. ABC sebesar Rp. 200 juta selama jangka waktu 5 tahun. Provisi kredit ditetapkan sebesar 0,6% dari pagu kredit.

Ayat Jurnal untuk mencatat transaksi ini adalah sbb:

Kas	Rp. 1.200.000,-
Provisi Kredit Diterima Dimuka	Rp. 1.200.000,-

Karena Transaksi ini berkaitan dengan kegiatan perkreditan dan terikat dengan jangka waktu. Oleh sebab itu perlu dialokasikan setiap bulan selama lima tahun mendatang. Provisi kredit ini akan dialokasikan menjadi pendapatan dan akan disajikan dalam laporan laba rugi bulanan.

Alokasi pada bulan pertama dilakukan dengan cara sbb:

Alokasi bln pertama = $1/60 * \text{Rp. 1.200.000} = \text{Rp. 20.000,-}$ (5th*12bln)

Ayat jurnal yang dibuat adalah sbb:

Provisi Kredit Diterima Dimuka	Rp. 20.000,-
Pendapatan Provisi Kredit	Rp. 20.000,-

Contoh 3 : Komisi Kredit.

Bila Bank Pamulang membebankan komisi kepada Nasabah Giro atas Jasa ATM yang dipergunakannya sebesar Rp. 10.000. Transaksi ini tidak terikat

dengan jangka waktu. Oleh Bank Pamulang akan dibukukan ke dalam pendapatan dengan ayat jurnal sbb:

Rekening Giro	Rp. 10.000,-
Pendapatan Komisi ATM	Rp. 10.000,-

Contoh 4 : Pendapatan dari Transaksi Surat Berharga - Saham.

Apabila Bank Pamulang memiliki 100 lembar saham PT. ABC sebesar nominal Rp. 100.000/lembar dan telah dibeli sebesar Rp. 98.000,-/lembar untuk seluruh saham tersebut. Kemudian saham tersebut dijual Rp. 98.500,-/lembar secara tunai.

Perhitungan keuntungan dari penjualan saham dan ayat jurnal untuk membukukan transaksi tersebut dijabarkan sbb:

▪ Harga perolehan saham	Rp. 9.800.000,-
▪ Harga Jual : Rp. 98.500*100	Rp. 9.850.000,-
▪ Keuntungan	Rp. 50.000,-

Keuntungan sebesar Rp. 50.000 harus disajikan dalam pendapatan operasional lainnya dalam tubuh laba rugi bank, melalui jurnal sebagai berikut:

Kas	Rp. 9.850.000,-
Keuntungan Penjualan Surat Berharga	Rp. 50.000,-
Surat Berharga (SB)	Rp. 9.800.000,-

Capital gain penjualan surat berharga pasar modal harus diakui sebagai pendapatan bank.

Contoh 5 : Pendapatan dari Transaksi Surat Berharga – Obligasi Kategori Dimiliki Hingga Jatuh Tempo

Pada tanggal 1 Juni 2019 Bank Pamulang membeli obligasi Rp.1.000.000.000 dengan kupon bunga 8% pada kurs 99,425% (*at discount*) dengan tagihan bunga (*purchased interest*) sebesar Rp.30.000.000. Obligasi ini berjangka waktu 12 bulan, dibeli untuk dimiliki hingga jatuh tempo pada tanggal 1 Juni 2020 (*maturity date*). Untuk membeli obligasi dimaksud, Bank Pamulang membayar *brokerage fee* sebesar Rp. 15.000.000. Penyelesaian transaksi dilakukan pada tanggal 4 Juni 2019.

Asumsi : Jumlah hari perhitungan bunga dalam satu tahun actual / 360 hari.

Suku bunga efektif diasumsikan 8,57% p.a.

Tidak terdapat perubahan nilai wajar antara tanggal pembelian (1 Juni 2019) dengan tanggal penyelesaian transaksi (4 Juni 2019).

Penyelesaian

Kurs pembelian obligasi = 99,425%, berarti obligasi nominal Rp.1.000.000.000,- dibeli dengan harga Rp.994.250.000,- berarti ada diskonto sebesar $\text{Rp.1.000.000.000} - \text{Rp.994.250.000} = \text{Rp. 5.750.000,-}$

Diskonto sebesar Rp.5.750.000 harus diamortisasikan ke Laba Rugi secara sistematis selama jangka waktu obligasi (12 bulan) dengan menerapkan metode suku bunga efektif (*Effective Interest Rate / EIR*, lihat tabel 12-1 di bawah)

Jurnal transaksi pembelian obligasi dan pengakuan pendapatan bunga serta amortisasi diskonto sebagai berikut :

a.	Pencatatan komitmen pembelian surat berharga pada tanggal 1 Juni 2019		
	Db. Tagihan komitmen - pembelian surat berharga	994.250.000	
	Kr. Rekening lawan tagihan komitmen		994.250.000
b.	Pencatatan <i>brokerage fee</i> pada tanggal 1 Juni 2019		
	Db. Beban pembayaran <i>fee</i>	15.000.000	
	Kr. Kas/Rekening.../Giro BI		15.000.000
c.	Pencatatan surat berharga pada tanggal 4 Juni 2019		
	Db. Surat Berharga – Dimiliki hingga jatuh tempo	994.250.000	
	Db. Pendapatan Bunga Yang Akan Diterima – SB	30.000.000	
	Kr. Kas/Rekening.../Giro BI		1.024.250.000
d.	Pencatatan jurnal balik komitmen pembelian surat berharga tanggal 4 Juni 2019		
	Db. Rekening lawan Tagihan komitmen	994.250.000	
	Kr. Tagihan komitmen - pembelian surat		994.250.000

	berharga		
e.	Pengakuan Pendapatan Bunga dan amortisasi diskonto pd tanggal 30 Juni 2019 (setiap akhir bulan selama 12 bulan, lihat tabel 12-1 di bawah)		
	Db. Pendapatan bunga yang akan diterima - SB	6.000.000	
	Db. Surat berharga – Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	429.000	
	Kr. Pendapatan bunga surat berharga		6.429.000
	Penerimaan pembayaran kupon obligasi pada tanggal 30 Juni 2019		
	Db. Kas/Rekening.../Giro BI	36.000.000	
	Kr. Pendapatan bunga yang akan diterima - SB		36.000.000
f.	Pengakuan Pendapatan Bunga dan amortisasi diskonto pd tanggal 31 Juli 2019 (setiap akhir bulan selama 12 bulan, lihat tabel 12-1 di bawah)		
	Db. Pendapatan bunga yang akan diterima - SB	6.888.889	
	Db. Surat berharga – Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	492.555	
	Kr. Pendapatan bunga surat berharga		7.381.444
	Penerimaan pembayaran kupon obligasi pada tanggal 31 Juli 2019		
	Db. Kas/Rekening.../Giro BI	6.888.889	
	Kr. Pendapatan bunga yang akan diterima - SB		6.888.889
g.	Pengakuan Pendapatan Bunga dan amortisasi diskon pd tanggal 31 Agustus 2019 (setiap akhir bulan selama 12 bulan, lihat tabel 12-1 di bawah)		
	Db. Pendapatan bunga yang akan diterima -	6.888.889	

	SB Db. Surat berharga – Dimiliki Hingga Jatuh Tempo Kr. Pendapatan bunga surat berharga	492.555	7.381.444
	Penerimaan pembayaran kupon obligasi pada tanggal 31 Agustus 2019		
	Db. Kas/Rekening.../Giro BI Kr. Pendapatan bunga yang akan diterima - SB	6.888.889	6.888.889
h.	Pengakuan Pendapatan Bunga dan amortisasi diskonto pd tanggal 30 September 2019 (setiap akhir bulan selama 12 bulan, lihat tabel 12-1 di bawah)		
	Db. Pendapatan bunga yang akan diterima - SB	6.666.667	
	Db. Surat berharga – Dimiliki Hingga Jatuh Tempo Kr. Pendapatan bunga surat berharga	476.666	7.143.333
	Penerimaan pembayaran kupon obligasi pada tanggal 30 September 2019		
	Db. Kas/Rekening.../Giro BI Kr. Pendapatan bunga yang akan diterima - SB	6.666.667	6.666.667
	Jurnal untuk pengakuan bunga, amortisasi diskonto dan pembayaran bunga selanjutnya sama dengan jurnal di atas, sumber datanya lihat Tabel 12-1.		
i	Pada saat jatuh tempo obligasi tanggal 1 Juni 2020		
	Db. Kas/Rekening.../Giro BI Kr. Surat berharga - Dimiliki Hingga Jatuh	1.000.000.000	1.000.000.000

	Tempo		

Tabel 12 – 1**Estimasi Arus Kas masa datang– Obligasi Dimiliki Hingga Jatuh Tempo**

Effective Interest Rate : 8,57%

Tanggal Kupon	Pembayaran kembali Obligasi	Nominal Obligasi	Pendapatan Bunga sesuai Kupon (8%)	Pend bunga sesuai suku bunga efektif 8,57% p.a	Amortisasi Diskonto	Diskonto yg belum diamortisasi	Nilai tercatat Obligasi	Pengakuan amortisasi Diskonto d L/R
01	02	03	04	05	06 = 05-04	07	08 = 03+07	09
04-06-2019	--	1.000.000.000	0	0	0	(5.750.000)	994.250.000	0
30-06-2019	--	1.000.000.000	6.000.000	6.429.000	429.000	(5.321.000)	994.679.000	429.000
31-07-2019	--	1.000.000.000	6.888.889	7.381.444	492.556	(4.828.444)	995.171.556	492.556
31-08-2019	--	1.000.000.000	6.888.889	7.381.444	492.556	(4.335.889)	995.664.111	492.556
30-09-2019	--	1.000.000.000	6.666.667	7.143.333	476.667	(3.859.222)	996.140.778	476.667
31-10-2019	--	1.000.000.000	6.888.889	7.381.444	492.556	(3.366.667)	996.633.333	492.556
30-11-2019	--	1.000.000.000	6.666.667	7.143.333	476.667	(2.890.000)	997.110.000	476.667
31-12-2019	--	1.000.000.000	6.888.889	7.381.444	492.556	(2.397.444)	997.602.556	492.556

31-01-2020	--	1.000.000.000	6.888.889	7.381.444	492.556	(1.904.889)	998.095.111	492.556
28-02-2020	--	1.000.000.000	6.222.222	6.667.111	444.889	(1.460.000)	998.540.000	444.889
31-03-2020	--	1.000.000.000	6.888.889	7.381.444	492.556	(967.444)	999.032.556	492.556
30-04-2020	--	1.000.000.000	6.666.667	7.141.667	475.000	(492.444)	999.507.556	475.000
31-05-2020	1.000.000.000	0	6.888.889	7.381.333	492.444	0	0	492.444
Jumlah Pendapatan Bunga dan Amortisasi Diskonto			80.444.444	86.194.444	5.750.000			5.750.000

Contoh 6 : Pendapatan non operasional – Penjualan Aset Tetap

Apabila Bank Pamulang memiliki sebuah mobil (Kendaraan) dengan harga perolehan sebesar Rp. 35 juta dan telah disusutkan sebesar Rp. 30 juta, dijual secara tunai seharga Rp. 7 juta.

Perhitungan keuntungan ini akan dibukukan dengan ayat jurnal sbb :

Kas	Rp. 7.000.000,-
Akumulasi Penyusutan Kendaraan	Rp. 30.000.000,-
Kendaraan	Rp. 35.000.000,-
Keuntungan Penjualan Aktiva Tetap	Rp. 2.000.000,-

Contoh 7 : Pendapatan non operasional – Pendapatan Selisih Kurs Transaksi Valuta Asing

a. Dalam tahun 2018 Bank Doel melakukan beberapa transaksi valuta asing sebagai berikut:

- 1) Pembelian *bank notes* USD sebesar USD.200, pembayaran dilakukan secara tunai/kas (dhi. Bank Doel membeli *bank notes* yang diterbitkan bank lain)

- 2) Nasabah Bank Doel setor Rupiah/tunai untuk keuntungan rekening giro USD nasabah ybs, sebesar USD.200.
- 3) Pembelian *bank notes* SGD sebesar SGD.1.000, pembayaran dilakukan atas keuntungan rekening giro Rupiah nasabah.
- 4) Pembelian *bank notes* HKD sebesar HKD.1.000, pembayaran dilakukan atas keuntungan rekening giro Rupiah nasabah.
- 5) Penjualan *bank notes* USD sebesar USD.100, disetor atas beban rekening tabungan nasabah.

b. Catatan kurs transaksi yang terjadi adalah sebagai berikut :

Mata uang asing	Kurs beli Bank	Kurs jual Bank	Kurs Tengah BI
USD 1	Rp. 8.000	Rp. 8.500	Rp. 8.300
SGD 1	Rp. 4.900	Rp. 5.100	Rp. 5.000
HKD 1	Rp. 1.080	Rp. 1.090	Rp. 1.085

c. Catatan kurs untuk penilaian/revaluasi valuta asing pada tanggal laporan sesuai dengan kurs yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah:

Mata uang asing	Kurs revaluasi
USD 1	Rp. 8.400
SGD 1	Rp. 5.100
HKD 1	Rp. 1.084

d. Saudara diminta membuat jurnal yang diperlukan atas transaksi valuta asing di atas, menggunakan sistem *single currency*, dengan menerapkan metoda sbb :

- (1) Metoda-1 : Kurs pembukuan menggunakan kurs tengah yang ditetapkan Bank Indonesia.
- (2) Metoda-2 : Kurs pembukuan menggunakan kurs transaksi yang ditetapkan oleh Bank ybs

Penyelesaian :

Dalam *sistem Single Currency*, pencatatan transaksi mata uang asing dilakukan dengan membukukan langsung ke dalam mata uang dasar (*base currency*) yang digunakan yaitu mata uang Rupiah/ Indonesian Rupiah (IDR).

Karakteristik dari *single currency* adalah sebagai berikut:

- a. Laporan Posisi Keuangan yang diterbitkan hanya dalam mata uang Rupiah;
- b. Saldo pos-pos dalam mata uang asing dicatat secara *extracomptable*;
- c. Penjurnalan tidak menggunakan pos-pos perantara mata uang asing;
- d. Penjabaran (revaluasi) saldo pos mata uang asing pada tanggal laporan dilakukan langsung per pos yang bersangkutan.

Metoda-1 : Kurs transaksi menggunakan kurs tengah yang ditetapkan Bank Indonesia

Dalam metoda ini, tujuan transaksi (yaitu pembelian/ penjualan *bank notes* atau valuta asing) dinilai dengan kurs tengah BI, namun harga yang harus dibayar atau kas yang harus dikeluarkan oleh nasabah/bank tetap menggunakan kurs beli/ kurs jual yang ditetapkan oleh bank ybs

1)	Pembelian <i>bank notes</i> USD sebesar USD.200, pembayaran dilakukan secara tunai/kas		
	Db. <i>Bank notes</i> (USD.200 x Rp.8.300)	Rp. 1.660.000	
	Kr. Kas Rupiah (USD.200 x Rp.8.000)		Rp. 1.600.000
	Kr. Pendapatan Selisih kurs transaksi valas		Rp. 60.000
2)	Nasabah setor Rupiah/tunai untuk keuntungan rekening giro USD nasabah ybs, sebesar USD.200.		
	Db. Kas Rupiah (USD.200 x 8.500)	Rp. 1.700.000	
	Kr. Giro USD (USD.200 x 8.300)		Rp. 1.660.000
	Kr. Pendapatan Selisih kurs transaksi valas		Rp. 40.000

3)	Pembelian <i>bank notes</i> SGD sebesar SGD.1.000, pembayaran dilakukan atas keuntungan rekening giro Rupiah nasabah		
	Db. <i>Bank notes</i> SGD (SGD.1.000 x 5.000) Kr. Giro Rupiah (SGD.1.000 x 4.900) Kr. Pendapatan Selisih kurs transaksi valas	Rp. 5.000.000	Rp. 4.900.000 Rp. 100.000
4)	Pembelian <i>bank notes</i> HKD sebesar HKD.1.000, pembayaran dilakukan atas keuntungan rekening giro Rupiah nasabah.		
	Db. <i>Bank notes</i> HKD (HKD.1.000 x 1.085) Kr. Giro Rupiah (HKD.1.000 x 1.080) Kr. Pendapatan Selisih kurs transaksi valas	Rp. 1.085.000	Rp. 1.080.000 Rp. 5.000
5)	Penjualan <i>bank notes</i> USD sebesar USD.100, disetor atas beban rekening tabungan nasabah.		
	Db. Tabungan (USD.100 x 8.500) Kr. <i>Bank notes</i> USD (USD.100 x 8.300) Kr. Pendapatan Selisih kurs transaksi valas	Rp. 850.000	Rp. 830.000 Rp. 20.000

Metoda-2 : Kurs transaksi menggunakan kurs beli / kurs jual yang ditetapkan oleh Bank ybs

Dalam metoda ini, baik tujuan transaksi (pembelian/ penjualan *bank notes* atau valuta asing) maupun harga yang harus dibayar atau kas yang harus dikeluarkan oleh nasabah/bank menggunakan kurs beli dan kurs jual yang ditetapkan oleh bank ybs. Dengan metode ini, maka jurnal transaksi tidak membukukan pendapatan/keuntungan selisih kurs transaksi valas. Tetapi keuntungan atau kerugian selisih kurs akan tampak pada akhir periode ketika menjabarkan aset valuta asing dengan kurs berdasarkan revaluasi yang ditetapkan oleh Bank Indonesia

1)	Pembelian <i>bank notes</i> USD sebesar USD.200, pembayaran dilakukan secara tunai/kas		
	Db. <i>Bank notes</i> (USD.200 x 8.000)	Rp. 1.600.000	
	Kr. Kas Rupiah		Rp. 1.600.000
2)	Nasabah setor Rupiah/tunai untuk keuntungan rekening giro USD nasabah ybs, sebesar USD.200.		
	Db. Kas Rupiah	Rp. 1.700.000	
	Kr. Giro USD (USD.200 x 8.500)		Rp. 1.700.000
3)	Pembelian <i>bank notes</i> SGD sebesar SGD.1.000, pembayaran dilakukan atas keuntungan rekening giro Rupiah nasabah		
	Db. <i>Bank notes</i> SGD (SGD.1.000 x 4.900)	Rp. 4.900.000	

	Kr. Giro Rupiah		Rp. 4.900.000
4)	Pembelian <i>bank notes</i> HKD sebesar HKD.1.000, pembayaran dilakukan atas keuntungan rekening giro Rupiah nasabah.		
	Db. <i>Bank notes</i> HKD (HKD.1.000 x 1.080 Kr. Giro Rupiah	Rp. 1.080.000	Rp. 1.080.000
5)	Penjualan <i>bank notes</i> USD sebesar USD.100, disetor atas beban rekening tabungan nasabah.		
	Db. Tabungan Kr. <i>Bank notes</i> USD (USD.100 x 8.500	Rp. 850.000	Rp. 850.000

C. SOAL LATIHAN / TUGAS MANDIRI

1. Sebutkan dan Jelaskan secara singkat Metode Pengakuan Pendapatan dan Beban yang dilakukan oleh Bank...?
2. Apabila Bank Pamulang memiliki 200 lembar Surat Berharga (Saham) PT. ABC sebesar nominal Rp.200.000/lbr dan telah dibeli sebesar Rp. 9.800.000 untuk seluruh saham tersebut. Kemudian saham tersebut dijual Rp. 98.500/lbr secara tunai.
Buat perhitungannya dan Akuntansinya pada saat penjualan....?

D. DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan Siamat, *"Manajemen Lembaga Keuangan, Kebijakan Moneter dan Perbankan"*, Edisi Kelima, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2005.
- Hadiwidjaja, Rivai Wirasasmita, *"Manajemen Dana Bank"*, Penerbit CV. Pionir Jaya, Bandung, 2005.
- Ismail, *"Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi"*, Edisi Pertama, Cetakan Ke-2, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2011.
- Muchdarsyah Sinungan, *"Manajemen Dana Bank"*, Edisi Kelima, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 2005.
- Thomas Suyatno, et.al, *"Kelembagaan Perbankan"*, Edisi Kelima, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005.
- Y. Sri Susilo, et.al, *"Bank & Lembaga Keuangan Lain"*, Cetakan Pertama, Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 2000.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 18/3/PBI/2016 tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tentang *"Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional"*.

PERTEMUAN KE - 13

KREDIT

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, diharapkan mahasiswa mampu :

1. Mahasiswa dapat memahami tentang pengertian dan prinsip-prinsip kredit,
2. Mahasiswa dapat memahami tentang unsur-unsur kredit,
3. Mahasiswa dapat memahami tentang fungsi kredit,
4. Mahasiswa dapat memahami tentang manfaat kredit,
5. Mahasiswa dapat memahami tentang jenis-jenis kredit,
6. Mahasiswa dapat memahami administrasi dan pembukuan kredit.

B. URAIAN MATERI

1. PENGERTIAN KREDIT

Kredit berasal dari bahasa latin “Credere” yang artinya percaya. Kredit merupakan penyaluran dana dari pihak pemilik dana kepada pihak yang memerlukan dana berdasarkan kepercayaan. Pemilik dana percaya bahwa pemakai dana (peminjam/nasabah/debitur) pasti akan mengembalikan kewajibannya di kemudian hari sesuai dengan ikatan perjanjian/ kesepakatan.

Dalam bank konvensional penyaluran dana disebut kredit sedang dalam bank syariah disebut pembiayaan. Sesuai UU No. 10 Tahun 1998, yang dimaksud kredit dan pembiayaan sbb.:

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan/kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dan pihak lain yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

2. PRINSIP-PRINSIP KREDIT

Untuk mendapatkan kredit harus melalui prosedur yang telah ditentukan oleh bank / lembaga keuangan. Agar kegiatan pelaksanaan perkreditan dapat berjalan dengan sehat dan layak, maka dikenal dengan 6 C yaitu :

- a. *Character* (kepribadian/watak), adalah tabiat serta kemampuan dari pemohon untuk memenuhi kewajiban yang telah dijanjikan. Yang diteliti adalah sifat-sifat, kebiasaan, kepribadian, gaya hidup dan keadaan keluarga.
- b. *Capital* (modal), adalah modal yang dimiliki calon debitur pada saat mereka mengajukan permohonan kredit pada bank.
- c. *Collateral* (jaminan), adalah barang-barang yang diserahkan pada bank oleh peminjam atau debitur sebagai jaminan atas kredit yang diberikan. Barang jaminan diperlukan agar kredit tidak mengandung resiko.
- d. *Condition of Economic* (kondisi ekonomi), adalah situasi dan kondisi, sosial, ekonomi, budaya dan lainnya yang mempengaruhi keadaan perekonomian pada suatu saat maupun untuk satu kurun waktu tertentu yang kemungkinannya akan dapat mempengaruhi kelancaran usaha dari perusahaan yang memperoleh kredit.
- e. *Contrasin* (batasan atau hambatan), dalam penilaian debitur dipengaruhi oleh hambatan yang tidak memungkinkan seseorang melakukan usaha di suatu tempat.

Disamping formula 6 C di atas, masih ada prinsip kredit yang disebut 4 P, yaitu :

- a. *Personality*, yaitu penilaian bank tentang kepribadian peminjam seperti riwayat hidup, hobinya, keadaan keluarga (istri / anak), *social standing* (pergaulan dalam masyarakat serta bagaimana masyarakat tentang diri si-peminjam dan sebagainya).
- b. *Purpose*, bank dalam menilai si peminjam mencari data tentang tujuan atau keperluan penggunaan kredit, dan apakah tujuan penggunaan kredit itu sesuai dengan *line of business* kredit bank bersangkutan.
- c. *Payment*, untuk mengetahui kemampuan debitur dalam mengembalikan pinjaman. Hal ini dapat diperoleh dari perhitungan tentang prospek kelancaran

penjualan dan pendapatan sehingga dapat diperkirakan kemampuan pengembalian pinjaman ditinjau dari waktu jumlahnya.

- d. *Prospect*, yaitu harapan usaha di masa yang akan datang dari calon debitur. Ini dapat diketahui dari perkembangan usaha si peminjam selama beberapa bulan atau tahun, perkembangan-perkembangan keadaan ekonomi atau usaha perdagangan sektor usaha debitur, kekuatan keuangan perusahaan yang dilihat dari earning power (kekuatan pendapatan / keuntungan) di masa lalu dan perkiraan masa akan datang.

3. UNSUR-UNSUR KREDIT

- a. **Kreditor** yaitu pihak yang memberikan kredit (pinjaman) kepada pihak lain (individu atau badan usaha) yang mendapat pinjaman.
- b. **Debitur** yaitu pihak yang menerima pinjaman (kredit) dari pihak lain.
- c. **Kepercayaan (Trust)**, kreditor memberikan kepercayaan kepada pihak yang menerima pinjaman (debitur) bahwa debitur akan memenuhi kewajibannya untuk membayar pinjamannya sesuai jangka waktu yang diperjanjikan.
- d. **Perjanjian** yaitu suatu ikatan kesepakatan yang dilakukan antara kreditor (bank) dengan debitur (peminjam).
- e. **Risiko** adalah kemungkinan rugi yang akan timbul atas penyaluran kredit (pinjaman). Kerugian akan timbul manakala debitur tidak mampu mengembalikan kewajibannya sesuai perjanjian.
- f. **Jangka waktu** adalah waktu yang diperlukan debitur untuk membayar kembali pinjamannya sesuai yang disebutkan dalam perjanjian.
- g. **Balas jasa** adalah imbalan jasa yang akan dibayar oleh debitur atas pinjaman yang diterima sesuai dengan perjanjian. Dalam bank konvensional imbalan jasa berupa bunga, sedang dalam bank syariah ada beberapa macam imbalan tergantung pada akadnya.

4. FUNGSI KREDIT

- a. Kredit dapat meningkatkan arus tukar menukar barang dan jasa karena kredit berfungsi memperingan cara pembayaran.
- b. Kredit merupakan alat yang dipakai untuk memanfaatkan idle fund. Dalam kehidupan ekonomi terdapat beberapa pihak yang kelebihan dana dan

beberapa pihak yang memerlukan dana. Oleh karena itu kredit merupakan salah satu cara untuk mengatasi gap atau jarak tersebut. Dana yang idle di masyarakat kelebihan dana akan lebih bermanfaat jika digunakan di masyarakat yang memerlukan dana untuk pengembangan usaha.

- c. Kredit dapat menciptakan alat pembayaran yang baru karena kredit akan menambah kemampuan usahawan untuk melakukan pembayaran-pembayaran melalui rekening gironya.
- d. Kredit sebagai alat pengendali harga. Dengan adanya kredit maka peredaran uang akan bertambah dan berpengaruh pada kenaikan harga. Sebaliknya dengan pengetatan kredit maka uang beredar akan berkurang dan berpengaruh pada penurunan harga.
- e. Kredit dapat mengaktifkan dan meningkatkan manfaat ekonomi. Jika bank memberikan kredit produktif (modal kerja dan investasi) maka volume produksi akan bertambah dan pada akhirnya akan berdampak pada kenaikan potensi ekonomi secara makro.

5. MANFAAT KREDIT

- a. Manfaat kredit bagi kreditur (bank)
 - 1) Mendapat balas jasa berupa bunga
 - 2) Meningkatkan profitabilitas bank
 - 3) Berpengaruh terhadap produk jasa bank yang lain.
 - 4) Kegiatan kredit dapat mendorong kemampuan pegawai dalam memahami aktivitas usaha debitur di berbagai sektor usaha. Pegawai menjadi terlatih dan mempunyai keahlian dalam memahami nasabah dan hal ini merupakan asset bagi perbankan.
- b. Manfaat kredit bagi debitur (peminjam)
 - 1) Meningkatkan kegiatan usaha.
 - 2) Biaya kredit pada umumnya murah (provisi dan administrasi).
 - 3) Dapat memilih jenis kredit sesuai kebutuhan dan penggunaannya.
 - 4) Terbuka kesempatan untuk mendapatkan dan menikmati fasilitas lainnya seperti: bank garansi, transfer, letter of kredit (L/C) dan fasilitas lainnya.

- 5) Debitur dapat membuat perencanaan yang lebih baik karena pengembalian kredit disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan debitur.

c. Manfaat kredit bagi pemerintah.

- 1) Dapat mendorong pertumbuhan ekonomi karena dengan kredit dapat meningkatkan volume produksi dan secara makro akan meningkatkan pendapatan nasional.
- 2) Dapat digunakan sebagai alat pengendali moneter dengan cara mengatur suku bunganya. Jika peredaran uang dirasa kurang maka suku bunga diturunkan agar masyarakat banyak mengajukan permohonan kredit. Sebaliknya jika peredaran uang dirasa terlalu besar maka suku bunga dinaikan agar permintaan kredit menurun dan bank lebih focus untuk penarikan atau menghimpun dana.
- 3) Dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan nasional.
- 4) Secara tidak langsung kredit bank dapat meningkatkan pendapatan Negara yaitu pendapatan pajak.
 - a) Dengan kredit keuntungan bank bertambah, maka pajak yang dibayar bank akan naik.
 - b) Dengan kredit kegiatan debitur meningkat dan pada gilirannya keuntungan juga bertambah, maka pajak yang dibayar debitur akan naik.
 - c) Dengan kredit kegiatan usaha akan berkembang, karyawan bertambah banyak dan pajak pendapatan juga akan naik.
 - d) Dengan kredit dapat menambah volume produksi sehingga penjualan meningkat dan pada gilirannya penerimaan pajak penjualan akan bertambah.

d. Manfaat kredit bagi masyarakat luas.

- 1) Dapat mengurangi tingkat pengangguran karena terbuka lapangan kerja.
- 2) Melibatkan masyarakat yang memiliki profesi tertentu seperti: akuntan, notaries, appraisal, asuransi.
- 3) Masyarakat penyimpan dana akan mendapat imbalan jasa yang lebih baik.

- 4) Memberikan rasa aman bagi masyarakat yang menggunakan pelayanan jasa perbankan, seperti: L/C, bank garansi, transfer, kliring, inkaso dan layanan jasa lainnya.

6. JENIS KREDIT

a. Dilihat dari tujuan penggunaan

- 1) **Kredit investasi** yaitu kredit untuk pengadaan barang-barang modal yang memiliki nilai ekonomis lebih dari satu tahun, contoh: kredit pembelian aktiva tetap.
- 2) **Kredit modal kerja** yaitu kredit yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan modal kerja yang biasanya habis dalam waktu tidak lebih dari 1 tahun, contoh: kredit pembelian bahan baku, pembelian barang dagangan.
- 3) **Kredit konsumtif** yaitu kredit yang diberikan kepada individu untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, contoh: kredit pembelian rumah tinggal, pembelian kendaraan untuk dipakai sendiri, untuk pembelian perabotan rumah.

b. Dilihat dari jangka waktunya

- 1) **Kredit jangka pendek** yaitu kredit yang diberikan dengan jangka waktu maksimal satu tahun, contoh: kredit modal kerja.
- 2) **Kredit jangka menengah** yaitu kredit yang diberikan dengan jangka waktu antara satu tahun sampai tiga tahun. Fasilitas ini dapat diberikan untuk kredit investasi, kredit modal kerja maupun kredit konsumtif.
- 3) **Kredit jangka panjang** yaitu kredit yang diberikan dengan jangka waktu lebih dari tiga tahun. Fasilitas ini biasanya diberikan untuk kredit investasi dan kredit konsumtif.

c. Dilihat dari cara penarikannya

- 1) **Kredit sekaligus** (*aflopend credit*) yaitu kredit yang dapat dicairkan sekaligus sesuai dengan plafon kredit yang disetujui. Biasanya kredit ini dicairkan melalui pemindahbukuan ke rekening giro atau rekening tabungan nasabah. Kredit ini dapat dikembalikan dengan cara sbb.:

- a) Pembayaran secara angsuran sesuai perjanjian selama jangka waktu yang telah ditentukan, misalnya: bulanan, triwulanan, semesteran maupun tahunan.
 - b) Pelunasan secara sekaligus pada akhir masa kredit. Biasanya nasabah diminta membayar bunga secara bulanan dan pinjaman pokok dibayar pada akhir masa kredit.
- 2) **Kredit bertahap** yaitu kredit yang pencairannya disesuaikan dengan kebutuhan dana debitur. Kredit ini cocok untuk investasi pembangunan, sehingga bank akan mencairkan sesuai dengan termin pembayaran proyek atau sesuai dengan tingkat penyelesaian proyek. Bunga dihitung sesuai dengan kredit yang dicairkan.
- 3) **Kredit rekening koran** yaitu kredit yang pencairan dan pengembalian dananya melalui rekening giro, dapat dilakukan setiap saat serta dapat terjadi ber-ulang2. Biasanya bank memberikan fasilitas overdraft (cerukan). Bunga dihitung sesuai dengan kredit yang dicairkan.
- d. Dilihat dari sektor usaha
- 1) **Kredit sektor industri** yaitu kredit yang diberikan untuk kegiatan dalam sektor industri seperti industri elektronik, pertambangan, kimia, tekstil.
 - 2) **Kredit sektor perdagangan** yaitu kredit yang diberikan untuk menunjang kegiatan dibidang perdagangan, contoh: kredit untuk supermarket, distributor, eksportir, importir, rumah makan dan usaha perdagangan lainnya.
 - 3) **Kredit sektor pertanian, peternakan dan perkebunan** yaitu kredit yang diberikan untuk meningkatkan kegiatan dibidang pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan. Contoh: kredit modal kerja / kredit investasi untuk pengusaha tambak, petani, nelayan, peternakan
 - 4) **Kredit sektor jasa** yaitu kredit yang diberikan untuk menunjang pertumbuhan sektor jasa seperti jasa pendidikan, jasa rumah sakit, jasa angkutan dan jasa lainnya (profesi, pengacara, dokter, insinyur, akuntan).
 - 5) **Kredit sektor perumahan** yaitu kredit yang diberikan kepada pengembang dibidang pembangunan perumahan.
- e. Dilihat dari jaminannya

1) **Kredit dengan jaminan (*secured loan*)** yaitu jenis kredit yang didukung dengan jaminan (agunan). Jenis kredit ini dapat digolongkan menjadi 3 yaitu:

- a) Jaminan perorangan (*personal securities*)
- b) Jaminan benda berwujud yaitu merupakan jaminan kebendaan yang terdiri dari barang bergerak dan barang tidak bergerak, misalnya: kendaraan, mesin & peralatan, inventaris kantor, barang dagangan, tanah, gedung, kapal laut, pesawat dsb.
- c) Jaminan benda tidak berwujud seperti: promes, obligasi, saham.

2) **Kredit tanpa jaminan (*unsecured loan*)** yaitu kredit yang diberikan atas dasar kepercayaan. Kredit ini risikonya sangat tinggi, karena bank tidak ada pengaman jika debitur wan prestasi (ingkar janji), contoh: kredit dengan jaminan SK (Surat Keputusan) pengangkatan menjadi pegawai tetap, kredit dengan jaminan Ijazah. SK maupun Ijazah bagi bank tidak ada artinya, tetapi bagi pemiliknya sangat berarti sehingga berusaha memenuhi angsuran agar SK / Ijazah dapat diterima kembali.

f. Dilihat dari jumlahnya

1) **Kredit UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah)** yaitu kredit yang diberikan kepada pengusaha dengan skala kecil dan administrasinya masih sangat lemah, contoh: pengusaha tempe. Saat ini batas maksimum kredit ini sebesar Rp. 50.000.000,-

2) **Kredit UKM (Usaha Kecil dan Menengah)** yaitu kredit yang diberikan kepada pengusaha dengan skala menengah dan administrasinya lebih baik dari pengusaha UMKM, contoh: kredit untuk koperasi, kredit untuk perdagangan, kredit untuk toko dan grosir. Kredit ini mempunyai batasan antara Rp. 50.000.000 sampai dengan 350.000.000,-

3) **Kredit Korporasi** yaitu kredit yang diberikan kepada perusahaan yang sudah masuk golongan perusahaan besar. Perusahaan ini struktur organisasinya dan administrasinya sudah cukup lengkap. Kredit yang diberikan diatas Rp. 350.000.000,-

7. ADMINISTRASI DAN PEMBUKUAN KREDIT.

Pada tahap ini, setelah kredit disetujui maka akan dilakukan beberapa proses sebagai berikut.

a. Surat Pemberitahuan Keputusan Kredit (SPKK)

Setelah kredit diputus, bank akan menyampaikan **surat pemberitahuan keputusan kredit** kepada nasabah. Dalam hal ini, SPKK harus mencantumkan dengan jelas seluruh syarat kredit sesuai usulan/persyaratan yang disetujui dan ditetapkan oleh pemegang kewenangan memutus kredit, termasuk persyaratan jaminan yang harus dipenuhi calon debitur.

SPKK bersifat tidak mengikat secara legal. Pemberian fasilitas kredit tergantung dari dipenuhinya ketentuan/kondisi dan dokumentasi yang dipersyaratkan dan sesuai dengan prosedur persetujuan kredit.

Konfirmasi persetujuan debitur dengan cara menandatangani SPKK tersebut menjadi dasar untuk menandatangani perjanjian kredit dan pengikat agunan, serta pengikatan lainnya yang terkait. Penandatanganan SPKK oleh debitur harus dilakukan oleh debitur atau yang berwenang dari perusahaan debitur.

b. Perjanjian Kredit (PK)

Setelah SPKK ditandatangani oleh nasabah dan dikembalikan kepada bank, bank menyiapkan dokumen Perjanjian Kredit (PK). PK merupakan perikatan pinjam-meminjam uang secara tertulis antara bank (sebagai kreditur) dengan pihak lain (sebagai debitur/nasabah) yang mengatur hak dan kewajiban para pihak sebagai akibat adanya pinjam-meminjam uang. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam perjanjian kredit, antara lain

- 1) Domisili hukum;
- 2) Kondisi kredit yang telah disetujui (jumlah, tingkat bunga, persyaratan, dan lainnya) telah dicantumkan dalam perjanjian kredit;
- 3) Memastikan bahwa perjanjian kredit mengikat dan berkekuatan tetap;
- 4) Kredit ditandatangani oleh debitur atau yang berwenang dari perusahaan debitur.

c. Pengikatan Agunan

Selanjutnya, bank akan mendapatkan dokumen agunan untuk dilakukan pengikatan. Dokumentasi/pengikatan agunan harus lengkap/semurna agar tidak menimbulkan masalah yang tidak dikehendaki. Pengikatan agunan

dapat berupa Hak Tanggungan, Surat Kuasa Membebankan Hak Tanggungan (SKMHT), Fidusia, Gadai, atau Hipotek, disesuaikan dengan jenis agunan.

Untuk kredit kecil, pada umumnya agunan hanya dikover dengan Surat Kuasa Menjual.

d. Penutupan Asuransi Agunan

Untuk mengamankan agunan dan memperkecil risiko kredit, agunan harus ditutup dengan asuransi, minimal senilai agunanya selama jangka waktu kredit. Klausul dalam polis asuransi harus jelas dan diperiksa kesesuaiannya, serta diupayakan mencantumkan *Banker's Clause*. *Banker's Clause* adalah suatu klausul atau syarat khusus yang wajib tertulis dan terlekat pada polis atas harta benda atau barang yang dipertanggungjawabkan di bawah polis tersebut. Dengan *banker's clause*, berarti terjadi kesepakatan antara bank dengan tertanggung (nasabah debitur) bahwa jika terjadi kerugian yang dapat dibayar di bawah polis tersebut, penanggung akan membayarkannya kepada bank sebesar yang menjadi haknya termasuk bunga dan biaya tanpa mengurangi hak tertanggung atas selisihnya. Untuk kredit konsumtif atau kredit tanpa agunan, debitur disyaratkan untuk menutup asuransi jiwa.

e. Pencairan Kredit (*Disbursement*)

Pencairan kredit dilakukan setelah dipastikan bahwa seluruh dokumentasi dan persyaratan kredit telah dipenuhi, kemudian seluruh dokumen pencairan kredit harus didokumentasikan dengan baik.

8. LATIHAN PENYELESAIAN SOAL

LATIHAN – 1

Tanggal 1 September 2010, PT. Mitra Bangun Sarana mengajukan permohonan kredit Rp.575.000.000,- ke Bank ABC, setelah diadakan rapat komite kredit, tanggal 15 September diputuskan sbb :

Nama Debitur	:	PT. Mitra Bangun Sarana
Maksimal Kredit	:	Rp.500.000.000,-
Keperluan	:	Membeli mobil Hino Duto Truck (1 buah)

Jangka Waktu	:	12 bulan
Suku Bunga	:	10% per tahun
Pembayaran Bunga	:	tiap bulan dibebankan ke rekening nasabah
Bentuk Pinjaman	:	Pinjaman R/K
Pencairan Pinjaman	:	Menarik cek yang nilainya tidak lebih dari plafond kredit, kecuali dalam perjanjian diperbolehkan overdraft
Biaya Provisi	:	1 % dari plafond kredit
Biaya Administrasi	:	Rp.1.250.000,-
Asuransi	:	Ditutup pada PT. Asuransi Mobil CAA
Jaminan	:	- Jaminan Pokok : Berupa benda yang dibiayai dari kredit tersebut - Deposito berjangka 1 tahun sebesar Rp.100.000.000,-

Pada 16 September 2010, PT. Mitra Bangun Sarana mengikat benda jaminan dan mengisi Persetujuan Membuka Kredit (PMK)

Pada 17 September 2010, PT.Mitra Bangun Sarana membayar biaya pembukaan kredit secara pemindahbukuan.

Tahap Realisasi :

- Tanggal 18 September 2010. PT. Mitra Bangun Sarana menarik cek pinjaman Rp.500.000.000 ,- dan dana tersebut dimasukkan ke dalam rekening gironya..
- Pembayaran bunga kredit dilakukan setiap akhir bulan (1 bulan = 30 hari).
- Tanggal 18 Desember 2011. PT. Mitra Bangun Sarana melunasi kredit dan bunganya dengan membayar tunai.

C. SOAL LATIHAN/TUGAS MANDIRI

Buatlah proses kredit PT.Mitra Bangun Sarana mulai dari pengikatan jaminan sampai pelunasan kredit.

PENYELESAIAN

1. Tahap Pengikatan Jaminan :

Tanggal 16 September 2010. Ditandatangani PMK dan mengikat benda jaminan secara notaris.

Benda Bergerak : Kendaraan Truck Hino Duto & Deposito Berjangka.

Tanggal 17 September membayar biaya-biaya :

- Provisi $1\% \times \text{Rp.}500.000.000,-$ = Rp.5.000.000,-
- Biaya Administrasi = Rp. 1.250.000,-

Jurnal Pencatatan nya :

Giro PT.Mitra Bangun Sarana	Rp. 6.250.000
Pendapatan Propisi	Rp. 5.000.000
Pendapatan Administrasi	Rp. 1.250.000

2. Tahap Realisasi Kredit :

Pada tanggal 18 September 2010, PT.Mitra Bangun Sarana mencairkan pinjaman.

Jurnal Pencatatannya :

Pinjaman R/K	Rp. 500.000.000
Giro PT.Mitra Bangun Sarana	Rp. 500.000.000

3. Tahap Pengawasan Kredit :

- a. Menghitung dan mendebit pembayaran bunga untuk bulan September 2010
 - = $(18 - 30/09/2010) = 13 \text{ hari}$
 - = $13/360 \times \text{Rp.}500.000.000 \times 10\% = \text{Rp.} 1.805.556,-$

Jurnal Pencatatannya :

Giro PT.Mitra Bangun Sarana	Rp. 1.805.556
Pendapatan Bunga Kredit	Rp. 1.805.556

- b. Menghitung Pembayaran Bunga Kredit untuk bulan Oktober 2010 dst.nya
 $= 30/360 \times \text{Rp.}500.000.000 \times 10\% = \text{Rp. } 4.166.667,-$

Jurnal Pencatatannya :

Giro PT.Mitra Bangun Sarana	Rp. 4.166.667
Pendapatan Bunga Kredit	Rp. 4.166.667

Catatan : Tahap ini dilakukan dari bulan Oktober 2010 sampai dengan bulan Agustus 2011.

4. Tahap Pelunasan Kredit :

Menghitung dan mendebit pembayaran pokok pinjaman dan bunga untuk bulan periode 1 - 18 September 2011 = 18 hari
 $= 18/360 \times \text{Rp.}500.000.000 \times 10\% = \text{Rp. } 2.500.000,-$

Jurnal Pencatatannya :

Kas	Rp. 502.000.000
Pinjaman R/K	Rp. 500.000.000
Pendapatan Bunga Kredit	Rp. 2.500.000

LATIHAN – 2

Tanggal 15 Juni 2015, PT.Masayatama mengajukan permohonan kredit Rp.875.000.000,- ke Bank AOC, setelah diadakan rapat komite kredit, tanggal 29 Juni 2015 diputuskan sbb :

Nama Debitur	: PT. Masayatama
Maksimal Kredit	: Rp.750.000.000,-
Keperluan	: Modal Kerja
Jangka Waktu	: 12 bulan
Suku Bunga	: 9% per tahun
Pembayaran Bunga	: tiap bulan dibebankan ke rekening nasabah
Bentuk Pinjaman	: Pinjaman R/K
Pencairan Pinjaman	: Menarik cek yang nilainya tidak lebih dari plafond kredit, kecuali dalam perjanjian diperbolehkan overdraft
Biaya Provisi	: 1 % dari plafond kredit
Biaya Administrasi	: Rp.1.000.000,-

Asuransi : Ditutup pada PT. Asuransi ACC Pasti

Jaminan : - Jaminan Pokok : Tanah dan Bangunan milik Perusahaan
- Deposito berjangka 1 tahun besar Rp.250.000.000,-

Pada 30 Juni 2015, PT.Masayatama mengikat benda jaminan dan mengisi persetujuan membuka Kredit Modal Kerja (KMK)

Pada 1 Juli 2015, PT. Masayatama membayar biaya pembukuan kredit secara pemindahbukuan

Tahap Realisasi :

- ❖ Tanggal 1 Juli 2015, PT. Masayatama menarik cek pinjaman sebesar Rp.750.000.000,- dan dana tersebut dimasukkan ke dalam rekening gironya.
- ❖ Pembayaran bunga kredit dilakukan setiap akhir bulan (1 bulan = 30 hari).
- ❖ Tanggal 1 Juli 2016. PT.Masayatama melunasi kredit dan bunganya dengan membayar tunai.

Diminta :

Buatlah proses kredit PT. Masayatama mulai dari pengikatan jaminan sampai pelunasan kredit.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan Siamat, *"Manajemen Lembaga Keuangan, Kebijakan Moneter dan Perbankan"*, Edisi Kelima, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2005.
- Hadiwidjaja, Rivai Wirasasmita, *"Manajemen Dana Bank"*, Penerbit CV. Pionir Jaya, Bandung, 2005.
- Ismail, *"Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi"*, Edisi Pertama, Cetakan Ke-2, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2011.
- Muchdarsyah Sinungan, *"Manajemen Dana Bank"*, Edisi Kelima, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 2005.
- Thomas Suyatno, et.al, *"Kelembagaan Perbankan"*, Edisi Kelima, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005.
- Y. Sri Susilo, et.al, *"Bank & Lembaga Keuangan Lain"*, Cetakan Pertama, Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 2.000.

PERTEMUAN KE - 14

ANALISIS KREDIT

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, diharapkan mahasiswa mampu :

1. Mahasiswa dapat memahami tentang pengertian dan tujuan analisis kredit,
2. Mahasiswa dapat memahami tentang prinsip dasar pemberian kredit,
3. Mahasiswa dapat memahami tentang penggolongan kredit
4. Mahasiswa dapat memahami tentang kredit bermasalah,
5. Mahasiswa dapat memahami tentang tata cara menyelesaikan kredit bermasalah.

B. URAIAN MATERI

1. PENGERTIAN DAN TUJUAN ANALISIS KREDIT

Analisis kredit merupakan suatu proses pengkajian atas kelayakan proyek (*feasible*) yang dilakukan oleh bank atas permohonan kredit yang diajukan oleh calon debitur.

Analisis kredit bertujuan untuk mencegah secara dini kemungkinan terjadinya kegagalan atas penyaluran kredit yang akan diberikan oleh bank kepada debitur. Analisis yang baik akan menghasilkan keputusan yang tepat. Oleh karena itu analisis merupakan salah satu faktor penting dalam membuat keputusan kredit. Jika kesimpulan dari analisis kredit menyatakan layak (*feasible*) maka permohonan kredit dapat disetujui, jika analisis kredit menyatakan tidak layak maka permohonan kredit ditolak.

2. JENIS-JENIS KREDIT

Beragamnya jenis usaha, menyebabkan beragam pula kebutuhan akan dana. Kebutuhan dana yang beragam menyebabkan jenis kredit juga menjadi beragam. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan dana yang diinginkan nasabah. Dalam praktiknya, kredit yang diberikan bank umum dan bank perkreditan

rakyat untuk masyarakat terdiri dari berbagai jenis. Secara umum jenis-jenis kredit dapat dilihat dari berbagai segi antara lain :

a. Dilihat dari segi kegunaan

1) Kredit Investasi

Kredit investasi merupakan kredit jangka panjang yang biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek/pabrik baru atau untuk keperluan rehabilitasi. Contoh kredit investasi misalnya untuk membangun pabrik atau membeli mesin-mesin. Masa pemakaiannya untuk suatu periode yang relative lebih lama dan dibutuhkan modal yang relative besar pula investasi.

2) Kredit modal kerja

Kredit modal kerja merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya. Sebagai contoh kredit modal kerja diberikan untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan.

b. Dilihat dari segi tujuan kredit

1) Kredit produktif

Kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi / investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang atau jasa. Sebagai contohnya kredit untuk membangun pabrik yang nantinya akan menghasilkan barang dan kredit pertanian akan menghasilkan produk pertanian, kredit pertambangan menghasilkan barang tambang atau kredit industri akan menghasilkan barang industri.

2) Kredit konsumtif

Kredit yang digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi. Dalam kredit ini tidak ada pertambahan barang dan jasa yang dihasilkan, karena memang untuk digunakan atau dipakai oleh seseorang atau badan usaha. Sebagai contoh kredit untuk perumahan, kredit mobil pribadi, kredit perabotan rumah tangga dan kredit konsumtif lainnya.

3) Kredit perdagangan

Merupakan kredit yang diberikan kepada pedagang dan digunakan untuk membiayai aktivitas perdagangannya seperti untuk membeli

barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut. Kredit ini sering diberikan kepada *supplier* atau agen-agen perdagangan yang akan membeli barang dalam jumlah besar, contoh kredit ini misalnya kredit ekspor-impor.

c. Dilihat dari segi jangka waktu

1) Kredit jangka pendek

Merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari 1 tahun atau paling lama 1 tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja. Contohnya untuk peternakan, misalnya kredit peternakan ayam atau jika peternakan misalnya tanaman padi atau palawija.

2) Kredit jangka menengah

Jangka waktu kreditnya berkisar antara 1 tahun sampai dengan 3 tahun dan biasanya kredit ini digunakan untuk melakukan investasi. Sebagai contoh kredit untuk pertanian seperti jeruk, peternakan kambing atau sapi.

3) Kredit jangka panjang

Merupakan kredit yang masa pengembaliannya paling panjang. Kredit jangka panjang waktu pengembaliannya diatas 3 tahun atau 5 tahun. Biasanya kredit ini untuk investasi jangka panjang seperti perkebunan karet, kelapa sawit atau manufaktur dan untuk kredit konsumtif seperti kredit perumahan.

Dalam praktiknya bank dapat pula hanya mengklasifikasikan kredit menjadi hanya jangka panjang dan jangka pendek. Untuk jangka waktu maksimal 1 tahun dianggap jangka pendek dan diatas 1 tahun dianggap jangka panjang.

d. Dilihat dari segi jaminan

1) Kredit dengan jaminan

Merupakan kredit yang diberikan dengan suatu jaminan. Jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud atau jaminan orang. Artinya setiap kredit yang dikeluarkan akan dilindungi minimal senilai jaminan atau untuk kredit tertentu jaminan harus melebihi jumlah kredit yang diajukan si calon debitur.

2) Kredit tanpa jaminan

Merupakan kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha, karakter serta loyalitas atau nama baik si calon debitur selama berhubungan dengan bank atau pihak lain.

3) Dilihat dari segi sektor usaha

- e. Kredit pertanian, merupakan kredit yang dibiayai untuk sektor perkebunan atau pertanian. Sektor usaha pertanian dapat berupa jangka pendek atau jangka panjang.
- f. Kredit peternakan, merupakan kredit yang diberikan untuk sektor peternakan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk jangka pendek misalnya peternakan ayam dan jangka panjang, bias ternak kambing atau ternak sapi.
- g. Kredit industry, merupakan kredit yang diberikan untuk membiayai industri, baik industri kecil, industri menengah atau industri besar.
- h. Kredit pertambangan, merupakan kredit yang diberikan kepada usaha tambang. Jenis usaha tambang yang dibiayainya biasanya dalam jangka panjang, seperti tambang emas, minyak atau timah.
- i. Kredit pendidikan, merupakan kredit yang diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan atau dapat pula berupa kredit untuk para mahasiswa.
- j. Kredit profesi, merupakan kredit yang diberikan kepada para kalangan profesional seperti dosen, dokter atau pengacara.
- k. Kredit perumahan, yaitu kredit untuk membiayai pembangunan atau pembelian perumahan dan biasanya berjangka waktu panjang.
- l. Dan sektor-sektor lainnya.

3. PRINSIP DASAR PEMBERIAN KREDIT

Prinsip dasar yang sering digunakan dalam analisis pemberian kredit antara lain dikenal dengan prinsip 5C, 5P, 3R dan analisis 6A.

a. Prinsip 5 C

- 1) **Character** yaitu analisis untuk mengetahui watak dan kepribadian calon debitur. Bank perlu mengetahui bahwa calon debitur mempunyai

karakter yang baik, jujur dan memiliki komitmen terhadap pelunasan kredit yang akan diterima dari bank.

- 2) **Capacity** yaitu analisis untuk mengetahui kemampuan keuangan calon debitur dalam memenuhi kewajibannya sesuai jangka waktu kredit. Kemampuan keuangan calon debitur sangat penting karena merupakan sumber utama untuk pengembalian kredit yang diberikan oleh bank. Semakin baik kemampuan keuangan calon debitur maka akan semakin baik kemungkinan kualitas kreditnya.
- 3) **Capital atau modal** yaitu analisis untuk mengetahui besarnya dana pemilik yang diikutsertakan dalam proyek yang dimintakan kredit kepada bank. Semakin besar modal pemilik yang disertakan dalam proyek akan semakin meyakinkan pihak bank atas keseriusan calon debitur dalam membiayai proyek.
- 4) **Collateral** yaitu analisis untuk mengetahui besarnya jaminan (agunan) atas permohonan kredit yang diajukan kepada bank. Bank tidak akan memberikan kredit melebihi dari nilai jaminan. Agunan merupakan sumber pembayaran kedua artinya apabila debitur tidak mampu membayar angsurannya dan sudah termasuk dalam kredit macet, maka bank dapat melakukan eksekusi terhadap agunan untuk dijual dan hasilnya digunakan sebagai pelunasan kredit. Dalam hal collateral, sering digunakan pertimbangan yang dikenal dengan MAST yaitu:
 - a) **Marketability** artinya agunan merupakan barang yang mudah diperjualbelikan dengan harga yang menarik.
 - b) **Ascertainability of value** artinya agunan memiliki standar harga yang lebih pasti.
 - c) **Stability of value** artinya agunan memiliki harga yang stabil.
 - d) **Transferability** artinya agunan merupakan barang yang mudah dipindahtangankan baik secara fisik maupun secara yuridis.
- 5) **Condition of Economy** yaitu analisis tentang kondisi perekonomian (termasuk kebijakan pemerintah), maksudnya bank perlu mempertimbangkan sektor usaha calon debitur terhadap kondisi perekonomian.

b. Prinsip 5 P

- 1) **Party (Golongan)** yaitu analisis dengan mengelompokkan dalam golongan character, capacity dan capital. Ketiga prinsip ini merupakan prinsip minimal yang harus dianalisis dalam pemberian kredit. Dalam hal ini bank dapat mengambil keputusan kredit cukup menganalisis ketiga prinsip dasar tersebut.
- 2) **Purpose (Tujuan)** yaitu analisis yang lebih difokuskan terhadap tujuan penggunaan kredit. Jika memungkinkan bank melakukan pengawasan terhadap penggunaan kredit agar tidak terjadi penyimpangan, karena penyimpangan akan berdampak negatif pada kelangsungan kredit.
- 3) **Payment (Pembayaran Kembali)** yaitu analisis mengenai kemampuan calon debitur dalam melakukan angsuran. Bank perlu menganalisis tentang anggaran cash flow calon debitur sehingga dapat menentukan besarnya angsuran dan jangka waktu kredit yang diperlukan.
- 4) **Profitability (Kemampuan Memperoleh Keuntungan)** yaitu analisis mengenai kemampuan calon debitur dalam memperoleh keuntungan. Analisis meliputi keuntungan jika perusahaan mendapat kredit dari bank maupun keuntungan tanpa adanya kredit dari bank, sehingga dapat dilihat manfaat adanya kredit dari bank.
- 5) **Protection (Perlindungan)** yaitu upaya bank untuk berjaga-jaga jika calon debitur nantinya tidak dapat memenuhi kewajibannya. Biasanya bank meminta jaminan kebendaan sebagai sumber pembayaran alternatif/kedua. Jaminan kebendaan ini harus diasuransikan dan biayanya menjadi beban calon debitur.

c. Prinsip 3 R

- 1) **Return** yaitu analisis tentang hasil usaha yang akan dicapai calon debitur. Jika kredit diperlukan untuk perluasan usaha, maka perlu dianalisis hasil usaha sebelum mengajukan permohonan kredit dan analisis hasil yang akan dicapai perusahaan jika mendapat kredit dari bank. Dari analisis ini akan disimpulkan, apakah dengan adanya kredit dapat meningkatkan hasil usaha. Apakah hasil usaha yang akan dicapai mampu untuk melunasi kewajiban sesuai perjanjian secara aman.
- 2) **Repayment** yaitu analisis tentang kemampuan calon debitur untuk melakukan pembayaran kembali kredit yang dinikmatinya. Bank perlu

menganalisis terhadap kemampuan calon debitur dalam mengelola usahanya dan memperoleh keuntungan sesuai yang diharapkan. Tujuan dari analisis ini agar kredit yang diberikan dapat dikembalikan sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan.

- 3) **Risk Bearing Ability** yaitu analisis tentang kemampuan calon debitur untuk menanggung risiko jika terjadi kegagalan atas usahanya. Bank perlu mendapat jaminan atas kredit yang diberikan. Untuk menghindari risiko ketidakpastian masa depan, maka jaminan harus diasuransikan. Disamping jaminan, struktur permodalan calon debitur juga perlu dipertimbangkan. Semakin besar modal yang dimiliki calon debitur semakin besar kemampuan menutup risiko kegagalan usahanya.

d. Analisis 6 A

- 1) **Analisis aspek hukum** yaitu analisis terhadap aspek legalitas calon debitur kemudian dituangkan dalam bentuk perjanjian kredit antara pihak bank sebagai kreditur dan pihak calon nasabah sebagai debitur. Dalam perjanjian kredit terkandung hak dan kewajiban masing-masing pihak yang dilandasi hukum formal sesuai undang-undang yang berlaku. Dilihat dari segi hukum, calon debitur dapat digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu:
 - a) Debitur perorangan (individu) yaitu kredit yang diajukan oleh perorangan atas nama pribadi dan tujuan kredit untuk kepentingan sendiri. Sisi hukum yang perlu dilihat adalah KTP, KK, surat nikah, passport, domisili, NPWP.
 - b) Debitur bentuk usaha tetapi bukan badan hukum, contoh: CV, UD dan Firma. Sisi hukum yang perlu dilihat adalah akta pendiriannya, pemiliknya, pihak penandatangan, izin usaha, domisili dan NPWP.
 - c) Debitur bentuk usaha yang badan hukum, contoh: PT, Koperasi dan Yayasan. Sisi hukum yang perlu dilihat adalah: akta pendirian secara notarial dan disahkan oleh Departemen Kehakimam dan HAM, Izin usaha, NPWP.
- 2) **Analisis aspek pemasaran** yaitu analisis yang terkait dengan kegiatan pemasaran produk calon debitur, antara lain: Jenis produk, Pangsa pasar, Pesaing dan Strategi pemasarannya.

- 3) **Analisis aspek teknis** yaitu analisis tentang kondisi fisik, lingkungan dan proses produksi dari usaha calon debitur. Bank dapat melihat apakah proses produksi sudah dilakukan secara efisien, apakah produksinya berdasarkan pesanan atau produksi masa. Disamping itu, analisis secara teknis dapat meliputi: lokasi pabrik, layout pabrik, proses produksi, bahan baku.
- 4) **Analisis aspek manajemen** yaitu analisis tentang pengelolaan usahanya termasuk sumber daya manusianya yang meliputi: Struktur organisasinya, Job description, Sistem dan prosedurnya, Penataan sumberdaya manusianya, Pengalaman usahanya, Keahlian para pengurusnya.
- 5) **Analisis aspek keuangan** yaitu analisis tentang kemampuan keuangan calon debitur dalam memenuhi kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang. Instrumen keuangan yang diperlukan dalam analisis ini antara lain: Liquidity, Leverage, Activity, Profitability dan Analisis sumber dana & penggunaan dana.
- 6) **Analisis aspek sosial ekonomi** yaitu analisis untuk mendapatkan informasi tentang lingkungan terkait dengan usaha calon debitur, analisis ini meliputi:
 - a) Dampak positif maupun negative terhadap lingkungan usaha calon debitur.
 - b) Pengaruh terhadap tersedianya lapangan kerja.
 - c) Pengaruh terhadap pendapatan Negara.
 - d) Aktivitasnya tidak bertentangan dengan kondisi lingkungan sekitar.

4. PENGGOLOONGAN KREDIT

Penggolongan kredit ini dikaitkan dengan risiko kredit. Kredit yang telah disalurkan mengandung risiko tidak tertagih baik pokok pinjamannya maupun bunganya. Bank mengelompokkan kredit dalam dua golongan yaitu Kredit performing (kredit tidak bermasalah) dan Kredit non-performing (kredit bermasalah).

Kredit performing dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Kredit dengan kualitas lancar yaitu kredit yang pengembaliannya sesuai dengan ketentuan perjanjian dan tidak terjadi tunggakan baik pokok pinjaman maupun bunganya.

- b. Kredit dengan kualitas dalam perhatian khusus yaitu kredit yang angsurannya (pokok/bunga) mulai timbul tunggakan tetapi belum melebihi waktu 90 hari.

Kredit *non-performing* dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Kredit kurang lancar yaitu kredit yang angsurannya mengalami tunggakan dengan kriteria:
 - 1) Pengembalian pokok pinjaman dan bunganya telah mengalami penundaan melampaui 90 hari dan kurang dari 180 hari
 - 2) Pada kondisi ini hubungan debitur dengan bank memburuk.
 - 3) Informasi keuangan debitur tidak dapat diyakini oleh bank.
- b. Kredit diragukan yaitu kredit yang mengalami penundaan pembayaran pokok/bunga sbb.:
 - 1) Penundaan pembayaran pokok/bunga antara 180 – 270 hari.
 - 2) Pada kondisi ini hubungan debitur dengan bank semakin memburuk.
 - 3) Informasi keuangan sudah tidak dapat dipercaya.
- c. Kredit macet yaitu kredit yang mengalami penundaan pembayaran pokok/bunga melampaui 270 hari. Jika hal ini terjadi maka bank akan mengalami kerugian.

5. KREDIT BERMASALAH

Kredit bermasalah adalah kredit yang pengembaliannya mengalami penundaan dari perjanjian yang telah disepakati. Pengembalian kredit dikelompokkan berdasarkan penilaian kuantitatif dan penilaian kualitatif. Penilaian kuantitatif dilihat dari kemampuan debitur dalam melakukan pembayaran kredit sedang penilaian kualitatif dilihat dari prospek usaha dan kondisi keuangan debitur. Kredit bermasalah akan berakibat pada kerugian bank yaitu kerugian karena tidak dapat diterima kembali dana yang disalurkan dan tidak dapat diterimanya pendapatan bunga.

- a. Faktor penyebab kredit bermasalah
 - 1) Faktor Intern Bank.
 - a) Analisis kurang tepat sehingga tidak dapat memprediksi usaha debitur selama jangka waktu kredit.

- b) Adanya kolusi antara pejabat bank dengan nasabah sehingga keputusan kredit melampaui kemampuan debitur.
- c) Keterbatasan pengetahuan pejabat bank terhadap jenis usaha debitur, sehingga tidak dapat melakukan analisis dengan tepat dan akurat.
- d) Campur tangan pihak terkait terlalu besar, sehingga petugas bank tidak independen dalam memutuskan kredit.
- e) Kelemahan dalam melakukan pembinaan dan monitoring kredit debitur.

2) Faktor Ekstern Bank.

a) Unsur kesengajaan Debitur

- (1) Debitur sengaja tidak melakukan pembayaran angsuran atau tidak memiliki kemauan dalam memenuhi kewajibannya.
- (2) Debitur melakukan perluasan usaha terlalu besar sehingga mengganggu kebutuhan modal kerja.
- (3) Penyelewengan yang dilakukan oleh debitur dengan menggunakan kredit tidak sesuai tujuan penggunaan (side streaming).

b) Unsur ketidaksengajaan Debitur

- (1) Debitur mau melaksanakan kewajiban sesuai perjanjian, tetapi kemampuan perusahaan terbatas sehingga tidak dapat membayar angsuran.
- (2) Perusahaan tidak mampu bersaing akibatnya volume penjualan menurun dan mengalami kerugian.
- (3) Perubahan kebijakan pemerintah yang berdampak pada usaha debitur.
- (4) Bencana alam yang dapat menyebabkan kerugian debitur.

b. Dampak kredit bermasalah

- 1) Keuntungan bank menurun karena akibat dari penurunan pendapatan bunga kredit.
- 2) Bad Debt Ratio menjadi lebih besar atau Rasio aktiva produktif menjadi lebih rendah.

- 3) Cadangan penghapusan kredit meningkat sehingga kerugian penghapusan kredit semakin besar dan berdampak pada keuntungan menurun.
- 4) ROA maupun ROI menurun.

6. UPAYA PENYELESAIAN KREDIT BERMASALAH

Bank harus melakukan analisis yang mendalam sebelum mengambil keputusan menyetujui atau menolak permohonan kredit dari calon debitur dengan maksud agar kredit yang disalurkan tidak terjadi permasalahan di kemudian hari. Namun demikian kredit bermasalah hampir pasti ada untuk setiap bank karena tidak semua kredit yang disalurkan pasti lancar pengembaliannya. Upaya bank untuk penyelamatan terhadap kredit bermasalah, antara lain sebagai berikut:

- a. **Rescheduling** yaitu upaya penyelamatan kredit bermasalah dengan cara penjadwalan kembali mengenai angsuran kredit. Rescheduling dilakukan kepada debitur yang mempunyai iktikad baik, tetapi tidak memiliki kemampuan untuk membayar angsuran sesuai dengan jadwal yang disepakati. Tujuan rescheduling agar debitur dapat menyelesaikan kewajibannya sampai lunas sesuai jadwal yang telah disesuaikan. Beberapa alternative rescheduling, antara lain:
 - 1) Perpanjangan jangka waktu kredit
 - 2) Perubahan jadwal angsuran, misalnya angsuran bulanan menjadi triwulanan.
 - 3) Memperkecil angsuran pokok.
- b. **Reconditioning** yaitu upaya penyelamatan kredit bermasalah dengan cara mengubah sebagian/seluruh perjanjian kredit. Perubahan tersebut harus disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi oleh debitur dalam menjalankan usahanya agar debitur dapat menyelesaikan kewajibannya sampai dengan lunas. Alternative reconditioning, antara lain:
 - 1) Penurunan suku bunga
 - 2) Pembebasan bunga tertunggak, sebagian atau seluruhnya.
 - 3) Kapitalisasi bunga yaitu bunga tertunggak ditambahkan pokok pinjaman.
 - 4) Penundaan pembayaran bunga yaitu seluruh pembayaran dari debitur diakui sebagai pengurang pokok pinjaman sampai jangka waktu tertentu.

- c. **Restructuring** yaitu upaya penyelamatan kredit bermasalah dengan cara mengubah struktur pembiayaan yang mendasari pemberian kredit. Alternative restructuring, antara lain:
- 1) Bank dapat memberikan tambahan kredit untuk mendukung kelancaran usaha debitur.
 - 2) Tambahan dana dari modal debitur, jika memungkinkan debitur menambah modalnya.
 - 3) Kombinasi antara bank dan debitur, cara ini yang terbaik untuk kedua belah pihak.
- d. **Kombinasi** yaitu upaya penyelamatan kredit bermasalah dengan cara kombinasi, antara lain:
- 1) Rescheduling dan Restructuring
 - 2) Rescheduling dan Reconditioning
 - 3) Restructuring dan Reconditioning
 - 4) Rescheduling, Restructuring dan Reconditioning
- e. **Eksekusi** yaitu upaya penyelamatan kredit bermasalah dengan cara menjual agunan yang dimiliki oleh bank. Cara ini merupakan jalan terakhir dalam menghadapi kredit bermasalah. Hasil penjualan agunan digunakan untuk melunasi semua kewajiban debitur baik pinjaman pokok maupun bunga, sisanya jika masih ada akan dikembalikan kepada debitur. Jika hasil penjualan agunan ternyata belum cukup untuk melunasi kewajiban, maka kekurangannya tetap menjadi kewajiban debitur. Dalam praktek, biasanya debitur tidak mampu membayar kekurangannya sehingga bank akan mengalami kerugian.

C. SOAL LATIHAN / TUGAS MANDIRI

1. Apa pertimbangan utama perusahaan untuk memperoleh pinjaman?
2. Seberapa luas analisa atau penilaian aspek keuangan yang harus dihadapi oleh bank?
3. Jelaskan aspek+aspek pertimbangan kredit?
4. Dari prinsip 5C, mana yang perlu mendapatkan perhatian lebih dari bank?
5. Apa saja yang menjadi perhatian oleh bank pada setiap syarat 5C?
6. Kredit perbankan dengan melihat kelembagaannya maka dikenal beberapa jenis kredit. Jelaskan jenis kredit berdasarkan kriteria kelembagaan tersebut!
Apa pula yang dimaksud dengan kredit sindikasi dan kredit konsorsium?
7. Penilaian dalam pemberian kredit yang berhubungan dengan debitur, selain digunakan prinsip 5C, 5P dan 3R ada prinsip-prinsip lain yang harus diperhatikan oleh suatu bank. Sebutkan prinsip-prinsip lain tersebut? Disamping menggunakan prinsip penilaian dalam pemberian kredit dapat pula digunakan dengan studi kelayakan. Jelaskan, meliputi apa saja studi kelayakan tersebut ?
8. Secara keilmuan, istilah dan pengertian tindak pidana perbankan masih diperdebatkan para ahli. Ada para ahli yang memilih istilah tindak pidana perbankan dan sebagian ahli lainnya memakai istilah tindak pidana di bidang perbankan. Jelaskan perbedaan penekanan pada kedua istilah tersebut disertai contohnya masing-masing.
9. Apa yang menyebabkan meningkatnya frekuensi kejadian dan berulangnya suatu tindak pidana perbankan? Apa saja bentuk kejahatan dan pelanggaran yang sering terjadi di bidang perbankan ?
10. Apa yang dimaksud dengan istilah-istilah di bawah ini :
 - a. Unsecured loan;
 - b. Representations;
 - c. Warranties;
 - d. Covenants;
 - e. Amount Clause;
 - f. White collar crime

D. DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan Siamat, "*Manajemen Lembaga Keuangan, Kebijakan Moneter dan Perbankan*", Edisi Kelima, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2005.
- Hadiwidjaja, Rivai Wirasasmita, "*Manajemen Dana Bank*", Penerbit CV. Pionir Jaya, Bandung, 2005.
- Ismail, "*Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi*", Edisi Pertama, Cetakan Ke-2, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2011.
- Muchdarsyah Sinungan, "*Manajemen Dana Bank*", Edisi Kelima, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 2005.
- Thomas Suyatno, et.al, "*Kelembagaan Perbankan*", Edisi Kelima, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005.
- Y. Sri Susilo, et.al, "*Bank & Lembaga Keuangan Lain*", Cetakan Pertama, Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 2.000.

PERTEMUAN KE - 15

ANALISIS KREDIT (LANJUTAN)

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, diharapkan mahasiswa mampu :

1. Mahasiswa dapat memahami tentang pengertian batas maksimum pemberian kredit (BMPK),
2. Mahasiswa dapat memahami hubungan antara BMPK dengan manajemen risiko,
3. Mahasiswa dapat memahami tentang perhitungan BMPK
4. Mahasiswa dapat memahami tentang pelanggaran BMPK

B. URAIAN MATERI

1. Pengertian Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK).

“BMPK adalah persentase maksimal penyediaan dana yang diperkenankan terhadap modal bank yang berupa modal inti atau modal pelengkap bagi bank yang berkantor pusat di dalam negeri maupun dana bersih kantor pusat dan kantor-kantor cabang di luar negeri (*net head office fund*)” (PBI no.7/3/PBI/2005).

2. Arti Penting Batas Maksimum Pemberian Kredit

- a. Diversifikasi investasi merupakan sebuah solusi untuk menurunkan risiko berinvestasi. Yaitu hendaknya seseorang tidak hanya berinvestasi pada satu objek investasi saja, tetapi berinvestasi kepada beberapa objek investasi.
- b. Sama halnya dengan seseorang yang berinvestasi, bank juga harus menggunakan prinsip kehati-hatian dalam menempatkan dana agar tak terjadi resiko yang besar/fatal. Yakni dengan cara penyebaran dan penempatan portofolio penyediaan dana terutama dengan pembatasan penyediaan dana sebesar persentase tertentu dari modal bank yang disebut juga dengan BMPK.

- c. Apabila terjadi penurunan modal bank, maka penyediaan dana bukanlah suatu pelanggaran, walaupun melampaui batas maksimalnya. Dari bank wajib menyelesaikan pelanggaran/ pelampauan BMPK dengan menetapkan action plan dan melaksanakannya secara konsisten dan efektif karena konsentrasi pada penyediaan dana sangat penting untuk dikelola.

3. Hubungan BMPK dan Manajemen Risiko

- a. "BMPK perlu menerapkan penerapan manajemen risiko dengan wajar (*at arm's length basis*), disesuaikan dengan kemampuan permodalan bank, dan tidak terkonsentrasi kepada satu peminjam saja. Maka dari itu bank harus memiliki pedoman kebijakan secara tertulis, antara lain mencakup:
 - 1) Standar dan kriteria untuk melakukan seleksi dan penilaian kelayakan peminjam.
 - 2) Standar dan kriteria untuk penetapan batas (limit) penyediaan dana ditetapkan paling tinggi sesuai dengan batas yang diatur dalam peraturan Bank Indonesia.
 - 3) Sistem informasi manajemen penyediaan dana.
 - 4) Penetapan langkah pengendalian untuk mengatasi konsentrasi penyediaan dana".
(PBI No. 8/13/PBI/2006)
- b. Yang dimaksud pihak terkait adalah perseorangan/perusahaan/badan yang memiliki hubungan pengendalian dengan bank, langsung/tidak langsung, hubungan kepemilikan, kepengurusan, atau keuangan. Penempatan dana pada pihak terkait ditetapkan paling tinggi 10 % dari modal bank dan harus menghindari pembelian aktiva yang berkualitas rendah dari pihak terkait.
- c. Tidak dapat dipungkiri, bank pasti pernah mengalami keadaan yang mana kualitas penyediaan dananya macet atau kurang lancar. Ada beberapa langkah untuk memperbaikinya, antara lain:
 - 1) Pelunasan kredit selambat-lambatnya dalam jangka waktu 60 hari sejak turunnya kualitas penyediaan dana.
 - 2) Melakukan restrukturisasi kredit sejak turunnya kualitas penyediaan dana.

d. “Cakupan BMPK pihak terkait meliputi:

- 1) Perseorangan/perusahaan/badan yang merupakan pengendali bank.
- 2) Perusahaan/badan dimana bank bertindak sebagai pengendali.
- 3) Perseorangan/perusahaan/badan lain yang bertindak sebagai pengendali dari perusahaan.

Dan pihak-pihak di atas harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Memiliki secara sendiri atau bersama-sama 10% atau lebih saham bank atau perusahaan/badan lain tersebut, secara langsung maupun tidak langsung.
- 2) Memiliki hak opsi atau hak lainnya untuk memiliki saham.
- 3) Melakukan kerjasama atau tindakan yang sejalan untuk mencapai tujuan bersama dalam pengendalian bank/perusahaan/badan lain tersebut”.

(PBI No. 8/13/PBI/2006).

4. BMPK Kepada Pihak Tidak Terkait

“Sedangkan dalam BMPK terhadap pihak tidak terkait, penyediaan dana untuk 1 peminjam ditetapkan paling tinggi 20% dari modal bank, dan untuk 1 kelompok peminjam 25% dari modal bank. Dan peminjam yang digolongkan dengan kelompok peminjam adalah yang memiliki hubungan dengan peminjam lain, seperti:

- a. Peminjam adalah pengendali peminjam lain.
- b. Satu pihak yang sama merupakan pengendali dari beberapa peminjam.
- c. Peminjam memiliki ketergantungan keuangan dengan peminjam lain.
- d. Direksi, komisaris, dan pejabat eksekutif peminjam menjadi direksi dan komisaris pada peminjam lain”. (PBI No. 8/13/PBI/2006).

5. Perhitungan BMPK

a. Kredit

- 1) “Penyediaan dana berupa kredit ditetapkan sebagai penyediaan dana kepada debitur.
- 2) Debitur untuk pengambilalihan tagihan dalam rangka pembelian kredit dengan persyaratan tanpa janji untuk membeli kembali adalah pihak yang berkewajiban untuk melunasi piutang”. (PBI No. 8/13/PBI/2006).

Contoh:

Bank Mandiri mengambil alih tagihan dari PT. Pertama terhadap PT. Kedua sebesar Rp 300.000.000, maka BMPK bank ditetapkan sebagai penyediaan dana kepada PT. Kedua.

b. Surat berharga

- 1) "Penyediaan dana ini ditetapkan sebagai penyediaan dana kepada penerbit surat berharga tersebut, kecuali ada penetapan sendiri. Dan BMPK nya dihitung dari harga belinya.
- 2) Surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali ditetapkan sebagai penyediaan dana kepada pihak yang menjual surat berharga" (PBI No. 8/13/PBI/2006)..

Contoh:

Bank Mandiri membeli surat berharga PT. Pertama yang dimiliki Bank Rihzki dengan janji akan dijual kembali. BMPK untuk surat berharga tersebut ditetapkan sebagai penyediaan dana kepada Bank Rihzki sebagai penjual. Dan Bank Rihzki tetap memiliki penyediaan dana surat berharga kepada PT. Pertama sebagai penerbit surat berharga. Dan apabila pada tanggal jatuh tempo transaksi Bank Rihzki tidak dapat melunasi tagihan maka Bank Mandiri akan memiliki penyediaan dana surat berharga kepada PT. Pertama.

c. Derivatif kredit

"Untuk derivatif kredit berupa credit default swap ditetapkan sebagai penyediaan dana kepada reference entity" (PBI No. 8/13/PBI/2006)..

Contoh:

Bank BCA mengambil alih resiko kredit portofolio aset keuangan dari Bank Rihzki dalam bentuk credit default swap. Credit default swap oleh Bank BCA kepada portofolio aset keuangan Bank Rihzki ditetapkan sebagai penyediaan dana kepada reference entity portofolio aset keuangan tersebut.

d. Tagihan akseptasi

- 1) "Penyediaan dana berupa tagihan akseptasi ditetapkan sebagai penyediaan dana kepada:
 - a) Bank apabila pihak yang wajib melunasi tagihan adalah bank lain.
 - b) Debitur apabila pihak yang wajib melunasi tagihan adalah debitur.

- 2) BMPK untuk tagihan akseptasi adalah angka 1 dihitung sebesar nilai wesel yang diaksep, yaitu nilai bruto tagihan terhadap debitur atau pihak yang menjamin” (PBI No. 8/13/PBI/2006)..

e. Transaksi rekening administrative

- 1) “Berupa jaminan (guarantee), L/C, standby letter of credit (SBLC) ditetapkan sebagai penyediaan dana kepada pemohon (applicant).
- 2) Jaminan untuk peminjam dan kelompok peminjam yang diterima bank dari bank lain dan pihak lain tidak diperhitungkan sebagai pengurang penyediaan dana” (PBI No. 14/13/PBI/2012).

f. Transaksi derivative

- 1) “Penyediaan dana berupa transaksi derivatif yang berkaitan dengan suku bunga atau valuta asing ditetapkan sebagai penyediaan dana kepada pihak lawan.
- 2) BMPK untuk transaksi derivatif dihitung berdasarkan resiko kredit transaksi derivatif, yaitu terdiri dari tagihan derivatif ditambah potential future credit exposure” (PBI No. 14/13/PBI/2012).

g. Penyertaan

- 1) “Penyediaan dana berupa penyertaan modal ditetapkan sebagai penyediaan dana kepada perusahaan tempat bank melakukan penyertaan modal (investee).
- 2) BMPK dihitung berdasarkan harga perolehan, yaitu harga beli ditambah biaya lain yang dikeluarkan pertama kali pada saat penyertaan modal dilakukan” (PBI No. 14/13/PBI/2012).

6. Pelanggaran/Pelampauan BMPK

Pelampauan BMPK adalah selisih lebih antara persentase BMPK yang diperkenankan dengan persentase penyediaan dana terhadap modal bank pada saat tanggal laporan dan tidak termasuk pelanggaran BMPK, jika disebabkan oleh penurunan modal bank, perubahan nilai tukar, perubahan nilai wajar, penggabungan usaha atau perubahan struktur kepengurusan, dan adanya perubahan ketentuan. Dan pelampauan BMPK dihitung berdasarkan nilai yang tercatat pada tanggal laporan.

7. Pelaporan Pelanggaran dan Pelampauan BMPK

Pelanggaran BMPK adalah selisih lebih antara persentase BMPK yang diperkenankan dengan persentase penyediaan dana terhadap modal bank pada saat pemberian penyediaan dana. Dan ini dapat dilihat apabila pada saat bank melakukan realisasi penyediaan dana telah melebihi dari persentase maksimum. Dan untuk mengetahuinya dapat menggunakan:

Pelaporan mengenai posisi BMPK harus dilakukan bank komersial kepada bank sentral, pihak terkait, dan pihak tak terkait. Laporan tersebut secara rinci meliputi:

- a. Laporan pelanggaran BMPK kepada pihak terkait
- b. Laporan pelanggaran BMPK kepada pihak tak terkait
- c. Laporan pelampauan BMPK kepada pihak tak terkait
- d. Laporan penyediaan dana dan pelampauan BMPK kepada pihak terkait

8. Penyelesaian Pelanggaran dan Pelampauan BMPK

Untuk menyelesaikan pelanggaran dan pelampauan BMPK, bank harus menyusun action plan yang mana harus memuat langkah-langkah serta target waktu penyelesaiannya. Target waktu penyelesaiannya ditetapkan sbb:

- a. Untuk pelanggaran BMPK, paling lambat 1 bulan sejak action plan disampaikan kepada BI.
- b. Untuk pelampauan BMPK yang disebabkan penurunan modal bank, perubahan nilai tukar atau perubahan nilai wajar paling lambat 9 bulan sejak action plan disampaikan.
- c. Untuk pelampauan BMPK yang disebabkan oleh penggabungan usaha atau perubahan struktur kepengurusan paling lambat 12 bulan sejak action plan disampaikan.
- d. Untuk pelampauan BMPK yang disebabkan oleh perubahan ketentuan BI paling lambat 18 bulan sejak batas akhir waktu penyampaian action plan.

9. Pengecualian Dalam BMPK

Di dalam BMPK pun ada beberapa pengecualian, pengecualian dalam BMPK itu antara lain:

- a. Pembelian surat berharga yang diterbitkan oleh pemerintah Indonesia atau BI
- b. Bagian penyediaan dana yang dijamin pemerintah Indonesia sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku dan memenuhi persyaratan, seperti jaminan bersifat tanpa syarat (*unconditional*) dan tidak dapat dibatalkan (*irrevocable*).
- c. Bagian penyediaan dana yang dijamin oleh agunan dalam bentuk agunan tunai berupa giro, deposito, ataupun agunan yang berupa surat berharga yang diterbitkan pemerintah Indonesia dan BI.
- d. Ketentuan BMPK dikecualikan untuk penempatan sepanjang penempatan tersebut termasuk dalam cakupan yang dijamin pemerintah.
- e. Penyertaan modal kepada bank lain di Indonesia dikecualikan dari ketentuan BMPK sepanjang bank melakukan konsolidasi dengan bank penerima penyertaan modal.
- f. Pengambilalihan wesel ekspor berjangka dikecualikan dari perhitungan BMPK sepanjang memenuhi persyaratan, seperti wesel ekspor diterbitkan atas dasar L/C berjangka atau yang telah diaksep oleh prime bank.
- g. Bagian penyediaan dana kepada peminjam yang dijamin oleh prime bank dikecualikan dari perhitungan BMPK sepanjang jaminan yang diberikan memenuhi persyaratan, seperti berbentuk SBLC, bersifat tanpa syarat, ataupun yang mempunyai jangka waktu paling kurang sama dengan jangka waktu penyediaan dana. Pengecualian untuk hal ini paling tinggi 90% untuk pihak terkait, 80% untuk 1 peminjam pihak tidak terkait, dan 75% untuk 1 kelompok peminjam tidak terkait.
- h. Bagian penyediaan dana kepada peminjam yang dijamin oleh lembaga pembangunan multilateral dikecualikan dari perhitungan BMPK jika penyediaan dana bertujuan untuk pembiayaan di Indonesia atau penjamin merupakan lembaga pembangunan multilateral yang ditetapkan BI.
- i. Penyertaan modal sementara untuk mengatasi kegagalan kredit dikecualikan dari perhitungan BMPK.
- j. Penggolongan kelompok peminjam dikecualikan untuk pemberia kredit kepada nasabah melalui lembaga pembiayaan dengan metode penerusan jika bank melakukan pengawasan terhadap penilaian kelayakan atau kredit diberikan tanpa jaminan dari lembaga pembiayaan.

- k. Pemberian kredit dengan pola kemitraan inti-plasma dimana perusahaan inti menjamin kredit kepada plasma dikecualikan dari pengertian kelompok peminjam sepanjang kredit diberikan dengan pola kemitraan atau perusahaan inti bukan merupakan pihak terkait dengan bank.

1) Analisis Kredit

Dalam permohonan kredit terkait dengan calon debitur, langkah-langkah yang dilakukan bank sampai dengan menganalisis permohonan kredit, adalah sebagai berikut :

a) Permohonan Kredit

Tahap pertama dalam pemberian kredit adalah pengajuan permohonan kredit oleh calon debitur. Permohonan ini bisa diajukan secara tertulis tetapi dalam prakteknya lebih banyak dilakukan secara lisan.

b) Pengumpulan data dan pengamatan jaminan.

Apabila permohonan kredit dinilai layak, maka pihak bank akan melakukan pengumpulan data lapangan baik menyangkut data pribadi maupun reputasi dan hal-hal lain yang berkaitan dengan bisnis calon debitur.

c) Analisa kredit

Tahap yang paling menentukan dalam analisis dan pengambilan keputusan pemberian kredit adalah. penentuan layak atau tidak permohonan kredit calon debitur. Disini pihak bank dituntut obyektif dan konsisten atas hasil analisis dengan berpegang pada prinsip-prinsip kelayakan kredit.

d) Teknik Analisa Kredit

Ada 3 tehnik dalam melakukan analisa kredit, yaitu.

(1) Tehnik Analisa Kredit 5 C

(a) Character (Watak)

Karakter pemohon kredit dapat diperoleh dengan cara mengumpulkan informasi dari referensi bank-bank lain tentang perilaku, kejujuran, pergaulan, dan ketaatannya memenuhi pembayaran transaksi. Karakter yang baik jika

ada keinginan untuk membayar kewajibannya. Intinya adalah untuk mengetahui “Kemauan Membayar” calon Debitur.

(b) Capacity (Kemampuan)

Kemampuan calon debitur perlu dianalisis apakah ia mampu memimpin perusahaan dengan baik dan benar. Kalau ia mampu memimpin perusahaan, ia akan dapat membayar pinjaman sesuai dengan perjanjian dan perusahaannya tetap berdiri. Sedangkan untuk calon debitur perorangan, bank harus menganalisa apakah pemohon memiliki sumber-sumber penghasilan yang memadai untuk membayar kewajibannya sesuai jangka waktu yang telah disepakati. Analisa ini mengkaji Pendapatan serta Biaya Calon Debitur untuk mengukur Kemampuan Membayar Angsuran setiap bulannya.

(c) Capital (Modal)

Modal dari calon debitur harus dianalisis mengenai besar dan struktur modalnya yang terlihat dari neraca lajur perusahaan calon debitur. dan pada umumnya bank tidak akan memberikan kredit 100% atau dengan kata lain bank tidak akan memberikan kredit jika calon debitur tidak memiliki modal sendiri. Apabila Calon Debitur merupakan Seorang Pegawai Swasta, maka yang merupakan Capital-nya adalah asset yang dimiliki saat ini.

(d) Condition (Kondisi)

Analisis terhadap aspek ini meliputi analisis terhadap variabel makro yang melingkupi perusahaan baik variabel regional, nasional maupun internasional. Variabel yang diperhatikan terutama adalah variabel ekonomi. Analisa ini dilakukan untuk melihat peluang dari usaha Calon Debitur atau Kemampuan bertahan terhadap badai yang bakal terjadi.

(e) Collateral (Jaminan)

Penilaian ini meliputi penilaian terhadap jaminan yang diberikan sebagai pengaman kredit yang diberikan bank. Penilaian tersebut meliputi kecenderungan nilai jaminan dimasa depan dan tingkat kemudahan mengkonversikannya menjadi uang tunai (Marketability). Selain konsep atau prinsip 5C tersebut diatas,

(f) Cash Flow

C lainnya yang terpenting adalah cash flow, karena debitur hanya membayar angsuran kredit dengan menggunakan uang cash.

(2) Teknik Analisa Kredit 5P

(a) Personality

Bank mencari data tentang kepribadian calon debitur seperti riwayat hidupnya, hobi, keadaan keluarga, sosial standing, serta hal-hal lain yang erat hubungannya dengan kepribadian sipeminjam.

(b) Purpose

Bank mencari data tentang tujuan atau keperluan penggunaan kredit.

(c) Prospect

Bank mencari data tentang harapan masa depan dari bidang usaha atau kegiatan usaha si peminjam.

(d) Payment

Bank mencari data tentang bagaimana perkiraan pembayaran kembali pinjaman yang akan diberikan.

(e) Party

Party (golongan) dari calon-calon peminjam bank perlu menggolongkan calon debiturnya menjadi beberapa golongan menurut character, capacity dan capital. Penggolongan ini akan memberi arah analisis bank bagaimana ia harus bersikap.

(3) Teknik Analisa Kredit 3R

(a) Return

Yaitu penilaian atas hasil yang akan dicapai oleh perusahaan calon peminjam setelah mendapatkan kredit, apakah hasil tersebut cukup untuk menutup hasil pinjaman serta sekaligus memungkinkan pula usahanya untuk berkembang terus.

(b) Repayment

Sebagai kelanjutan dari return diatas, yang kemudian diperhitungkan kemampuan, jadwal serta jangka waktu pengembalian kembali kredit.

(c) Risk Bearing Activity

Yaitu sejauh mana ketahanan suatu perusahaan calon peminjam untuk menanggung resiko kegagalan andaikata terjadi suatu hal dikemudian hari yang tidak diinginkan.

LATIHAN PENYELESAIAN SOAL

Contoh Perhitungan BMPK atas Kredit dengan angsuran yang pencairannya dilakukan secara sekaligus.

BPR “X” memberikan fasilitas kredit dengan pembayaran angsuran kepada debitur A (Pihak tidak terkait) yang pencairannya dilakukan secara sekaligus dengan kondisi sebagai berikut :

1. Modal BPR “X”

- a. Per akhir Juni 2017 sebesar Rp.1.500.000.000,- (satu miliar lima ratus juta rupiah)
- b. Per akhir Juli 2017 sebesar Rp.1.400.000.000,- (satu miliar empat ratus juta rupiah)

2. BMPK Pihak Tidak Terkait : 20%
 - a. Bulan Juli 2017 sebesar Rp.300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah)
(= 20% x Rp.1.500.000.000)
 - b. Bulan Juli 2017 sebesar Rp.280.000.000,- (dua ratus delapan puluh juta rupiah)
(= 20% x Rp.1.400.000.000)
3. Fasilitas kredit : Rp.400.000.000,- (empat ratus juta rupiah)
4. Jangka waktu : 18 (delapan belas) bulan
5. Tanggal akad kredit : 14 Juli 2017
6. Realisasi kredit : Pencairan Kredit sekaligus pada tanggal 14 Juli 2017
7. Baki debet :
 - a. Per akhir Juli 2017 sebesar Rp.400.000.000,- (empat ratus juta rupiah)
 - b. Per akhir Agustus 2017 sebesar Rp.350.000.000,- (tiga ratus lima puluh juta rupiah)

Perhitungan BMPK :

1) Bulan Juli 2017

Berdasarkan persentase atas baki debet pada saat realisasi atau pencairan Kredit debitur A yaitu sebesar Rp.400.000.000,00 (empat ratus juta rupiah) terhadap modal BPR per akhir Juni 2017 sebesar Rp.1.500.000.000,- (satu miliar lima ratus juta rupiah) dikurangi dengan persentase BMPK Pihak Tidak Terkait (20%), diperoleh hasil sebagai berikut :

$$= (\text{Rp.400.000.000} / \text{Rp.1.500.000.000} \times 100\%) - 20\% = 6,67\%$$

Dengan demikian terdapat pelanggaran BMPK sebesar 6,67% (enam koma enam tujuh persen)

2) Bulan Agustus 2017

Berdasarkan persentase atas baki debet Debitur A pada akhir Agustus 2017 yaitu sebesar Rp.350.000.000,- (tiga ratus lima puluh juta rupiah) terhadap modal BPR per akhir Juli 2017 sebesar Rp.1.400.000.000,- (satu miliar empat ratus juta rupiah) dikurangi dengan persentase BMPK Pihak Tidak Terkait (20%) diperoleh hasil sebagai berikut :

$$= (\text{Rp.350.000.000} / \text{Rp.1.400.000.000} \times 100\%) - 20\% = 5\%$$

Dengan demikian terdapat pelanggaran BMPK sebesar 5% (lima persen)

C. SOAL LATIHAN / TUGAS MANDIRI

Mengingat terdapat hubungan yang signifikan antara kegagalan usaha bank dengan konsentrasi penyediaan dana, maka bank dilarang untuk memberikan penyediaan dana yang mengakibatkan pelanggaran BMPK. Disamping larangan dan pembatasan persentase tertentu dari permodalan, bank diwajibkan pula menerapkan manajemen risiko kredit yang lebih prudent kepada pihak terkait maupun peminjam atau kelompok peminjam yang memiliki eksposur besar (large exposure).

Pertanyaan : Apakah tindakan utama dalam pengaturan BMPK?

D. DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan Siamat, *"Manajemen Lembaga Keuangan, Kebijakan Moneter dan Perbankan"*, Edisi Kelima, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2005.
- Hadiwidjaja, Rivai Wirasasmita, *"Manajemen Dana Bank"*, Penerbit CV. Pionir Jaya, Bandung, 2005.
- Ismail, *"Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi"*, Edisi Pertama, Cetakan Ke-2, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2011.
- Muchdarsyah Sinungan, *"Manajemen Dana Bank"*, Edisi Kelima, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 2005.
- Thomas Suyatno, et.al, *"Kelembagaan Perbankan"*, Edisi Kelima, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005.
- Y. Sri Susilo, et.al, *"Bank & Lembaga Keuangan Lain"*, Cetakan Pertama, Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 2000.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 18/3/PBI/2016 tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tentang *"Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional"*.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/13/PBI/2006 tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia No.7/3/PBI/2005 tentang Batas Maksimum Pemberian Kredit Bank Umum".

PERTEMUAN KE - 16

JASA DALAM NEGERI

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, diharapkan mahasiswa mampu :

1. Mahasiswa dapat memahami karakteristik dan mekanisme jasa kiriman uang (transfer) dan inkaso
2. Mahasiswa dapat memahami karakteristik dan mekanisme kliring dan intercity kliring
3. Mahasiswa dapat memahami karakteristik dan mekanisme bank garansi, payment, *foreign exchange*, dan *bank draft*.
4. Mahasiswa dapat memahami karakteristik jasa bank lainnya a.l. *save deposit box*, *traveller cheque*, *credit card*, dan ATM

B. URAIAN MATERI

Jasa layanan dan produk produk perbankan merupakan kegiatan penunjang untuk melancarkan kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana. Kegiatan ini sangat banyak memberikan keuntungan bagi bank dan nasabah, bahkan keuntungan bagi bank semakin besar karena kelengkapan fasilitas dan pelayanan yang dimiliki membuat banyak calon nasabah yang mau menggunakan jasa layanan bank ini.

Semakin lengkap jasa-jasa bank yang bisa dilayani oleh suatu bank maka akan semakin baik pula. Banyak langkah yang harus disiapkan seperti kesiapan bank dalam permodalan, menyiapkan SDM yang handal dan juga didukung dengan kecanggihan teknologinya.

1. KIRIMAN UANG (TRANSFER)

Kiriman uang adalah jasa pengiriman uang lewat bank. Pengiriman uang dapat dilakukan pada bank yang sama atau pada bank yang berlainan. Pengiriman juga bisa dilakukan dengan tujuan dalam kota, luar kota atau luar negeri.

Khusus pengiriman ke luar negeri harus melalui bank devisa. Kepada nasabah yang mengirim dikenalan biaya kirim yang besarnya tergantung kebijakan bank masing-masing. Pertimbangan pada umumnya, biaya kirim akan lebih mahal jika yang di transfer berbeda banknya.

Kiriman uang dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu:

- a. Kiriman uang dengan nominal kecil yaitu jumlah kiriman kurang dari Rp. 100.000.000,- Kiriman ini dapat dilakukan melalui lembaga kliring setempat atau melalui RTGS (*Real Time Gross Settlement*) yaitu transfer dengan sistem elektronik yang sudah disiapkan oleh BI.
- b. Kiriman uang dengan nominal besar yaitu kiriman dengan jumlah Rp. 100.000.000 keatas, maka pelaksanaannya harus melalui RTGS.

Perbedaan transfer biasa dan transfer RTGS:

Transfer Biasa

- a) Hasil $\pm$ 1 hari
- b) Pelaksanaan melalui lembaga kliring local
- c) Biaya murah

Transfer RTGS

- a) Hasil dalam hari yang sama
- b) Pelaksanaan melalui elektronik
- c) Biaya lebih mahal

Pihak terkait dalam transfer

- a. Nasabah yaitu pihak yang mengirimkan dana kepada pihak lain.
- b. Bank penarik (*drawer bank*) yaitu bank yang menerima amanat untuk mengirimkan dana.
- c. Bank tertarik (*drawee bank*) yaitu bank yang menerima transfer masuk dari bank pengirim untuk diteruskan kepada pihak yang menerima kiriman uang.
- d. Beneficiary yaitu pihak yang menerima kiriman uang dari drawee bank. Jika beneficiary memiliki rekening simpanan maka akan dikreditkan, tetapi jika tidak memiliki rekening simpanan maka bank akan menginformasikan melalui surat.

Jenis transfer

- a. *Outgoing transfer* (transfer keluar) yaitu pengiriman uang bank atas permintaan nasabah.

- b. *Incoming transfer* (transfer masuk) yaitu kiriman uang dari bank yang akan diteruskan kepada pihak nasabah penerima (*beneficiary*)

Mekanisme transfer

- a. Pihak pengirim datang ke bank dan mengisi formulir aplikasi transfer
- b. *Drawer bank* menerbitkan nota kredit (warkat) untuk diserahkan kepada BI (lembaga kliring).
- c. BI akan mengurangi saldo giro drawer bank dan akan menambah saldo giro *drawee bank*.
- d. *Drawee bank* akan mengambil nota kredit di BI dan akan menambah saldo simpanan *beneficiary*.
- e. *Beneficiary* dapat mengambil uang kiriman.

Keuntungan transfer bagi nasabah:

- a. Waktu yang diperlukan sangat cepat
- b. Biaya murah
- c. Keamanan atas uang yang dikirimkan terjamin.
- d. Pada saat yang bersamaan nasabah dapat mengirim ke banyak tujuan.
- e. Nasabah dapat mengirim uang tunai atau non tunai (debet rekening).

Keuntungan transfer bagi bank

- a. Menerima komisi transfer
- b. Jika nasabah mengirim uang tunai maka bank mendapatkan dana cash.
- c. Jika nasabah merasa puas maka akan meningkatkan hubungan selanjutnya.

2. KLIRING

Kliring adalah jasa perbankan yang diberikan dalam rangka penagihan warkat antarbank yang berasal dari wilayah kliring yang sama. Warkat adalah cek, bilyet giro, nota debet, nota kredit dan surat-surat berharga lainnya. Proses penagihan warkat melalui kliring biasanya memerlukan waktu satu hari.

a) Warkat kliring.

Warkat merupakan alat pembayaran nontunai yang diperhitungkan sebagai beban atau keuntungan rekening nasabah. Jenis warkat kliring sebagai berikut:

- 1) Cek yaitu perintah pembayaran oleh pemilik rekening.
- 2) Bilyet giro yaitu perintah pemindahbukuan oleh pemilik rekening

- 3) Nota kredit yaitu warkat yang digunakan untuk mengirimkan dana nasabah untuk keuntungan nasabah di bank lain dalam wilayah kliring yang sama.
- 4) Nota debit yaitu warkat yang digunakan oleh bank untuk menagih dana pada bank lain atas permintaan nasabah.

b) Mekanisme kliring

- 1) PT.A mempunyai simpanan di bank ABC dan PT.B mempunyai simpanan di bank XYZ. PT.A dan PT.B berada dalam satu wilayah kliring. PT.A menerima tagihan dari PT.B berupa cek/BG bank XYZ.
- 2) PT.A menyetorkan cek/BG (setoran kliring) bank XYZ ke bank ABC
- 3) Bank ABC menagihkan cek/BG tersebut melalui BI (lembaga kliring)
- 4) BI setelah menerima warkat kliring akan mendebet rekening bank XYZ dan mengkredit rekening bank ABC dan meneruskannya warkat kliring ke bank XYZ. Hasil kliring dapat diterima oleh masing-masing bank peserta kliring pada sore hari.
- 5) Pada sore hari bank XYZ menerima hasil kliring dari BI, kemudian bank XYZ mendebet rekening PT. B sebesar nilai nominal cek/BG yang ditarik.
- 6) PT.B menerima pemberitahuan dari bank XYZ bahwa terjadi penarikan kliring sehingga saldo rekening gironya akan berkurang.
- 7) Pada sore hari bank ABC menerima hasil kliring dari BI, kemudian bank ABC mengkredit rekening PT. A sebesar nominal cek/BG.
- 8) PT.A menerima pemberitahuan dari bank ABC bahwa setoran kliring berhasil ditagihkan.

c) Pihak terkait dalam kliring

- 1) Cabang pelaksana yaitu bank yang menerima setoran kliring dari nasabah. Jika setoran kliring berhasil maka sore harinya saldo giro di BI akan bertambah.
- 2) Koordinator kliring cabang yaitu kantor cabang bank yang ditunjuk sebagai koordinator dalam melaksanakan kliring. Kantor ini bertugas mengumpulkan seluruh warkat kliring dari cabang-cabang lain kemudian menyetorkannya ke lembaga kliring.
- 3) Bank Indonesia, merupakan lembaga kliring yang menerima dan menyerahkan hasil kliring kepada bank peserta kliring.

- 4) Bank lain yaitu bank yang menerima tagihan warkat dari bank yang menerima setoran kliring.

3. INKASO

Inkaso merupakan jasa penagihan terhadap warkat kliring yang berada diluar wilayah kliring. Tagihan inkaso memerlukan waktu ± 5 hari kerja. Inkaso bisa bersifat inkaso keluar dan/atau inkaso masuk.

Inkaso keluar yaitu inkaso yang dikirimkan oleh cabang pelaksana kepada bank tertarik/bank penerus atas permintaan nasabah. Hasil inkaso akan dikreditkan ke rekening nasabah.

Inkaso masuk yaitu warkat inkaso yang diterima dari cabang pelaksana/bank penerus untuk ditagihkan kepada nasabah.

Mekanisme inkaso

- a. PT. A mempunyai simpanan di bank ABC, Surabaya dan PT. B mempunyai simpanan di bank XYZ, Jakarta. PT. A dan PT. B dalam wilayah kliring yang berbeda. PT A menerima tagihan dari PT. B berupa cek/BG bank XYZ.
- b. PT. A menyetorkan cek/BG (setoran kliring) bank XYZ, Jakarta ke bank ABC, Surabaya.
- c. Karena bank XYZ, Jakarta diluar wilayah kliring maka bank ABC menagihkan cek/BG tersebut melalui bank ABC cabang Jakarta.
- d. Bank ABC cabang Jakarta menyerahkan warkat kliring ke BI di Jakarta.
- e. BI setelah menerima warkat kliring akan mendebet rekening bank XYZ, Jakarta dan mengkredit rekening bank ABC, Jakarta.
- f. Bank ABC Jakarta setelah menerima hasil kliring akan meneruskan ke bank ABC Surabaya.
- g. Bank ABC Surabaya menambah saldo rekening PT. A dan memberitahukan hasil setoran kliringnya.
- h. Bank XYZ setelah menerima hasil kliring dari BI, kemudian bank XYZ mendebet rekening PT. B sebesar nilai nominal cek/BG yang ditarik.
- i. PT. B menerima pemberitahuan dari bank XYZ bahwa terjadi penarikan kliring sehingga saldo rekening gironya akan berkurang.

Keuntungan inkaso bagi bank:

- a. Mendapat fee atas jasa inkaso
- b. Pengendapan dana tanpa biaya
- c. Dapat menawarkan produk lain pada nasabah

Keuntungan inkaso bagi nasabah:

- a. Fee atas inkaso murah
- b. Penagihan dengan cara aman
- c. Mudah dan praktis

4. INTERCITY KLIRING

Intercity kliring adalah kliring antar wilayah atau inkaso cepat. Jika inkaso memerlukan waktu 5 hari kerja, maka intercity kliring cukup memerlukan waktu 1 hari kerja.

5. BANK GARANSI

Bank garansi merupakan jasa yang diberikan oleh bank dalam rangka memberikan jaminan kepada nasabah. Dengan bank garansi pihak pemberi kerja akan merasa aman karena jika terjadi wanprestasi yang dilakukan mitra kerja maka pembayaran dijamin oleh bank. Pihak yang terkait dalam bank garansi adalah sebagai berikut:

- a. Pihak penjamin yaitu bank yang menerbitkan bank garansi (surat jaminan) untuk menjamin nasabah jika terjadi wanprestasi.
- b. Pihak terjamin yaitu pihak yang mengajukan bank garansi untuk mengikuti tender atau untuk melaksanakan suatu pekerjaan.
- c. Pihak penerima jaminan yaitu pihak yang menawarkan pekerjaan, mereka akan menerima ganti rugi dari pihak penjamin jika pihak terjamin ingkar janji.

Tujuan Bank Garansi

Pada umumnya, tujuan dari bank garansi adalah:

- a. Sebagai alat untuk menjadikan mudah atau menjadikan lancar suatu perdagangan barang dan jasa.

- b. Menghilangkan kekhawatiran karena penerima jaminan bahwa tidak akan mengalami kerugian apabila pihak yang dijamin tidak dapat memenuhi atau lalai terhadap kewajiban.

Selain tujuan umum diatas, bank garansi juga mempunyai tujuan antara lain:

- a. Sebagai pemberi fasilitas ataupun memudahkan dalam melancarkan aktivitas transaksi nasabah dalam hal pengerjaan suatu usaha atau proyek, memperoleh keuntungan dari biaya yang harus dibayar oleh nasabah dan juga jaminan lawan yang diberikan.
- b. Untuk pemegang jaminan, tujuan bank garansi adalah sebagai pemberi keyakinan bahwa pemegang jaminan tidak akan mengalami rugi apabila pihak yang dijamin lalai terhadap kewajibannya, karena pemegang jaminan akan memperoleh ganti rugi dari pihak perbankan yang mengeluarkan bank garansi tersebut.
- c. Memberikan rasa aman dan tentram dengan berupaya, baik untuk bank garansi ataupun pihak lain.
- d. Menumbuhkan rasa yang bisa dipercaya satu sama lainnya antara pemberi jaminan, yang dijamin serta yang menerima jaminan.

Jenis-jenis dari bank garansi adalah sebagai berikut:

- a. Bank Garansi Untuk Tender (*Bid Bond/Tender Bond*)

Terdapat dua jenis bank garansi untuk tender, yakni:

- a) Bank Garansi untuk tender dalam negeri.

Bank garansi ini merupakan bank garansi yang diberikan kepada *bouwheer* (pemberi pekerjaan) untuk keperluan leveransir/kontraktor yang ingin ikut pada tender / pelelangan pekerjaan yang diadakan oleh *bouwheer* pemberi kerja tersebut.

- b) Bank garansi untuk tender luar negeri

Bank garansi ini merupakan bank garansi yang diberikan kepada kontraktor yang ingin ikut pada tender pemborong yang mana *bouwheer* atau pemberi pekerjaan merupakan pihak luar negeri.

b. Bank Garansi Untuk Penerimaan Uang Muka Kerja (*Advance Payment Bond*)

Bank garansi ini merupakan bank garansi yang diberikan kepada bouwheer (pemberi kerja) yang diajukan oleh nasabah kontraktor untuk kepentingan penerimaan pembayaran dalam bentuk uang muka.

c. Bank Garansi Untuk Pelaksanaan Pekerjaan (*Performance Bond*)

Bank garansi ini merupakan bank garansi yang diberikan kepada bouwheer (pemberi kerja) yang diajukan oleh nasabah kontraktor untuk kepentingan penjaminan pelaksanaan pekerjaan yang diterima oleh kontraktor.

d. Bank Garansi Untuk Pemeliharaan (*Retention Bond*)

Bank garansi untuk kepentingan penjaminan pelayanan dan/atau pemeliharaan project selama beberapa waktu pasca serah terima pekerjaan (*shipping guarantee*)

e. Bank Garansi Untuk Pita Cukai Tembakau

Bank garansi ini merupakan bank garansi yang diberikan kepada kontraktor bea cukai dalam keperluan perusahaan roko untuk menanggihkan pembayaran pita cukai tembakau terhadap rokok yang dikeluarkan pabrik untuk pengedar.

f. Bank Garansi Untuk Perdagangan (*Agen, Dealer*)

Bank garansi ini merupakan bank garansi yang diberikan kepada agen atau dealer perdagangan.

g. Bank Garansi Untuk Penangguhan Bea Masuk

Bank garansi ini merupakan bank garansi yang diberikan kantor bea cukai dalam kebutuhan pemilik barang untuk menanggihkan pembayaran pita bea masuk.

h. Bank Garansi Untuk Pembelian Aktiva Tetap

i. Bank Garansi Untuk Departemen Pertambangan dan Energi

6. SAVE DEPOSIT BOX (SDB)

SDB adalah jasa yang diberikan oleh bank dalam penyewaan box/kotak pengaman yang dapat digunakan untuk menyimpan barang2/surat2 berharga milik nasabah, seperti: Sertifikat tanah, Sertifikat deposito, Bilyet deposito, Surat2 berharga, Saham, Obligasi, Ijazah, Paspor, Surat nikah, BPKB, Perhiasan, Emas, Berlian, Permata.

Keuntungan SDB bagi bank:

- a. Menerima fee atas penyimpanan
- b. Dengan pelayanan yang baik dapat membina hubungan dengan nasabah

Keuntungan SDB bagi nasabah:

- a. Jaminan atas kerahasiaan barang yang disimpan
- b. Jaminan keamanan atas barang yang disimpan
- c. Biayanya relative murah

7. KARTU KREDIT (KARTU PLASTIK)

Bank card atau lebih populer dengan sebutan kartu kredit atau juga uang plastik adalah kartu yang dapat digunakan untuk mengambil uang tunai atau digunakan untuk membayar sejumlah barang yang dibeli biasanya pada supermarket. Nasabah yang menggunakan jasa layanan ini harus membayar iuran tahunan yang jumlahnya sesuai dengan perjanjian dengan pihak bank. Setiap pembelian memiliki tenggang waktu pelunasan dan dikenakan bunga dari jumlah uang yang telah dibelanjakan apabila melewati waktu yang telah ditentukan.

Keuntungan kartu kredit bagi bank:

- a. Pendapatan iuran tahunan
- b. Pendapatan bunga
- c. Pendapatan administrasi dan denda

Keuntungan kartu kredit bagi nasabah:

- a. Kemudahan dalam melakukan transaksi
- b. Point plus
- c. Bonafiditas
- d. Menarik konsumen
- e. Meningkatkan volume penjualan

- f. Jenis pelayanan kepada pelanggan

Kerugian kartu kredit bagi bank:

- a. Jika nasabah wanprestasi dapat menimbulkan kredit macet
- b. Perlu biaya mahal untuk melakukan penagihan terhadap kredit macet

Kerugian kartu kredit bagi nasabah:

- a. Berbelanja kurang control karena tidak mengeluarkan uang tunai
- b. Ada kecenderungan boros

Kerugian bagi penerima pembayaran kartu kredit:

- a. Memerlukan waktu untuk melakukan penagihan kepada bank
- b. Mengganggu *cash flow*

1) ATM (ANJUNGAN TUNAI MANDIRI)

ATM merupakan jasa pelayanan yang diberikan kepada nasabah secara otomatis melalui elektronik untuk menggantikan sebagian fungsi teller.

Keuntungan ATM bagi nasabah:

- a) Penarikan uang tunai
- b) Transfer dana
- c) Pembayaran tagihan seperti: listrik, telepon, air, pulsa HP, kartu kredit
- d) Berbagai jenis transaksi perbankan

Keuntungan ATM bagi bank:

- a) Fee atas kartu ATM
- b) Menarik nasabah

2) PAYMENT

Merupakan layanan jasa bank untuk nasabah dalam melaksanakan pembayaran, seperti: pembayaran telepon, listrik, pajak, uang kuliah, gaji. Dalam hal ini nasabah diminta mengisi formulir *standing instruction* yang akan dipakai sebagai dasar pembayaran sampai dengan adanya pencabutan *standing instruction* tersebut.

3) *FOREIGN EXCHANGE*

Pelayanan jasa ini diberikan oleh bank devisa dalam transaksi jual beli (pertukaran) mata uang. Keuntungan bank adalah selisih kurs jual dengan kurs beli.

4) *BANK DRAFT*

Bank draft merupakan surat perintah bayar tidak bersyarat yang diterbitkan oleh bank kepada korespondennya untuk dibayarkan kepada beneficiary. Fungsi bank draft sama dengan cek tetapi hanya berlaku untuk bank koresponden yang berada di luar negeri. Bank draft digunakan dalam pembayaran wesel ekspor dalam transaksi perdagangan luar negeri.

5) *TRAVELERS CHEQUE (TC)*

Pelayanan jasa yang diberikan kepada nasabah berupa cek wisata yang berfungsi sebagai uang tunai. TC dapat ditukarkan dengan uang tunai di tempat yang ditunjuk sehingga nasabah merasa lebih aman dalam melakukan wisata.

Keuntungan TC bagi bank:

- a) Sumber dana murah
- b) Tidak ada risiko

Keuntungan TC bagi nasabah:

- a. TC dapat diuangkan di cabang bank penerbit atau tempat yang ditunjuk
- b. Dapat dimanfaatkan sebagai souvenir

6) *OTHERS (SETORAN-SETORAN LAINNYA)*

Jenis layanan ini adalah yang paling sering dimanfaatkan oleh nasabah, keuntungannya adalah lebih praktis dan aman. Dalam hal ini bank membantu nasabah dalam rangka menampung setoran dari berbagai tempat diantaranya :

- a) Pembayaran pajak
- b) Pembayaran telepon
- c) Pembayaran air
- d) Pembayaran listrik

- e) Pembayaran uang kuliah
- f) Referensi bank,
- g) Debet card,
- h) Collection dan produk-produk baru bank lainnya.

7) *Letter of Credit (L/C)*

Letter of Credit menurut Amir adalah sebuah surat yang dikeluarkan oleh Bank atas permintaan importir yang merupakan nasabah Bank tersebut. Surat itu ditujukan kepada eksportir di luar negeri yang punya relasi dengan importir, di mana eksportir tersebut telah diberikan hak oleh importir untuk menarik wesel-wesel atas importir yang bersangkutan untuk sejumlah uang sesuai yang tertera pada surat. Selanjutnya, pihak Bank akan memberikan jaminan untuk mengakseptasi wesel yang ditarik, dengan syarat sudah memenuhi seluruh ketentuan yang tercantum dalam L/C.

Keuntungan dari L/C bagi bank:

- a) Sumber Fee Base Income
- b) Tidak ada risiko

Keuntungan TC bagi nasabah:

- a) Sebagai Penjaminan atas pembayaran dari Import/Export yang dilakukannya.
- b) Meningkatkan Usahanya.

Selanjutnya, pihak Bank akan memberikan jaminan untuk mengakseptasi wesel yang ditarik, dengan syarat sudah memenuhi seluruh ketentuan yang tercantum dalam L/C.

8) Fasilitas Kredit

Jenis-jenis kredit diantaranya :

- a) Kredit Investasi

Kredit investasi adalah kredit yang diberikan kepada nasabah yang melakukan investasi atau penanaman modal. Contohnya: kredit membangun pabrik, membeli peralatan pabrik seperti mesin dan lainnya.

b) Kredit Konsumtif

Kredit konsumtif adalah kredit yang digunakan untuk keperluan pribadi. Contohnya kredit perumahan, kredit kendaraan bermotor dan lainnya.

c) Kredit Profesi

Kredit profesi adalah kredit yang diberikan kepada nasabah khusus, seperti dosen, dokter atau pengacara.

d) Kredit Modal Kerja

Kredit modal kerja adalah kredit yang digunakan nasabah untuk modal usaha. Kredit jenis ini biasanya hanya berjangka waktu pendek atau tidak lebih dari 1 (satu) tahun. Contohnya: kredit untuk membayar gaji karyawan, kredit membayar bahan baku dan kredit modal kerja lainnya.

e) Kredit Perdagangan

Kredit perdagangan adalah kredit yang diberikan kepada pedagang untuk mengembangkan kegiatan dagangnya. Contohnya adalah untuk membeli barang dagang kepada para supplier / agen.

f) Kredit Produktif

Kredit produktif adalah kredit berupa investasi modal kerja atau perdagangan. Artinya, kredit ini diberikan untuk diputar kembali sehingga pengembalian kredit adalah dari keuntungan hasil usaha yang dibiayai.

9) Simpanan Giro (*Demand Deposit*)

Simpanan giro adalah simpanan pada bank yang penarikannya dapat dilakukan dengan menggunakan bilyet giro atau cek. Rekening giro biasa digunakan karena merupakan dana murah, sebab bunga yang diberikan kepada nasabah juga relatif rendah dibandingkan dengan simpanan lainnya.

10) Simpanan Tabungan (*Saving Deposit*)

Simpanan tabungan adalah simpanan pada bank, yang penarikannya sesuai dengan persyaratan bank. Bisa melalui Anjungan Tunai Mandiri (ATM), buku tabungan, kwitansi dan slip penarikan. Besarnya bunga tabungan tergantung kebijakan bank yang bersangkutan, namun biasanya lebih tinggi dari rekening giro.

11) Simpanan Deposito (*Time Deposit*)

Simpanan deposito adalah simpanan yang memiliki jangka waktu tertentu. Jadi, penarikan simpanan bisa dilakukan sesuai jangka waktu tersebut. Jenis deposito pun beragam, contohnya : deposito berjangka, sertifikat deposito dan *deposit on call*.

C. LATIHAN SOAL / TUGAS MANDIRI

1. Sebutkan Jenis-jenis Bank Garansi dan Kegunaannya ?
2. Apa Perbedaan Transfer dengan L/C ?
3. Apa perbedaan TC dengan Kartu Kredit?

D. DAFTAR PUSTAKA

Dahlan Siamat, *"Manajemen Lembaga Keuangan, Kebijakan Moneter dan Perbankan"*, Edisi Kelima, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2005.

Hadiwidjaja, Rivai Wirasmita, *"Manajemen Dana Bank"*, Penerbit CV. Pionir Jaya, Bandung, 2005.

Ismail, *"Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi"*, Edisi Pertama, Cetakan Ke-2, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2011.

Muchdarsyah Sinungan, *"Manajemen Dana Bank"*, Edisi Kelima, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 2005.

Thomas Suyatno, et.al, *"Kelembagaan Perbankan"*, Edisi Kelima, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005.

Y. Sri Susilo, et.al, *"Bank & Lembaga Keuangan Lain"*, Cetakan Pertama, Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 2.000.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 18/3/PBI/2016 tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tentang *"Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional"*.

PERTEMUAN KE - 17

KARTU KREDIT

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, diharapkan mahasiswa mampu :

1. Mahasiswa dapat memahami tentang pengertian kartu kredit,
2. Mahasiswa dapat memahami tentang penggolongan kartu kredit,
3. Mahasiswa dapat memahami tentang fungsi kartu kredit,
4. Mahasiswa dapat memahami konsep kartu kredit
5. Mahasiswa dapat memahami mekanisme transaksi kartu kredit,
6. Mahasiswa dapat memahami tentang keuntungan penggunaan kartu kredit.

B. URAIAN MATERI

1. PENGERTIAN KARTU KREDIT

Kartu kredit atau sering disebut kartu plastik merupakan suatu alat berbentuk kartu yang diterbitkan oleh suatu lembaga keuangan dan dapat digunakan untuk berbagai macam transaksi keuangan termasuk penarikan uang tunai. Kartu kredit dimulai sejak tahun 1950-an di New York, Amerika Serikat. Kartu kredit yang umum digunakan, berlaku secara internasional dan sangat populer saat ini adalah Visa dan Master Card yang dikeluarkan oleh perusahaan kartu kredit Visa International dan Mastercard Internasional.

Kartu kredit digunakan di Indonesia sejak dekade 1980-an terutama setelah deregulasi 20 Desember 1988. Bisnis kartu kredit termasuk kelompok usaha jasa pembiayaan. Jenis kartu kredit yang beredar di Indonesia antara lain: Visa Card, Master Card, Amex Card, International Diners, BCA Card, Procard, Exim Smart, Duta Card, Kassa Card dan beberapa kartu lainnya yang diterbitkan oleh bank-bank yang diatur oleh Bank Indonesia dan perusahaan pembiayaan yang diatur oleh Departemen Keuangan.

Kartu kredit merupakan alat pembayaran pengganti uang tunai yang dapat digunakan oleh konsumen untuk ditukarkan dengan barang dan jasa yang diinginkannya di tempat-tempat yang dapat menerima pembayaran dengan menggunakan kartu kredit (merchant)

Semakin lama penggunaan kartu kredit di Indonesia semakin luas. Perkembangan penggunaan kartu kredit terjadi dengan cepat karena ada banyak kemudahan yang diperoleh dari penggunaan kartu kredit. Kartu kredit dinilai lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan alat pembayaran lain, sehingga lebih dikenal pula di tengah masyarakat.

Masyarakat biasanya menggunakan kartu kredit untuk pembayaran transaksi yang dilakukan melalui internet atau di toko-toko yang menyediakan layanan pembayaran dengan kartu kredit. Pada transaksi yang dilakukan melalui internet, pihak card holder mempunyai kewajiban untuk membayar barang yang dibelinya dan mempunyai hak untuk menerima barang yang telah dibelinya dari merchant, dan sebaliknya merchant mempunyai kewajiban untuk mengirim barang itu dalam keadaan baik dan spesifikasinya sesuai dengan apa yang dipesan oleh card holder dan berhak untuk menerima pembayaran.

Perkembangan penggunaan kartu kredit yang begitu pesat ini disebabkan karena masyarakat merasakan semakin pentingnya penggunaan kartu kredit sebagai alat pembayaran dan mengambil uang tunai mengingat kepraktisan, rasa nyaman dan aman yang ditimbulkan.

Pihak-pihak Terkait dalam Kartu Kredit:

- a. Penerbit kartu kredit (*issuer*) yaitu pihak yang mengeluarkan kartu kredit.
- b. *Acquirer* yaitu pihak yang mengelola penggunaan kartu kredit terutama dalam hal penagihan dan pembayaran antara pihak issuer dengan pihak merchant.
- c. Pemegang kartu (*card holder*) yaitu perseorangan yang telah memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh penerbit untuk dapat diterima sebagai anggota dan berhak menggunakan kartu kredit sesuai dengan kegunaannya.
- d. *Merchant* yaitu pihak yang menerima pembayaran dengan kartu kredit atas transaksi jual beli barang atau jasa.

2. PENGGOLONGAN KARTU KREDIT

a. Penggolongan kartu kredit berdasarkan fungsinya:

- 1) *Credit card* adalah jenis kartu yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran transaksi jual beli barang atau jasa di mana pelunasannya dapat dilakukan sekaligus atau dengan cara mencicil sejumlah minimum tertentu.
- 2) *Charge card* adalah kartu yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran suatu transaksi jual beli barang atau jasa di mana nasabah harus membayar kembali seluruh tagihan secara penuh pada tanggal tertentu tanpa biaya tambahan.
- 3) *Debit card* adalah sama dengan transaksi tunai yaitu dengan mendebit saldo rekening di bank.
- 4) *Cash card* yaitu kartu yang memungkinkan untuk menarik uang tunai.
- 5) *Check guarantee card* yaitu kartu yang dapat digunakan sebagai jaminan dalam penarikan cek oleh pemegang kartu.

Perbedaan antara Kartu Kredit (*Credit Card*) dengan *Debit Card* dan *Charge Card*.

- 1) Kartu Kredit (*Credit Card*):
 - a) Terdapat limit kredit,
 - b) Pembayaran minimum antara 10% - 20% dari total tagihan dan dibayar paling lambat pada tanggal jatuh tempo,
 - c) Bunga dikenakan atas saldo kredit,
 - d) Setelah tanggal jatuh tempo, jika masih terdapat saldo yang belum terbayar akan dikenakan denda keterlambatan (*late charge*).
- 2) *Debit Card*:
 - a) Pemegang kartu harus memiliki rekening di bank,
 - b) Transaksi hanya dapat dilakukan apabila pemegang kartu memiliki saldo yang mencukupi untuk menutupi biaya transaksinya,
 - c) Pembayaran dilakukan dengan mendebit langsung saldo rekening pemegang kartu dan mengkredit rekening pihak merchant.

3) *Charge Card*:

- a) Umumnya tidak ada ketentuan limit penggunaan dalam melakukan transaksi,
- b) Pembayaran penuh atas semua tagihan sebelum tagihan berikutnya,
- c) Jika terjadi tunggakan akan dikenakan denda keterlambatan (*late charge*),
- d) Tidak dikenakan bunga atas setiap pembayaran tagihan.

b. Penggolongan kartu kredit berdasarkan wilayah berlakunya:

- 1) Kartu kredit lokal yaitu kartu kredit yang berlaku dan dapat digunakan di suatu wilayah tertentu, misalnya di Indonesia, contoh: Hero card, Astra card, Garuda executive card.
- 2) Kartu kredit internasional yaitu kartu kredit yang dapat digunakan dan berlaku sebagai alat pembayaran internasional, contoh: *Visa Card*, *Master Card*, *Diners Club Card*, *American Express Card*.

3. FUNGSI KARTU KREDIT

- a. Sumber kredit, karena kartu kredit dapat digunakan sebagai instrumen untuk memperoleh kredit/pinjaman.
- b. Sumber uang tunai, karena kartu kredit dapat digunakan untuk memperoleh uang tunai melalui counter ATM (Anjungan Tunai Mandiri). Dengan menunjukkan kartu kredit (*Visa Card* dan *Master Card*), di negara mana saja pada bank yang memiliki kerjasama dengan pengelola kartu tersebut, pemegang kartu dapat menarik dana tunai.
- c. Penjaminan cek, kartu kredit yang diterbitkan oleh beberapa bank dapat digunakan untuk menjamin penarikan cek.

4. KONSEP KARTU KREDIT

Konsep kartu kredit adalah sebagai alat identifikasi pribadi yang dimaksudkan untuk menunda pembayaran atas transaksi jual beli barang dan jasa.

Tujuan perusahaan kartu kredit meliputi:

- a. Menerima sebanyak-banyaknya nasabah yang memiliki kelayakan kredit,

- b. Menerima merchant yang dapat dipercaya,
- c. Merangsang penggunaan maksimum fasilitas credit line,
- d. Membatasi dan mengurangi piutang bermasalah dan penyelewengan,
- e. Memaksimalkan nilai rata-rata setiap transaksi kartu.

5. MEKANISME TRANSAKSI KARTU KREDIT

- a. Calon anggota harus mengajukan surat permohonan dan memenuhi persyaratan termasuk menandatangani perjanjian dengan perusahaan kartu kredit (*issuer/acquirer*).
- b. Calon anggota harus memenuhi persyaratan pokok yaitu memenuhi standar minimum penghasilan tahunan.
- c. Calon anggota yang memenuhi persyaratan akan diberikan kartu kredit.
- d. Kartu kredit dapat digunakan untuk transaksi di tempat pembayaran atau merchant yang memasang logo kartu kredit.
- e. Pemegang kartu kredit akan menerima statement tagihan secara periodik.
- f. Pemegang kartu kredit membayar cicilan dan bunga

Perjanjian dasar penggunaan kartu kredit:

Perjanjian antara pemegang kartu kredit (*card holder*) dengan penerbit kartu kredit (*issuer*) memuat ketentuan-ketentuan pokok, antara lain:

- a. Pemilikan kartu kredit,
- b. Masa berlaku kartu kredit,
- c. Transaksi-transaksi,
- d. Pembayaran tagihan,
- e. Bunga dan biaya-biaya,
- f. Limit kredit,
- g. Penarikan uang tunai, transaksi dalam valuta asing,
- h. Kehilangan kartu kredit,
- i. Jasa pihak ketiga,
- j. Tanggung jawab pemegang kartu kredit,
- k. Pengakhiran perjanjian,

Statement Tagihan:

Issuer akan mengirimkan statement tagihan setiap tanggal tertentu ke alamat pemegang kartu yang berisi informasi, antara lain:

- a. Nomor kartu kredit,
- b. Tanggal tagihan,
- c. Tanggal jatuh tempo,
- d. Pembayaran minimum,
- e. Jumlah tagihan,
- f. Limit kredit,
- g. Batas penarikan uang tunai,
- h. Tunggakan,
- i. Tanggal posting,
- j. Tanggal transaksi,
- k. Nomor referensi yaitu nomor identitas setiap transaksi.

6. KEUNTUNGAN PENGGUNAAN KARTU KREDIT

- a. Pemegang kartu kredit (*card holder*):
 - 1) Lebih aman dan praktis karena tidak perlu membawa uang tunai dalam jumlah besar,
 - 2) Leluasa,
 - 3) Sistem pembayaran yang fleksibel,
 - 4) Program merchandising yaitu kesempatan membeli barang dengan angsuran tanpa bunga,
 - 5) Bantuan perjalanan luar negeri, seperti: referensi, rumah sakit, dokter dan bantuan hukum,
 - 6) *Purchase protection* plan yaitu asuransi perlindungan pembelian barang yang diberikan secara otomatis,
 - 7) *Berbagai* fasilitas menarik lainnya.
- b. Penerbit kartu kredit (*issuer*):
 - 1) Menerima uang pangkal,
 - 2) Menerima iuran tahunan dari anggota,
 - 3) Menerima discount dari merchant,
 - 4) Kemungkinan memperoleh pendapatan bunga,
 - 5) Kemungkinan memperoleh pendapatan denda (*late charge*),
 - 6) *Interchange fee*.

c. Pedagang (*merchant*):

- 1) Keamanan lebih terjamin karena tidak menerima uang tunai,
- 2) Pembayaran dijamin oleh penerbit kartu kredit,
- 3) Dapat meningkatkan omzet penjualan,
- 4) Mengurangi beban dan menyederhanakan pembukuan,
- 5) Mencegah larinya nasabah ke pesaing yang menerima fasilitas kartu kredit,

d. Pengelola kartu kredit (*acquirer*):

Pengelola kartu kredit akan menerima komisi dari merchant.

7. BAGAIMANA KETENTUAN KARTU KREDIT DI BANK SYARIAH

a. Penjelasan Global Tentang Hakikat Kartu Kredit

Mungkin pendudukan masalah secara global yang paling mendekati hakikat dari kartu-kartu kredit tersebut adalah bahwa kartu kredit tersebut secara umum tersusun dari beberapa transaksi.

Pertama, transaksi yang mengaitkan antara pihak yang mengeluarkan kartu dengan pihak pemegangnya. Transaksi ini terdiri dari tiga unsur: jaminan, penjaminan dan peminjaman.

Kedua, transaksi antara yang mengeluarkan kartu dengan pihak pedagang. Transaksi ini terdiri dari dua unsur saja: jaminan dan penjaminan.

Ketiga, transaksi antara pemegang kartu dengan pedagang yang hukumnya disesuaikan dengan jual beli atau penyewaan yang dilakukan sesuai dengan karakter transaksi di samping system hiwalah, yakni pemegang kartu itu melimpahkan pembayarannya terhadap barang jualan pedagang kepada pihak yang mengeluarkan kartu tersebut.[2]

b. Hukum-hukum Syari'at Tentang Kartu Kredit

Kartu kredit ini mencuatkan beberapa kemusykilan menurut ajaran syari'at yang akan penulis paparkan sebagai berikut sebagian di antaranya:

1) Persyaratan berbaur riba

Transaksi untuk mengeluarkan kartu-kartu tersebut pada umumnya mengandung beberapa komitmen berbaur riba yang intinya mengharuskan pemegang kartu untuk membayar bunga-bunga riba atau denda-denda finansial bila terlambat menutupi hutangnya. Pengaruh komitmen-komitmen tersebut terhadap sah tidaknya transaksi pembuatan kartu-kartu kredit ini yaitu ulama fiqih kontemporer ketika membahas persoalan ini pandangan mereka terbagi menjadi dua kubu:

- Kubu pertama yakni membolehkan. Mereka menganggap bahwa transaksi itu sah, namun komitmennya batal. Yakni apabila pihak nasabah yakin bahwa ia akan mampu menjaga diri untuk tidak terjerumus ke dalam konsekuensi menanggung akibat komitmen tersebut. Karena syarat rusak ini pada dasarnya menurut kaca mata syari'ah sudah batal dengan sendirinya. Syarat ini munkar dan justru harus dilakukan kebalikannya.
- Kubu kedua, yakni yang melarangnya. Mereka menganggap bahwa transaksi tersebut batal. Demikian pendapat tegas dari kalangan Malikiyah dan Syafi'iyah.

2) Prosentase yang dipotong oleh pihak yang mengeluarkan kartu dari bayaran untuk pedagang

Sudah dimaklumi, bahwa melalui kartu-kartu itu pihak yang mengeluarkan tidak membayar jumlah bayaran yang ditetapkan dalam rekening pembayaran. Namun pihak yang mengeluarkan kartu akan memotong prosentase yang disepakati bersama dalam transaksi yang tegas antara pihak itu dengan pihak pedagang. Pendudukan masalah secara syar'i yang paling tepat berkaitan dengan hal tersebut yakni Ahli fiqih kontemporer berbeda pendapat tentang jenis kartu tersebut:

- a) Sebagian ada yang mendudukan prosentase itu sebagai biaya administrasi, upah dari pengambilan pembayaran dari nasabah. Sementara mengambil upah dari usaha pengambilan hutang atau menyampaikan barang yang dihutangkan adalah boleh-boleh saja.

- b) Sebagian ada yang mendudukan sebagai upah dari jasa yang diberikan oleh pihak bank kepada pihak pedagang. Bisa juga didudukan sebagai upah perantara. Karena pihak bank sudah membantu mencari pelanggan untuk pihak pedagang, sehingga layak mendapatkan upah karenanya.
- c) Sebagian menganggapnya sebagai kompensasi perdamaian bersama pihak yang memberi hutang dengan jumlah yang lebih sedikit dari yang harus dibayar, karena hubungan antara pihak yang mengeluarkan kartu dengan pihak pemegang kartu di bawah system jaminan. Cara demikian dinyatakan boleh oleh kalangan Hanafiyah.
- d) Denda keterlambatan dan bunga riba

Pihak yang mengeluarkan kartu ini menetapkan beberapa bentuk denda finansial karena keterlambatan penutupan hutang, karena penundaan atau karena tersendatnya pembayaran dan yang ditarik dari melalui kartu. Denda semacam itu termasuk riba yang jelas yang tidak pantas diperdebatkan lagi. Itu termasuk riba nasi'ah yang keharamannya langsung ditentukan melalui turunya ayat al-Qur'an. Berikut akan dijelaskan mengenai bagaimana mengatasi problematika keterlambatan pembayaran hutang:

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa bunga dan denda keterlambatan membayar hutang adalah jelas-jelas riba jahiliyyah yang diharamkan. Tidak ada alasan bagi bank-bank Islam untuk menerapkannya sama sekali. Ada sebagian alternative untuk bunga-bunga riba dan denda-denda keterlambatan itu yang akan kami sebutkan sebagian diantaranya:

- e) Memberikan kelonggaran kepada pihak yang berhutang, kalau ia adalah orang miskin yang kesulitan mengembalikan hutangnya. Membatalkan keanggotaannya, menarik kartu kreditnya kemudian mengadukan persoalannya ke pengadilan, lalu melimpahkan kepadanya semua biaya kemelut tersebut. Bisa juga dengan menyebarkan nama pelanggan bersangkutan dalam daftar hitam (black list), diumumkan kepada seluruh bank agar tidak menerimanya

sebagai anggota dan juga agar menjadi pelajaran bagi orang-orang yang berperilaku seperti ini. [3]

c. Macam-macam Kartu Kredit

Kartu kredit adalah bagian dari beberapa bentuk kartu kerja sama finansial. Kartu kredit ini terbagi menjadi dua:

1) Kartu kredit pinjaman yang tidak dapat diperbaharui (charge card)

Di antara keistimewaan paling menonjol dari kartu ini adalah diharuskannya menutup total dana yang ditarik secara lengkap dalam waktu tertentu yang diperkenankan, atau sebagian dari dana tersebut. Biasanya waktu yang diperkenankan tidak lebih dari tiga puluh hari, namun terkadang bisa mencapai dua bulan. Kalau pihak pembawa kartu terlambat membayarnya dalam waktu yang telah ditentukan, ia akan dikenai denda keterlambatan. Dan kalau ia menolak membayar, keanggotaannya dicabut, kartunya ditarik kembali dan persoalannya diangkat ke pengadilan.

2) Kartu kredit pinjaman yang bisa diperbaharui (revolving credit card)

Jenis kartu ini termasuk yang paling populer di berbagai Negara maju. Pemilik kartu ini diberikan pilihan cara menutupi semua tagihannya secara lengkap dalam jangka waktu yang ditoleransi atau sebagian dari jumlah tagihannya dan sisanya diberikan dengan cara ditunda, dan dapat diikuti pada tagihan berikutnya. Bila ia menunda pembayaran, ia akan dikenakan dua macam bunga: Pertama bunga keterlambatan, kedua bunga dari sisa danayang belum ditutupi. Kalau ia berhasil menutupi dana tersebut dalam jangka waktu yang ditentukan, ia hanya terkena satu macam bunga saja, yaitu bunga penundaan pembayaran. Dana yang ditarik tidak akan terbatas bila pemiliknya terus saja melunasi tagihan beserta bunga kartu kreditnya secara simultan.[4]

d. Pendudukan Masalah Secara Fiqih Seputar Kartu Kredit

Sudah jelas bahwa hukum terhadap sesuatu itu didasarkan atas hasil dari persepsi tentang sesuatu tersebut. Sedetail apa pengetahuan kita terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan kartu-kartu kredit tersebut,

akan menentukan kedetailan kita dalam menundukkan masalah terhadap berbagai transaksi yang dikenal dalam fiqih islam dan penjelasan tentang hokum-hukumnya, halal atau haram, serta menetapkan berbagai alternative pengganti yang disyari'atkan bila hasil penelitian menegaskan keharamannya.

Kartu kredit ini membentuk tiga hal terkait yang akan kita ulas secara berurut sebagai berikut:

- 1) Kaitan antara kartu tersebut dengan pihak bank yang mengeluarkannya dalam transaksi pengeluaran kartu

Banyak sudah kajian fiqih seputar hubungan ini. Banyak sudah pendapat yang lahir seputar persoalan itu dalam berbagai Lembaga Pengkajian Fiqih tentang keberadaan kartu ini sebagai pinjaman dari pihak bank yang mengeluarkannya, atau sebagai jaminan untuk melaksanakan berbagai komitmen terhadap pihak lain, atau menjadi penjamin untuk berhubungan dengan pihak lain.

Kemungkinan gabungan antara jaminan, penjamin dan pinjaman itulah yang paling dekat dengan teori untuk mengulas transaksi ini. Karena itulah yang menjadi tujuan sesungguhnya dari keberadaan kartu itu. Karena sebelum digunakan, kartu itu adalah jaminan, dan janji pinjaman serta penjamin. Namun setelah digunakan dalam arti sesungguhnya dan pihak bank telah menutupi biaya yang dikeluarkan untuk mewakili pihak nasabah, janji tersebut telah menjadi kenyataan sehingga menjadi pinjaman dan penjamin dalam arti sesungguhnya.

- 2) Hubungan kartu ini dengan Bank yang mengeluarkan kartu dan pihak pedagang.

Sudah banyak ulasan fiqih seputar hubungan ini antara keberadaannya yang mirip dengan pengurangan nilai tukar dengan keberadaannya sbagai jaminan, yakni bahwa pihak yang mengeluarkan kartu telah menjamin pihak pedagang bahwa ia akan membayarkan harga barang jualannya dengan perantaraan kartu tersebut, dan juga keberadaannya sebagai penjamin dengan upah, atau sebagai perantara.

Kemungkinan pendudukan masalah paling menonjol terhadap dasar jaminan dan penjamin ini adalah pendudukan masalah yang membuka peluang disyariatkannya transaksi atau perdebatan yang dilakukan pihak bank dalam kasus ini. Karena upah yang dilarang dalam system dalam jaminan adalah yang berasal dari pihak yang mendapatkan jaminan untuk yang menjamin.

3) Hubungan antara pemilik kartu dengan pedagang

Sudah berkali-kali dikeluarkan kajian fiqih berkaitan dengan hubungan ini, antara keberadaannya sebagai system hiwalah, dimana pihak pemegang kartu mengalihkan hutangnya pada pedagang kepada pihak yang mengeluarkan kartu, dimana hiwalah semacam itu dapat direalisasikan dengan menandatangani rekening pembelian, antara keberadaan kartu itu yang demikian dengan keberadaannya sebagai mediator jual-beli atau sewa menyewa. Sehingga transaksinya dibagi dua, antara posisi jual-beli dengan sewa menyewa, dengan objek transaksi pembuatan kartu. Kemudian tanggung jawab pembayaran dilimpahkan kepada pihak yang mengeluarkan kartu yang telah menjamin untuk menutupi biaya yang ditarik berupa pembelian atau penyewaan.[5]

e. Perbedaan kartu kredit syari'ah dengan kartu kredit konvensional

1) Kartu kredit syari'ah

a) Pada kartu kredit syariah card, sistem perhitungan biaya Monthly Fee (biaya pengelolaan hutang – ujroh equivalent 2,95%) dihitung berdasarkan kepada sisa hutang pokok bersih setelah tanggal jatuh tempo, jadi biaya yang timbul di bulan sebelumnya tidak diakumulasikan dengan sisa hutang pokok untuk menghitung biaya pada bulan berikutnya. Selain itu pada sistem perhitungan pada syariah Card ini tidak berdasarkan pada dimulainya tanggal posting, tetapi dihitung dimulai setelah tanggal jatuh tempo. Jadi kartu syariah tidak memperhitungkan kembali nilai awal transaksi, jumlah hari hutang serta tidak memperhitungkan kembali biaya timbul bulan sebelumnya sebagai bagian saldo outstanding baru.

- b) Sistem tarik Tunai di ATM (Cash Advance) Pada kartu kredit syariah Card, hanya dikenakan biaya penarikan sebesar Rp 80.000. Biaya Monthly Fee untuk cash advance sama besarnya dengan biaya Monthly fee untuk retail / belanja yaitu sama dengan 2,95%. Sistem perhitungan biaya Monthly Fee baru dihitung setelah tanggal jatuh tempo berdasarkan kepada sisa hutang pokok bersih yang belum terbayarkan. Jadi apabila pemegang kartu syariah telah melunasi seluruh hutangnya sebelum tanggal jatuh tempo, maka hanya dikenakan biaya penarikan saja (Rp 80.000).

2) Kartu kredit konvensional

- a) Pada kartu kredit konvensional, biaya bunga dan biaya-biaya lain (seperti biaya denda keterlambatan, dsbnya) yang timbul pada bulan tersebut, akan diakumulasi dengan sisa hutang pokok yang belum terbayarkan setelah tanggal jatuh tempo, untuk menghitung biaya bunga pada bulan berikutnya, sehingga dikenal dengan sistem bunga ber bunga (bunga yang dibungakan kembali). Selain itu perhitungan bunganya juga mulai dilihat berdasarkan nilai awal hutang pada saat transaksi dan juga melihat jumlah hari hutang yang berjalan, berdasarkan saldo hutang rata-rata harian, dihitung dari tanggal posting/ tanggal transaksi.
- b) Sistem tarik Tunai di ATM (Cash Advance) Pada kartu kredit konvensional, akan dikenakan biaya sebagai berikut :
- Dikenakan biaya penarikan sebesar 4 – 10% dari total nominal yang ditarik, tergantung dari bank penerbit kartu tersebut, minimal Rp 50.000.
 - Biaya bunga Cash Advance, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan biaya bunga retail/belanja.
 - Sistem perhitungan biaya bunga Cash Advance adalah memakai sistem bunga harian atau bunga berjalan, artinya bunga mulai dihitung sehari setelah tanggal penarikan sampai tanggal pelunasannya. Jadi apabila pemegang kartu melunasi seluruh dana yang ditarik pada hari ke 10 setelah tanggal penarikan,

walaupun itu sebelum tanggal jatuh tempo, maka tetap sudah ada perhitungan bunga selama 10 hari dari total penarikan ditambah dengan biaya penarikan.[6]

C. LATIHAN SOAL/TUGAS MANDIRI

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan kartu kredit?
2. Jelaskan tentang penggolongan kartu kredit?
3. Jelaskan tentang fungsi kartu kredit?
4. Jelaskan tentang mekanisme transaksi kartu kredit?
5. Jelaskan tentang keuntungan penggunaan kartu kredit?

D. DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan Siamat, *"Manajemen Lembaga Keuangan, Kebijakan Moneter dan Perbankan"*, Edisi Kelima, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2005.
- Hadiwidjaja, Rivai Wirasasmita, *"Manajemen Dana Bank"*, Penerbit CV. Pionir Jaya, Bandung, 2005.
- Ismail, *"Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi"*, Edisi Pertama, Cetakan Ke-2, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2011.
- Muchdarsyah Sinungan, *"Manajemen Dana Bank"*, Edisi Kelima, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 2005.
- Thomas Suyatno, et.al, *"Kelembagaan Perbankan"*, Edisi Kelima, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005.
- Y. Sri Susilo, et.al, *"Bank & Lembaga Keuangan Lain"*, Cetakan Pertama, Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 2.000.

PERTEMUAN KE - 18

SISTEM PEMBAYARAN INTERNASIONAL

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, diharapkan mahasiswa mampu :

1. Mahasiswa dapat memahami tentang peranan bank dalam lalu lintas pembayaran internasional,
2. Mahasiswa dapat memahami tentang pihak-pihak terkait dalam kegiatan perdagangan internasional,
3. Mahasiswa dapat memahami tentang valuta asing dan bursa valuta asing,
4. Mahasiswa dapat memahami tentang sistem pembayaran internasional.

B. URAIAN MATERI

1. Peranan Bank Dalam Lalu-Lintas Pembayaran Internasional

Bagi importir dan eksportir, bank devisa merupakan lembaga dengan siapa mereka dapat menjual-belikan surat wesel luar negeri dan menggunakannya hanya sebagai perantara dalam melakukan penagihan kepada debitur di luar negeri.

Pada umumnya para eksportir, juga kebanyakan pemerintah negara pengekspor hampir senantiasa menghendaki untuk menggunakan *hard currency* atau mata uang kuat dalam mengadakan perjanjian jual-beli dengan para pembeli di luar negeri dan bukannya *soft currency* atau mata uang lemah. Oleh karena bank-bank devisa menjual-belikan surat wesel luar negeri maka bank-bank devisa tersebut pada umumnya mempunyai rekening pada bank-bank di berbagai negara.

2. Pihak-Pihak Terkait Dalam Kegiatan Perdagangan Internasional

Setiap negara mempunyai peraturan serta sistem perdagangan yang berbeda-beda. Mereka yang terlibat dalam transaksi ekspor impor tersebut baik

para pengusaha yaitu eksportir dan importir atau pihak yang terlibat baik langsung ataupun tidak sangat perlu mengikuti perkembangan peraturan serta sistem perdagangan luar negeri baik yang dilakukan di setiap negara tujuan ekspor.

Dalam transaksi perdagangan ekspor, seorang eksportir banyak berhubungan dengan berbagai instansi/lembaga yang menunjang terlaksananya kegiatan ekspor. Namun lembaga-lembaga yang berkaitan dengan kegiatan ekspor tersebut terkadang belum seluruhnya dikenal atau bahkan dimanfaatkan di Indonesia.

a. Pihak-pihak yang terkait dalam kegiatan ekspor-impor yaitu :

- 1) Eksportir (pihak yang melakukan penjualan atau pengiriman barang)
- 2) Importir (pihak yang melakukan pembelian atau penerimaan barang)
- 3) Pembuat barang ekspor (kalau produksi ekspor tidak dilakukan sendiri)
- 4) *Export Merchant House* (yang membeli barang dari perusahaan pembuat barang dan mengkhususkan diri dalam perdagangan dengan negara-negara tertentu yang membutuhkan barang-barang tersebut)
- 5) *Confirming House* (yang bertindak sebagai perantara pembuat barang diluar negeri dan importir dalam negeri biasanya bertanggungjawab atas pengapalan barang-barang dan pembayaran pada penjual).
- 6) *Buying Agent* (bertindak sebagai agen untuk satu atau lebih pembeli tertentu diluar negeri)
- 7) *Trading House* (badan usaha yang mengumpulkan barang-barang keperluan untuk diekspor dan diimpor)
- 8) *Consignment Agent* (bertindak sebagai agen penjual diluar negeri)
- 9) *Factor* (Lembaga yang setuju untuk membeli piutang dagang/ barang-barang ekspor yang dipunyai eksportir untuk kemudian ditagih kepada importir/ pembeli)
- 10) Bank termasuk didalamnya lembaga-lembaga yang menangani kegiatan ekspor seperti Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia
- 11) Maskapai Pelayaran/ Perkapalan (Menerima barang-barang dagang dari shipper/ eksportir/ freight forwarder dan mengatur pengangkutan)

barang-barang tersebut serta menerbitkan *bill of lading* (B/L) atau surat bukti muat barang)

- 12) Asuransi (yaitu yang mengasuransikan barang-barang yang dikapalkan sesuai nilai yang disyaratkan, yang mengeluarkan sertifikat/ polis asuransi untuk menutupi resiko yang dikehendaki serta yang menyelesaikan tagihan/ tuntutan kerugian-kerugian bila ada).
- 13) Bea Cukai (bagi eksportir bertindak sebagai pihak yang meneliti dokumen serta pembayaran pajak dan memberikan izin barang untuk dimuat dikapal, bagi importir bertindak sebagai agen dan akan memberikan izin untuk pelepasan barang-barang bilamana dokumen B/L atau di Indonesia PPUD, menunjukan telah dilakukan pembayaran)
- 14) Kedutaan / Konsulat
- 15) Surveyor / Pemeriksa (yang ditunjuk oleh pemerintah yang berwenang dalam pemeriksaan mutu, jumlah barang dan lain sebagainya serta memeriksa barang-barang ekspor tertentu dinegara tempat tibanya barang dengan penerbitan surat laporan pemeriksaaan dan memeriksa kebenaran barang-barang impor dinegara asal impor barang.

b. Subjek Hukum berdasarkan *Arbitration Rules* dan *Court of Arbitration*, serta *Uniform Customs and Practices for Documentary Credits* (UCP).

1) Individu

Individu atau perusahaan adalah pelaku utama dalam perdagangan internasional. Individulah yang pada akhirnya akan terikat oleh aturan-aturan hukum perdagangan internasional. Selain itu, aturan-aturan hukum yang dibentuk oleh negara memiliki tujuan untuk memfasilitasi perdagangan internasional yang dilakukan individu

Individu sendiri hanya akan terikat oleh ketentuan-ketentuan hukum nasional yang dibuat negaranya. Oleh karena itu, individu tunduk pada hukum nasionalnya (tidak pada aturan hukum perdagangan internasional).

Apabila individu merasa bahwa hak-hak dalam bidang perdagangannya terganggu atau dirugikan, yang dapat ia lakukan adalah meminta bantuan negaranya untuk memajukan klaim terhadap negara yang merugikannya ke hadapan badan-badan peradilan internasional.

Hanya dalam keadaan-keadaan tertentu saja suatu individu dapat mempertahankan hak-haknya berdasarkan suatu perjanjian internasional. Individu misalnya diperkenankan untuk mengajukan tuntutan kepada negara berdasarkan Konvensi ICSID (International Centre for the Settlement of Investment Disputes).

Biasanya individu adalah subjek hukum dengan sifat hukum perdata (legal persons of a private law nature). Subjek hukum lainnya yang termasuk ke dalam kategori ini adalah perusahaan multinasional dan bank.

2) Perusahaan Multinasional

Perusahaan multinasional (MNCs atau Multinational Corporations) telah lama diakui sebagai subjek hukum yang berperan penting dalam perdagangan internasional. Peran ini sangat mungkin karena kekuatan finansial yang dimilikinya.

3) Bank

Faktor-faktor yang membuat subjek hukum ini penting adalah sebagai berikut:

- a) Peran bank dalam perdagangan internasional dapat dikatakan sebagai pemain kunci. Tanpa bank, perdagangan internasional mungkin tidak dapat berjalan.
- b) Bank menjembatani antara penjual dan pembeli yang satu sama lain mungkin saja tidak mengenal karena mereka berada di negara yang berbeda. Perannya disini adalah dalam memfasilitasi pembayaran antara penjual dan pembeli.
- c) Bank berperan penting dalam menciptakan aturan-aturan hukum dalam perdagangan internasional khususnya dalam mengembangkan hukum perbankan internasional. Salah satu instrumen hukum yang bank telah kembangkan adalah sistem pembayaran dalam transaksi perdagangan internasional. Misalnya adalah terbentuknya kredit berdokumen yang disebut *documentary credit*.

4) Pusat Finansial Internasional

Mekanisme pembayaran internasional ditentukan oleh pola hubungan antara bank-bank yang ikut aktif beroperasi dalam bidang jual-beli alat-alat pembayaran internasional.

Tiga macam pola hubungan antara bank dalam melaksanakan penyelesaian hutang piutang :

- a) Pola desentralisasi (*decentralized system of international payment*)
- b) Penyelesaian hutang-piutang secara terpusat (*centralized system of international payment*)
- c) Campuran dari kedua bentuk-bentuk ekstrim di atas.

3. Valuta Asing dan Bursa Valuta Asing

Bursa valuta asing (*foreign exchange market*) merupakan lembaga pasar uang dimana orang dapat memperoleh fasilitas-fasilitas untuk melaksanakan pembayaran kepada penduduk negara lain atau menerima pembayaran dari penduduk negara lain.

a. Sumber-asal permintaan akan valuta asing :

- 1) Para importir barang dan jasa
- 2) Para investor dalam negeri yang memerlukan valuta asing untuk menyelesaikan kewajiban-kewajiban luar negerinya yang timbul dari transaksi pembelian surat berharga dari penduduk negara lain atau transaksi pemberian pinjaman kepada penduduk negara lain.
- 3) Para debitur dalam negeri yang memerlukan valuta asing untuk melunasi kewajiban-kewajiban luar negerinya yang timbul akibat daripada hutang luar negerinya yang telah jatuh tempo atau untuk membayar bunga pinjaman luar negerinya.
- 4) Wisatawan dalam negeri yang akan melawat ke luar negeri.
- 5) Perusahaan-perusahaan asing yang harus membayar dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham di luar negeri.
- 6) Rumah-rumah tangga keluarga yang membutuhkan valuta asing untuk membiayai studi anggota keluarganya yang belajar di luar negeri.
- 7) Pemerintah yang memerlukan valuta asing untuk membiayai perwakilan-perwakilannya di luar negeri, untuk menyelesaikan hutang-hutang luar negeri yang telah jatuh tempo, membayar bunga dan sebagainya.

- 8) Para spekulasi yang misalnya saja meramalkan akan adanya tindakan kebijaksanaan devaluasi, mempunyai tendensi untuk berlomba-lomba membeli valuta asing.

Adapun valuta-valuta asing yang dipelihara dan dijual belikan pada umumnya berbentuk :

- 1) Mata uang asing yang konvertibel.
- 2) Saldo kredit pada bank-bank devisa kita diluar negeri.
- 3) Surat-surat wesel luar negeri.
- 4) Hak-hak penerimaan pembayaran dari penduduk negara lain dalam bentuk lainnya yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi.

b. Fungsi-fungsi pokok bank devisa:

- 1) Melaksanakan transfer pembayaran internasional.
- 2) Menyediakan kredit untuk membiayai transaksi-transaksi ekonomi internasional.
- 3) Menanggung resiko perubahan kurs valuta asing.

4. Sistem Pembayaran Internasional

Terlepas dari gambaran umum di atas yang kami bahas saat ini adalah Sistem pembayaran Internasional dengan jaminan Bank Vs tanpa jaminan Bank. Bayangkan jika urusan bayar-membayar harus dilakukan oleh pihak-pihak yang berada di negara yang berbeda, dengan tipikal, kebiasaan, dan regulasi yang berbeda pula. Tapi kali ini konteksnya bukan utang-piutang, melainkan jual-beli. Di sini ada variabel lain yang mempengaruhi kelancaran urusan bayar-membayar, yaitu konflik kepentingan antara penjual dan pembeli yang berkaitan dengan masalah cashflow dan risiko.

Seperti apa? Begini. Pada dasarnya, pihak penjual ingin menerima pembayaran dengan harga mahal dan dalam tempo sesingkat-singkatnya. Bahkan kalau bisa menerima pembayaran sebelum barang ia produksi atau kirim. Sementara pihak pembeli ingin melakukan pembayaran dengan harga yang murah dalam jangka waktu selama mungkin. Bahkan kalau bisa baru membayar setelah barang diterima atau terjual.

Untuk itu, perlu adanya kesepakatan untuk memelihara keseimbangan kepentingan masing-masing pihak dengan menentukan sistem pembayaran

yang cocok, sesuai dengan kemampuan finansial, kemampuan mengelola risiko, sifat hubungan masing-masing pihak, kekuatan pasar, dan kebijakan pemerintah masing-masing.

Lebih jauh, bagaimana sistem pembayaran perdagangan internasional yang digunakan di negara kita? Di Indonesia, sistem pembayaran dalam perdagangan internasional merujuk pada Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1982 tentang Pelaksanaan Ekspor, Impor, dan Lalu-lintas Devisa. Di situ, sistem pembayaran internasional secara garis besar digolongkan ke dalam dua sistem, yaitu sistem pembayaran tanpa jaminan dari bank dan dengan jaminan dari bank.

a. Sistem pembayaran tanpa jaminan dari bank

Fungsi bank di sini hanya sebagai pihak yang diberi kuasa, bukan sebagai penjamin. Pembayaran dapat dilakukan dengan penyerahan dokumen komersial, tanpa dokumen komersial, atau hanya dengan transfer dana saja. Sistem pembayaran ini mencakup :

1) *Cash In Advance payment* atau kita sebut pembayaran di muka.

Cash In Advance merupakan metode pembayaran internasional dimana pembeli membayar kepada penjual sebelum barang tersebut dikirimkan. Pembayaran tersebut dilakukan secara tunai, baik secara keseluruhan (full payment) atau sebagian (parsial payment). Pembayaran ini dilakukan dengan cara transfer secara langsung kepada rekening penjual.

Pada umumnya, sistem ini digunakan oleh pihak importir dan eksportir yang belum pernah bertemu sebelumnya atau para importir dan eksportir yang masih baru. Metode ini juga digunakan ketika dalam keadaan genting, seperti keadaan perang, bencana alam, dan lain sebagainya. Selain itu, metode ini digunakan karena nilai kurs mata uang importir lemah terhadap mata uang eksportir.

Semua resiko yang mungkin terjadi dalam metode ini ditanggung oleh pembeli (importir), sehingga biasanya importir tidak menyetujui sistem pembayaran ini.

2) *Open account*

Merupakan sistem pembayaran yang mensyaratkan penjual mengirimkan barang terlebih dahulu dan diterima oleh pembeli. Baru pada gilirannya pembeli melakukan pembayaran. Kebalikan dari sistem advance payment, di sini pihak penjual yang berposisi lemah dan berpotensi dirugikan, karena ada kemungkinan pembeli tidak bersedia melakukan pembayaran meskipun telah menerima barang. Atau, uang yang dikirim besarnya tidak sesuai kesepakatan.

Open account merupakan sistem pembayaran internasional dimana pembeli membayar kepada penjual setelah barang dikirimkan. Sistem ini pada umumnya dilakukan oleh pihak importir dan eksportir yang sudah saling mengenal cukup lama dan saling percaya satu sama lain. Sistem pembayaran ini sering kali dilakukan oleh perusahaan dan afiliasi-afiliasinya atau intra perusahaan multinasional.

Metode ini menimbulkan resiko yang cukup tinggi kepada penjual apabila terjadi kegagalan pembayaran. Eksportir hanya bergantung pada integritas, kredibilitas keuangan, dan reputasi importir.

3) *Consignment* atau Konsinyasi.

Dalam bahasa yang lebih umum, kita menyebutnya sistem titipan. Ini adalah sistem pembayaran yang dilakukan oleh pembeli setelah barang diterima dan laku terjual. Sistem ini umumnya digunakan dalam hal pembeli bertindak sebagai agen dari penjual.

Consignment atau Konsinyasi merupakan metode pembayaran yang dilakukan setelah barang telah terjual kepada pihak ketiga. Dengan sistem ini, penjual akan mengirimkan barang dagangannya kepada pembeli, tetapi hak kepemilikannya masih berada ditangan pembeli.

Pembayaran baru akan dilakukan setelah pembeli mampu menjualkan barangnya kepada pihak ketiga. Sistem *consignment* banyak digunakan oleh perusahaan induk karena memiliki resiko yang cukup tinggi bagi para eksportir.

4) Draft/ Wesel/ *Commercial bill of exchange*

Draft merupakan sebuah dokumen yang prinsipnya berisi suatu intruksi dari eksportir kepada importir untuk membayar barang atau produk yang telah dibelinya. Dalam Dokumen ini, tertulis perintah dari eksportir yang ditujukan kepada importir atau agennya untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu dalam jangka waktu tertentu kepada pihak pembawa draft tersebut.

Metode pembayaran ini memiliki resiko yang lebih tinggi bagi eksportir karena tidak adanya jaminan dari pihak bank importir. Dengan kata lain, apabila importir tidak mampu melunasi pembayaran draft yang telah dikirimkan oleh pihak eksportir, maka pihak bank tidak bertanggung jawab untuk menutup pembayaran tersebut.

5) Sistem Pembayaran Dengan jangka Waktu

Untuk Sistem pembayaran ini, dibedakan menurut jangka Waktu Pembayarannya, yaitu :

a) *Documents against Payment (D/P)*

Dokumen diserahkan bank kepada pembeli begitu pembeli membayarnya (*at sight* / atas unjuk).

b) *Documents against Acceptance (D/A)*

Dokumen diserahkan bank kepada pembeli begitu pembeli melakukan akseptasi terhadap wesel yang merupakan persetujuan pembeli untuk membayar pada tanggal jatuh tempo wesel (*usance/ berjangka*).

Namun pada praktiknya, sebelum menyerahkan dokumen kepada pembeli, beberapa bank tetap meminta pembayaran terlebih dahulu dari pembeli meskipun pembeli telah mengaksep (menyetujui) wesel untuk dibayarkan sesuai tanggal jatuh temponya. Ini untuk mengantisipasi kemungkinan pembeli tidak mau membayar pada saat jatuh tempo, sementara dokumen telah dirilis bank kepadanya, dan pembeli telah mengambil barang di pelabuhan. Keterlibatan bank dalam sistem pembayaran *collection* hanya menjalankan kuasa dari para pihak berdasarkan instruksi tanpa memberikan jaminan untuk melakukan pembayaran.

b. Sistem Pembayaran Dengan Jaminan Bank

Letter Of Credit. L/C

Letter of credit merupakan metode pembayaran berupa surat pernyataan yang dikeluarkan oleh issuing bank atas permintaan pembeli yang ditunjukkan kepada penjual melalui conforming bank. Surat tersebut menyatakan bahwa pihak bank akan membayarkan sejumlah uang kepada penjual apabila syarat-syarat yang ditetapkan dalam L/C tersebut terpenuhi.

Metode ini tidak menimbulkan resiko apapun terhadap penjual maupun pembeli. Eksportir harus menunjukan dokumen pengiriman barang yang sesuai dalam L/C. Sementara itu, Bank harus memeriksa kelengkapan dokumen tersebut dan tidak memiliki tanggung jawab terhadap kondisi barang. Bank hanya menanggung pemrosesan dan penelitian dokumen barang. Apabila dokumen telah diserahkan oleh penjual kepada bank dan isinya cocok dengan L/C, kemudian, bank akan membayar sebesar nilai faktur atau invoice-nya kepada penjual.

L/C berisi butir-butir kesepakatan antara penjual dan pembeli yang dituangkan dalam *sales contract* mereka, mencakup antara lain :

- a) deskripsi dan uraian barang,
- b) tanggal pengiriman terakhir,
- c) syarat pengiriman barang (*terms of delivery*),
- d) dokumen-dokumen yang diminta (*wesel tagihan, invoice, packing list, bill of lading*),
- e) tenor/ jangka waktu pembayaran L/C, dan
- f) kesepakatan lain yang mungkin ada.

Setelah bank penerbit L/C (*issuing bank*) menerima dokumen yang dikirimkan oleh penjual (*beneficiary*) via banknya (*nominated bank*), *issuing bank* memeriksa dokumen tersebut, apakah sesuai dengan yang disyaratkan dalam L/C atau tidak.

Apabila kondisi dokumen sesuai dengan syarat-syarat dalam L/C (*clean*), maka *issuing bank* harus melaksanakan pembayaran kepada *beneficiary* melalui *nominated bank*. Nah, di sinilah letak fungsi L/C sebagai suatu jaminan pembayaran.

c. Jenis-Jenis L/C

1) *Revocable L/C*

Revocable L/C adalah L/C yang sewaktu-waktu dapat dibatalkan atau diubah secara sepihak oleh pembeli/importir atau issuing bank tanpa persetujuan atau pemberitahuan kepada penjual/eksportir atas permintaan *Applicant*. L/C ini banyak digunakan dengan anak/cabang perusahaannya atau antara perusahaan yang sudah saling mempercayai.

2) *Irrevocable L/C*

Irrevocable L/C adalah L/C yang tidak dapat diubah atau dibatalkan tanpa persetujuan kedua belah pihak dan *issuing bank* menjamin akan membayarnya asal saja si eksportir menyerahkan dokumen yang cocok dengan L/C dan diserahkan tidak melampaui batas waktu yang ditetapkan dalam L/C.

3) *Banker's L/C*

Banker's L/C adalah L/C yang dibuka oleh suatu bank atas permintaan importir dan bank tersebut bertanggung jawab atas pembayaran L/C apabila semua syarat-syarat dalam L/C dipenuhi. Dengan kata lain Bank mengambil alih seluruh kewajiban membayar sehingga terjadi substitusi dari kemampuan melunasi oleh *Opening Bank*.

4) *Confirmed L/C*

sifat khusus suatu *Banker's L/C* adalah *credit standing bank* dan importir dalam L/C tersebut. Hal ini bisa di ajukan oleh eksportir jika Bank pembuka tidak mempunyai reputasi Internasional dan situasi politik ekonomi yang mengharuskan demikian, sehingga eksportir memandang perlu untuk meminta jaminan kepada *advising bank/Negotiating bank*. Dan eksportir mengajukan agar dibukakan suatu *Confirmed L/C* atau lengkapnya disebut *Confirming irrevocable L/C* yaitu L/C yang tidak dapat dibatalkan sepihak dan dijamin sepenuhnya oleh *confirming bank*.

5) *Commercial L/C*

Commercial letter of credit adalah L/C yang dibuka oleh bank atas permintaan nasabahnya, tetapi dikirimkan langsung kepada *Beneficiary* tidak melalui *Advising Bank*. *Commercial L/C* ini dimaksudkan agar eksportir bisa dengan cepat menerima L/C dan bisa menegosiasikan weselnya pada beberapa bank (tidak terbatas pada satu bank) dengan jalan menyerahkan dokumen dan *Commercial L/C* yang asli. Dan Bank yang membayar wesel akan mencatat pada *commercial L/C* asli jumlah pembayaran yang telah dilakukan.

Secara khusus L/C dapat dibedakan sebagai berikut :

a) *Red Clause L/C*

Red Clause L/C adalah L/C dimana issuing bank-nya memberikan kuasa kepada paying bank untuk membayar uang muka kepada *Beneficiary* sebagian dari jumlah L/C sebelum *beneficiary* menyerahkan dokumen. Artinya L/C ini memiliki klausul dengan tinta merah yang menyatakan bahwa *advising/confirming bank* dapat melakukan pembayaran di muka kepada eksportir/penjual/*beneficiary* sebelum penyerahan dokumen pengiriman barang dilakukan. L/C semacam ini sering digunakan untuk menyediakan dana/kredit bagi eksportir sebelum barang dikapalkan. Dan *beneficiary* harus membuat pernyataan bahwa dokumen-dokumen yang diminta dalam L/C akan diserahkan pada waktunya.

b) *Green-Ink L/C*

L/C ini hampir sama dengan red-clause L/C yang memberikan pembayaran di muka dengan syarat eksportir harus menyerahkan kepada *advising/negotiating bank* yang ditunjuk suatu bukti atau tanda terima penyimpanan barang dari warehouse sampai *beneficiary* siap untuk mengapalkan barang tersebut

c) *Revolving L/C*

Pada L/C jenis ini, nilainya dapat diperbaharui sesuai dengan nilai yang tercantum didalamnya berdasarkan syarat-syarat yang

ditetapkan misalnya tentang nilai maksimum, kumulatif atau non-kumulatif dan dapat dipakai berulang-ulang. Dalam kontrak jual beli ditetapkan seluruh total nominal dan pengiriman barang serta L/C disesuaikan secara bertahap.

d) *Transferable L/C*

Pada L/C ini, beneficiary dapat dipindah tangankan berdasarkan instruksi khusus dari applicant atau importir/pembeli dan syarat-syarat yang ditetapkan dalam L/C tersebut artinya beneficiary diberi wewenang untuk menyerahkan pelaksanaan eksportnya kepada pihak ketiga, baik sebagian maupun seluruhnya.

e) *Back to back L/C*

Suatu kemungkinan lain dari Transferable L/C adalah Back to Back L/C, jika beneficiary meminta kepada Applicant agar L/C yang dibukanya bersifat transferable. Jadi Applicant mengetahui bahwa beneficiary itu bukanlah eksportir yang sebenarnya dari barang yang dipesan. Eksportir yang sebenarnya adalah pihak ketiga (namanya biasa dirahasiakan, bisa menjual dengan harga lebih murah). Setelah Beneficiary menerima L/C, Si beneficiary meminta kepada advising bank supaya membuka L/C baru kepada pihak ketiga yang merupakan eksportir sebenarnya. Dan L/C kedua ini mengandung syarat-syarat yang sama seperti L/C yang pertama.

f) *Stand by L/C*

Jenis L/C ini merupakan L/C yang diberikan issuing bank atas permintaan applicant (kontraktor, debitor) sebagai jaminan khusus yang menyangkut fungsi financial kepada pihak beneficiary dan dipakai standby oleh beneficiary atau bank atas nama nasabahnya. Beneficiary credit ini dapat bertindak apabila si applicant gagal untuk memenuhi atau melaksanakan kontraknya, atau membayar kewajiban hutangnya (wanprestasi/cedera janji terhadap beneficiary). Maka pihak bank akan membayar sejumlah uang yang telah ditentukan kepada beneficiary.

g) *Restricted L/C*

Jenis L/C ini merupakan L/C yang pembayarannya dibatasi (restricted) hanya kepada /melalui bank di negara beneficiary yang namanya tercantum pada L/C tersebut

h) *Sight L/C*

Sight letter of credit adalah L/C yang cara pembayarannya oleh negotiating bank dilakukan pada saat wesel-wesel ditunjukkan oleh beneficiary disertai dokumen-dokumen lain yang disyaratkan dalam L/C. Pada umumnya Sight L/C ditujukan secara khusus kepada bank-bank koresponden diluar negeri di mana bank pembuka L/C mempunyai rekening dan bank penerima L/C sekaligus juga bertindak sebagai paying bank.

i) *Usance L/C*

Usance L/C ini pelaksanaan pembayarannya dilakukan pada saat jatuh tempo wesel berjangka (usance draft) dengan kata lain merupakan pemberian kredit oleh eksportir kepada importir untuk jangka waktu antara 90 hingga 180 hari dengan menerbitkan time/draft/wesel. Pemberian fasilitas kredit ekspor dimaksudkan untuk mendorong pemasaran produk ke pasar ekspor. Bila eksportir memerlukan dana dapat mencairkan draft/weselnya dengan mendiskonto pada bank.

j) *Merchant L/C*

Merchant L/C dibuka oleh importir (bukan oleh bank), bisa dikirim kepada beneficiary langsung lewat perantara banknya yang untuk menjamin pembayaran draft pada saat jatuh tempo, tetapi bank tidak bertanggungjawab atas pembayaran L/C tersebut.

C. LATIHAN SOA/TUGAS MANDIRI

1. Sebutkan dan jelaskan sistem pembayaran international tanpa mendapatkan jaminan dari bank..?
2. Jelaskan contoh dokumen yang digunakan dalam perdagangan international dengan jaminan bank (menggunakan letter of credit/LC)...?
3. Sebutkan dan jelaskan sebagai berikut :
 - a. Peran bank devisa dalam perdagangan international dengan jaminan bank...?
 - b. Fungsi-fungsi pokok sebagai bank devisa...?

D. DAFTAR PUSTAKA

International Chamber of Commerce, *“Uniform Customs and Practices for Documentary Credits – 600”* (UCP DC - 600).

Ruddy Tri Santoso, *“Pembiayaan Transaksi Luar Negeri”*, Penerbit Andi Offset Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan Siamat, *"Manajemen Lembaga Keuangan, Kebijakan Moneter dan Perbankan"*, Edisi Kelima, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2005.
- Hadiwidjaja, Rivai Wirasasmita, *"Manajemen Dana Bank"*, Penerbit CV. Pionir Jaya, Bandung, 2005.
- Ismail, *"Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi"*, Edisi Pertama, Cetakan Ke-2, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2011.
- Muchdarsyah Sinungan, *"Manajemen Dana Bank"*, Edisi Kelima, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 2005.
- Thomas Suyatno, et.al, *"Kelembagaan Perbankan"*, Edisi Kelima, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005.
- Y. Sri Susilo, et.al, *"Bank & Lembaga Keuangan Lain"*, Cetakan Pertama, Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 2000.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 18/3/PBI/2016 tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tentang "Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional".
- Drs. Selamat Riyadi, M.Si, Banking Assets and Liability Management, Lembaga Penerbit – FE Universitas Indonesia.

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER**(R P S)**

Program Studi	: Manajemen S-1	Sks	: 3 Sks
Mata Kuliah/Kode	: Manajemen Dana Bank dan Akuntansi/SMJ1023	Prasyarat	: Pengantar Ilmu Ekonomi Teori Ilmu Ekonomi Mikro/Makro Pengantar Akuntansi
Semester	: VI	Kurikulum	: KKNI
Deskripsi Mata Kuliah	: Mata Kuliah Manajemen Dana Bank dan Akuntansi merupakan mata kuliah penjurusan manajemen keuangan program studi S-1 Manajemen. Adapun pokok bahasan yang diberikan meliputi; Asset dan liabilities Manajemen, Bank Indonesia & Otoritas Jasa Keuangan, Struktur Laporan Keuangan Bank Umum, Manajemen Asset, Manajemen Liabilities, Manajemen Permodalan, Biaya Dana Bank, Simpanan Giro, Simpanan Tabungan, Simpanan Deposito, Pendapatan Bank, Kredit, Analisis Kredit, Jasa Dalam Negeri, Kartu Kredit, dan Sistem Pembayaran Internasional	Capaian Pembelajaran	: Setelah menyelesaikan mata kuliah ini, mahasiswa mampu memahami secara menyeluruh tentang sumber penyaluran dana akuntansi perbankan, persyaratan regulator terkait kewajiban pelaporan keuangan publikasi bank umum, serta mampu menganalisis rencana pembiayaan suatu kegiatan yang menggunakan pendanaan jasa bank lainnya. .
Penyusun	: 1. Chepi Syafei Jumhana, SSi, MM (Ketua) 2. Fakung Rachman, SE.MM (Anggota) 3. Drs Gatut Drajat Purwoko, MM (Anggota) 4. Rudi Bodewyn Mangsa TS, SP.MM (Anggota)		

PERTEMUANKE :	KEMAMPUAN AKHIR YANG DIHARAPKAN	POKOK BAHASAN	METODE PEMBELAJARAN	PENGALAMAN BELAJAR	KRITERIA PENILAIAN	BOBOT NILAI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	1. Mahasiswa dapat memahami permasalahan assets di perbankan dan industri keuangan lainnya. 2. Mahasiswa dapat memahami permasalahan liabilities di perbankan dan industri keuangan lainnya. 3. Mahasiswa dapat memahami permasalahan pokok dalam pengelolaan assets di industri perbankan	Assets & Liabilities Management : - Pengenalan Asset dan Liabilities Industri Perbankan dan lembaga keuangan pada umumnya - Pengelolaan Assets & Liabilities di perbankan dan industri keuangan	- Ceramah - Diskusi - Simulasi	Mendengarkan pemaparan dosen, menyampaikan pendapat atau pertanyaan ,menyelesaikan tugas .	Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan pemasalahan asset & liabilites manajemen	5%
2	1. Mahasiswa dapat memahami tugas dan tanggungjawab BI sebagai bank sentral. 2. Mahasiswa dapat memahami tugas dan tanggungjawab OJK sebagai lembaga independen 3. Mahasiswa dapat memahami tugas dan tanggungjawab lembaga independen di bidang keuangan seperti LPS PPATK	Bank Indonesia & Otoritas Jasa Keuangan (OJK). - Tugas dan tanggungjawab Bank Sentral sesuai undang-undang - Tugas dan tanggungjawab OJK - Tugas dan tanggungjawab lembaga independen lainnya (LPS PPATK) di industri keuangan - Hubungan dan keterkaitan antara perbankan dan lembaga independen (BI, OJK, LPS dan PPATK)	- Ceramah, - Diskusi - Simulasi, responsi	Mendengarkan pemaparan dosen, menyampaikan pendapat atau pertanyaan ,menyelesaikan tugas	Mahasiswa mampu memahami dan tugas, tanggung jawab BI, OJK dan lembaga independen lainnya	5%

PERTEMUANKE :	KEMAMPUAN AKHIR YANG DIHARAPKAN	POKOK BAHASAN	METODE PEMBELAJARAN	PENGALAMAN BELAJAR	KRITERIA PENILAIAN	BOBOT NILAI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
3	1. Mahasiswa dapat memahami perbedaan Struktur Laporan Keuangan Bank Umum dengan Laporan Keuangan Perusahaan selain Bank. 2. Mahasiswa dapat memahami Pengertian Laporan Keuangan Bank. 3. Mahasiswa dapat memahami Tujuan, keterbatasan laporan keuangan dan panduan penyajiannya 4. Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan struktur dan akun2 laporan keuangan Bank.	Struktur laporan Keuangan Bank Umum - Pengenalan Kas dan Setara Kas. - Penempatan pada Bank Indonesia dan Bank Lain - Tagihan/Liabilities <i>Spot</i> dan <i>Derivatif</i> . - Surat Berharga.	- Ceramah, - Diskusi, - Simulasi, responsi,	Mendengarkan pemaparan dosen, menyampaikan pendapat atau pertanyaan ,menyelesaikan tugas	Mahasiswa mampu memahami pengenalan kas dan setara kas, penempatan pada bank indonesia dan bank lain, Tagihan/Liabilitas <i>Spot</i> dan <i>Derivatif</i> dan Surat Berharga	5%
4	1. .Mahasiswa dapat memahami Pengertian Laporan Rugi/Laba Komprehensif. 2. Mahasiswa dapat memahami Pengakuan dan Penyajian Peendapatan dan Beban serta <i>Loss dan Gain</i> pada Laporan Rugi Laba Bank. 3. Mahasiswa dapat memahami struktur akun2 laporan	Struktur laporan Keuangan Bank Umum..Lanjutan - Pengenalan laporan Laba Rugi Komprehensif. - Penyajian <i>Loss</i> dan <i>Gain</i> - Struktur akun- akun Laporan Laba Rugi	- Ceramah, - Diskusi, - Simulasi, responsi	Mendengarkan pemaparan dosen, menyampaikan pendapat atau pertanyaan ,menyelesaikan tugas	Mahasiswa mampu memahami pengenalan laporan Laba Rugi Komprehensif,, struktur akun Laba Rugi dan laporan transaksi <i>Spot</i> dan <i>Derivatif</i>	5%

PERTEMUANKE :	KEMAMPUAN AKHIR YANG DIHARAPKAN	POKOK BAHASAN	METODE PEMBELAJARAN	PENGALAMAN BELAJAR	KRITERIA PENILAIAN	BOBOT NILAI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
	Rugi/Laba Bank. 4. Mahasiswa dapat memahami Rasio-rasio profitabilitas (ROA, ROE, NIM, BOPO). 5. Mahasiswa dapat memahami Struktur Akun-akun laporan transaksi Spot dan Derivatif.	- Junis rasio profitabilitas dan Struktur akun-akun laporan transaksi <i>Spot</i> dan <i>Derivatif</i>				
5	1. Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan tentang assets di industri perbankan 2. Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan tujuan pengelolaan assets perbankan 3. Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan tentang asset produktif dan non-produktif 4. Mahasiswa dapat memahami peranan tentang mismatch manajemen dalam pengelolaan assets	Manajemen Assets... (Pengelolaan Assets Perbankan) 1. Pengertian Assets dalam industri perbankan 2. Jenis dan tujuan Laporan Keuangan 3. Pengeloaan Assets dalam perbankan 4. Assets produktif dan assets kurang produktif 5. Mismatch manajemen	- Ceramah, - Diskusi, - Simulasi, responsi	Mendengarkan pemaparan dosen, menyampaikan pendapat atau pertanyaan ,menyelesaikan tugas	Mahasiswa mampu memahami pengenalan Asset dalam industri perbankan, jenis dan tujuan laporan keuangan, asset produktif dan kurang produktif dalam perbankan dan Mismatch manajemen	5 %
6	1. Mahasiswa dapat memahami Rasio-rasio profitabilitas (ROA, ROE, NIM, BOPO). 2. Mahasiswa dapat memahami sumber pendanaan perbankan atau dana pihak ketiga (DPK) 3. Mahasiswa dapat memahami konsep perhitungan biaya penghimpunan dana (cost of fund)	Manajemen Liabilities... 1. Pengelolaan liabilities di perbankan berikut komponen-komponennya 2. Sumber dana perbankan 3. Produk-produk penghimpunan dana perbankan	- Ceramah, - Diskusi, - Simulasi, responsi	Mendengarkan pemaparan dosen, menyampaikan pendapat atau pertanyaan ,menyelesaikan tugas	Mahasiswa mampu memahami pengelolaan liabilites dan komponen –komponen di perbankan, sumber dana perbankan, produk-produk penghimpun dana perbankan, model perhitungan Pendapatan Nasional dan cara	5%

PERTEMUANKE :	KEMAMPUAN AKHIR YANG DIHARAPKAN	POKOK BAHASAN	METODE PEMBELAJARAN	PENGALAMAN BELAJAR	KRITERIA PENILAIAN	BOBOT NILAI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
	4. Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan Model Perhitungan Nasional dengan beberapa pendekatan	4. Model Perhitungan Pendapatan Nasional 5. Cara Pengeluaran, Cara Produksi Netto dan Cara Pendapatan			pengeluran Produksi Netto, serta cara pendapatan	
7	1. Mahasiswa memahami dan dapat menjelaskan permodalan di industri perbankan 2. Mahasiswa dapat memahami peranan modal dalam industri perbankan 3. Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan fungsi pasar modal bagi perbankan 4. Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan tentang regulasi /aturan mengenai CAR dan GWM	Manajemen Permodalan. 1. Konsep Modal dalam perbankan 2. Peranan Modal dalam perbankan 3. Pasar Modal sebagai sumber permodalan perbankan 4. Capital Adequasi Ratio (CAR) 5. Giro Wajib Minimum (GWM)	- Ceramah, - Diskusi, - Simulasi, responsi	Mendengarkan pemaparan dosen, menyampaikan pendapat atau pertanyaan ,menyelesaikan tugas	Mahasiswa mampu memahami pengelolaan konsep/peranan modal dalam perbankan, Pasar modal sebagai sumber pemodaln perbankan, dan CAR,GWM	5%
8	1. Mahasiswa dapat memahami pengertian tentang dana bank dan biaya Dana (cost of fund) 2. Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan tentang metode perhitungan Biaya Dana Bank. 3. Mahasiswa dapat memahami	Biaya Dana Bank 1. Biaya Dana Bank (Cost of Fund) 2. Faktor2 yang mempengaruhi Perhimpunan Sumber Dana.	- Ceramah, - Diskusi, - Simulasi, responsi	Mendengarkan pemaparan dosen, menyampaikan pendapat atau pertanyaan ,menyelesaikan tugas	Mahasiswa mampu memahami pengelolaan Biaya Dana Bank (<i>Cost Of Fund</i>),faktor-faktor yang mempengaruhi sumber dana,metode perhitungan biaya,dan konsep <i>Lending Rate</i>	7%

PERTEMUANKE :	KEMAMPUAN AKHIR YANG DIHARAPKAN	POKOK BAHASAN	METODE PEMBELAJARAN	PENGALAMAN BELAJAR	KRITERIA PENILAIAN	BOBOT NILAI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
	Konsep Lending Rate dalam perhitungan Biaya Dana. 4. Mahasiswa dapat memahami Perhitungan dan Pelaporan Biaya Dana untuk Penetapan Suku Bunga	3. Metode Perhitungan Biaya Dana. 4. Konsep Lending Rate.				
9	1. Mahasiswa memahami dan menjelaskan tentang pengertian simpanan giro. 2. Mahasiswa dapat memahami memanfaatkan simpanan giro. 3. Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan sarana penarikan giro 4. Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan pengelolaan administrasi dan akuntansi rekening giro.	Simpanan Giro 1. Pengertian simpanan Giro 2. Simpanan Giro sebagai uang Giral 3. Tujuan dan Manfaat Rekening Giro 4. Biaya Bunga Giro (Jasa Giro) 5. Akuntansi Rekening Giro	- Ceramah, - Diskusi, - Simulasi, responsi	Mendengarkan pemaparan dosen, menyampaikan pendapat atau pertanyaan ,menyelesaikan tugas	Mahasiswa mampu memahami, simpanan Giro,uang Giral,tujuan dan manfaat Rekening Giro,biaya bunga Giro/jasa giro, dan akuntansi Rekening Giro	5%
UTS						

PERTEMUANKE :	KEMAMPUAN AKHIR YANG DIHARAPKAN	POKOK BAHASAN	METODE PEMBELAJARAN	PENGALAMAN BELAJAR	KRITERIA PENILAIAN	BOBOT NILAI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
10	1. Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan Simpanan Tabungan (Saving) 2. Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan tentang sarana penarikan simpanan tabungan 3. Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan tentang ketentuan simpanan tabungan 4. Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan tentang perhitungan bunga simpanan Tabungan	Simpanan Tabungan 1. Pengertian Simpanan Tabungan (Saving Deposit) 2. Ketentuan Simpanan Tabungan 3. Sistem dan perhitungan bunga tabungan	- Ceramah, - Diskusi, - Simulasi, responsi	Mendengarkan pemaparan dosen, menyampaikan pendapat atau pertanyaan ,menyelesaikan tugas	Mahasiswa mampu memahami, simpanan Tabungan (<i>Saving Deposit</i>), ketentuan sistem dan perhitungan tabungan,	5%
11	1. Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan simpanan Deposito (Time Deposit) 2. Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan jenis-jenis simpanan Deposito 3. Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan tentang sistem perhitungan biaya bunga dan pembelanannya 4. Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan tentang tujuan dan efektifitas kebijakan fiskal	Simpanan Deposito (Time Deposit) 1. Pengertian Tentang simpanan Deposito 2. Jenis-jenis simpanan Deposito 3. Perhitungan dan pembebanan bunga Deposito 4. Akuntansi dan pelaporan rekening deposito	- Ceramah, - Diskusi, - Simulasi, responsi	Mendengarkan pemaparan dosen, menyampaikan pendapat atau pertanyaan ,menyelesaikan tugas	Mahasiswa mampu memahami pengelolaan, jenis simpanan Deposito,perhitungan dan pembebanan bunga deposito, dan akuntansi &pelaporan rekening deposito.	5%

PERTEMUANKE :	KEMAMPUAN AKHIR YANG DIHARAPKAN	POKOK BAHASAN	METODE PEMBELAJARAN	PENGALAMAN BELAJAR	KRITERIA PENILAIAN	BOBOT NILAI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
12	1. Mahasiswa dapat mengetahui dan menjelaskan pendapatan utama perbankan 2. Mahasiswa memahami dan dapat menjelaskan jenis2 pendapatan dalam perbankan 3. Mahasiswa dapat mengetahui dan menjelaskan teori permintaan uang ($MV = PT$) 4. Mahasiswa dapat mengetahui dan menjelaskan tentang pendapatan bunga pinjaman , provisi dan jasa lainnya 5. Mahasiswa dapat mengetahui dan menjelaskan perhitungan bunga dan pengakuan pendapatan, accrual basis dan cash basis 6. Mahasiswa dapat memahami tentang akuntansi dan sistem pelaporan keuangannya.	Pendapatan Bank : 1. Pengertian Pendapatan dalam industri perbankan 2. Jenis-jenis pendapatan perbankan 3. Pendapatan Bunga, Provisi dan jasa lainnya 4. Metode perhitungan bunga pinjaman dan pengakuan pendapatan 5. Akuntansi dan sistem pelaporan	- Ceramah, - Diskusi, - Simulasi, responsi	Mendengarkan pemaparan dosen, menyampaikan pendapat atau pertanyaan ,menyelesaikan tugas	Mahasiswa mampu memahami pengelolaan, pendapatan dalam industri perbankan, jenis-jenis pendapatan perbankan, provisi & jasa lainnya. Metode perhitungan bunga pinjaman dan pengakuan pendapatan dan akuntansi serta sistem pelaporan .	7%

PERTEMUANKE :	KEMAMPUAN AKHIR YANG DIHARAPKAN	POKOK BAHASAN	METODE PEMBELAJARAN	PENGALAMAN BELAJAR	KRITERIA PENILAIAN	BOBOT NILAI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
13	1. Mahasiswa dapat mengetahui dan menjelaskan tentang kredit sebagai produk utama perbankan 2. Mahasiswa dapat mengetahui peranan dan tujuan pemberian kredit bagi pembangunan ekonomi 3. Mahasiswa dapat mengetahui jenis2 kredit yang diberikan berdasarkan penggunaan dan jangka waktunya 4. Mahasiswa dapat mengetahui dan menjelaskan penggolongan kredit menurut tingkat kolektibilitasnya 5. Mahasiswa dapat mengetahui tatakelola perkreditan, administrasi, dan akuntansi serta pelaporan kredit yang	Kredit 1. Pengertian Kredit dan Prinsip2 Kredit. 2. Unsur Kredit, Fungsi Kredit dan Manfaat Kredit 3. Jenis2 Kredit dan tujuan penggunaannya. 4. Administrasi dan Pembukuan Kredit.	- Ceramah, - Diskusi, - Simulasi, responsi	Mendengarkan pemaparan dosen, menyampaikan pendapat atau pertanyaan ,menyelesaikan tugas	Mahasiswa mampu memahami, Prinsip/unsur/jenis-jenis Kredit dan Administrasi serta pembukuan kredit	5%

PERTEMUANKE :	KEMAMPUAN AKHIR YANG DIHARAPKAN	POKOK BAHASAN	METODE PEMBELAJARAN	PENGALAMAN BELAJAR	KRITERIA PENILAIAN	BOBOT NILAI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
	diwajibkan bagi perbankan					
14	1. Mahasiswa dapat mengetahui dan menjelaskan pengertian dan kegunaan analisis kredit sebelum kredit dikururkan 2. Mahasiswa dapat mengetahui dan menjelaskan prosedur dan tahapan dalam melakukan analisis kredit 3. Mahasiswa dapat mengetahui dan menjelaskan tentang kelayakan calon debitur 4. Mahasiswa dapat mengetahui menjelaskan penggunaan model 5 C dalam analisis kredit 5. Mahasiswa dapat mengetahui pentingnya mengetahui sektor2 yang diprioritaskan, hati-hati atau bahkan dihindari dalam memberikan fasilitas kredit	Analisis Kredit 1. Pengertian dan Tujuan Analisis Kredit. 2. Prinsip Dasar Pemberian Kredit 3. Penggolongan Kredit 4. Memahami tentang kredit bermasalah. 5. Tata Cara Menyelesaikan Kredit Bermasalah.	- Ceramah, - Diskusi, - Simulasi, responsi	Mendengarkan pemaparan dosen, menyampaikan pendapat atau pertanyaan ,menyelesaikan tugas	Mahasiswa mampu memahami, pengertian/tujuan/prinsip dasar Analisis & pemberian/pengolongan kredit, kredit bermasalah,dan tata cara menyelesaikan kredit bermasalah.	7%
15	1. Mahasiswa dapat mengetahui dan menjelaskan pentingnya analisis kredit sebelum kredit diberikan 2. Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan pengertian dan alasan adanya aturan BMPK dalam menyalurkan kredit. 3. Mahasiswa dapat mengetahui	Analisis Kredit .. Lanjutan 1. Pengertian BMPK 2. Arti BMPK. 3. Hubungan BMPK dengan Manajemen Resiko. 4. Tata Cara Perhitungan	- Ceramah, - Diskusi, - Simulasi, responsi	Mendengarkan pemaparan dosen, menyampaikan pendapat atau pertanyaan ,menyelesaikan tugas	Mahasiswa mampu memahami Pengertian, BMPK, hubungan dengan Manajemen Resiko,Tata cara perhitungan /pelanggaran serta laporan BMPK	5%

PERTEMUANKE :	KEMAMPUAN AKHIR YANG DIHARAPKAN	POKOK BAHASAN	METODE PEMBELAJARAN	PENGALAMAN BELAJAR	KRITERIA PENILAIAN	BOBOT NILAI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
	dan menjelaskan tentang sanksi bila melanggar BMPK 4. Mahasiswa dapat memahami Hubungan BMPK dengan Manajemen Resiko. 5. Mahasiswa dapat mengetahui dan menjelaskan tentang Perhitungan BMPK	BMPK. 5. Pelanggaran BMPK 6. Pelaporan Pelanggaran Pelampauan BMPK.				
16	1. Mahasiswa dapat mengetahui dan menjelaskan tentang jasa perbankan dalam negeri 2. Mahasiswa dapat mengetahui dan menjelaskan jenis2 produk perbankan di dalam negeri 3. Mahasiswa dapat mengetahui dan menjelaskan tentang manfaat & pendapatan dari transaksi dalam negeri seperti provisi, fee, biaya pengelolaan dan lain2. 4. Mahasiswa dapat mengetahui administrasi dan akuntansi transaksi dalam negeri.	Jasa Dalam Negeri 1. Pengertian Jasa perbankan dalam negeri 2. Jenis2 produk/jasa dalam negeri 3. Pendapatan dari jasa dalam negeri 4. Peranan pendapatan jasa dalam negeri terhadap pendapatan keseluruhan / total perbankan 5. Akuntansi dan pelaporan produk/jasa dalam negeri	- Ceramah, - Diskusi, - Simulasi, responsi	Mendengarkan pemaparan dosen, menyampaikan pendapat atau pertanyaan ,menyelesaikan tugas	Mahasiswa mampu memahami pengelolaan, Jasa/jenis/produk/pendapatan perbankan dalam negeri,peranan pendapatan jasa dalam negeri terhadap pendapatan keseluruhan total perbankan,dan akuntansi & pelaporan produk/jasa dalam negeri.	5%
17	1. Mahasiswa dapat mengetahui dan menjelaskan pengertian dan peranan kartu plastik dalam industri keuangan 2. Mahasiswa dapat mengetahui	Kartu Kredit 1. Pengertian kartu kredit (kartu plastik) 2. Fungsi dan keunggulan	- Ceramah, - Diskusi, - Simulasi, responsi	Mendengarkan pemaparan dosen, menyampaikan pendapat atau pertanyaan ,menyelesaikan tugas	Mahasiswa mampu memahami pengelolaan, kartu kredit (kartu palstik), fungsi dan keunggulan	5%

PERTEMUANKE :	KEMAMPUAN AKHIR YANG DIHARAPKAN	POKOK BAHASAN	METODE PEMBELAJARAN	PENGALAMAN BELAJAR	KRITERIA PENILAIAN	BOBOT NILAI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
	dan menjelaskan fungsi dan keunggulan kartu plastik 3. Mahasiswa dapat mengetahui dan menjelaskan penerbit kartu plastik yaitu Visa Card dan Master Card 4. Mahasiswa dapat mengetahui dan menjelaskan persamaan dan perbedaan kartu debit dan kartu kredit 5. Mahasiswa dapat mengetahui dan menjelaskan lembaga apa saja yang terkait dengan transaksi melalui kartu plastik 6. Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan sistem pelaporan dan akuntansi transaksi dengan menggunakan kartu plastik	kartu kredit 3. Induk kartu kredit yaitu Visa Card dan Master Card 4. Peranan kartu kredit dalam mengatasi penerbitan kartu kredit 5. Merchant dan Point of Sale (POS) 6. Akuntansi dan pelaporan kartu kredit			kartu kredit, Induk kartu kredit (<i>Visa Card dan Master Card</i>), peranan kartu kredit dalam mengatasi penerbitan, <i>Merchant dan Point of Sale (POS)</i> . dan Akuntansi serta pelaporan kartu kredit	
18	1. Mahasiswa dapat mengetahui dan menjelaskan tentang peranan bank dalam lalu lintas pembayaran internasional. 2. Mahasiswa dapat mengetahui dan menjelaskan tentang pihak2 yang terkait dalam perdagangan Internasional. 3. Mahasiswa dapat mengetahui dan menjelaskan tentang valuta	Sistim Pembayaran International 1. Peranan Bank dalam lalu Lintas Pembayaran International 2. Pihak2 yang terkait dalam Perdagangan International. 3. Valuta asing dan Bursa	- Ceramah, - Diskusi, - Simulasi, responsi	Mendengarkan pemaparan dosen, menyampaikan pendapat atau pertanyaan ,menyelesaikan tugas	Mahasiswa mampu memahami, tujuan/instrumen Pasar uang, manajemen pasar valuta asing, tujuan dan jenis pasar valuta asing, peranan Bank dalam lalu lintas pembayaran internasional, pihak yang terkait dalam perdagangan	9%

PERTEMUANKE :	KEMAMPUAN AKHIR YANG DIHARAPKAN	POKOK BAHASAN	METODE PEMBELAJARAN	PENGALAMAN BELAJAR	KRITERIA PENILAIAN	BOBOT NILAI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
	asing dan bursa Valuta asing 4. Mahasiswa dapat mengetahui Sistem Pembayaran International. 5. Mahasiswa dapat mengetahui menjelaskan pengertian Pasar Uang, Tujuan Pasar uang beserta Instrumen daripada Pasar Uang. 6. Mahasiswa dapat mengetahui Pengertian Pasar valuta Asing dan Managemennya 7. .Mahasiswa dapat mengetahui Tujuan dan Jenis2 Pasar Valuta asing 8. Mahasiswa dapat mengetahui Resiko Pasar Valuta Asing dan faktor2 yang mempengaruhi Perubahan Pasar Valuta asing. 9. 10.	Valuta Asing. 4. Sistem Pembayaran International. 5. Pengertian Pasar Uang, Tujuannya dan Instrumen Pasar uang. 6. Pengertian Pasar Valuta Asing dan manajemen Pasar Valuta Asing; 7. Tujuan dan Jenis Pasar Valuta Asing 8. Resiko Pasar Valuta Asing. 9. Faktor2 yang mempengaruhi perubahan Pasar Valuta Asing. 10. Pengertian Hedging dan Margin Trading.	-		internasional, Valuta Asing, Bursa Valuta Asing, Sistem pembayaran internasional, Resiko pasar Valuta asing, Faktor –faktor yang mempengaruhi perubahan pasar valuta asing serta <i>Hedging</i> dan <i>Margin Trading</i>	
UAS						

Daftar Pustaka / Buku Referensi :

Dahlan Siamat, “*Manajemen Lembaga Keuangan, Kebijakan Moneter dan Perbankan*”, Edisi Kelima, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2005.

Hadiwidjaja, Rivai Wirasasmita, *“Manajemen Dana Bank”*, Penerbit CV. Pionir Jaya, Bandung, 2005.

Ismail, *“Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi”*, Edisi Pertama, Cetakan Ke-2, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2011.

Muchdarsyah Sinungan, *“Manajemen Dana Bank”*, Edisi Kelima, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 2005.

Thomas Suyatno, et.al, *“Kelembagaan Perbankan”*, Edisi Kelima, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005.

Y. Sri Susilo, et.al, *“Bank & Lembaga Keuangan Lain”*, Cetakan Pertama, Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 2.000.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 18/3/PBI/2016 tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tentang “Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional”.

Drs. Selamat Riyadi, M.Si, Banking Assets and Liability Management, Lembaga Penerbit – FE Universitas Indonesia.

Tangerang Selatan, 16 Agustus 2021

Ketua Program Studi Sarjana
Manajemen S-1

Ketua Team Penulis Bahan Ajar
Manajemen Dana Bank & Akuntansi

Dr. Kasmad, S.E., M.M.
NIDN. 0402046806

R. Chepi Safei Jumhana, S.S.i M.M.
NIDK 888033420